JIM & ZAM

Gandhi & Jalan Menuju Swaraj

Kumpulan Essai dan Risalah Perlawanan Tanpa Kekerasan Mahatma Gandhi

Pendahuluan Oleh:
Romain Rolland

GANDHI DAN JALAN MENUJU SWARAJ

Kumpulan Essai dan Risalah Perlawanan Tanpa Kekerasan Mahatma Gandhi

JIM & ZAM

GANDHI DAN JALAN MENUJU SWARAJ

Kumpulan Essai dan Risalah Perlawanan Tanpa Kekerasan Mahatma Gandhi

Judul Asli	:	La Jeune Inde
Penulis	:	Mahatma Gandhi
Penyusun	:	Romain Rolland
Penerjemah Prancis	:	Hélène Hart
Pendahuluan Oleh	:	Romain Rolland
Tahun Terbitan	:	1924
Penerbit	:	LIBRAIRIE STOCK Delamain, Boutelleau et Cie, Penerbit, Paris 7, rue du Vieux-Colombier. VIe
Alih Bahasa Indonesia	:	Tim Jim-Zam
Tata Letak/Layout	:	Jim-Zam
Desain Sampul	:	Jim-Zam
e-ISBN	:	xxxxx
Edisi Cetak (e-Book)	:	Mei 2025
Penerbit	:	Jim-Zam
Alamat	:	Komplek Perum Griya Sampurna Blok E-136 Desa Sukadana Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang - Jawa Barat Indonesia

Dipersembahkan Untuk:
Para Pencinta Ilmu dan Pengetahuan

PENGANTAR

Mahatma Gandhi, yang dikenal sebagai "Bapak Bangsa" India, adalah salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah abad ke-20. Dengan prinsip *Satyagraha*—perjuangan berbasis kebenaran dan tanpa kekerasan—ia memimpin rakyat India menuju cita-cita *Swaraj*, yaitu kemerdekaan sejati yang tidak hanya bebas dari penjajahan asing, tetapi juga dari ketidakadilan sosial, kemiskinan, dan perpecahan internal. Buku ini, *Gandhi dan Jalan Menuju Swaraj: Kumpulan Esai dan Risalah Perlawanan Tanpa Kekerasan Mahatma Gandhi*, menghadirkan tulisan-tulisan asli Gandhi yang mencerminkan kedalaman pemikirannya, keteguhan visinya, dan keberaniannya dalam menghadapi kekuatan kolonial Inggris. Sebagai penerjemah, saya merasa terhormat dapat menyampaikan gagasan-gagasan ini kepada pembaca Indonesia, dengan harapan bahwa warisan Gandhi dapat menginspirasi refleksi dan aksi di tengah tantangan zaman kita.

Gandhi lahir pada 2 Oktober 1869 di Porbandar, Gujarat, dalam keluarga sederhana. Pendidikannya sebagai pengacara di London membawanya ke Afrika Selatan, di mana ia pertama kali mengembangkan konsep *Satyagraha* sebagai respons terhadap diskriminasi rasial. Pengalaman ini membentuk keyakinannya bahwa perlawanan terhadap ketidakadilan tidak memerlukan kekerasan, melainkan kekuatan moral dan pengorbanan diri. Ketika kembali ke India pada 1915, Gandhi memimpin gerakan non-kooperasi yang mengguncang fondasi kekuasaan kolonial Inggris. Melalui boikot terhadap produk asing, pembakaran kain impor, dan penolakan terhadap institusi kolonial seperti pengadilan dan sekolah, ia mengajak rakyat India untuk merebut kembali martabat dan kemandirian mereka. Simbol roda pemintal (*charkha*) menjadi lambang *Swadeshi*—kemandirian ekonomi—yang tidak hanya menantang dominasi ekonomi Inggris, tetapi juga memupuk solidaritas nasional.

Perjuangan Gandhi tidak terbatas pada kemerdekaan politik. Ia adalah reformis sosial yang gigih menentang sistem kasta, khususnya praktik *ketaktersentuhan*, yang ia anggap sebagai noda pada kemanusiaan. Dalam esai-esainya, Gandhi menyerukan persatuan antara Hindu dan Muslim, menekankan bahwa keberagaman agama adalah kekuatan, bukan kelemahan, bagi India. Ia juga mengadvokasi peran perempuan dalam perjuangan nasional, melihat mereka sebagai pilar penting dalam membangun masyarakat yang adil. Tulisannya tentang *Brahmacharya* (selibat) dan pengendalian diri mencerminkan keyakinannya bahwa transformasi sosial dimulai dari disiplin pribadi. Dengan pendekatan yang holistik, Gandhi mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan politik dalam visinya tentang *Swaraj*, yang ia definisikan sebagai pemerintahan diri yang berlandaskan kebenaran dan keadilan.

Relevansi Gandhi bagi Indonesia tidak dapat dipandang sebelah mata. Perjuangan melawan kolonialisme di India berjalan paralel dengan upaya kemerdekaan Indonesia melawan Belanda. Tokoh-tokoh seperti Soekarno dan Mohammad Hatta mengakui pengaruh Gandhi, terutama dalam strategi perlawanan tanpa kekerasan dan semangat kemandirian nasional. Konsep *Satyagraha* dapat dilihat sebagai cerminan nilai-nilai lokal seperti *musyawarah* dan *gotong royong*, yang menekankan penyelesaian konflik melalui dialog dan kerja sama. Lebih jauh, prinsip *Ahimsa* (tanpa kekerasan) Gandhi menawarkan pelajaran berharga di era modern, di mana konflik sosial, ketimpangan ekonomi, dan krisis lingkungan menuntut solusi yang berbasis pada empati dan keadilan.

Menerjemahkan karya Gandhi bukanlah tugas yang ringan. Tulisannya, yang ditulis dalam bahasa Inggris dan sebagian dalam bahasa Gujarati, sarat dengan nuansa filosofis, konteks historis, dan semangat spiritual yang mendalam. Dalam proses penerjemahan, saya berupaya mempertahankan keaslian suara Gandhi—kombinasi antara ketegasan moral, kesederhanaan gaya, dan daya persuasi yang kuat—sambil memastikan bahwa teks dapat dipahami oleh pembaca Indonesia. Istilah-istilah seperti *Satyagraha*, *Swaraj*, dan *Khaddar* dibiarkan dalam bentuk aslinya untuk menjaga integritas konsep, dengan penjelasan tambahan di catatan kaki atau glosarium. Tantangan terbesar adalah menyampaikan intensitas emosional Gandhi, terutama dalam surat-suratnya kepada Wakil Raja atau pidatonya yang menggugah, tanpa kehilangan kepekaan budaya Indonesia.

Buku ini bukan sekadar dokumen sejarah, tetapi juga undangan untuk merenungkan bagaimana kebenaran dan tanpa kekerasan dapat menjadi kekuatan transformatif. Bagi pembaca Indonesia—baik pelajar, akademisi, aktivis, maupun masyarakat umum—tulisan Gandhi menawarkan inspirasi untuk menghadapi tantangan kontemporer, mulai dari ketidakadilan sosial hingga krisis moral. Seperti yang pernah Gandhi katakan, "Kekuatan tidak datang dari kemampuan fisik, tetapi dari kehendak yang tak tergoyahkan." Semoga buku ini menjadi lentera yang menerangi jalan menuju keadilan, persatuan, dan kemerdekaan sejati.

Sebagai penerjemah, saya mengucapkan terima kasih kepada penerbit yang telah mempercayakan tugas ini, serta kepada pembaca yang bersedia menyelami pemikiran salah satu pemimpin terbesar dalam sejarah manusia. Semoga karya ini tidak hanya dibaca, tetapi juga direnungkan dan diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Sumedang, Mei 2025

DAFTAR ISI

Pengantar — v
Daftar Isi — vii
Pendahuluan oleh Romain Rolland. — 1
Fajar Satyagraha di India. — 11
Gerakan Satyagraha. — 13
Untuk Khilafah. — 17
Proklamasi Kerajaan. — 19
Swaraj melalui Swadeshi. — 21
Persatuan Hindu-Muslim. — 23
Seruan dari Amritsar. — 26
Tanpa Kekerasan. — 28
Tanggal 6 dan 13 April. — 32
Laporan Non-Resmi tentang Punjab. — 34
Perjuangan untuk Bahasa Pribumi. — 36
Untuk Anggota “Liga untuk Home Rule India”. — 39
Penggunaan Khaddar. — 41
Bukan Santo Maupun Politisi. — 43
Cara Mengorganisasi Non-Kooperasi. — 47
Hukum Penderitaan. — 49
Kewajiban Penduduk Punjab. — 52
Komite Non-Kooperasi. — 54
Program Non-Kooperasi. — 57
Hukum Mayoritas. — 59
Boikot Dewan. — 61
Tanggal Satu Agustus. — 63
Non-Kooperasi. — 65
Kongres dan Non-Kooperasi. — 67
Doktrin Pedang. — 69
Program Non-Kooperasi. — 72

Sumber-Sumber Relijius yang Mendukung Non-Kooperasi. — 75
Karakter Intim Non-Kooperasi. — 77
Demokrasi versus "Mobokrasi". — 79
Tiga Seruan Nasional. — 83
Ketakutan terhadap Sekolah dan Perguruan Tinggi. — 85
Ketakutan terhadap Pengadilan. — 87
Kepada Setiap Orang Inggris yang Tinggal di India. — 89
Jika Saya Ditangkap. — 92
Universitas Nasional Gujarat. — 94
Sistem Kasta. — 97
Kongres Nasional. — 98
Keharusan untuk Rendah Hati. — 99
Dosa Intauchability. — 100
Hind Swaraj. — 102
Surat untuk Connaught. — 104
Boikot Sosial. — 106
Inkonsistensi Saya. — 108
Instruksi kepada Petani di Provinsi Bersatu. — 111
Kemanusiaan versus Patriotisme. — 113
Satyagraha, Pembangkangan Sipil, Perlawanan Pasif. — 114
Untuk Kaum Parsi. — 116
Pekan Satyagraha. — 118
Konstitusi Kongres. — 120
Bendera Nasional. — 122
Kabut. — 124
Pendidikan Inggris. — 126
Kelas yang "Tertindas". — 128
Intouchability Hilang. — 133
Persatuan Hindu-Muslim. — 134
Peringatan untuk Kaum Hindu. — 136
Kegelisahan Sang Pujangga. — 138
Budaya Inggris. — 138
Untuk Partai Moderat. — 143
Masalah Turki. — 146
Komite Aksi dan Perannya. — 148
Cara Memboikot Kain Asing. — 150
Untuk Setiap Orang Inggris yang Tinggal di India. — 151

Pernyataan Keyakinan. — 154
Posisi Perempuan. — 156
Pendidikan Nasional. — 158
Etika Penghancuran. — 161
Saudari-Saudari Kita yang Terpuruk. — 165
Hinduisme. — 167
Upah dan Nilai. — 172
Penjaga Agung. — 175
Ketakutan akan Kematian. — 179
Hormati Pangeran. — 182
Sudut Pandang Moral. — 184
Masalah yang Paling Penting. — 186
Introspeksi. — 188
Peran Perempuan. — 190
Kemerdekaan. — 191
Surat dari Gandhi untuk Wakil Raja. — 193
Satu-satunya Solusi yang Mungkin. — 196
Terlalu Suci untuk Dipublikasikan. — 197
Tragedi Chauri-Chaura. — 199
Komite Kongres Seluruh India. — 204
Jika Saya Ditangkap. — 206
Penahanan Gandhi dan Peristiwa Setelahnya. — 207
Persidangan Besar. — 209
Pernyataan Gandhi. — 211
Putusan. — 215
Gandhi tentang Putusan. — 216
Pesan dari Nyonya Gandhi. — 217
Catatan — 218

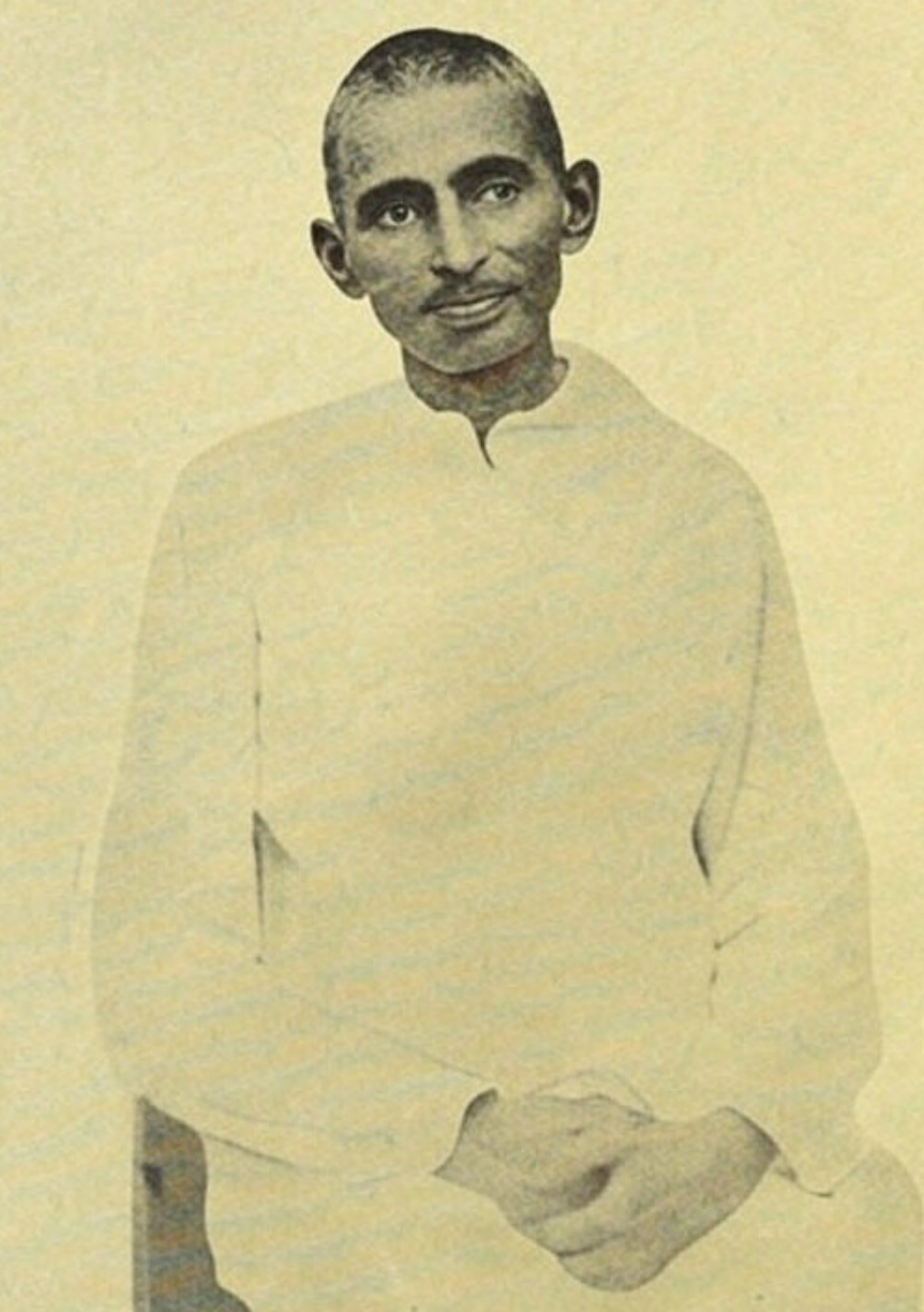

PENDAHULUAN

Oleh: Romain Rolland

Artikel-artikel yang akan dibaca berikut ini merupakan pilihan dari produksi politik yang sangat luas dari Mahatma Gandhi, antara tahun 1919 dan 1922.

Di dalamnya tidak perlu dicari seni dan keindahan ekspresi. Gandhi memahami nilainya; namun di sini, bukan seni dalam pengertian sempit yang menjadi tujuan. Ini adalah sebuah tindakan, dan tindakan yang paling kuat sekaligus paling baru. Jika mengarahkan tindakan tersebut dengan teguh, seperti kapal di tengah badai, menuju tujuan yang paling sulit dan paling mulia, adalah sebuah seni, maka kita dapat mengatakan bahwa dalam pengertian ini, tulisan-tulisan ini adalah seni yang paling agung.

Penting untuk membayangkan terlebih dahulu dalam kondisi seperti apa tulisan-tulisan ini muncul.

Sendirian, dengan tanggung jawab yang sangat berat atas rakyat berjumlah tiga ratus juta jiwa, dari berbagai ras, agama, dan bahasa yang berbeda, sebagian besar tidak terpelajar, dan hampir semuanya sangat emosional, bereaksi keras terhadap rangsangan sekecil apa pun—yang harus dipersatukan, dibentuk, dan diarahkan—setelah meluncurkan gerakan tanpa preseden di tengah massa manusia ini, yang bertentangan dengan seluruh status quo pemikiran politik dunia, di mana kesalahan kecil dalam pengarahan dapat menyebabkan bencana yang mengerikan—Mahatma yang rapuh dengan kemauan baja harus memegang segalanya di tangannya, melihat, mengawasi, memerintah. Tidak ada waktu untuk memoles karya sastra. Tentu saja, Gandhi tidak pernah berpikir untuk mengumpulkan artikel-artikel ini menjadi sebuah buku. Penerbit India menerbitkan volume ini selama masa pemenjaraannya. Jangan melihatnya sebagai sebuah buku, melainkan sebagai sebuah "gesta" heroik, di mana kilatan pedang ksatria terakhir terlihat [1].

Menulis, berbicara, bertindak, tanpa henti, tanpa istirahat. Mereka yang mendengarnya menceritakan hal ini kepada saya:

Mahatma berbicara di hadapan ribuan orang. Ia tidak meninggikan suaranya. Ia tidak membuat gerakan apa pun. Ia tidak menggunakan sarana oratoris apa pun. Ia tidak menyisakan apa pun. Ia memulai tanpa pendahuluan dan mengakhiri tanpa penutup. Ketika ia telah mengatakan semua yang ingin ia katakan—sedikit atau banyak—ia berhenti dan pergi. Kerumunan menggema dengan sorak-sorai. Dalam kegaduhan itu, tak seorang pun dapat didengar lagi untuk waktu yang lama. Gandhi, dengan alis berkerut—

(ia membenci tepuk tangan dan segala yang bising)—duduk di sudut, asing dari rakyat yang mengelu-elukannya dengan penuh semangat; ia tidak mendengar; ia sudah menulis artikel yang akan dimuat dalam edisi berikutnya dari jurnalnya: *Young India* (India Muda).

Kami yang membaca artikel ini di seberang lautan, mari kita dengarkan dengan saksama! Kami akan mendengar, dari kejauhan, di balik kata-kata yang telah dingin, gemuruh rakyat India.

Pemikiran Gandhi tampak begitu jelas dan eksplisit, ia memiliki keengganan yang kuat terhadap keragu-raguan, kebisuan, "setengah kata", terhadap segala sesuatu yang, dari dekat atau jauh, menyerupai kompromi atau penyembunyian, sehingga tampaknya cukup membiarkan publik berhadapan langsung dengan pemikirannya.

> "Saya selalu mengembangkan rencana-rencana saya yang paling berani di depan umum," tulisnya, "Saya membenci kerahasiaan seperti sebuah kejahatan... Saya bersyukur kepada Tuhan karena sejak lama saya menganggap kerahasiaan sebagai dosa, terutama dalam urusan politik... Tidak pernah ada pembatasan mental!..." [2]

Saya seharusnya lebih menyingkir ke belakang karena saya telah menjelaskan secara panjang lebar misi Mahatma dan karakteristik kejeniusannya dalam sebuah buku kecil, yang kini telah tersebar dan diterjemahkan ke dalam semua bahasa Eropa, dan di India sendiri, ke dalam tiga bahasa. Saya mengatakan ini tanpa kesombongan: karena seluruh rahasia penyebaran universal buku ini terletak pada pancaran "Jiwa Agung" [3], di belakangnya saya telah menyingkir. Dan itulah yang seharusnya saya lakukan lagi hari ini.

Namun sejak buku itu terbit, saya telah memiliki kesempatan untuk merevisi gagasan-gagasan tersebut melalui banyak percakapan dan korespondensi yang berkelanjutan dengan orang-orang India dari berbagai partai, dengan saksi-saksi Eropa di India, dan bahkan dengan Mahatma sendiri, yang kini telah keluar dari penjara. Saat membaca kembali artikel-artikelnya dalam terjemahan ini, saya melihat beberapa pemikirannya dari sudut pandang baru; saya menyadari kompleksitasnya, dan kadang-kadang berbagai lapisan yang bertumpuk; karakter tragisnya semakin menonjol. Saya ingin berbagi dengan pembaca penemuan baru saya ini.—Namun harus dipahami bahwa apa yang saya tulis di sini, dalam Pendahuluan ini, tidak menggantikan studi saya yang lebih lengkap. Pembaca yang ingin mengetahui kehidupan Mahatma harus merujuk pada buku tentang *Mahatma Gandhi*.

Artikel-artikel ini dimulai, pada Hari Pertama Tahun Baru Gujarati, Oktober 1919, dengan sebuah Seruan kepada energi moral paling heroik dari sebuah bangsa. Setelah kehidupan penuh pengalaman praktis yang keras dan meditasi yang penuh gairah—(ia kini berusia lima puluh tahun)—Gandhi memutuskan untuk menyampaikan kepada India Injilnya, kata-kata tindakan religius, yang membuka jalan berdarah namun mulia bagi bangsanya—*Satyagraha*. Bagi mereka yang bersedia memahami makna tepat dari apa

yang diminta Mahatma, ini tidak kurang dari upaya untuk memunculkan sebuah bangsa-Kristus, yang mengorbankan diri untuk keselamatan bangsanya dan kemanusiaan.

Apakah kita sedang menyaksikan kemunculan seorang nabi, yang membawa sebuah Kredo baru?

Kita perlu melihat lebih dekat. Kita tahu betapa besar keengganan Gandhi terhadap segala gelar supranatural, yang "harus dihapus dari kehidupan saat ini" [4]. Bukan nabi, bukan pula orang suci. Ia bukan manusia super, dan ia tidak ingin menjadi manusia super. Untuk dirinya sendiri, ia mungkin memiliki Kredo, dan memang ia memilikinya. Namun, sebagai "hamba sederhana India, dan tidak mengklaim lebih dari itu," ia tidak memaksakan kebenaran yang diwahyukan kepada India. Ia mencari, dan ia bereksperimen dengan apa yang, dalam bidang pengamatan langsung, dapat menyelamatkannya.

Kata "eksperimen" ini, yang terus-menerus muncul dalam buku ini [5], harus disoroti. Kata ini tidak sepenuhnya dipahami, baik oleh pendukung maupun lawan-lawannya, karena kedua belah pihak berhadapan dengan orang-orang yang penuh gairah. Dan saya sendiri belum cukup menekankannya.

Gandhi, yang cakrawala pemikirannya meluas jauh melampaui negaranya—meskipun India adalah cinta utamanya—Gandhi yang, melalui pendidikan Eropanya, melalui dua puluh tiga tahun yang ia habiskan di luar India, telah memperoleh visi lengkap tentang dunia saat ini, memiliki, seperti banyak dari kita, kekhawatiran serius tentang masa depan kemanusiaan. Baginya, kemanusiaan tampak sedang melalui krisis yang berbahaya, di mana tidak ada jaminan bahwa yang paling berharga dari dirinya tidak akan binasa. Pemikiran ini tidak memberinya ketenangan; dan ketika ia berbicara kepada India, ia memikirkan semua manusia, yang harus diselamatkan oleh India. Cinta dan kebanggaannya terhadap India memberikan tugas yang menakutkan ini kepada tanah airnya [6].

Dari berbagai cara penyelamatan, ia hanya melihat satu: *Non-Kekerasan*. Namun, ini bukan satu-satunya cara yang pernah ia pikirkan. Tentu saja, untuk dirinya sendiri, ia tidak akan pernah menggunakan cara lain [7]. Namun, untuk kemanusiaan saat ini, yang masih sangat tertinggal, ia tidak mengutuk kekerasan itu sendiri; bahkan dapat dikatakan bahwa, di masa lalu, ia sampai batas tertentu menerima untuk bekerja sama dengannya, karena ia pernah merekrut pasukan untuk Inggris; setidaknya, ia membiarkan percobaan kekerasan dilakukan; dan yang ia tuntut dari mereka yang menggunakan kekerasan saat ini adalah bahwa mereka melakukannya dengan jujur dan tanpa kemunafikan. Namun, berdasarkan pengalaman panjangnya, ia yakin bahwa percobaan ini merusak dan akan membawa kemanusiaan menuju bencana. Kekerasan adalah jalan yang pasti menuju jurang. Bagi mereka yang ingin lolos, satu-satunya jalan yang tersisa adalah *Non-Kekerasan*.

Mari kita pahami: Gandhi tidak mengatakan bahwa *Non-Kekerasan* akan menyelamatkan kemanusiaan saat ini. Ia tidak tahu apakah kemanusiaan saat ini akan diselamatkan [8]. Namun, jika kemanusiaan diselamatkan, itu hanya mungkin melalui *Non-Kekerasan*.

Ini adalah sebuah eksperimen: yang terakhir. Ini akan menjadi putus asa, jika, bagi seorang pertapa dari India, yang selalu memiliki perlindungan dalam Yang Tak Terbatas, yang lebih nyata daripada dunia pertempuran ini, tidak ada sumber daya untuk kembali ke tangan "Pembentuk Ilahi" [9].

Mari kita kembali ke poin-poin ini. Teks-teks dari Mahatma sendiri akan menunjukkan intensitas tragisnya.

"... Saya tidak memiliki pretensi lain," katanya di awal kampanyenya (12 Mei 1920), "selain mencari kebenaran. Saya adalah seorang yang tahu kekurangannya, yang membuat kesalahan, dan yang tidak pernah ragu untuk mengakuinya. Saya dengan jujur mengakui bahwa, seperti seorang ilmuwan, saya melakukan eksperimen terhadap kebenaran-kebenaran abadi tertentu dalam kehidupan; namun saya bahkan tidak bisa mengklaim sebagai ilmuwan, karena saya tidak dapat memberikan bukti nyata tentang ketepatan ilmiah metode saya, atau hasil nyata dari eksperimen saya" [10].

Jadi, ini bukanlah sebuah Wahyu. Ini adalah sebuah hipotesis sosial, sebuah hukum yang terlihat samar, belum terbukti, sebuah "energi baru" yang ia yakini telah ditemukan, atau lebih tepatnya ditemukan kembali, mengikuti para *Rishi* kuno, dan yang ia bandingkan dengan listrik [11]. Ini adalah Hukum Cinta, kekuatan *Satyagraha*.

Apa dasarnya?—Pada pengamatan-pengamatan yang banyak, yang dikumpulkan oleh Gandhi selama dua puluh lima tahun—pada pengalaman mengejutkan di Afrika Selatan, di mana sebuah bangsa yang tertindas berhasil merebut hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan dari tuan-tuan yang bertekad untuk menolaknya dan memiliki semua kekuatan material, tentara, pengadilan, dan opini publik yang dihasut oleh pers. Pengalaman ini, yang dimulai dengan ragu-ragu melalui pengorbanan segelintir orang, tiba-tiba menghasilkan dorongan yang luar biasa: empat puluh ribu pria dan wanita menawarkan diri untuk dipenjara. Dan kemenangan diraih, tanpa setetes darah pun tumpah—"hanya melalui disiplin ketat dari penderitaan pribadi" [12].

> Apa senjata baru ini, yang menghancurkan tank dan meriam?—"Pedang pengorbanan diri." (15 Desember 1921).

Perhatikan kata "pedang" ini. Gandhi sendiri menekankannya, dan mengulanginya, pada berbagai kesempatan. Ia menentangnya dengan "pedang baja", bilah melawan bilah.—Siapa yang berbicara tentang tangan terlipat, tentang penerimaan yang pasif? Gandhi sangat yakin bahwa Inggris hanya akan menyerah pada tuntutan India "ketika pedang memaksanya".—Namun pedang tak terkalahkan ini adalah: sebuah bangsa yang menawarkan diri pada kematian.

Betapa keliru jika pernah mengacaukannya dengan sikap pasif seperti domba dari para pasifis pasif! Tidak ada sedikit pun kepasifan dalam diri Gandhi. Semuanya adalah "tindakan langsung."... "Tidak ada di bumi ini yang pernah tercapai tanpa tindakan langsung" [13]. Baginya, tindakan langsung tidak hanya diperlukan untuk kemenangan sebuah tujuan atau ide. Ini bahkan merupakan manfaat bagi yang menggunakannya,

sebuah kebersihan jiwa; ini memberikan keseimbangan, rasa kekuatan; ini melindunginya dari dendam yang pahit dan tak berdaya [14].

Tentu saja, obatnya heroik. Namun, ini tidak bertentangan dengan alam. Gandhi, dalam menunjukkannya, berangkat dari pengamatan seorang mistikus ilmiah tentang hukum Penderitaan dalam alam:—"Hidup muncul dari kematian. Agar gandum tumbuh, biji harus binasa.... Hukum penderitaan melekat dalam keberadaan kita..." Yang bisa kita lakukan adalah menanggung seluruh penderitaan itu pada diri kita sendiri, dan melindungi musuh kita darinya. "Kemajuan bergantung pada jumlah penderitaan yang ditanggung.... Semakin murni penderitaan, semakin besar kemajuan..." Kita harus "belajar menderita secara sukarela dan menemukan sukacita di dalamnya.... Kebebasan hanya dapat dicapai dengan harga ini" [15].

Terlihat jelas bahwa Mahatma bukanlah pelemah energi! Sebaliknya, ia menundukkannya pada disiplin-disiplin paling keras yang pernah diberikan kepada sebuah bangsa. Namun, ia meniupkan semangat kepada bangsa itu untuk menerima disiplin tersebut dengan sukacita. Ia menggairahkannya. Ia menegangkan energi manusia hingga batas ekstrem, di mana tali seolah-olah hampir putus. Namun, ke mana anak panah dari busur yang ditegangkan seperti itu tidak akan mencapai!

Dapat dipahami bahwa seorang pemanah *Non-Kekerasan* seperti ini, pembawa pedang Pengorbanan Diri, tidak memandang rendah mereka yang dengan jujur memegang kekerasan—meskipun ia mengutuk kesalahan mereka. Saya telah mengutip, dalam buku kecil saya (hal. 54) bagian-bagian menarik ini, di mana "daripada kepengecutan, ia menyarankan kekerasan!"—Ia bahkan melangkah lebih jauh: ia "berpendapat bahwa mereka yang percaya pada kekerasan harus belajar menggunakan senjata" [16]. Karena ini adalah eksperimen lain, "yang telah biasa dilakukan dunia selama berabad-abad"; dan jika seseorang mengadopsinya, setidaknya itu harus dilakukan dengan baik dan lengkap: dengan demikian, "itu akan menjadi metode yang masuk akal, jujur, dan terbuka" [17].—Kita telah membaca kata ini dengan benar: "masuk akal", diterapkan pada kekerasan oleh *Rishi Non-Kekerasan* ini! Ini berarti bahwa, jika ia menolak kekerasan, bukan karena kelemahan hati di hadapan cara-cara yang digunakan, melainkan karena keyakinan penilaian bahwa kekerasan tidak mencapai dan tidak mampu mencapai tujuannya—dibandingkan dengan efek dahsyat yang diperoleh "*Non-Kekerasan dalam bentuk dinamisnya*," di mana "seluruh jiwa menolak kehendak tiran. Satu individu yang bertindak sesuai dengan hukum dasar ini dapat menentang kekuatan penuh sebuah kekaisaran yang tidak adil..., dan kemudian membawa kejatuhan kekaisaran itu atau regenerasinya" [18].

Mari kita tambahkan bahwa dalam meniup terompet Jericho ini, Gandhi hanya mengulang eksperimen para *Rishi* yang, "setelah menggunakan senjata sendiri, memahami ketidakbergunaannya dan, sebagai jenius yang lebih besar dari Newton, sebagai pejuang yang lebih besar dari Wellington, menemukan dan mengajarkan kepada dunia Hukum *Non-Kekerasan*" [19].

Jadi, *Non-Kekerasan* adalah sebuah pertempuran. Dan, seperti semua pertempuran—betapapun hebatnya pemimpinnya—hasilnya tetap tidak pasti. Eksperimen yang akan dilakukan Gandhi sangat mengerikan, sangat berbahaya. Dan ia tahu itu, ia yang lebih takut pada kemarahan massa India yang ia lepaskan, daripada tirani lawan Inggrisnya [20].—Namun ia harus berani. "Hakikat seorang eksperimen adalah berani". Gandhi telah belajar dari Barat tentang "energi", dan ia ingin menularkannya kepada India [21].—"Tidak ada jenderal yang layak menyandang nama itu yang menyerah pada pertempuran karena takut akan kekalahan atau kesalahan" [22]. Ia merenung, ia bermeditasi, ia mempersiapkan, dan ia berani.—Gandhi berani. Keberaniannya melangkah sangat jauh. Pada Agustus 1920, ia menolak untuk menunggu pemungutan suara Kongres, yang mewakili bangsa, untuk memicu tindakan eksperimental *Non-Kooperasi*:—"Ketika seseorang memiliki keyakinan pada sebuah tindakan, menunggu Kongres (yaitu bangsa) memutuskan adalah kebodohan. Sebaliknya, ia harus bertindak dan menunjukkan efektivitas tindakannya, agar bangsa memutuskan untuk mengadopsinya" [23]... "Cara terbaik untuk melayani bangsa" kadang-kadang adalah bertindak berlawanan dengan opini bangsanya.

Namun bagaimana jika ia salah? Baiklah, biarkan semuanya jatuh pada dirinya! Ia akan hancur. Tentu saja, jika ia bertindak di luar Kongres, itu bukan atas nama Kongres, melainkan atas risiko dan bahayanya sendiri. Ia tahu bagaimana memikul seluruh tanggung jawab atas kekalahannya.

> "Saya akan menganggap diri saya tidak layak memimpin sebuah tujuan, jika saya takut tidak mampu membawanya menuju kesuksesan... Namun doktrin yang menginginkan kerja dalam keterlepasan juga berarti pencarian kebenaran yang tak kenal lelah serta kembali ke langkah sebelumnya jika ternyata salah, atau melepaskan peran sebagai pemimpin ketika menyadari bahwa ia tidak layak" [24].

Bukan dengan hati ringan ia mempertimbangkan kemungkinan seperti itu.

"Bayangkan," tulisnya, "jika meskipun harapan saya, tidak ada yang terjadi seperti yang saya harapkan, bukankah saya harus merasa bahwa saya tidak lagi layak memimpin perjuangan? Bukankah saya harus berlutut dengan rendah hati di hadapan Pencipta saya dan meminta-Nya untuk membebaskan saya dari tubuh yang tidak berguna ini dan menjadikan saya alat yang lebih mampu untuk melayani?"... [25]

Kita dapat membayangkan kegelisahan rahasia dan penderitaan batinnya. Pengakuan publik, yang mengikuti kejahatan di Chauri-Chaura [26], mengungkapkan satu jam penuh penderitaan. Namun, ia bangkit kembali. Ia tidak pernah menyerah. Ia tahu bahwa ia tidak bisa menyerah. Kapal, yang hampir tenggelam, tidak bisa kehilangan dia. Ia adalah jurumudi. Ia harus tetap di posisinya. Ia harus terus berani. Ini bukan hanya untuk India bahwa eksperimen berbahayanya ini berharga, tetapi untuk semua ras manusia. Ia memiliki kata-kata indah, yang ia ambil dari seorang *Rishi* kuno yang tidak dikenal:

"Yatthaa pindhé thatthaa brahmandé"
"Seperti adanya pada sebutir tanah liat, demikian pula adanya pada seluruh alam semesta".

Ia bereksperimen pada sebutir tanah liat itu. Dan tentu saja, ia tidak menipu diri sendiri tentang batas-batas kekuasaannya! Namun, lakukan apa yang harus dilakukan!...

Dan ia mengulurkan tangan kepada dunia, untuk saling membantu. Kepada orang-orang Inggris. Kepada orang-orang Kristen. Bahkan kepada musuh-musuhnya. Musuh? Ia tidak memilikinya. "Kepada setiap orang Inggris yang tinggal di India" ia menulis: "Teman tersayang" [27]. Ia mengundang orang-orang Eropa. Ia berkorespondensi dengan penuh kasih sayang dengan orang-orang Kristen [28]. Ia tidak melawan mereka. Ia bekerja untuk mereka, bahkan untuk Kekristenan itu sendiri, yang dikhianati oleh Eropa [29].

Saya telah berusaha untuk menjelaskan dengan jelas kepada pembaca, karakter dari pertempuran yang sedang dilakukan dan sifat dari taruhannya. Dengan mempelajari buku ini, orang akan lebih memahami kejeniusan yang dihabiskan oleh "idealisme praktis" ini, seperti yang ia suka menyebut dirinya [30], dalam mewujudkan Rencana Besarnya. Ia memiliki karunia langka di antara para penganut yang penuh gairah, untuk membaca pikiran orang lain. Ia dianugerahi kemampuan "polipsikologis" untuk berbicara dalam bahasa masing-masing dan, dengan rasa yang tepat terhadap sifat-sifat yang beragam, untuk hanya memanggil kekuatan terbaik mereka dalam lingkup pemahaman dan tindakan yang diberikan kepada setiap individu. Ini menjelaskan mengapa, untuk dirinya sendiri, yang merangkul seluruh kemanusiaan dalam hatinya, ia berbicara kepada orang-orang Sikh dengan bahasa patriotik, dan kepada mereka yang ingin mengangkat senjata, ia mengajarkan untuk menggunakan senjata tersebut untuk negara mereka [31]. Seperti yang ia tulis kepada Tagore, tugasnya adalah untuk "mengubah makna dari ekspresi lama: nasionalisme dan patriotisme, dengan memperluasnya".

Jadi, ia bahkan tidak mencoba untuk mewujudkan *Non-Kekerasan* absolut atau "sempurna", yang merupakan keyakinan pribadinya, tetapi *Non-Kekerasan* dalam "bentuk terbatas, yang saat ini memungkinkan", yaitu *Non-Kekerasan politik dari Non-Kooperasi*—metode revolusi damai dan progresif yang dirancang, yang harus membawa menuju *Swaraj*, yaitu Pemerintahan Sendiri India [32].

Setiap artikelnya seperti perintah pertempuran, yang ia jelaskan maknanya, baik kepada letnan-letnannya, kepada pasukan utamanya, maupun kepada musuh-musuhnya sendiri, karena ia percaya bahwa tidaklah sia-sia untuk berbicara kepada akal sehat dan itikad baik dari mereka yang dilawannya [33].

Dan tidak ada yang lebih mengagumkan daripada keseimbangan dengan mana ia menggabungkan, dalam kontroversinya, moderasi dalam sikap, ketenangan dan kesopanan sempurna dalam ekspresi, dengan kejujuran mutlak dan keyakinan yang tak tergoyahkan [34].

Pria yang lembut dan sopan ini menjalankan otoritas diktatoris atas pasukannya. Tidak pernah seorang pemimpin populer, yang diidolakan oleh massa, berbicara tentang mereka dengan lebih banyak penghinaan. Ada kalimat-kalimatnya yang tidak akan disangkal oleh Coriolanus karya Shakespeare:

> "Saya muak dengan pemujaan massa. Saya akan lebih yakin bahwa saya benar, jika mereka meludahi saya [35]... Lebih baik disebut otokrat daripada terlihat dipengaruhi oleh massa agar mereka menyetujui Anda... Tidak cukup hanya memprotes opini umum. Penting bahwa, dalam pertanyaan-pertanyaan besar, para pemimpin bertindak berlawanan dengan opini massa, jika opini tersebut tidak direkomendasikan oleh akal mereka" [36].

Namun penghinaan heroik ini menyembunyikan lebih banyak cinta sejati kepada rakyat daripada sanjungan yang penuh kepentingan dari para demagog. Gandhi percaya bahwa sebuah kemauan yang tinggi dapat mengubah sebuah bangsa, dengan tidak takut untuk menuntut pengorbanan-pengorbanan paling berat darinya [37]; dan ia memaksakan disiplin moral yang kuat kepadanya—disiplin yang, jika dilonggarkan, menjadi kelemahan mematikan dari pasukan revolusioner saat ini, dan yang telah menjadi kekuatan dari pasukan masa lalu. Pasukan Cromwell telah mendengar perintah-perintah serupa dengan yang diberikan oleh Mahatma, yang memerintahkan "kebutuhan akan kerendahan hati", kebersihan fisik dan moral, penghormatan terhadap perempuan, melarang minuman keras, mencela "dosa kerahasiaan", kebohongan—lebih dari itu: setengah kebenaran. Dan Pelindung jenius dari Republik Inggris tidak kurang dari Gandhi mengenal kekuatan-kekuatan mistis manusia. Ia telah memanggilnya; dan sebagian kemenangannya ia peroleh dari mereka.

Saya mungkin akan dituduh karena bersikeras, dalam Pendahuluan untuk artikel-artikel Gandhi ini, pada karakter pertempuran mereka.

Saya ingin mematahkan kesalahpahaman yang mengurung Gandhi dalam pasifisme yang lemah. Jika Kristus adalah Pangeran Damai, Gandhi tidaklah tidak layak menyandang nama indah ini. Namun damai yang dibawa oleh keduanya kepada manusia bukanlah damai dari penerimaan pasif, melainkan damai dari cinta yang bertindak dan pengorbanan diri. Saya berani menunjukkan bahwa jarak antara *Non-Kekerasan* Mahatma dan Kekerasan para Revolusioner, yang menjadi lawan-lawannya yang jujur, lebih kecil daripada antara *Non-Penerimaan* heroik dan ketenangan servil dari para Penerima abadi, yang menjadi beton dari semua tirani dan semen dari semua reaksi.

Beberapa minggu yang lalu, setelah perdebatan panjang di Parlemen Prancis mengenai Amnesti, pihak berwenang, yang sayangnya hanya mendapat perlawanan lemah dari oposisi yang kecil dalam jumlah dan miskin dalam pemikiran, menolak untuk memasukkan mereka yang menolak karena hati nurani dalam pengampunan yang diberikan—menetapkan sebagai ukuran amnesti mereka bahwa itu hanya berlaku bagi mereka yang telah bertempur.

Para politisi memiliki keterbatasan penglihatan. Mereka tidak menyadari bahwa di dunia saat ini, ada lebih dari satu pertempuran; dan yang paling heroik bukan lagi yang terjadi di garis depan pasukan nasional. Mereka senang untuk mengabaikannya. Biarkan mereka melihat sekeliling mereka! Biarkan mereka melihat ke depan, apa yang sedang dipersiapkan untuk masa depan: perjuangan revolusioner, perjuangan kelas, perjuangan ras! Dan yang tertinggi dari semuanya: perjuangan jiwa, perang Jiwa!

Kami menawarkan kepada mereka di sini pemandangan dari pertempuran lain ini, yang, dari India, akan menyebar sedikit demi sedikit ke seluruh bumi. Biarkan mereka menghancurkannya, jika mereka mau! Biarkan mereka mempermalukannya, jika mereka bisa! Begitulah Roma berusaha melakukan dengan orang-orang Kristen pertama. Pada akhirnya, ia harus berkompromi dengan mereka: "In hoc signo vinces"...—Memang benar bahwa setelah itu, Roma membelinya.

Namun kita belum sampai pada tahap itu. Sebagai sejarawan oleh profesi, yang terbiasa melihat arus dan pasang surut dari gelombang besar Roh, saya menggambarkan gelombang ini yang sedang naik, dari dasar Timur. Ia tidak akan surut sampai telah menutupi pantai-pantai Eropa.

Romain Rolland

Juli 1924

Kumpulan Essai dan Risalah Perlawanan Tanpa Kekerasan
Mahatma Gandhi

FAJAR SATYAGRAHA DI INDIA

(Artikel yang dimuat dalam *Nava Jivan* pada tanggal 26 Oktober 1919, hari pertama tahun baru di provinsi Gujarat).

Dentangkan lonceng untuk tahun yang telah berlalu,
Dentangkan lonceng untuk tahun yang akan datang!

Menetapkan neraca tahun yang telah lewat adalah hal yang sulit. Perang telah berakhir, tetapi tanpa keuntungan besar; harapan-harapan yang dibangkitkannya telah dikecewakan. Perdamaian yang seharusnya menjadi perdamaian abadi hanyalah perdamaian dalam nama. Telah terbukti bahwa perang ini, yang lebih besar dari perang Mahabharata, hanyalah pendahuluan bagi perang lain yang lebih besar lagi. Ketidakpuasan umum telah menyebar ke Prancis, Amerika, dan Inggris. Segala yang terjadi setelahnya tampak seperti teka-teki mengerikan. Di India, kita hanya melihat keputusasaan di mana-mana. Ada harapan yang kuat bahwa setelah perang, India akan memperoleh hasil yang signifikan, namun harapan ini telah sirna. Sangat mungkin, sejauh yang kita ketahui, bahwa reformasi yang diharapkan [38] tidak akan terjadi; dan bahkan jika terjadi, reformasi tersebut tidak akan bermanfaat. Rencana Liga Kongres dan Kongres Delhi, serta semua yang menyusul, kini hanyalah kata-kata kosong. Kita harus menunggu untuk melihat apa yang akan dibawa oleh peristiwa-peristiwa. Punjab telah menjadi panggung peristiwa-peristiwa yang memalukan; nyawa-nyawa tak berdosa telah dikorbankan. Teror telah berkuasa. Jurang yang memisahkan antara penguasa dan yang dikuasai semakin melebar. Dalam hal-hal seperti ini, tidak mungkin membuat neraca yang tepat. Berapa jumlah kreditnya? Apakah ada sesuatu di sisi debit, dan jika ya, apa itu? Atau apakah tidak ada apa pun di sisi kredit, dan yang tersisa hanyalah menjumlahkan angka-angka di sisi debit?

Di tengah awan keputusasaan yang begitu pekat dan gelap, mungkinkah ada sisi yang cerah? Pada tanggal 6 April, matahari Satyagraha terbit di seluruh India [39]. Awan-awan tersibak, dan sinar-sinarnya terlihat dengan jelas. Hanya saja, di Punjab dan Ahmedabad terjadi gerhana, dan kegelapan masih menghantui kita. Meski begitu, Satyagraha mulai tampak perlahan-lahan di sebagian besar pikiran. Pada tanggal 17 Oktober, sebuah *hartal* [40] diadakan di berbagai wilayah India dalam suasana yang tenang dan damai sepenuhnya. Para penganut setia menghabiskan hari itu dengan berpuasa dan berdoa. Orang-orang Hindu ikut berduka bersama orang-orang Muslim, menguatkan harapan mereka dan sekaligus ikatan yang menyatukan mereka—ikatan yang kini akan sangat sulit diputuskan.

Jika seseorang bertanya apa peristiwa paling penting dalam tahun yang telah lewat, kami akan menjawab tanpa ragu-ragu: "Itu adalah sambutan terhadap Satyagraha," meskipun kecil, secara sadar atau tidak sadar, oleh mereka yang memimpin maupun yang mematuhi. Dan untuk membuktikannya, kami akan mengingat kembali tanggal 17 Oktober [41].

Dalam Satyagraha terletak seluruh harapan India. Dan apa itu Satyagraha? Ini telah sering dijelaskan; tetapi sebagaimana matahari tidak dapat digambarkan sepenuhnya bahkan oleh ular Sheshaga [42] dengan seribu lidahnya, matahari Satyagraha tidak dapat digambarkan dengan cara yang memuaskan. Kita selalu melihat matahari, namun kita tahu sangat sedikit tentangnya; demikian pula kita seolah-olah terus-menerus melihat matahari Satyagraha, tetapi kita hanya sedikit mengenalnya.

Ranah aktivitas Satyagraha adalah *Swadeshi* [43], Reformasi politik dan sosial yang hanya terjamin keberlangsungannya sejauh didasarkan pada Satyagraha. Jalan menuju Satyagraha berbeda dari jalan yang biasa dilalui dan tidak selalu mudah ditemukan. Hanya sedikit orang yang telah menjelajahinya, jejak kaki mereka jarang, samar, dan berjauhan, yang menjelaskan mengapa jalan ini ditakuti. Namun demikian, kita melihat dengan jelas bahwa beberapa orang sedang menuju ke sana, meskipun sangat lambat.

Bagi mereka yang menganggap Satyagraha hanya sebagai Ketidaktaatan Sipil, mereka tidak pernah memahaminya [44]. Tetapi hanya mereka yang tahu bagaimana membangun yang berhak untuk menghancurkan. Penyair telah bernyanyi:

"Jalan Kebenaran adalah jalan para pemberani,
Ini tidak dapat dijangkau oleh para pengecut."

Swadeshi adalah Satyagraha. Jiwa-jiwa pengecut tidak dapat mematuhinya maupun menyebarkannya. Mustahil bagi seorang pengecut untuk memajukan Persatuan Hindu-Muslim. Seseorang tidak boleh menjadi Muslim pengecut untuk menghadapi pisau Hindu, atau sebaliknya, dan tetap menjaga keseimbangan moralnya. Jika keduanya dapat mencapai sedikit toleransi, *Swaraj* [45] (otonomi) akan segera tercapai. Tidak ada yang bisa menghalangi kita untuk mengambil jalan Satyagraha; dan karena *Swadeshi* dan Persatuan Hindu-Muslim pada dasarnya bersifat religius, India secara tidak langsung akan menjalankan tindakan religius. Oleh karena itu, inilah doa kita untuk tahun baru:

"*Tuhan, pandulah India menuju jalan Kebenaran, ajarkan kepadanya agama Swadeshi, dan pererat persatuan antara Hindu, Muslim, Parsi, Kristen, dan Yahudi yang tinggal di India!*"

5 November 1919.

GERAKAN SATYAGRAHA

Tinjauan tentang Gerakan.
Laporan yang disampaikan oleh Gandhi kepada Komite Lord Hunter yang mempelajari awal mula Gerakan Satyagraha di India.

Prinsip-prinsip Umum.—Selama tiga puluh tahun saya telah mengajarkan dan mempraktikkan Satyagraha [46]. Prinsip-prinsip Satyagraha, sebagaimana adanya saat ini, merupakan hasil dari evolusi progresif.

Satyagraha berbeda dari Perlawanan Pasif sejauh perbedaan antara Kutub Utara dan Kutub Selatan. Perlawanan Pasif, yang dirancang sebagai senjata bagi yang lemah, tidak mengecualikan penggunaan kekuatan atau kekerasan fisik untuk mencapai tujuannya, sedangkan Satyagraha, yang diciptakan sebagai senjata bagi yang terkuat, menolak penggunaan kekerasan dalam bentuk apa pun.

Kata *Satyagraha* diciptakan oleh saya ketika berada di Afrika Selatan, untuk menggambarkan kekuatan yang digunakan oleh orang-orang India di sana selama delapan tahun, guna membedakan gerakan ini dari gerakan yang saat itu dikenal di Inggris dan Afrika Selatan sebagai Perlawanan Pasif.

Secara etimologis, kata ini berarti: berpegang teguh pada Kebenaran—dengan demikian, Kekuatan Kebenaran. Saya juga menyebutnya Kekuatan Jiwa atau Kekuatan Cinta. Dalam mempraktikkan Satyagraha, saya segera menyadari bahwa pencarian Kebenaran tidak mengizinkan penggunaan kekerasan terhadap lawan, dan bahwa kita harus berusaha mengeluarkan lawan dari kesalahannya melalui kesabaran dan simpati: karena apa yang tampak sebagai Kebenaran bagi seseorang, mungkin terlihat sebagai kesalahan bagi yang lain. Dan kesabaran menyiratkan penderitaan pribadi. Dengan demikian, doktrin ini berkembang menjadi pembelaan Kebenaran bukan dengan menyakiti lawan, melainkan dengan menderita sendiri.

Dalam ranah politik, berjuang untuk kepentingan rakyat terutama berarti melawan kesalahan yang termanifestasi dalam bentuk undang-undang yang tidak adil. Ketika, melalui petisi dan metode serupa lainnya, Anda gagal meyakinkan pembuat undang-undang bahwa ia salah, tidak ada pilihan lain, jika Anda tidak ingin tunduk pada kesalahan, selain memaksa pembuat undang-undang tersebut untuk mengakui kekalahan melalui kekuatan fisik, atau menderita sendiri secara pribadi dengan menempatkan diri pada hukuman yang diterima karena melanggar undang-undang tersebut. Oleh karena itu, Satyagraha secara umum tampak di mata publik sebagai Ketidaktaatan Sipil atau Perlawanan Sipil; ini bersifat sipil dalam arti bahwa ia tidak bersifat kriminal.

Pelaku kriminal melanggar hukum secara sembunyi-sembunyi dan berusaha menghindari hukuman; sebaliknya, pelaku perlawanan sipil bertindak dengan cara yang berbeda. Ia selalu menghormati hukum negara tempat ia berada, bukan karena takut akan sanksi, melainkan karena ia menganggap hukum-hukum tersebut diperlukan untuk kebaikan masyarakat. Namun, dalam keadaan tertentu, yang cukup jarang, sebuah undang-undang begitu tidak adil sehingga mematuhinya dianggap sebagai penghinaan. Maka, secara terbuka dan dengan cara yang sipil, ia melanggar hukum tersebut dan dengan tenang menanggung hukuman atas pelanggaran tersebut. Kemudian, untuk menegaskan protesnya terhadap tindakan pembuat undang-undang, ia masih memiliki kemungkinan untuk menolak kerja sama dengan negara, dengan tidak mematuhi hukum-hukum lain yang pelanggarannya tidak menyebabkan kerendahan moral.

Menurut saya, keindahan dan kekuatan Satyagraha begitu besar, dan doktrinnya begitu sederhana, sehingga dapat diajarkan bahkan kepada anak-anak. Saya telah mengajarkannya kepada ribuan pria, wanita, dan anak-anak, yang umumnya disebut sebagai orang India "terikat kontrak" [47], dan saya telah memperoleh hasil yang sangat baik.

Rancangan Undang-Undang Rowlatt.—Ketika Undang-Undang Rowlatt [48] diberlakukan, saya merasa bahwa undang-undang tersebut merusak kebebasan manusia sedemikian rupa sehingga segala cara harus dilakukan untuk melawannya. Saya juga mencatat bahwa semua orang India menentangnya. Saya berpendapat bahwa tidak ada negara, betapapun despotiknya, berhak membuat undang-undang yang ditentang oleh seluruh massa rakyat, apalagi pemerintah seperti Pemerintah India, yang tunduk pada adat dan preseden konstitusional. Saya juga merasa bahwa agitasi yang akan muncul perlu diarahkan menuju tujuan yang jelas agar tidak menjadi terlalu keras atau runtuh sepenuhnya.

Tanggal 6 April.—Oleh karena itu, saya berani memperkenalkan Satyagraha ke negara ini, dengan menekankan sifatnya sebagai Perlawanan Sipil; dan karena gerakan ini pada dasarnya bersifat batin dan memurnikan, saya menyarankan satu hari puasa dan doa serta penghentian semua pekerjaan pada tanggal 6 April. Usulan ini diterima dengan antusiasme yang luar biasa di seluruh penjuru India, meskipun tidak ada organisasi dan sedikit persiapan: gagasan ini hanya disampaikan kepada publik segera setelah terlintas di pikiran saya. Pada tanggal 6 April, rakyat tidak menggunakan kekerasan; tidak ada bentrokan yang patut disebutkan terjadi dengan polisi. *Hartal* pada dasarnya bersifat sukarela dan spontan.

Saya Ditangkap.—Pemenuhan tanggal 6 April seharusnya diikuti oleh Ketidaktaatan Sipil. Komite Satyagraha Sabha [49] telah memilih beberapa undang-undang politik untuk tujuan ini. Kami mulai mendistribusikan buku dan pamflet terlarang yang bersifat sepenuhnya sehat: sebuah pamflet yang saya tulis tentang *Home Rule*, terjemahan buku Ruskin *Unto This Last*, *Pertahanan dan Kematian Socrates*, dan lain-lain.

Kekacauan.—Tidak diragukan lagi bahwa pada tanggal 6 April, India menemukan kekuatan vital yang lebih besar daripada yang pernah ditunjukkannya sebelumnya. Orang-orang yang biasanya ketakutan berhenti takut pada otoritas. Di sisi lain, massa yang

selama ini tetap pasif mulai bergerak. Para pemimpin belum benar-benar memengaruhi mereka. Mereka tidak terdisiplin. Mereka baru saja menemukan kekuatan baru, tetapi tidak tahu apa itu dan bagaimana menggunakannya.

Di Delhi, para pemimpin kesulitan menahan sejumlah besar orang yang sebelumnya acuh tak acuh. Dr. Satyapal sangat ingin saya pergi ke Amritsar, untuk menunjukkan kepada rakyat sifat damai dari Satyagraha. Swami Shraddhanandji dari Delhi dan Dr. Satyapal dari Amritsar keduanya menulis kepada saya, meminta saya datang ke kota mereka untuk menenangkan rakyat dan menjelaskan sifat Satyagraha. Saya belum pernah ke Amritsar atau Punjab. Undangan-undangan ini dilihat oleh pihak berwenang, yang tahu bahwa saya diundang dengan niat damai.

Saya meninggalkan Bombay menuju Delhi dan Punjab pada tanggal 8 April. Saya telah mengirim telegram kepada Dr. Satyapal, yang belum saya kenal, memintanya untuk bertemu dengan saya di Delhi. Namun setelah melewati Mutra, saya menerima perintah dari Polisi yang melarang saya memasuki provinsi Delhi. Saya tidak mungkin mematuhi perintah ini dan melanjutkan perjalanan saya. Sesampainya di Palval, saya menerima perintah yang melarang saya memasuki Punjab dan membatasi saya di wilayah Kepresidenan Bombay. Sekelompok polisi memaksa saya turun dari kereta di stasiun itu dan menahan saya. Pengawas yang bertugas menahan saya melakukannya dengan sangat sopan. Saya dibawa kembali ke Mutra dengan kereta pertama, kemudian pada dini hari dengan kereta barang ke Siwali Madhupur, di mana saya bergabung dengan ekspres Bombay. Saya dibebaskan di Bombay pada tanggal 10 April.

Namun, orang-orang di Ahmedabad dan Viramgam, serta secara umum di provinsi Gujarat, telah mendengar tentang penahanan saya. Mereka menjadi marah dan menutup toko-toko mereka. Terjadi kerumunan, pembunuhan, penjarahan, dan upaya untuk menggagalkan kereta.

Penyebab.—Saya baru-baru ini bekerja untuk kepentingan para petani [50] di Kaira dan berinteraksi dengan ribuan pria dan wanita. Saya telah bekerja bersama Miss Ansuya Sarabhai di antara para pekerja pabrik tekstil. Mereka menghargai karya filantropisnya dan mengaguminya. Kemarahan para pekerja mencapai puncaknya ketika kabar bohong menyebar bahwa ia juga telah ditahan. Kami telah melakukan beberapa langkah, ia dan saya, untuk para pekerja di Viramgam dan menjadi penutur bagi mereka ketika mereka diganggu, dan saya sangat yakin bahwa ekses yang terjadi disebabkan oleh kemarahan besar dari massa setelah mengetahui penahanan saya dan kabar tentang penahanan Miss Ansuya Sarabhai.

Saya telah berinteraksi dengan massa hampir di seluruh India dan berbicara secara bebas dengan mereka; saya tidak percaya bahwa ada gerakan revolusioner di balik ekses yang terjadi. Kita tidak dapat menyebutnya sebagai pemberontakan.

Tindakan yang Diambil.—Menurut saya, pemerintah salah menuduh para pelaku telah menyatakan perang. Pendapat ini menyebabkan penderitaan yang tidak proporsional dan tidak pantas. Denda yang dikenakan pada kota miskin Ahmedabad terlalu berlebihan, dan cara memungutnya dari para pekerja sangat keras dan tidak

perlu menyakitkan. Saya ragu apakah adil untuk menuntut denda sebesar 176.000 rupee dari para pekerja. Dan kewajiban untuk membayar biaya yang dikenakan pada petani di Baredji serta Banias dan Patidars [51] di Nadiad adalah tindakan balas dendam yang tidak dapat dibenarkan. Menurut saya, juga tidak ada pembenaran untuk menerapkan hukum darurat di Ahmedabad, dan cara penerapannya yang tidak hati-hati menyebabkan hilangnya beberapa nyawa tak berdosa.

Namun, dengan catatan atas apa yang telah saya katakan sebelumnya, saya tidak ragu bahwa di Kepresidenan Bombay, pihak berwenang bertindak dengan sangat moderat pada saat suasana dipenuhi dengan ketidakpercayaan timbal balik dan ketika upaya untuk menggagalkan kereta yang membawa pasukan untuk memulihkan ketertiban telah dengan wajar membuat mereka marah...

(*India Muda*, 5 November 1919 dan hari-hari berikutnya).

UNTUK KHILAFAH

Pidato yang disampaikan dalam bahasa Urdu oleh Gandhi, pada sesi bersama Konferensi yang ia pimpin, dari seluruh India untuk Khilafah [52].

"Tidak seharusnya tampak aneh melihat Hindu dan Muslim berkumpul di panggung yang sama untuk membahas isu yang hanya menyangkut Muslim. Sebuah kesaksian persahabatan adalah bantuan nyata dalam kesulitan; dan baik kita Hindu, Parsi, Kristen, atau Yahudi, jika kita ingin membentuk satu bangsa, kepentingan satu pihak harus menjadi kepentingan semua pihak. Satu-satunya hal yang perlu dipertimbangkan adalah keadilan sebuah perjuangan. Perdana Menteri Inggris dan seluruh jajaran mantan pejabat tinggi dapat bersaksi tentang keadilan perjuangan Muslim. Kita berbicara tentang Persatuan Hindu-Muslim. Ungkapan ini tidak akan memiliki makna jika Hindu menjauh dari Muslim ketika kepentingan vital Muslim dipertaruhkan. Beberapa orang menyarankan bahwa kami, Hindu, hanya dapat membantu rekan-rekan Muslim kami dengan syarat-syarat tertentu. Bantuan bersyarat seperti semen yang dicampur dengan bahan lain yang tidak kokoh. Satu-satunya pertanyaan adalah bagaimana kita dapat membantu. Konferensi untuk Khilafah telah memutuskan untuk tidak mengambil bagian dalam upacara yang akan segera diadakan untuk merayakan perdamaian. Saya menganggap keputusan ini sangat adil: merayakan perdamaian tidak akan memiliki makna bagi India, selama bagian vital dari perdamaian ini, yang memengaruhi seperempat populasi India, masih belum terselesaikan. Delapan puluh juta Muslim peduli dengan klausul perdamaian yang menyangkut Khilafah. Tidaklah pantas meminta mereka merayakan perdamaian, sementara isu ini masih dalam ketidakpastian. Mengharapkan India melakukannya dalam kondisi ini sama seperti mengharapkan Prancis merayakan perdamaian sementara nasib Alsace-Lorraine masih belum jelas. Bahwa Turki bukan bagian dari India tidak mengubah persoalan. Inggris adalah kekuatan Muslim dan Hindu sekaligus kekuatan Kristen, dan jika India adalah bagian dari Kekaisaran sebagai mitra, perasaan Muslim harus didamaikan sama seperti yang lainnya. Oleh karena itu, tampaknya tindakan paling tepat dari Yang Mulia Wakil Raja adalah menunda upacara untuk menghormati perdamaian sampai isu Khilafah diselesaikan dengan cara yang memuaskan.

Kehormatan Inggris dipertaruhkan.—Isu ini memang memengaruhi kehormatan Inggris—janji yang diberikan oleh Perdana Menteri. Apa artinya kekayaan, kekuasaan, dan kejayaan militer, jika kehormatan ini ternoda? Oleh karena itu, saya merasa terluka membaca ringkasan telegrafis dari pidato Perdana Menteri; pidato itu tampaknya dengan sengaja melukai sensitivitas Muslim dan menunjukkan solusi untuk isu Khilafah yang

sepenuhnya bertentangan dengan janji serius yang ia berikan setelah pertimbangan matang, pada saat janji tersebut telah memperkuat kesetiaan Muslim dan tanpa ragu memacu perekrutan di antara mereka yang paling pejuang. Saya masih berharap bahwa nasihat yang lebih bijaksana akan menang dan keadilan akan diberikan kepada perjuangan Muslim. Namun, jika hal terburuk terjadi, Komite untuk Khilafah telah memutuskan tadi malam untuk menyarankan kepada Muslim untuk menarik kerja sama mereka dari Pemerintah. Saya mendapat kehormatan untuk hadir di Komite dan pertemuan umum, dan saya berani memperingatkan Pemerintah tentang keseriusan situasi dan beratnya keputusan yang diambil. Saya tahu bahwa menarik kerja sama dari pemerintah adalah hal yang sangat serius. Ini membutuhkan kemampuan untuk menanggung penderitaan. Saya juga tahu bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk menarik kerja samanya dari negara, ketika dengan kerja sama itu ia merendahkan dirinya. Ini adalah cara nyata untuk menunjukkan ketidakpuasan.

Boikot.—Maka dapat diharapkan bahwa Pemerintah Kekaisaran akan mengakui keseriusan situasi ini. Namun, beralih dari Non-Kooperasi ke boikot adalah turun dari yang luhur ke yang konyol. Komite memutuskan tadi malam, dengan mayoritas kuat, untuk memboikot barang-barang Inggris jika isu Khilafah tidak diselesaikan dengan cara yang memuaskan. Boikot adalah bentuk balas dendam, dan untuk mencapai solusi yang adil, kita harus mempersiapkan opini dunia. Saya berani menyarankan kepada teman-teman Muslim saya bahwa mereka tidak akan mendapatkan dukungan opini dunia jika mereka memboikot barang Inggris hanya untuk menerima barang lain. Selain itu, boikot yang diusulkan adalah pengakuan atas kelemahan; dan untuk dapat menangani semua isu, kita harus menunjukkan kekuatan kita, bukan kelemahan kita. Saya berharap Komite untuk Khilafah, setelah mempertimbangkan dengan serius, akan meninjau kembali keputusannya dan membatalkan resolusi boikotnya. Untuk menangani isu penting ini, kita harus memiliki ketenangan, kesabaran, dan tidak menyimpang dari fakta. Tidak cukup hanya dengan tidak adanya kekerasan. Sebenarnya, pidato yang penuh kekerasan dapat menyebabkan kerusakan sebanyak tindakan kekerasan, dan saya yakin Anda tidak ingin kata-kata atau tindakan yang terlalu keras merusak perjuangan yang begitu suci ini.

Keluhan Punjab.—Saya masih harus mempertimbangkan sikap yang disarankan oleh beberapa teman. Ada yang berpendapat bahwa Keluhan Punjab juga merupakan alasan serius untuk tidak berpartisipasi dalam upacara untuk menghormati perdamaian. Saya berani berbeda pendapat. Betapapun menyakitkannya kerusakan yang dilakukan di Punjab, itu pada dasarnya adalah urusan pribadi, dan menyebutkan keluhan Punjab untuk membenarkan penolakan kita untuk bekerja sama dalam perayaan Kekaisaran menunjukkan bahwa kita kurang memiliki rasa proporsi. Keluhan Punjab tidak berasal, seperti isu Khilafah, dari klausul perdamaian. Jika kita ingin memberikan tempat yang sebenarnya pada isu Khilafah dan mempertahankan seluruh kepentingannya, kita harus mengisolasi isu tersebut. Menurut pendapat saya yang sederhana, kita tidak dapat menolak untuk mengambil bagian dalam upacara kecuali karena alasan yang berasal langsung dari perdamaian dan menyentuh bagian vital dari keberadaan nasional kita. Isu Khilafah adalah satu-satunya yang memenuhi kedua syarat ini.

3 Desember 1919

PROKLAMASI KERAJAAN

Proklamasi [53] yang diterbitkan oleh Raja pada tanggal 24 bulan ini adalah sebuah dokumen yang memberikan alasan bagi rakyat Inggris untuk berbangga dan yang seharusnya memuaskan setiap orang India. Datang setelah pengungkapan yang dibuat di hadapan Komisi Lord Hunter, Proklamasi ini menunjukkan karakter sejati Inggris. Karena, sebagaimana Proklamasi ini menampilkan sisi terbaiknya, kekejaman Jenderal Dyer mengungkapkan sisi terburuknya [54]. Proklamasi ini mencerminkan keinginan untuk bertindak dengan adil, sedangkan tindakan Jenderal Dyer menunjukkan manusia yang, di bawah pengaruh ketakutan dan kemarahan, menjadi iblis. Saya percaya bahwa perpaduan kedua peristiwa ini murni kebetulan. Proklamasi ini merupakan hasil yang tak terelakkan dari langkah penting yang telah menerima persetujuan kerajaan. Proklamasi ini memberikan sentuhan akhir. Undang-Undang Reformasi, bersama dengan Proklamasi, adalah jaminan dari niat adil rakyat Inggris, dan karenanya seharusnya menghilangkan segala kecurigaan. Namun, ini tidak berarti bahwa kita harus berdiam diri dan menunggu untuk mendapatkan semua yang kita inginkan. Di bawah sistem konstitusional Inggris, tidak ada yang diperoleh tanpa perjuangan serius. Tidak ada yang percaya sedetik pun pada apa yang dikatakan di Parlemen: bahwa Reformasi tidak diberikan karena adanya agitasi. Kita tidak akan maju selangkah pun jika tidak ada Kongres yang menuntut hak-hak rakyat. Melakukan agitasi tidak lain adalah gerakan menuju tujuan yang ditentukan. Namun, sebagaimana tidak setiap gerakan berarti kemajuan, tidak setiap agitasi berarti keberhasilan. Agitasi yang tidak disiplin—yang hanya merupakan parafrase dari kekerasan dalam kata dan tindakan—hanya akan menghambat kemajuan nasional dan mendatangkan hukuman yang tidak pantas, seperti pembantaian di Jallianwalla Bagh. Kemajuan nasional bergantung pada agitasi yang disiplin. Oleh karena itu, metode yang paling tepat adalah bertindak secara masuk akal, dan kami yakin bahwa Proklamasi Kerajaan dan Reformasi tidak berarti akan ada lebih sedikit agitasi dan kerja, melainkan lebih banyak kerja dan agitasi yang tepat.

Reformasi ini memang tidak sempurna: mereka tidak memberikan cukup kepada kita. Kita berhak mendapatkan lebih banyak dan mampu memikul tanggung jawabnya; tetapi sebagaimana adanya, kita tidak boleh meremehkannya. Reformasi ini memungkinkan kita untuk berkembang. Oleh karena itu, tugas kita bukanlah mencela mereka, melainkan bekerja dengan tenang untuk menjadikannya sukses, sehingga mempersiapkan diri kita secara antisipatif untuk masa ketika kita akan memiliki tanggung jawab penuh. Pekerjaan kita saat ini adalah mengarahkan upaya kita pada diri kita sendiri. Mari kita fokuskan energi kita untuk menghilangkan penyalahgunaan sosial,

menciptakan hak pilih yang kuat, dan mengirimkan ke dewan-dewan kita orang-orang yang mencalonkan diri untuk melayani Bangsa, bukan untuk mencari publisitas pribadi.

Ada banyak ketidakpercayaan timbal balik antara orang Inggris dan kita. Jenderal Dyer, melupakan martabatnya sebagai manusia, menjadi pengecut karena ketidakpercayaan, dan akibatnya ketakutan, menguasainya. Ia takut diserang. Proklamasi ini, lebih dari Reformasi, menggantikan ketidakpercayaan dengan kepercayaan. Masih harus dilihat apakah kepercayaan ini akan meresap di antara para pejabat. Mari kita asumsikan demikian dan sambut sebaik mungkin. Dengan bertindak demikian, kita tidak akan salah. Memiliki kepercayaan adalah sebuah kebajikan. Kelemahan melahirkan ketidakpercayaan. Cara terbaik untuk menunjukkan kepuasan kita tentu saja adalah bekerja dengan tulus dan penuh semangat. Pekerjaan kita yang tulus akan menjadi jaminan paling pasti untuk kemajuan cepat kita menuju tujuan yang diinginkan.

Selama bertahun-tahun, satu-satunya tokoh yang telah bekerja untuk India tanpa terganggu sedikit pun adalah Tuan Montague. Kami telah memiliki beberapa Sekretaris Negara yang menghiasi jabatan mereka, tetapi tidak ada yang kehadirannya begitu cemerlang. Ia telah menjadi teman sejati India, ia pantas mendapatkan rasa terima kasih kami. Sedangkan untuk Lord Sinha, ia telah menambah kebanggaan negaranya. Orang-orang India tidak bisa terlalu bangga padanya.

31 Desember 1919

SWARAJ MELALUI SWADESHI[55]

Reformasi sejati yang diperlukan oleh India adalah penerapan *Swadeshi* dalam makna yang tepat. Masalah mendesak yang harus kita selesaikan bukanlah bagaimana mengatur pemerintahan negara, melainkan bagaimana kita memenuhi kebutuhan pakaian dan makanan. Pada tahun 1918, kita mengirimkan 600 juta rupee ke luar India untuk membeli kain. Dengan terus membeli dari luar negeri pada tingkat ini, kita merampas pekerjaan dari orang-orang India yang menenun dan memintal tanpa memberikan mereka alternatif pekerjaan lain. Tidak mengherankan jika sepersepuluh dari populasi kita terpaksa mati kelaparan, dan sebagian besar lainnya kekurangan gizi. Siapa pun yang mau melihat dapat menyadari sendiri bahwa kelas menengah sudah kekurangan gizi, dan anak-anak kecil kita tidak mendapatkan cukup susu. Rencana reformasi, betapapun liberalnya, tidak akan membantu menyelesaikan masalah ini dalam waktu dekat. *Swadeshi* akan menyelesaikannya segera.

Punjab telah membuat solusi ini semakin jelas bagi saya. Syukur kepada Tuhan, wanita-wanita cantik di Punjab belum kehilangan keluwesan jari-jari mereka. Baik yang bangsawan maupun yang sederhana, semua tahu cara memintal. Mereka tidak membakar alat pintal mereka, seperti yang dilakukan wanita-wanita di Gujarat. Saya merasakan kegembiraan sejati ketika mereka melemparkan gulungan benang mereka ke pangkuan saya. Mereka mengatakan bahwa mereka punya waktu untuk memintal dan bahwa *Khaddar* [56] yang ditenun dengan tangan dari benang mereka jauh lebih baik daripada yang dibuat dari benang mesin. Nenek moyang kita mampu berpakaian dengan nyaman, tanpa kesulitan, dan tanpa keharusan membeli kain di pasar asing.

Seni luar biasa namun sederhana ini berisiko hilang jika kita tidak segera tersadar. Punjab menunjukkan apa yang bisa dilakukan. Tetapi di Punjab pun, seni ini menghilang dengan cepat. Setiap tahun, jumlah benang yang dipintal dengan tangan semakin berkurang, yang berarti kemiskinan yang lebih besar dan lebih banyak kemalasan. Wanita-wanita yang tidak lagi menghabiskan waktu mereka untuk memintal menghabiskan waktu untuk mengobrol dan tidak melakukan apa-apa lagi.

Untuk mengatasi masalah ini, sangat penting bahwa setiap orang India terpelajar yang menyadari tugas dasarnya segera menawarkan alat pintal kepada wanita-wanita di sekitarnya dan memberikan mereka sarana untuk belajar memintal. Jutaan meter benang dapat dipintal setiap hari dengan cara ini. Setiap orang India terpelajar yang bersedia memakai kain yang dibuat dari benang ini akan membantu menghidupkan kembali satu-satunya industri desa di India.

Tanpa industri desa, petani India akan tersesat. Ia tidak bisa hidup hanya dari hasil bumi. Ia membutuhkan industri tambahan. Yang paling mudah, paling ekonomis, dan terbaik adalah industri alat pintal.

Saya tahu bahwa ini menuntut revolusi dalam cara berpikir kita. Dan karena ini adalah revolusi, saya berpendapat bahwa *Swadeshi* menuju *Swaraj*. Sebuah bangsa yang dapat menghemat 600 juta rupee setiap tahun dan mendistribusikan jumlah besar ini di antara para pemintal dan penenun yang bekerja di rumah mereka akan memperoleh kekuatan organisasi dan industri yang pasti membuatnya mampu melakukan segala yang diperlukan untuk perkembangannya.

Performer yang cenderung bermimpi berkata: "Tunggu sampai saya memiliki pemerintahan yang bertanggung jawab, dan saya akan melindungi industri di India tanpa perlu wanita memintal atau penenun menenun." Ini telah dikatakan secara harfiah oleh orang-orang yang berpikir. Saya berani menyarankan bahwa ada ilusi ganda di balik proposisi semacam itu. India tidak bisa menunggu rezim proteksionis, dan proteksionisme ini tidak akan menurunkan harga pakaian. Kedua, proteksionisme ini tidak akan berguna bagi ribuan orang yang mati kelaparan. Kita hanya bisa membantu mereka dengan memberikan mereka sarana untuk menambah penghasilan mereka, dengan mengembalikan industri mereka, yaitu memintal. Oleh karena itu, baik kita memiliki sistem proteksionis atau tidak, kita harus selalu menghidupkan kembali pemintalan tangan dan mendorong penenunan.

Ketika perang berkecamuk, semua tenaga yang tersedia di Amerika dan Inggris digunakan untuk membangun kapal, dan kapal-kapal itu dibuat dengan kecepatan yang menakjubkan. Jika saya memiliki kekuatan, saya akan membuat setiap orang India belajar menenun dan memintal, dan saya akan mewajibkannya untuk mencurahkan waktu tertentu setiap hari untuk itu. Saya akan memulai dengan sekolah-sekolah, yang merupakan unit terorganisir yang sudah siap. Memperbanyak pabrik pemintalan tidak bisa menyelesaikan masalah. Mereka akan membutuhkan terlalu banyak waktu untuk mengatasi kelelahan, dan mereka tidak akan bisa mendistribusikan 600 juta rupee kepada keluarga-keluarga kita. Mereka hanya akan memusatkan tenaga kerja dan uang serta menambah kebingungan.

10 Desember 1919

PERSATUAN HINDU-MUSLIM

Tuan Candler, seorang jurnalis Inggris, beberapa waktu lalu dalam sebuah wawancara imajiner bertanya kepada saya, apakah, jika ekspresi perasaan Hindu-Muslim saya tulus, saya akan makan dan minum bersama seorang Muslim dan menerima memberikan putri saya untuk dinikahi oleh seorang Muslim. Pertanyaan ini diajukan kembali dalam bentuk lain oleh beberapa teman. Apakah perlu untuk Persatuan Hindu-Muslim agar anggotanya makan bersama dan menikah antar-kelompok? Mereka yang mengajukan pertanyaan ini menambahkan bahwa jika dua hal ini penting, persatuan sejati tidak akan mungkin terjadi: karena ribuan Sanatanis [57] tidak akan bisa menerima makan bersama, apalagi pernikahan campur.

Saya termasuk di antara mereka yang tidak melihat kasta sebagai institusi yang merugikan. Pada awalnya, ini adalah adat yang sehat, bertujuan untuk kebaikan bangsa. Bagi saya, gagasan bahwa kemajuan nasional memerlukan makan dan minum bersama atau menikah antar-kelompok adalah sebuah takhayul yang diadopsi dari Barat. Makan adalah kebutuhan vital, sama seperti kebanyakan kebutuhan fisiologis lainnya dalam kehidupan; dan jika manusia, sebagian besar untuk kerugiannya, tidak menjadikan tindakan makan sebagai kesenangan dan fetish, kita akan melakukan fungsi ini secara sembunyi-sembunyi, seperti yang kita lakukan untuk kebutuhan lainnya. Dalam kenyataannya, budaya Hindu tertinggi masih memandang tindakan makan seperti ini, dan ada ribuan orang Hindu yang tidak akan makan di depan siapa pun. Saya bisa menyebutkan banyak nama pria dan wanita terpelajar yang makan dalam kesendirian penuh, namun hidup dalam harmoni yang baik dengan semua orang.

Masalah pernikahan bahkan lebih sensitif. Jika saudara laki-laki dan perempuan dapat hidup dalam kasih sayang tanpa memikirkan pernikahan, saya tidak melihat ada yang menghalangi putri saya untuk menganggap setiap Muslim sebagai saudara, dan sebaliknya. Saya memiliki pandangan yang sangat jelas tentang agama dan pernikahan. Dengan menekan nafsu kita—baik yang berkaitan dengan makanan maupun pernikahan—dari sudut pandang religius, kita membuat kemajuan terbesar. Saya akan putus asa untuk bisa menjalin hubungan persahatan dengan dunia jika saya harus mengakui hak setiap pemuda untuk melamar putri saya, atau menganggap diri saya wajib makan malam dengan siapa saja. Saya berani mengklaim bahwa saya hidup dalam hubungan baik dengan seluruh dunia, saya tidak pernah bertengkar dengan seorang Muslim atau Kristen pun, dan selama bertahun-tahun, saya tidak pernah menyentuh apa pun selain buah-buahan, baik di rumah Muslim maupun Kristen. Saya pasti akan menolak dengan tegas untuk makan hidangan yang disiapkan di piring anak saya sendiri atau minum air dari cangkir

yang telah disentuh bibirnya tanpa dicuci; tetapi keterbatasan dan eksklusivitas ini tidak pernah memengaruhi keintiman saya dengan teman-teman Muslim dan Kristen saya, maupun dengan anak-anak saya.

Makan bersama dan menikah tidak pernah mencegah perpecahan, pertengkaran, atau yang lebih buruk. Pandawa dan Kurawa yang makan bersama dan menikah antar-kelompok saling menyerang tanpa sedikit pun penyesalan. Kebencian antara Jerman dan Inggris belum padam.

Sejujurnya, aliansi dan makan malam bersama tidak selalu menjadi faktor persahabatan dan persatuan, meskipun sering kali menjadi simbolnya. Menekankan keduanya dapat dengan mudah menjadi, dan saat ini memang menjadi, hambatan bagi Persatuan Hindu-Muslim. Jika kita membayangkan bahwa Hindu dan Muslim tidak dapat bersatu tanpa makan bersama dan menikah antar-kelompok, kita akan mendirikan penghalang buatan di antara mereka yang akan sangat sulit dihancurkan. Di sisi lain, persatuan yang semakin kuat antara Hindu dan Muslim akan sangat terhambat jika, misalnya, pemuda Muslim mulai percaya bahwa mereka dapat secara sah merayu gadis-gadis Hindu. Orang tua Hindu, jika mereka mencurigai hal ini, tidak akan lagi mengizinkan Muslim masuk ke rumah mereka, seperti yang mulai mereka lakukan. Menurut saya, pemuda Muslim dan Hindu harus mempertimbangkan batasan ini.

Saya menganggap bahwa mustahil bagi Hindu dan Muslim untuk menikah dan masing-masing tetap setia pada agamanya. Keindahan sejati dari Persatuan Hindu-Muslim justru terletak pada fakta bahwa masing-masing tetap setia pada agamanya sambil menghormati agama yang lain. Karena kita memikirkan Hindu dan Muslim dari tipe yang paling ortodoks, yang mampu menganggap satu sama lain sebagai musuh alami, seperti yang telah mereka lakukan hingga saat ini.

Lalu, apa itu Persatuan Hindu-Muslim, dan bagaimana cara memajukannya? Jawabannya sederhana. Persatuan terdiri dari memiliki tujuan bersama, harapan bersama, dan penderitaan bersama. Untuk memajukannya, kita harus bekerja sama demi tujuan tersebut, berbagi penderitaan kita, dan menjalankan toleransi timbal balik. Tujuan bersama kita adalah agar negara besar kita menjadi lebih besar lagi dan memerintah dirinya sendiri. Kita tidak kekurangan kesedihan untuk dibagi. Dan hari ini, ketika Muslim sangat tersentuh oleh isu Khilafah dan perjuangan mereka adil, tidak ada yang lebih dapat memenangkan persahabatan mereka selain jika Hindu mendukung dengan sepenuh hati tuntutan mereka. Minum dan makan bersama akan jauh lebih sedikit menyatukan mereka dibandingkan membantu dalam isu Khilafah.

Setiap saat dan untuk semua ras, toleransi besar diperlukan. Kita tidak bisa hidup dalam damai jika Hindu menolak mengizinkan Muslim menjalankan bentuk-bentuk eksternal agama mereka, cara, dan adat mereka, atau jika Muslim tidak dapat mentolerir penyembahan berhala Hindu dan pemujaan terhadap sapi. Tidak perlu bagi saya untuk menyetujui apa yang saya toleransi. Saya dengan tulus membenci minum, makan daging, dan merokok; tetapi saya mentolerir hal-hal ini pada Hindu, Muslim, dan Kristen, sama seperti saya mengharapkan mereka mentolerir pantangan saya, meskipun itu tidak

menyenangkan bagi mereka. Semua pertengkaran antara Hindu dan Muslim berasal dari keinginan masing-masing untuk memaksa yang lain mengadopsi pendapatnya.

29 Februari 1920.

SERUAN DARI AMRITSAR[58]

Seruan-seruan ini telah ditolak meskipun ada pembelaan dari pengacara terbaik. Dewan Penasihat telah menegaskan prosedur yang tidak sah. Saya harus mengakui bahwa putusan ini tidak terlalu mengejutkan saya, meskipun pertimbangan juri selama pembelaan Sir John Simon sempat menimbulkan harapan akan putusan yang menguntungkan. Putusan-putusan yang dijatuhkan oleh pengadilan tertinggi, jika saya menilai berdasarkan studi tentang kasus-kasus politik, cenderung dipengaruhi oleh pertimbangan politik yang halus. Upaya paling rumit untuk tetap berada dalam kerangka hukum murni pasti lenyap pada saat-saat kritis. Dewan Penasihat tidak dapat lepas dari keterbatasan yang melekat pada semua institusi manusia, yang hanya berlaku dalam kondisi normal. Keputusan yang menguntungkan rakyat akan menyebabkan Pemerintah India jatuh ke dalam diskredit yang sangat besar, yang akan sangat sulit diatasi selama satu generasi.

Makna politik dari peristiwa ini dapat dinilai dari fakta bahwa begitu kabar ini sampai di Lahore, semua persiapan untuk menyambut Lala Lajpatrai dibatalkan, dan tersiar kabar bahwa ibu kota Punjab berada dalam duka besar. Oleh karena itu, diskredit yang lebih dalam menimpa Pemerintah akibat putusan ini, karena, benar atau salah, opini publik akan menganggap bahwa di bawah Konstitusi Inggris, tidak ada keadilan ketika pertimbangan politik atau rasial yang penting terlibat.

Hanya ada satu cara untuk menghindari bencana. Jiwa manusia, khususnya jiwa India, peka terhadap kemurahan hati. Saya berharap Pemerintah Punjab atau Pemerintah Pusat segera membatalkan hukuman mati tanpa perlu agitasi atau petisi, dan, jika memungkinkan, membebaskan semua yang mengajukan banding.

Pertama, seperti yang telah saya katakan, dua pertimbangan yang sama pentingnya menuntut hal ini: pertama, untuk memenangkan kembali kepercayaan publik; kedua, untuk mematuhi secara harfiah Proklamasi Kerajaan. Dokumen politik penting ini memerintahkan pembebasan semua pelaku politik jika tidak membahayakan masyarakat. Tidak ada yang bisa mengatakan bahwa dua puluh satu terdakwa yang mengajukan banding akan menjadi ancaman bagi masyarakat jika mereka dibebaskan. Orang-orang ini tidak pernah melakukan kejahatan sebelumnya; sebagian besar dianggap sebagai warga yang damai dan terhormat. Mereka tidak diketahui memiliki hubungan dengan kelompok revolusioner. Jika mereka melakukan kejahatan, itu dilakukan secara spontan dan karena apa yang mereka anggap sebagai provokasi serius. Di sisi lain, publik yakin bahwa sebagian besar vonis pengadilan militer tidak didukung oleh bukti yang memadai.

Oleh karena itu, saya berharap Pemerintah, yang telah bertindak dengan baik dengan membebaskan pelaku politik bahkan ketika tertangkap basah, tidak akan ragu untuk membebaskan mereka yang mengajukan banding, sehingga mendapatkan dukungan dari seluruh India. Tindakan murah hati yang dilakukan pada saat kemenangan adalah yang paling berharga. Dan bagi rakyat, penolakan terhadap banding ini dianggap sebagai kemenangan Pemerintah.

Saya dengan hormat meminta teman-teman di Punjab untuk tidak kehilangan keberanian. Kita harus mempersiapkan diri dengan tenang untuk menghadapi yang terburuk. Jika vonis itu adil, jika mereka yang dihukum bersalah atas pembunuhan atau hasutan untuk membunuh, mengapa mereka harus lolos dari hukuman? Jika mereka tidak melakukan kejahatan yang dituduhkan, seperti yang kami yakini untuk sebagian besar dari mereka, mengapa kita harus menghindari nasib mereka yang ingin bangkit lebih tinggi? Jika kita ingin bangkit, mengapa kita takut berkorban? Tidak ada bangsa yang bangkit tanpa pengorbanan, dan pengorbanan hanya dapat disebut demikian jika ada kepolosan, bukan kejahatan.

3 Maret 1920.

TANPA-KEKERASAN

Ketika seseorang mengaku sebagai penganut tanpa-kekerasan, ia tidak boleh marah terhadap mereka yang menghinanya. Ia tidak akan mendoakan keburukan baginya; ia akan mendoakan kebaikan; ia tidak akan mengutuknya; ia tidak akan menyebabkan penderitaan fisik padanya. Ia akan menerima semua hinaan yang dilakukan pelaku kepadanya. Non-Kekerasan yang dipahami seperti ini menjadi kepolosan mutlak. Non-Kekerasan mutlak adalah ketiadaan sepenuhnya keinginan jahat terhadap segala yang hidup. Ini bahkan mencakup makhluk di bawah spesies manusia, termasuk serangga dan hewan berbahaya. Mereka tidak diciptakan untuk memenuhi kecenderungan destruktif kita. Jika kita mengetahui maksud batin Sang Pencipta, kita akan menemukan tempat mereka dalam ciptaan-Nya. Oleh karena itu, Non-Kekerasan dalam bentuk aktifnya terdiri dari kebaikan terhadap segala yang ada. Ini adalah Cinta murni. Saya telah membacanya dalam kitab suci Hindu, Alkitab, dan Al-Qur'an.

Non-Kekerasan adalah keadaan sempurna. Ini adalah tujuan yang dikejar oleh seluruh umat manusia, meskipun tanpa disadari. Manusia tidak menjadi ilahi ketika ia mewujudkan kepolosan dalam dirinya; saat itulah ia benar-benar menjadi manusia. Seperti kita saat ini, setengah manusia, setengah binatang, kita dengan arogan dalam ketidaktahuan kita menganggap bahwa kita memenuhi peran yang ditakdirkan untuk spesies kita ketika kita membalas pukulan dengan pukulan dan menyerah pada kemarahan. Kita berpura-pura percaya bahwa hukum balas dendam adalah hukum keberadaan kita, padahal dalam setiap kitab suci kita melihat bahwa hukum balas dendam tidak pernah diwajibkan, hanya ditoleransi. Penguasaan diri adalah satu-satunya yang wajib. Balas dendam adalah kepuasan yang memerlukan aturan rumit. Penguasaan diri adalah hukum keberadaan kita. Kesempurnaan tertinggi menuntut penguasaan tertinggi. Penderitaan dengan demikian menjadi simbol spesies manusia.

Tujuan itu terus menjauh dari kita. Semakin besar kemajuan kita, semakin kita menyadari ketidaklayakan kita. Kepuasan terletak pada usaha yang dilakukan, bukan pada tujuan yang dicapai. Dalam usaha mutlak terletak kemenangan mutlak.

Oleh karena itu, meskipun saya lebih dari sebelumnya menyadari jarak dari tujuan tersebut, bagi saya hukum Cinta adalah hukum keberadaan saya [59]. Setiap kali saya gagal, dan justru karena kegagalan itu, usaha saya akan semakin teguh.

Namun, saya tidak mengajarkan hukum akhir ini melalui Kongres atau Organisasi untuk Khilafah. Saya tahu betul apa yang kurang dari saya. Saya tahu bahwa upaya semacam itu pasti gagal. Mengharapkan massa pria dan wanita untuk secara spontan mematuhi

hukum ini adalah tidak memahami cara hidup mereka. Tetapi dari panggung Kongres dan dalam pertemuan-pertemuan untuk Khilafah, saya mengajarkan apa yang berasal dari hukum ini. Apa yang diterima oleh Kongres dan majelis untuk Khilafah hanyalah sebagian kecil dari apa yang diimplikasikan oleh hukum ini. Dengan pekerja yang tulus untuk Perjuangan, mungkin untuk membuat sebagian kecil ini diterapkan oleh massa besar dalam waktu singkat. Tetapi untuk mencapai tujuan, bagian terkecil pun harus memenuhi syarat yang sama seperti keseluruhan. Sebuah tetes air harus menghasilkan analisis yang sama seperti sebuah danau. Sifat Non-Kekerasan saya terhadap saudara saya tidak boleh berbeda dari Non-Kekerasan saya terhadap alam semesta. Ketika saya memperluas cinta yang saya miliki untuk saudara saya ke seluruh alam semesta, cinta itu harus memiliki komposisi yang sama.

Cara bertindak tertentu adalah kebijakan ketika penerapannya terbatas pada waktu atau ruang. Oleh karena itu, kebijakan tertinggi adalah menerapkannya se penuh mungkin. Tetapi selama itu berlangsung, kejujuran sebagai kebijakan tidak berbeda dengan kejujuran karena keyakinan. Perbedaannya adalah bahwa pedagang yang percaya pada kebijakan kejujuran tidak akan lagi mempedulikan kejujurannya ketika itu tidak menguntungkan, sedangkan orang yang mempercayainya sebagai keyakinan akan tetap jujur, bahkan jika ia harus kehilangan segalanya.

Non-Kekerasan politik dari Non-Kooperator tidak tahan uji ini dalam sebagian besar kasus. Dan inilah yang memperpanjang perjuangan. Jangan menyalahkan sifat keras kepala bangsa Inggris! Serat yang paling keras pun harus larut dalam api cinta. Tidak ada yang bisa memaksa saya mengubah sikap ini, karena saya tahu hal ini. Ketika sifat Inggris atau lainnya menolak, itu karena api, jika ada, tidak cukup kuat.

Non-Kekerasan kita tidak perlu kuat, tetapi harus tulus. Kita tidak boleh mendoakan keburukan bagi orang Inggris atau rekan-rekan kita yang bekerja sama, selama kita mengaku sebagai penganut tanpa-kekerasan. Tetapi sebagian besar dari kita telah mendoakan keburukan; jika tidak melakukannya, itu hanya karena kelemahan atau karena secara keliru percaya bahwa dengan menahan diri dari melakukan kejahatan fisik, kita telah memenuhi sumpah kita. Sumpah Non-Kekerasan kita mengecualikan segala kemungkinan pembalasan di masa depan. Sayangnya, beberapa dari kita tampaknya puas dengan menunda tanggal pembalasan.

Jangan salah mengerti kata-kata saya: saya tidak mengatakan bahwa kebijakan Non-Kekerasan mengecualikan kemungkinan pembalasan ketika kebijakan itu ditinggalkan. Tetapi itu benar-benar mengecualikan kemungkinan pembalasan di masa depan jika perjuangan berakhir dengan sukses. Oleh karena itu, selama kita menjalankan kebijakan Non-Kekerasan, kita harus menjalin hubungan baik dengan administrator Inggris dan para kooperator mereka. Saya merasa malu ketika diberitahu bahwa, di beberapa bagian India, orang Inggris dan kooperator terkenal tidak dapat bergerak dengan aman. Adegan memalukan yang baru-baru ini terjadi di sebuah pertemuan di Madras adalah penyangkalan mutlak terhadap Non-Kekerasan. Mereka yang memaksa ketua untuk mengundurkan diri dengan teriakan mereka, karena konon ia telah menghina saya, telah mempermalukan diri mereka sendiri dan kebijakan mereka. Mereka telah melukai

hati teman dan sekutu mereka, Tuan Andrews. Mereka telah merugikan perjuangan mereka sendiri. Jika ketua yakin bahwa saya adalah penutup, ia berhak mengatakannya. Bertindak karena ketidaktahuan bukanlah provokasi. Tetapi seorang Non-Kooperator, dengan janjinya, wajib tidak menanggapi provokasi, bahkan yang paling berat. Jika suatu hari saya bertindak seperti penutup, itu akan menjadi provokasi serius, dan saya akui itu cukup untuk membebaskan Non-Kooperator dari sumpah Non-Kekerasannya dan membenarkan Non-Kooperator yang ingin membunuh saya karena telah menyesatkannya.

Mengembangkan Non-Kekerasan, bahkan dalam bentuk yang terbatas, mungkin mustahil. Mungkin kita tidak boleh mengharapkan orang-orang untuk tidak mendoakan keburukan kepada lawan mereka, sambil tidak melakukan kejahatan kepada mereka. Untuk jujur, kita harus berhenti menggunakan istilah Non-Kekerasan untuk menggambarkan perjuangan kita. Alternatifnya bukanlah segera beralih ke kekerasan. Tetapi rakyat tidak akan diwajibkan untuk mematuhi disiplin Non-Kekerasan, dan saya tidak akan bertanggung jawab atas Chauri-Chaura [60]. Sekolah Non-Kekerasan terbatas akan terus berkembang secara sembunyi-sembunyi, tetapi tanpa beban tanggung jawab besar yang ditanggungnya saat ini.

Namun, jika Non-Kekerasan tetap menjadi kebijakan bangsa, kita wajib, demi reputasinya dan kemanusiaan, mempraktikkannya secara harfiah dan sesuai dengan semangatnya. Dan jika kita ingin menjalankan kebijakan ini sampai akhir, jika kita percaya padanya, kita harus segera berdamai dengan orang Inggris dan para kooperator. Mereka harus memastikan bahwa mereka merasa benar-benar aman di antara kita, bahwa mereka menganggap kita sebagai teman, meskipun kita memiliki pemikiran dan kebijakan yang sangat berlawanan. Kita harus menyambut mereka di panggung kita sebagai tamu terhormat, dan bertemu mereka di panggung netral sebagai kawan. Kita perlu menyusun pedoman untuk pertemuan semacam ini. Non-Kekerasan kita tidak boleh melahirkan kekerasan, kebencian, atau niat buruk. Kita akan dinilai berdasarkan perbuatan kita, seperti manusia lainnya. Program Non-Kekerasan untuk mencapai *Swaraj* tentu saja membutuhkan keterampilan dalam mengatur urusan dengan dasar tanpa-kekerasan dan memerlukan penanaman semangat ketaatan. Tuan Churchill, yang hanya memahami injil kekuatan, benar ketika mengatakan bahwa masalah Irlandia berbeda dari masalah India. Maksudnya, Irlandia, yang telah memperoleh *Swaraj* melalui kekerasan, akan tahu cara mempertahankannya dengan kekerasan jika perlu. Sebaliknya, jika India benar-benar memperoleh *Swaraj* melalui Non-Kekerasan, ia harus mampu mempertahankannya dengan cara tanpa-kekerasan. Tuan Churchill tidak percaya pada ini, kecuali India memberikan bukti nyata dari prinsip ini melalui demonstrasi yang terlihat. Demonstrasi ini tidak mungkin terjadi selama masyarakat tidak terbebani oleh semangat Non-Kekerasan, sehingga rakyat, dalam kehidupan politiknya, mematuhi Non-Kekerasan, atau dengan kata lain, otoritas sipil mengungguli otoritas militer.

Oleh karena itu, *Home Rule* yang kita peroleh melalui cara tanpa-kekerasan tidak akan pernah menyebabkan kekacauan atau anarki. *Swaraj* melalui Non-Kekerasan harus merupakan revolusi yang damai dan progresif, sehingga peralihan kekuasaan dari korporasi tertutup ke perwakilan rakyat terjadi secara alami seperti buah yang matang jatuh dari pohon yang terawat baik. Saya ulangi, mungkin ini tidak mungkin tercapai.

Tetapi saya tahu bahwa Non-Kekerasan tidak menghendaki kurang dari itu. Jika pembantu kita saat ini tidak percaya bahwa mungkin menciptakan suasana yang relatif tanpa-kekerasan, mereka harus sepenuhnya meninggalkan program Non-Kekerasan dan menyiapkan program yang benar-benar berbeda. Jika kita mendekati metode kita dengan syak wasangka bahwa akhirnya kita akan merebut kekuasaan dari Inggris dengan kekuatan senjata, kita melanggar janji Non-Kekerasan kita. Jika kita percaya pada metode kita, kita harus percaya bahwa orang Inggris tidak akan kebal terhadap kekuatan kasih sayang, karena mereka pasti rentan terhadap kekuatan senjata. Bagi yang tidak percaya, pilihannya adalah antara Dewan, dengan metode panjang mereka yang penuh dengan penghinaan selama beberapa generasi, sebagai sekolah pengalaman, atau revolusi berdarah yang belum pernah terlihat di dunia. Saya tidak memiliki sedikit pun keinginan untuk berperan dalam revolusi semacam itu, dan saya tidak ingin menjadi alat yang dengan sengaja memicunya. Menurut saya, pilihan harus dibuat antara Non-Kekerasan yang tulus, dengan Non-Kooperasi sebagai konsekuensi langsung, atau kembali ke kerja sama yang bersifat antagonistik, yaitu kerja sama dengan obstruksi.

9 Maret 1920

TANGGAL 6 DAN 13 APRIL

Kita tidak mungkin melupakan tanggal 6 April, yang memberikan kekuatan vital bagi seluruh India, dan tanggal 13 yang menjadikan Punjab tempat ziarah. Tanggal 6 April menandai fajar Satyagraha. Orang mungkin berbeda pendapat tentang Ketidaktaatan Sipil, tetapi tidak ada yang bisa menyangkal doktrin Kebenaran dan Cinta, yaitu non-kejahatan. Dengan *Satya* dan *Ahimsa* [61] yang bersatu, kita bisa membuat seluruh dunia tunduk. Dalam esensinya, Satyagraha tidak lain adalah pengenalan Kebenaran dan Kelembutan dalam kehidupan politik, yaitu nasional. Dan baik seseorang terikat pada Satyagraha dengan sumpah atau tidak, tidak diragukan bahwa semangat Satyagraha telah menyebar di antara massa. Setidaknya, itulah pengalaman pribadi saya di antara ribuan orang Punjabi yang saya temui selama kunjungan saya di Punjab.

Tanggal 6 April juga mengawali rencana pasti untuk Persatuan Hindu-Muslim dan *Swadeshi*. Pada hari itu, makna tersembunyi dari Undang-Undang Rowlatt terungkap dan menjadikannya tidak efektif. Tanggal 13 April tidak hanya terjadi tragedi mengerikan, tetapi dalam tragedi itu, darah Hindu dan Muslim yang mengalir bersama menjadi satu aliran, menyegel kesatuan.

Apa yang harus dilakukan untuk memperingati dan merayakan peristiwa nasional ini? Saya berani mengusulkan bahwa mereka yang menginginkannya mendedikasikan hari tanggal 6 April mendatang untuk berpuasa (pantang total selama 24 jam) dan berdoa, dan pada pukul tujuh malam di seluruh India diadakan pertemuan untuk menuntut penghapusan Undang-Undang Rowlatt dan menyatakan keyakinan nasional bahwa perdamaian sejati di India tidak mungkin selama undang-undang itu masih ada. Bahwa undang-undang itu telah menjadi tidak efektif sama sekali tidak cukup. Undang-undang ini adalah atau bukan sebuah aib. Jika itu adalah aib, ia harus dihapus. Dengan menghapusnya sebelum menerapkan Reformasi, Pemerintah akan menunjukkan itikad baiknya. Pekan setelah tanggal 6 harus sepenuhnya dedicated untuk beberapa kegiatan terkait tragedi tanggal 13. Saya mengusulkan agar pekan ini digunakan untuk mengumpulkan sumbangan untuk monumen peringatan Jallianwala Bagh, dengan mengingat bahwa jumlah yang diperlukan adalah satu juta crore rupee. Setiap kota dapat mengatur penggalangan dana sesuai keinginannya, begitu pula setiap desa, dengan mengambil semua tindakan pencegahan terhadap penipuan dan penggelapan, dan menyelesaikannya pada malam tanggal 12 April.

Sekarang tentang tanggal 13. Hari ini, di antara semua hari, harus didedikasikan untuk berpuasa dan berdoa. Tidak boleh ada permusuhan atau kemarahan. Kita ingin

menghormati kenangan orang-orang tak bersalah yang meninggal, bukan mengingat kejahatan yang dilakukan. Dengan bersiap untuk berkorban, bangsa akan bangkit, bukan dengan bersiap untuk membalas dendam. Saya juga ingin agar pada hari ini bangsa mengingat ekses yang dilakukan oleh massa dan bertobat darinya. Pekan ini akan diakhiri dengan pertemuan di mana seluruh India berkomitmen untuk menuntut dari Pemerintah India dan Pemerintah Kekaisaran tindakan yang diperlukan agar tragedi serupa tidak terulang.

Saya juga ingin meminta dengan tegas agar selama pekan ini setiap orang berusaha sekuat tenaga untuk lebih memahami prinsip-prinsip Satyagraha, Persatuan Hindu-Muslim, dan *Swadeshi*. Dan untuk memberikan bobot lebih pada Persatuan Hindu-Muslim, saya menyarankan pada tanggal 12 April pukul 7 malam agar masalah Khilafah diselesaikan sesuai dengan perasaan adil umat Muslim.

Pekan nasional ini dengan demikian akan menjadi pekan pemurnian, introspeksi, pengorbanan, dan disiplin sempurna, sekaligus ekspresi dari sentimen nasional yang kita junjung. Tidak boleh ada jejak kepahitan, tidak ada kekerasan dalam bahasa, tetapi hanya keberanian dan keteguhan mutlak.

Haruskah ada *hartal* pada tanggal 6 dan 13? Saya akan menjawab dengan tegas: tidak. Pekan ini adalah pekan Satyagraha bagi mereka yang percaya pada Kebenaran dan Non-Kekerasan. *Hartal* pada tanggal 6 adalah *hartal* Satyagraha dalam arti bahwa itu adalah pendahuluan untuk Satyagraha. *Hartal* pada tanggal 6 April lalu, meskipun spontan, tidak bebas dari tekanan yang tidak semestinya dalam cara meyakinkan publik untuk tidak menggunakan kendaraan, dll. Oleh karena itu, saya tidak menyarankan *hartal* selama pekan pertobatan dan disiplin ini. Di sisi lain, kita tidak boleh mengurangi nilai *hartal* dengan membuatnya terlalu sering. *Harus* harus disimpan untuk kesempatan besar.

Saya dengan hormat berharap bahwa semua partai dan kelas masyarakat akan menemukan cara untuk berpartisipasi sepenuhnya dalam memperingati pekan nasional ini dan menjadikannya peristiwa yang akan melayani kemajuan nyata dan sejati dari kebangkitan nasional.

10 Maret 1920.

LAPORAN NON-RESMI TENTANG PUNJAB

Laporan yang telah dinantikan akhirnya diterbitkan. Anggota Komisi dapat bangga atas cara metodis mereka menjalankan tugas dan moderasi yang mereka tunjukkan dalam menjalankan tugas sulit mereka. Posisi mereka menambah pentingnya laporan yang sudah memiliki nilai besar. Anggota Komisi tidak menambahkan apa pun pada bukti yang mereka miliki; pembaca dapat, jika mau, memverifikasi kesimpulan mereka. Permintaan yang diajukan tidak lemah atau tidak masuk akal. Anggota Komisi dengan berani menuntut pemulangan Wakil Raja dan pemecatan Sir Michael O'Dwyer, Jenderal Dyer, dan pejabat lainnya. Dua permintaan terakhir ini mungkin menghadapi penolakan, tetapi anggota Komisi telah memberikan alasan yang tepat dan tak terbantahkan untuk mendukungnya. Jika keakuratan fakta yang mereka kemukakan tidak diragukan, permintaan mereka juga tidak boleh diragukan.

Kami menyetujui permintaan pemulangan Wakil Raja dengan rasa sedih. Kami yakin bahwa Yang Mulia adalah orang Inggris yang terpelajar, dijiwai dengan niat baik terhadap India, dan ingin melakukan apa yang benar. Tetapi untuk menempati posisi penting yang ia pegang, seseorang membutuhkan kemampuan lebih dari yang dimilikinya. Lord Chelmsford jelas menunjukkan kurangnya imajinasi. Ia menerapkan tradisi gubernur kolonial konstitusional untuk tugasnya di India, yang selalu harus dipandu oleh menterinya dan bertindak pada kebijakan koloni (jika ia sedikit memengaruhinya) hanya melalui pengaruh halus melalui hubungan sosialnya. Gubernur dari koloni yang mengatur diri sendiri bertindak dengan saran lembut yang tidak pernah ia paksakan pada menterinya. Ia mencoba memengaruhi opini publik bukan dengan menegaskan otoritasnya, tetapi dengan mencari teman secara tidak langsung di pertemuan sosial dan semi-politik. Kualitas yang membuat Lord Chelmsford sebagai Gubernur ideal justru membuatnya tidak cocok untuk posisi Wakil Raja. Wakil Raja India memiliki kekuasaan besar. Ia adalah autokrat di kepala Dewan Eksekutif. Usulan sederhana yang ia ajukan memiliki nilai sanksi hukum. Ia membuat dan mengarahkan kebijakan. Ia mengawasi, dengan hak nyata untuk campur tangan, administrasi provinsi. Oleh karena itu, ia harus menjadi pemimpin yang tegas, diberkahi dengan imajinasi besar, simpati untuk rakyat, dan tidak takut menunjukkannya. Meskipun memiliki kualitas hati, Lord Chelmsford telah menunjukkan kelemahan pada saat-saat kritis. Alih-alih memimpin koleganya, ia membiarkan dirinya diperintah oleh mereka. Ia membiarkan administrator provinsinya bertindak sesuka hati. Akibatnya adalah keberagaman kebijakan: pemerintahan yang damai dan akomodatif di Bombay, bahkan ketika ada provokasi; represi di Si, penganiayaan, dan intoleransi bahkan tanpa provokasi. Di bawah Pemerintah Pusat yang dipimpin oleh

seorang pemimpin yang tahu apa yang diinginkannya dan memaksakan kehendaknya pada bawahannya, kontras seperti itu tidak boleh terjadi. Lord Chelmsford telah gagal secara nyata, dan kami menganggap bahwa anggota Komisi tidak akan memenuhi tugas mereka jika mereka ragu-ragu, dengan bukti di depan mata mereka, untuk menuntut pemulangan Yang Mulia Wakil Raja.

Mengenai pernyataan-pernyataan, anggota Komisi agak terlalu moderat. Tetapi mungkin lebih baik jika publik hanya mendiskusikannya setelah laporan resmi Komite diterbitkan. Mengenai pernyataan dari anggota non-residensi dari Komisi, kami yakin bahwa mereka tidak bisa membuat pernyataan lain. Bahkan, saat menelusuri kesaksian, kami melihat upaya yang terus-menerus untuk menghindari kesimpulan yang tidak didasarkan pada rangkaian fakta yang memberatkan.

31 Maret 1920

PERJUANGAN UNTUK BAHASA ASLI

Bagi siapa pun yang telah mengikuti *Sahitaya Sammelans* [62] dengan saksama, jelas bahwa kebangkitan nasional kita tidak hanya terbatas pada politik. Antusiasme yang ditunjukkan dalam pertemuan-pertemuan ini mencerminkan perubahan yang menggembirakan. Kita mulai memberikan tempat yang selayaknya bagi bahasa-bahasa pribumi dalam kehidupan nasional kita. Ramalan Raja Ram Mohan Roy bahwa India akan menjadi negara berbahasa Inggris masih diterima oleh banyak tokoh penting saat ini. Semangat reformis besar itu masih hidup di beberapa orang. Sejumlah tokoh terkemuka kita dengan tergesa-gesa menyatakan dukungan untuk bahasa Inggris sebagai bahasa nasional. Posisi bahasa Inggris saat ini sebagai bahasa pengadilan memiliki pengaruh berlebihan terhadap pandangan mereka. Mereka tidak melihat bahwa status bahasa Inggris saat ini bukanlah sesuatu yang membanggakan dan tidak mendukung perkembangan semangat demokrasi sejati. Bahwa jutaan orang harus mempelajari bahasa asing demi kenyamanan beberapa ratus pejabat adalah puncak dari absurditas. Contoh dari sejarah kuno kita sering dikutip untuk menunjukkan perlunya *lingua franca* guna memperkuat Pemerintah Pusat. Tidak ada yang menyangkal perlunya bahasa umum, tetapi itu tidak bisa berupa bahasa Inggris. Para pejabat harus mengakui bahasa-bahasa pribumi. Alasan kedua yang menarik simpati para pendukung bahasa Inggris adalah posisi India dalam Kekaisaran Inggris. Secara blak-blakan, argumen ini sama dengan meminta 310 juta orang India untuk menerima bahasa Inggris sebagai bahasa nasional demi kepentingan bagian lain dari Kekaisaran yang penduduknya tidak lebih dari 120 juta.

Poin pertama yang harus diperhatikan oleh siapa pun yang peduli dengan isu ini adalah bahwa setelah setengah abad kekuasaan Inggris, bahasa Inggris belum menjadi bahasa umum di India. Memang, di kota-kota kita, orang berbicara dalam bahasa Inggris yang buruk; fakta ini hanya dapat memukau mereka yang mempelajari masalah nasional kita di kota-kota besar seperti Bombay dan Calcutta. Dan, lagipula, berapa jumlah penduduknya? Hanya 2,2% dari total populasi India. Poin kedua yang diabaikan oleh pendukung bahasa Inggris adalah bahwa mayoritas besar bahasa-bahasa pribumi memiliki kemiripan; sehingga *Hindustani* sebagai *lingua franca* cocok untuk semua provinsi, kecuali Kepresidenan Madras. Dengan keunggulan *Hindustani* ini dan semangat nasional kita saat ini, bagaimana kita bisa menerima bahasa Inggris sebagai *lingua franca* di negeri kita?

Jawaban atas masalah ini akan menentukan nasib bahasa-bahasa pribumi. Sistem pendidikan kita memberikan keunggulan yang tidak wajar bagi bahasa Inggris dibandingkan bahasa-bahasa pribumi. Para pendukung bahasa Inggris yang ekstrem

berpendapat bahwa bahasa Inggris harus digunakan sejak usia dini dalam pengajaran, dengan alasan bahwa di negara asing, anak-anak berbicara bahasa setempat dengan mudah sejak kecil. Komisi Universitas Calcutta membantah argumen ini dengan menyatakan: "Di negara asing, anak dikelilingi oleh anak-anak lain yang berbicara bahasa setempat, sedangkan di kelas, ia hanya dikelilingi oleh orang-orang (kecuali guru) yang sama tidak tahunya dengan bahasa baru itu. Ini adalah kasus satu orang mengajar banyak orang, bukan banyak orang mengajar satu orang; dan hanya melalui eksperimen metode kelas dapat menghasilkan hasil yang memuaskan." Komisi juga mengakui penghematan nasional yang dihasilkan oleh pengajaran dalam bahasa pribumi. Dalam edisi kami tanggal 11 Februari, kami menunjukkan bahwa kami mendapat dukungan dari Universitas Calcutta dalam hal ini, yang merupakan langkah maju. Langkah logis berikutnya adalah merekomendasikan bahasa-bahasa pribumi di universitas. Komisi menetapkan ujian *Matriculation* (ujian akhir sekolah) sebagai masa transisi antara penggunaan bahasa pribumi di sekolah menengah dan di perguruan tinggi. Anggota Komisi mengusulkan agar pengajaran di masa depan dilakukan dalam dua bahasa. Namun, mereka juga menambahkan: "Kami tidak ingin memutuskan masa depan. Bukan tugas kami untuk memprediksi apakah keinginan alami untuk menggunakan bahasa Bengali sebanyak mungkin tidak akan akhirnya mengalahkan keuntungan besar dari bahasa umum tidak hanya untuk seluruh India, tetapi juga untuk lebih banyak bangsa dan yang membuka pintu ke literatur dan hubungan ilmiah dunia." Jika anggota Komisi tidak dapat menetapkan kebijakan masa depan yang mendukung bahasa pribumi dalam pendidikan universitas berdasarkan bukti yang mereka terima, juga benar bahwa mereka tidak menemukan apa pun yang mendukung bahasa Inggris atau penggunaan dua bahasa. Meskipun tanggapan terhadap pertanyaan anggota Komisi tidak memutuskan apa pun untuk masa depan, mereka mengungkapkan gerakan penting untuk pengenalan segera bahasa Bengali untuk beberapa tujuan universitas dan pengenalannya dalam waktu dekat untuk tujuan lain, sebuah gerakan yang tidak terduga dalam debat Dewan Legislatif Kekaisaran tahun 1915.

Dengan mempelajari laporan penyelidikan oleh anggota Komisi, kita dapat lebih menghargai pernyataan mereka. Pertanyaan yang mereka ajukan adalah: "Apakah Anda menganggap bahwa bahasa Inggris harus digunakan sebagai bahasa pengantar dalam kuliah universitas, pengajaran, dan ujian di semua tingkat di bawah *Matriculation*?"

Sebanyak 155 tanggapan mendukung bahasa Inggris, dan hampir 138 tidak menentang bahasa ibu, dalam waktu yang lebih atau kurang dekat. Proporsi ini tentu saja menggembirakan bagi pendukung bahasa pribumi. Selain itu, bahkan di antara mereka yang mendukung bahasa Inggris, banyak yang menyarankan penggunaan bahasa asing karena kurangnya buku pelajaran dalam berbagai mata pelajaran dalam bahasa pribumi. Kelompok pendidik ini tidak menentang secara prinsip. Mereka hanya tidak ingin kita terjun ke air sebelum bisa berenang. Dalam nada yang sama, tetapi lebih tegas, adalah tanggapan mereka yang mendukung bahasa Inggris. Mereka menunjukkan ketidaktahuan tentang sejarah bahasa-bahasa pribumi kita. Ada masa ketika Sanskerta adalah bahasa filsafat Hindu. Beberapa cendekiawan yang antusias memperkaya bahasa ibu mereka dengan literatur filsafat yang terhormat dan membuat filsafat Hindu dapat diakses oleh massa. Tidakkah kita, dengan ide-ide modern kita, dapat melakukan dalam bidang sains apa yang dilakukan para cendekiawan itu dalam bidang filsafat? Untuk menjawab

keraguan yang diungkapkan, pendukung bahasa ibu dapat mengutip contoh Jepang. Pendeta X. S. Holland, Direktur St Paul's College di Calcutta, menulis dalam tanggapannya: "Jepang, dengan menggunakan bahasa ibunya, telah membangun sistem pendidikan yang mendapat rasa hormat dari Barat." Kesaksian Babu Amananda Chatterjee bahkan lebih meyakinkan. Ia menulis: "Penggunaan bahasa pribumi mutlak diperlukan di semua tingkat pendidikan universitas. Semua keberatan hanya bersifat sementara: karena, pada awalnya, semua bahasa modern yang paling maju tidak lebih unggul dari bahasa Bengali. Perkembangan bahasa-bahasa ini terjadi melalui penggunaan, dan hal yang sama akan berlaku untuk kita." Jadi, meskipun laporan yang saat ini dipertimbangkan oleh Komisi Sadler tidak sepenuhnya mendukung pendidikan universitas dalam bahasa pribumi, laporan ini memberikan harapan serius untuk perjuangan ini di masa depan. Dulu, perjuangan ini dipandang dengan kecurigaan. Kini, kecurigaan itu tidak hanya hilang, tetapi telah digantikan oleh kepercayaan. Dua institusi baru-baru ini bergabung dalam perjuangan ini: Universitas Wanita Poona dan Universitas Osmania di Hyderabad, yang hanya menggunakan bahasa pribumi dalam pengajaran mereka. Kemajuan mereka diikuti dengan penuh minat oleh banyak orang. Keberhasilan mereka, seperti yang dikatakan hakim Sir Abdur Rahi, akan mempermudah penyelesaian masalah bahasa pribumi. Dalam pertemuan terakhir Universitas Hindu, Yang Terhormat Pundit Madan Mohan Malavijiya mengundang semua pendukung terkemuka bahasa pribumi untuk berkumpul dalam konferensi. Kami berharap inisiatif semacam ini akan mempercepat penggunaan bahasa pribumi dalam pendidikan.

Pembagian provinsi saat ini juga merupakan faktor yang sangat merugikan perjuangan bahasa pribumi. Pembagian baru provinsi berdasarkan bahasa akan diikuti oleh reorganisasi universitas.

Kami telah menguraikan tiga bidang aktivitas untuk perjuangan bahasa pribumi. Jelas bahwa jika kita tidak memajukannya, kita tidak akan pernah bisa menutup jurang yang semakin lebar dalam hal kecerdasan dan budaya antara kelas atas dan massa rakyat. Sudah pasti bahwa, bagi banyak orang, hanya penggunaan bahasa ibu yang dapat merangsang orisinalitas pemikiran.

21 April 1920

UNTUK ANGGOTA "LIGA UNTUK HOME RULE INDIA"

Saya sangat menyimpang dari jalur hidup saya yang biasa dengan bergabung dalam organisasi yang secara terang-terangan bersifat politik. Namun, setelah mempertimbangkan dengan serius dan berkonsultasi dengan teman-teman, saya memutuskan untuk menjadi bagian dari Liga untuk *Home Rule* India, dan saya telah menerima jabatan ketuanya. Beberapa teman yang saya konsultasikan menyarankan agar saya tidak bergabung dengan asosiasi politik, karena saya akan kehilangan posisi isolasi yang luar biasa yang saya nikmati saat ini. Saya akui saran ini membuat saya ragu; tetapi saya juga merasa bahwa, jika Liga menerima saya apa adanya, saya akan salah jika tidak bergabung dengan organisasi yang dapat saya gunakan untuk memajukan perjuangan yang sangat saya pedulikan dan metode yang, berdasarkan pengalaman, saya tahu akan menghasilkan hasil yang lebih cepat dan memuaskan. Sebelum bergabung dengan Liga, saya berusaha memahami pendapat mereka yang berada di luar Provinsi dan yang tidak memiliki hubungan dekat seperti kolaborator saya di Provinsi Bombay.

Perjuangan yang saya sebutkan di atas adalah *Swadeshi*, Persatuan Hindu-Muslim dengan penekanan pada isu Khilafah, *Hindustani* sebagai *lingua franca*, dan reorganisasi linguistik provinsi. Jika saya bisa mengajak anggota Liga, saya akan memastikan bahwa sebagian besar waktu dan perhatian bangsa dicurahkan untuk perjuangan ini.

Saya akui dengan jujur bahwa reformasi memiliki tempat yang sangat sekunder dalam rencana reorganisasi sosial saya. Saya yakin bahwa jika bidang aktivitas yang saya pilih dapat menyerap seluruh energi nasional, reformasi yang diinginkan oleh para ekstremis paling bersemangat akan datang dengan sendirinya. Mengenai Pemerintahan Independen, sangat diinginkan agar kita mendapatkannya secepat mungkin. Tidak ada yang lebih dari saya yang ingin mempercepat langkah kita menuju tujuan ini. Dan justru karena saya merasa bahwa kita akan lebih cepat maju menuju pemerintahan independen dengan mengembangkan aktivitas yang telah saya sebutkan, saya menempatkannya di garis depan program nasional. Saya tidak akan menganggap Liga untuk *Home Rule* India sebagai organisasi partisan. Saya tidak tergabung dalam partai mana pun dan tidak ingin bergabung dengan partai apa pun. Saya tahu bahwa, menurut konstitusi Liga, ia wajib mendukung Kongres, tetapi saya tidak menganggap Kongres sebagai organisasi partisan lebih dari Parlemen Inggris, meskipun Parlemen mencakup semua partai dan salah satunya mendominasi secara bergantian. Saya berharap semua partai akan terikat pada Kongres, menganggapnya sebagai organisasi nasional yang memberikan sarana bagi semua untuk

menyampaikan kepada bangsa, sehingga dapat membentuk kebijakannya, dan saya ingin mencoba membentuk kebijakan Liga agar Kongres mempertahankan karakter nasional dan independen dari partai apa pun.

Ini membawa saya untuk berbicara tentang metode saya. Saya percaya mungkin untuk membawa Kebenaran dan Kejujuran mutlak ke dalam kehidupan politik negara ini. Saya tidak mengharapkan Liga mengikuti saya dalam Ketidaktaatan Sipil; tetapi saya akan berusaha sebaik mungkin agar Kebenaran dan Non-Kekerasan diadopsi dalam semua aktivitas nasional kita. Kita kemudian akan berhenti merasa takut dan curiga terhadap pemerintah dan tindakan yang mereka ambil. Saya tidak ingin mengembangkan isu ini lebih jauh, saya lebih suka membiarkan waktu menyelesaikan beberapa poin yang muncul dari apa yang telah saya jelaskan secara singkat...

28 April 1920

PENGGUNAAN KHADDAR

Sekarang ketika gerakan *Swadeshi* berkembang pesat dan umat Muslim mengadopsinya dengan antusiasme yang sama seperti Hindu, ada baiknya mempertimbangkan cara terbaik untuk mendorongnya. Bahkan pemula dalam *Swadeshi* tahu bahwa kita tidak memproduksi cukup kain untuk kebutuhan kita. Oleh karena itu, jika kita hanya menggunakan kain dari pabrik, kita hanya akan merampas kebutuhan orang miskin, atau setidaknya menaikkan harganya. Satu-satunya cara untuk mendorong *Swadeshi* adalah dengan memproduksi lebih banyak kain. Pabrik tidak bisa tumbuh seperti jamur. Karena itu, kita harus puas dengan kain yang dipintal dan ditenun dengan tangan. Harga benang belum pernah setinggi ini, dan pabrik menghasilkan keuntungan luar biasa. Memintal dengan roda pintal akan membantu produksi dan menurunkan harganya.

Bagaimana cara memintal dan menenun? Itu adalah pertanyaan kedua yang muncul. Saya tahu dari pengalaman pribadi bahwa mungkin untuk membanjiri pasar dengan benang dan kain yang dipintal dan ditenun dengan tangan, jika kita bisa menganggap kain jenis ini cukup baik untuk dipakai. Kain ini di India Utara disebut *Khaddar*, dan *Khadi* di Kepresidenan Bombay. Saya berterima kasih kepada Sarala Devi; ia telah menunjukkan bahwa bahkan sari dapat dibuat dari *Khaddar*. Ia berkata akan mudah membuktikannya jika ia memakainya sendiri selama Pekan Nasional, yang ia lakukan; dan dengan sari *Khaddar* ia menghadiri semua pertemuan. Teman-temannya tidak percaya itu mungkin. Mereka berpikir bahwa seorang wanita muda yang terbiasa hanya memakai sutra terbaik dan muslin Dacca paling ringan tidak akan tahan dengan berat *Khaddar*. Ia membantah semua kekhawatiran dan tidak kurang aktif dalam sari *Khaddar*-nya dibandingkan dengan sari sutra halusnya. "Jika Anda tidak merasa terganggu dalam sari ini, Anda bisa pergi ke mana saja, menghadiri pertemuan apa pun, dengan tenang," kata paman buyutnya, Sir Rabindranath Tagore, sambil memberkati saat melihatnya berpakaian demikian. Saya menceritakan insiden ini untuk menunjukkan bahwa dua orang yang dianggap paling artistik di India tidak menemukan sesuatu yang tidak artistik dalam *Khaddar*. Inilah kain yang ingin saya perkenalkan ke dalam keluarga-keluarga terpelajar di India, karena keberhasilan awal gerakan *Swadeshi* bergantung pada penggunaannya. Bagi saya, *Khaddar* jauh lebih artistik daripada muslin Dacca karena semua kenangan yang terkait dengannya. *Khaddar* saat ini menghidupi mereka yang kelaparan. Ini menghidupi wanita-wanita yang diselamatkan dari kehidupan memalukan, atau wanita-wanita yang, karena tidak ingin bekerja di luar, bertengkar satu sama lain karena kekurangan aktivitas. Oleh karena itu, *Khaddar* memiliki jiwa, kepribadian. Orang yang memakainya dapat melacak proses pembuatannya hingga ke mereka yang membuatnya. Jika selera kita tidak begitu terdegradasi, kita akan lebih memilih *Khaddar* daripada kain katun yang lengket, bahkan

di musim panas. Biarkan mereka yang memakainya sekarang, jika bersedia, bersaksi tentang kebenaran dari apa yang saya katakan!

Saat ini ada depo *Khaddar* di *Satyagraha Ashram*. Saya telah mengumpulkan stok yang jauh melebihi ruang yang saya miliki. Oleh karena itu, saya meminta pembaca *Young India* untuk membantu saya dengan mempromosikannya di keluarga mereka. Tak perlu dikatakan bahwa *Ashram* tidak mengambil keuntungan darinya. Semua keuntungan digunakan untuk menutup kerugian awal atau untuk menurunkan harga *Khaddar* dari daerah-daerah yang harganya lebih tinggi, karena harga bervariasi. Saya harus membayar cukup kepada penenun yang saya yakinkan untuk kembali ke pekerjaan lama mereka, agar mereka bisa hidup untuk saat ini.

Khaddar dapat digunakan untuk membuat linen, jika seseorang tidak ingin memakainya sebagai pakaian. Tetapi bahkan jika seseorang tidak ingin menggunakannya untuk keperluan pribadi, *Khaddar* dapat digunakan untuk membuat topi, taplak meja, tas, seprai, kain kasur, tas perjalanan, karpet, sarung, dll. Saya mewarnainya dengan merah cerah menggunakan pewarna *Swadeshi*. Pewarna ini membuat *Khaddar* lebih tahan lama dan kurang mudah kotor untuk karpet, tempat tidur, atau kursi. Saya menyarankan kepada mereka yang ingin membantu industri orang miskin dan tertindas untuk mengirim pesanan *Khaddar* mereka ke Direktur, Layanan *Khaddar*, *Satyagraha Ashram* di Sabarmati.

DAFTAR HARGA

Khadi (kain tradisional India) dengan benang pakan dan benang lungsin dipintal mesin: *lungsin ganda dan pakan ganda:*

		Rs	As	P
Lebar 25 inci	per yard	0	9	0
Labar 27 inci	per yard	0	9	6
Lebar 30.8 inci	per yard	0	10	0

Khadi dengan lungsin mesin, pakan dipintal tangan:

Lebar 25,20 inci	per yard	0	9	6
Labar 8 inci	per yard	0	8	0
Lebar 24.20 inci	per yard	0	8	0
Khadi ganda	per yard	0	8	6
Khadi dicelup merah	per yard	0	8	6

Khadi dengan lungsin dan pakan dipintal tangan:

Lebar 24 inci	per yard	0	8	0
Labar 27 inci	per yard	0	8	6

Untuk *Khadi* yang dicuci, tambahan Rs 0, As 0, P 6 per yard.

BUKAN SANTO MAUPUN POLITIKUS

SEORANG teman baik hati mengirimi saya potongan dari edisi April *East and West*:

> "Mr. Gandhi memiliki reputasi sebagai Santo; tetapi dalam pidato-pidatonya, tampaknya politikuslah yang mendominasi. Ia banyak menggunakan *hartal*, dan tidak dapat disangkal bahwa di bawah kepemimpinannya, *hartal* sedang menjadi senjata politik yang kuat, menyatukan mereka yang berpendidikan dan yang tidak dalam setiap isu. *Hartal* tidak tanpa kekurangan. Ini mengajarkan aksi langsung; dan aksi langsung, betapapun kuatnya, tidak bekerja untuk persatuan. Apakah Mr. Gandhi benar-benar yakin bahwa ia mematuhi perintah tertinggi *Ahimsa*: tidak melakukan kejahatan? Usulannya untuk memperingati tragedi Jallianwala Bagh tidak akan memunculkan harmoni. Itu adalah peristiwa tragis yang melibatkan pemerintah kita; tetapi apakah kenangan pahit ini layak dipertahankan? Tidakkah mungkin, untuk memperingati peristiwa ini, mendirikan kuil perdamaian, yang membantu para janda dan yatim piatu untuk memuji nama mereka yang meninggal, tanpa tahu mengapa? Dunia penuh dengan politikus dan pengacau yang, atas nama patriotisme, meracuni hal-hal paling manis dalam diri manusia; akibatnya, kita memiliki perang, kebencian, dan kejahatan memalukan, seperti yang menjadikan Jallianwala Bagh sebagai rumah jagal. Tidakkah kita sekarang bisa mencoba simbiosis yang lebih luas, seperti yang diajarkan Buddha dan Kristus, dan membawa seluruh alam semesta untuk hidup bahagia dalam persatuan? Mr. Gandhi tampak ditakdirkan untuk menjadi rasul gerakan semacam itu; tetapi keadaan sedang memaksanya untuk mencari cara untuk membangkitkan perlawanan kelompok-kelompok terisolasi. Belum terlambat baginya untuk mengambil misi yang lebih luas untuk menyatukan dunia!"

Saya mengutip bagian ini secara lengkap. Secara umum, saya tidak mempedulikan kritik terhadap saya atau metode saya, kecuali ketika saya mengakui kesalahan, atau ketika saya ingin menegaskan prinsip-prinsip yang dikritik. Saya memiliki alasan ganda untuk mempertimbangkan bagian ini. Saya tidak hanya ingin menjelaskan prinsip-prinsip yang saya junjung, tetapi juga ingin menyatakan penghargaan saya kepada penulis kritik ini, yang saya kenal dan kagumi selama bertahun-tahun karena keindahan luar biasa dari karakternya. Kritikus ini menyesalkan melihat saya sebagai politikus, padahal ia mengharapkan saya menjadi santo. Pertama-tama, saya menemukan bahwa kata "santo" harus dihapus dari kehidupan saat ini [63].

Ini adalah istilah yang terlalu suci untuk diterapkan pada sembarang orang, terutama pada seseorang seperti saya, yang hanya berpretensi mencari kebenaran, yang sangat menyadari kekurangannya, yang membuat kesalahan dan tidak ragu untuk mengakuinya, yang dengan jujur mengakui bahwa, seperti ilmuwan, ia melakukan eksperimen pada kebenaran-kebenaran abadi tertentu dalam hidup, tetapi bahkan tidak bisa mengklaim sebagai ilmuwan, karena ia tidak dapat memberikan bukti ilmiah yang jelas tentang keakuratan metodenya, atau hasil nyata dari eksperimennya. Namun, meskipun dengan melepaskan kesucian saya mengecewakan harapan kritikus, saya ingin menghilangkan penyesalannya dengan menjawab bahwa politikus tidak pernah memengaruhi keputusan saya, dan bahwa jika saya terlibat dalam politik, itu hanya karena saat ini politik melilit kita seperti ular yang tidak bisa kita lepaskan, betapapun kerasnya kita berusaha. Oleh karena itu, saya berniat melawan ular ini, seperti yang telah saya lakukan secara sadar, dengan keberhasilan lebih atau kurang, sejak 1894, dan secara tidak sadar, seperti yang saya temukan, sejak saya berakal. Dengan sangat egois, karena saya ingin hidup dalam damai di tengah badai yang mengamuk di sekitar saya, saya telah bereksperimen pada diri sendiri dan teman-teman saya dengan memperkenalkan agama ke dalam politik. Izinkan saya menjelaskan apa yang saya maksud dengan agama. Ini bukan agama Hindu, yang tentu saja saya hargai lebih dari agama lain, tetapi agama yang melampaui Hinduisme, yang mengubah sifat kita, yang mengikat kita secara tak terpisahkan dengan kebenaran dalam diri kita dan yang selalu memurnikan. Ini adalah elemen permanen dari sifat manusia yang tidak pernah menganggap harga terlalu tinggi untuk mencapai ekspresi penuhnya, dan yang membuat jiwa benar-benar gelisah sampai ia menemukan dirinya, sampai ia mengenal Penciptanya, dan sampai ia menghargai hubungan sejati antara dirinya dan Penciptanya.

Dalam kondisi keimanan religius ini saya memikirkan *hartal*. Saya ingin menunjukkan bahwa bukan pengetahuan literatur yang akan membuat India sadar akan dirinya, atau menyatukan mereka yang berpendidikan. *Hartal*, seperti sulap, menerangi seluruh India pada tanggal 6 April 1919. Dan tanpa gangguan yang disebabkan oleh Setan, yang meniup ketakutan ke telinga pemerintah yang sadar akan kesalahannya, sehingga memicu kemarahan pada rakyat yang telah disiapkan oleh ketidakpercayaan mereka terhadap pemerintah, India mungkin telah mencapai ketinggian yang tak tertandingi. Tidak hanya *hartal* diadopsi oleh massa besar dalam semangat yang sepenuhnya religius, tetapi itu juga seharusnya menjadi pendahuluan untuk serangkaian Aksi Langsung.

Hanya saja kritikus saya menyesalkan aksi langsung karena "itu tidak bekerja untuk menyatukan." Saya siap untuk mendiskusikan poin ini. Tidak ada yang pernah dicapai di bumi ini tanpa aksi langsung. Saya tidak mengadopsi istilah "perlawanan pasif" karena itu dianggap sebagai senjata orang lemah. Aksi langsung di Afrika Selatan menghasilkan hasil, dan hasil yang begitu memuaskan sehingga membawa Jenderal Smuts kembali ke akal sehat. Pada tahun 1906, ia adalah lawan paling keras dari aspirasi India. Pada tahun 1914, ia bangga telah memberikan keadilan terlambat dengan menghapus klausul memalukan dari Buku Undang-undang, yang, katanya pada tahun 1909, tidak akan pernah dihapus karena, katanya saat itu, "Afrika Selatan tidak akan pernah mentolerir penghapusan keputusan yang telah dikonfirmasi dua kali oleh Parlemen Transvaal." Dan lebih dari itu, aksi yang dipertahankan selama delapan tahun tidak meninggalkan

kepahitan setelahnya, dan orang-orang India yang sama yang telah berjuang begitu keras melawan Jenderal Smuts berkumpul di bawah benderanya pada tahun 1915, dan bertempur di bawah perintahnya di Afrika Timur. Di Champaran, aksi langsung mengakhiri keluhan yang telah berlangsung selama berabad-abad. Menyerah dengan rendah hati ketika kesal karena ketidakadilan atau ketidakmampuan legislatif yang ingin kita hapus tidak hanya tidak berkontribusi pada persatuan, tetapi membuat orang lemah itu kesal, marah, dan siap meledak ketika kesempatan muncul. Dengan bersekutu dengan pihak lemah, mengajarkan aksi langsung yang tegas dan tidak berbahaya, saya memberi mereka rasa kuat dan mampu menentang kekuatan fisik. Mereka merasa diperkuat oleh perjuangan, mendapatkan kembali kesadaran, dan, mengetahui bahwa dalam diri mereka sendiri mereka akan menemukan obat, mereka berhenti memelihara semangat balas dendam dan belajar merasa puas jika ketidakadilan yang ingin mereka atasi diperbaiki.

Dalam konteks ini saya berani mengusulkan monumen peringatan untuk Jallianwala Bagh. Penulis *East and West* menganggap saya memiliki niat yang bahkan tidak terpikir oleh saya. Ia berpikir bahwa saya ingin memperingati kejahatan yang dilakukan di Jallianwala Bagh. Tidak ada yang lebih jauh dari pikiran saya daripada ingin mengabadikan kenangan tindakan sehitam itu. Memang, sebelum kita memperoleh apa yang menjadi hak kita, kita akan menghadapi pengulangan tragedi ini, dan saya akan mempersiapkan bangsa dengan menjaga kenangan orang-orang tak bersalah yang meninggal dengan penuh kesucian. Para janda dan yatim piatu telah menerima dan terus menerima bantuan, tetapi kita tidak bisa "memuji nama mereka yang meninggal tanpa tahu mengapa," jika kita tidak memperoleh tanah yang disucikan oleh darah yang tertumpah untuk mendirikan monumen yang layak. Bukan untuk mengingat tindakan keji, jika saya bisa mencegahnya, tetapi untuk mengkomunikasikan kepada bangsa dorongan bahwa lebih baik mati lemah dan tidak bersenjata, sebagai korban daripada sebagai tiran. Saya ingin generasi mendatang mengingat bahwa kami yang menyaksikan kematian tak bersalah mereka tidak dengan tidak tahu terima kasih menolak untuk menghormati kenangan mereka. Seperti yang diungkapkan Mrs. Jinnah saat memberikan sumbangan kecilnya: "monumen ini setidaknya akan memberi kita alasan untuk hidup." Intinya, semangat di mana monumen itu didirikan yang akan menentukan karakternya.

Apa simbiosis terluas yang diajarkan oleh Buddha dan Kristus? Buddha dengan berani membawa perang ke kubu musuh dan membuat para pendeta yang sombong berlutut. Kristus mengusir pedagang dan penukar uang dari kuil Yerusalem dan menimpakan kutukan surga pada mereka yang sombong dan munafik. Keduanya adalah pendukung kuat aksi langsung. Tetapi meskipun Buddha dan Kristus menghukum, di balik setiap tindakan mereka tersembunyi kebaikan dan cinta yang tak terbantahkan. Mereka tidak akan mengangkat tangan melawan musuh dan lebih memilih menyerahkan diri daripada meninggalkan Kebenaran, yang untuknya mereka hidup. Buddha akan mati melawan para pendeta jika keagungan cintanya tidak cukup untuk membuat mereka tunduk. Kristus mati di kayu salib dengan mahkota duri, menentang seluruh Kekaisaran. Dan jika saya membangkitkan perlawanan tanpa-kekerasan, saya hanya dengan rendah hati mengikuti jalan yang ditunjukkan oleh para guru besar yang disebutkan oleh kritikus.

Akhirnya, penulis artikel itu menyinggung bahwa saya mengelompokkan unit-unit; ia ingin saya mengambil misi yang lebih luas untuk menyatukan dunia. Saya pernah berkata kepadanya, suatu hari ketika kami berada di bawah atap yang sama, bahwa saya mungkin lebih kosmopolitan daripada dia. Saya tetap pada pernyataan itu: kecuali saya mengelompokkan unit-unit, saya tidak akan pernah bisa menyatukan dunia. Tolstoy pernah berkata bahwa jika kita hanya mau berhenti mempedulikan noda tetangga kita, dunia akan baik-baik saja tanpa kita melakukan apa pun lagi. Dan jika kita hanya bisa membantu tetangga terdekat kita dengan berhenti menjadikannya mangsa, lingkaran unit yang dikelompokkan dengan benar akan terus bertambah hingga akhirnya menyatu dengan seluruh dunia. Tidak ada yang bisa berusaha lebih dari itu. *Yatthaa pindhé thatthaa brahmandé* [64] sama benarnya saat ini seperti berabad-abad lalu ketika kata-kata itu diucapkan oleh seorang Rishi yang tidak dikenal.

12 Mei 1920

CARA MENGORGANISASI NON-KOOPERASI

Cara terbaik untuk menjawab kritik dan kekhawatiran tentang Non-Kooperasi mungkin adalah dengan menyusun program yang lebih lengkap. Para kritikus tampaknya membayangkan bahwa penyelenggara berniat melaksanakan semua yang direncanakan sekaligus. Sebenarnya, penyelenggara telah menetapkan empat tahap yang jelas dan progresif. Tahap pertama adalah meninggalkan semua gelar dan melepaskan semua jabatan kehormatan. Jika tidak ada hasil, atau jika hasilnya tidak memberikan efek yang diinginkan, kita akan beralih ke tahap kedua. Tahap ini membutuhkan banyak persiapan awal. Tentu saja, kita tidak akan meminta seorang pegawai yang tidak memiliki sarana untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya untuk berhenti bekerja kecuali Komite untuk Khilafah dapat menanggung beban tersebut. Tidak semua layanan akan diminta untuk berhenti bekerja secara serentak, dan tidak akan pernah ada tekanan pada seorang pegawai untuk meninggalkan layanan Pemerintah, sama seperti kita tidak akan menyentuh majikan swasta, hanya karena Gerakan ini bukan anti-Inggris. Bahkan bukan anti-Pemerintah.

Kita harus menolak bekerja sama dengan Pemerintah karena rakyat tidak boleh menjadi kaki tangan ketidakadilan, pelanggaran sumpah, atau penodaan perasaan religius yang mendalam. Sudah jelas bahwa gerakan ini akan tertunda jika ada tekanan yang tidak semestinya pada seorang pegawai, atau jika seorang anggota Komite untuk Khilafah menggunakan kekerasan atau mendukungnya. Tahap kedua pasti akan berhasil sepenuhnya jika diadopsi oleh jumlah warga yang wajar, karena tidak ada pemerintah, terutama Pemerintah India, yang bisa bertahan jika rakyat berhenti melayaninya. Tahap ketiga—penarikan pasukan dan polisi—masih jauh. Namun, penyelenggara ingin bertindak adil, terbuka, dan di atas kecurigaan. Mereka tidak ingin menyembunyikan dari pemerintah atau publik satu pun langkah yang mereka rencanakan, bahkan untuk kemungkinan yang jauh. Tahap keempat, yaitu penolakan membayar pajak, bahkan lebih jauh lagi. Penyelenggara mengakui bahwa menangguhkan pembayaran pajak umum sangat berbahaya. Ada kemungkinan beberapa kelompok impulsif akan berhadapan dengan polisi. Oleh karena itu, penyelenggara tidak akan terlibat dalam hal ini tanpa benar-benar yakin bahwa tidak akan ada kekerasan dari pihak rakyat.

Saya akui, seperti yang telah saya lakukan sebelumnya, bahwa Non-Kooperasi tidak bisa dilakukan tanpa risiko; tetapi risiko dari sikap diam dalam menghadapi masalah serius jauh lebih besar daripada bahaya kekerasan yang mungkin muncul dari organisasi Non-Kooperasi. Tidak melakukan apa-apa adalah cara pasti untuk mengundang kekerasan...

Mereka yang memperjuangkan kebenaran tidak pernah puas dengan sekadar protes. Beberapa telah mati untuk itu. Bisakah kita mengharapkan bangsa yang bangga seperti umat Muslim mengambil risiko yang lebih kecil?

9 Juni 1920

HUKUM PENDERITAAN

Tidak ada negara yang pernah bangkit tanpa dimurnikan melalui api penderitaan. Agar gandum tumbuh, biji harus mati. Kehidupan muncul dari kematian. Bisakah India keluar dari perbudakan tanpa mematuhi hukum abadi pemurnian melalui penderitaan?

Jika beberapa orang dipercaya, India jelas akan mencapai takdirnya tanpa kerja keras yang menyakitkan. Mereka terutama ingin memastikan bahwa peristiwa April 1919 tidak terulang. Mereka takut pada Non-Kooperasi karena itu akan menyebabkan penderitaan bagi banyak orang. Jika Hampden berpikir demikian, ia tidak akan menolak membayar pajak untuk pembangunan kapal, dan Wat Tyler tidak akan mengangkat cita-cita pemberontakan. Sejarah Inggris dan Prancis penuh dengan contoh orang-orang yang terus mengejar tujuan yang adil tanpa mempedulikan penderitaan yang ditimbulkannya. Mereka tidak berlama-lama memikirkan apakah orang-orang yang tidak tahu akan menderita tanpa kehendak mereka. Mengapa kita harus menulis sejarah kita secara berbeda? Kita bisa, jika kita mau, belajar dari kesalahan pendahulu kita untuk melakukan lebih baik; tetapi kita tidak bisa menghapus hukum penderitaan, yang melekat dalam keberadaan kita. Satu-satunya cara untuk melakukan lebih baik adalah, jika mungkin, menghindari kekerasan dari pihak kita, sehingga mempercepat kemajuan dan memperkenalkan kemurnian yang lebih besar dalam metode penderitaan. Jika kita mau, kita bisa memilih untuk tidak memaksa pelaku kejahatan dengan kekuatan fisik untuk tunduk pada kehendak kita seperti yang dilakukan Sinn Feiners saat ini, atau kita bisa, melalui paksaan, memaksa tetangga kita untuk mengadopsi metode kita, seperti yang dilakukan beberapa orang untuk *hartal*. Kemajuan tergantung pada jumlah penderitaan yang ditanggung oleh korban. Semakin murni penderitaannya, semakin besar kemajuannya. Inilah mengapa pengorbanan Yesus cukup untuk membebaskan dunia yang terbebani oleh kejahatan. Dalam perjalanannya menuju tujuan, ia tidak mempedulikan harga penderitaan yang dikenakan pada tetangganya, baik itu ditanggung secara sukarela atau tidak. Demikian pula, penderitaan Harishchandra cukup untuk memulihkan kerajaan kebenaran. Ia pasti tahu bahwa rakyatnya akan menderita tanpa kehendak mereka karena pengunduran dirinya. Ia tidak mempedulikannya, karena ia tidak bisa melakukan apa pun selain mengikuti kebenaran.

Saya telah mengatakan bahwa saya tidak menyesali pembantaian Jallianwala Bagh sebanyak pembunuhan orang Inggris yang kami lakukan dan perusakan properti. Peristiwa mengerikan di Amritsar mengalihkan perhatian publik dari horor yang lebih besar, meskipun lebih lambat, yang terjadi di Lahore, di mana melalui proses yang

lambat orang berusaha merendahkan penduduk. Tetapi sebelum kita bangkit, kita harus menanggung berkali-kali perlakuan serupa, sampai kita belajar menderita secara sukarela dan menemukan sukacita di dalamnya. Saya yakin bahwa penduduk Lahore tidak pernah melakukan apa pun untuk pantas menerima hinaan kejam yang ditimpakan kepada mereka; mereka tidak pernah menyakiti satu orang Inggris pun, tidak pernah merusak properti. Tetapi seorang tuan yang keras kepala bertekad untuk menghancurkan semangat bangsa yang berusaha melepaskan diri dari kuk yang menyakitinya. Dan jika dikatakan bahwa semua ini terjadi karena saya mengajarkan Satyagraha, saya akan menjawab bahwa dalam hal ini saya akan mengajarkannya dengan lebih keras, selama saya masih memiliki napas untuk melakukannya, dan saya akan mengatakan bahwa pada kesempatan berikutnya, mereka harus menanggapi arogansi seorang O'Dwyer bukan dengan membuka toko mereka di bawah ancaman penjualan paksa, tetapi dengan membiarkan tiran itu menyelesaikan tindakan jahatnya sampai akhir dan menjual semua yang mereka miliki, kecuali jiwa mereka yang tak terkalahkan. Para Bijak kuno menyiksa tubuh mereka agar jiwa mereka bebas dan tubuh mereka dapat menahan penderitaan apa pun yang diberikan oleh tiran yang mencoba memaksakan kehendak mereka. Dan jika India ingin mendapatkan kembali kebijaksanaan lamanya, jika India ingin menghindari kesalahan Eropa, saya memohon kepada putra dan putrinya untuk tidak terlena oleh frasa indah, oleh kerumitan yang memenjarakan kita, oleh ketakutan akan penderitaan yang mungkin harus dihadapi India, tetapi untuk melihat apa yang terjadi di Eropa saat ini dan menyadari bahwa kita harus menderita seperti Eropa telah menderita, tetapi tidak membuat orang lain menderita. Jerman ingin mendominasi Eropa, dan Sekutu juga ingin demikian dengan menghancurkan Jerman. Eropa tidak mendapatkan apa pun dari jatuhnya Jerman. Sekutu telah terbukti sama, sama kejam, sama serakah seperti Jerman atau seperti yang akan dilakukan Jerman. Jerman tidak akan jatuh ke dalam kemunafikan (yang berlagak saleh) yang terlihat dalam banyak tindakan Sekutu.

Kesalahan yang saya sesali tahun lalu bukan tentang penderitaan yang dikenakan pada rakyat, tetapi tentang kesalahan yang mereka lakukan, kekerasan yang mereka gunakan, semua yang berasal dari kurangnya pemahaman mereka terhadap Pesan Satyagraha. Lalu, apa makna Non-Kooperasi menurut Hukum Penderitaan? Kita harus secara sukarela menerima kerugian dan ketidaknyamanan yang akan ditimbulkan oleh kewajiban untuk menarik dukungan kita dari negara yang bertindak bertentangan dengan kehendak kita. Kekuatan dan kemewahan adalah kejahatan di bawah pemerintahan yang tidak adil. "Kemiskinan, dalam kasus ini," kata Thoreau, "adalah kebajikan." Mungkin selama masa transisi, kita melakukan kesalahan, beberapa penderitaan yang bisa kita hindari mungkin terjadi. Semuanya lebih baik daripada kastrasi bangsa.

Kita harus menolak menunggu sampai kejahatan diperbaiki, sampai pelaku menyadari kesalahannya. Kita tidak boleh terus berpartisipasi dalam kejahatan hanya karena kita takut menderita atau membuat orang lain menderita. Kita harus melawan kejahatan dengan berhenti membantu pelakunya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Ketika seorang ayah melakukan ketidakadilan, tugas anak-anaknya adalah meninggalkan rumah. Ketika kepala sekolah menjalankan sekolahnya berdasarkan

prinsip yang bertentangan dengan moral, tugas siswanya adalah meninggalkan sekolah. Ketika presiden sebuah korporasi korup, tugas anggotanya adalah memutus hubungan dengannya dan menjauh dari korupsinya. Demikian pula ketika pemerintah melakukan ketidakadilan besar, rakyat yang berada di bawahnya harus menarik kerja sama mereka, baik sebagian atau sepenuhnya, sampai pemerintah itu menyerah pada ketidakadilannya. Dalam setiap kasus yang saya bayangkan, ada elemen penderitaan fisik atau mental. Kebebasan hanya dapat dicapai dengan harga ini.

16 Juni 1920

KEWAJIBAN PENDUDUK PUNJAB

The Leader dari Allahabad patut dipuji karena telah mempublikasikan korespondensi mengenai Mr. R. Bosworth Smith, salah satu pejabat yang bertanggung jawab atas penerapan hukum darurat dan menjadi sasaran keluhan berulang tentang perlakuan buruk yang sangat keras. Menurut korespondensi ini, alih-alih diberhentikan, Mr. Bosworth Smith justru mendapat promosi. Beberapa waktu sebelum hukum darurat diberlakukan, ia sempat diskors dari jabatannya; namun, bukan hanya jabatannya sebagai *Deputy Commissioner* [65] dikembalikan, ia juga diberi wewenang baru untuk menerapkan pasal 30 Kode Pidana. Sejak kedatangannya, penduduk India yang malang hidup dalam suasana teror dan tirani. Koresponden kami menambahkan: "Saya sengaja menggunakan kedua kata ini untuk menyampaikan maksud saya dengan jelas." Saya mengutip beberapa bagian dari suratnya yang memberikan sedikit penerangan dan menjelaskan apa yang dimaksud dengan teror dan tirani. "Ketika menyangkut keluhan pribadi, ia tidak pernah mencatatnya... Petugas mencatat keluhan di akhir sidang, dan keesokan harinya hakim menandatanganinya. Apakah laporan itu menguntungkan pengadu atau tidak, hakim tidak pernah memeriksanya; keluhan-keluhan ini disimpan tanpa penilaian yang layak. Untuk *challans* polisi, mereka yang membela terdakwa tidak diizinkan berkomunikasi dengan tahanan yang sedang diadili, yang berada dalam tahanan polisi. Mereka tidak diizinkan memeriksa silang saksi penuduh... Pertanyaan yang mengarahkan jawaban diajukan kepada saksi penuduh... Dengan cara ini, seluruh cerita yang memberatkan dimasukkan ke dalam mulut saksi polisi. Saksi pembela, meskipun dipanggil, tidak diizinkan diinterogasi oleh pengacara pembela... Setiap pejabat di 'Kantonmen' hanya perlu menulis nama seorang penduduk 'Kantonmen' di selembar kertas dan memerintahkannya untuk hadir di pengadilan keesokan harinya, dan itu dianggap sebagai panggilan... Jika ia tidak hadir, ia akan menerima surat perintah penahanan." Surat tersebut menyebutkan banyak contoh lain yang layak dipublikasikan; namun, ini cukup untuk menjelaskan maksud penulis. Izinkan saya meneliti sedikit perilaku pejabat ini selama penerapan hukum darurat. Dialah yang mengadili secara massal dan menghukum setelah persidangan yang hanya sekadar lelucon. Saksi-saksi menyatakan bahwa ia memanggil orang-orang dan memaksa mereka memberikan kuantan palsu, bahwa ia mengangkat jilbab perempuan, menghina mereka dengan menyebut mereka anjing betina, keledai, dan meludahi mereka. Dialah yang menyebabkan penduduk tak bersalah di Shekhupura mengalami penganiayaan yang tak dapat digambarkan. Mr. Andrews telah melakukan penyelidikan pribadi terhadap keluhan-keluhan terhadap pejabat ini dan menyimpulkan bahwa tidak ada pejabat yang bertindak lebih buruk daripada Mr. Smith... Kesaksiannya di Komite Hunter menunjukkan pengabaian total terhadap kebenaran; dan inilah orang

yang baru saja mendapat promosi! Pertanyaannya adalah apa yang ia lakukan dalam dinas pemerintah dan mengapa ia tidak diadili karena telah menganiaya dan menghina pria dan wanita tak bersalah.

Saya melihat ada keinginan agar Jenderal Dyer dan Sir Michael O'Dwyer diadili. Saya tidak akan membahas apakah itu mungkin. Saya menyesal melihat Mr. Shastri mendukung pandangan ini. Jika orang Inggris melakukannya atas inisiatif sendiri, saya akan menganggap pengadilan tersebut sebagai bukti ketidaksetujuan mereka terhadap kekejaman di Jallianwala Bagh. Namun, saya pasti tidak akan menghabiskan sepeser pun untuk upaya sia-sia menuntut orang-orang ini. Publik pasti cukup memahami jiwa Inggris. Hampir seluruh pers Inggris bersekongkol untuk melindungi para pelaku kejahatan terhadap kemanusiaan ini. Saya tidak ingin membantu menjadikan mereka pahlawan dengan bergabung dengan mereka yang menuntut pengadilan mereka. Pemberhentian yang jauh lebih mendesak adalah Mr. Bosworth Smith, *Deputy Commissioner*, Rai Shri Ram, dan beberapa lainnya yang namanya disebutkan dalam laporan Sub-Komite Kongres. Betapapun tercelanya Jenderal Dyer, saya menganggap Mr. Smith jauh lebih tercela, dan kejahatannya jauh lebih serius daripada pembantaian Jallianwala Bagh. Jenderal Dyer dengan tulus percaya bahwa menakuti rakyat dengan menembaki mereka adalah tindakan seorang prajurit. Tetapi Mr. Smith kejam, vulgar, dan rendah tanpa alasan. Jika semua tuduhan terhadapnya benar, tidak ada sedikit pun kemanusiaan dalam dirinya. Ia tidak memiliki keberanian seperti Jenderal Dyer untuk mengakui perbuatannya. Ketika diminta penjelasan, ia menghindar. Pejabat ini masih memegang kekuasaan untuk memaksakan kehadirannya pada orang-orang yang tidak melakukan apa-apa kepadanya dan terus mencemarkan otoritas yang ia wakili.

Apa yang dilakukan Punjab untuk mengatasi ini? Bukankah tugas jelas setiap penduduk Punjab untuk tidak berhenti sampai Mr. Smith dan sejenisnya diberhentikan? Para pemimpin Punjab akan sia-sia memenangkan kebebasan mereka jika tidak menggunakannya untuk membersihkan administrasi dari Mr. Bosworth Smith dan kawan-kawan. Saya yakin jika mereka melakukan tindakan tegas, mereka akan didukung oleh seluruh India. Saya berani menyarankan bahwa cara terbaik untuk mampu mengirim Jenderal Dyer ke tiang gantungan adalah dengan memenuhi tugas yang lebih mendesak dan lebih mudah untuk mengakhiri kejahatan yang terus dilakukan oleh para pejabat ini, yang terhadapnya mereka telah mengumpulkan bukti yang sangat kuat.

23 Maret 1920

KOMITE NON-KOOPERASI

Tampaknya ada banyak kesalahpahaman dan kekeliruan mengenai Komite Non-Kooperasi, yang dibentuk oleh Komite untuk Khilafah pada tanggal 3 bulan ini di Allahabad. Seorang teman yang hadir dalam pertemuan tersebut menulis kepada kami bahwa Komite dibentuk dengan tujuan menerapkan Non-Kooperasi dan bertindak dalam segala hal yang berkaitan dengannya, seolah-olah mewakili seluruh penduduk Muslim India, bahkan dalam hal menyampaikan keluhan kepada otoritas. Bahwa ini melebihi wewenang Komite akan ditunjukkan dalam artikel ini.

Seperti yang saya sampaikan saat mengusulkan pembentukan Komite, tugasnya adalah memastikan kehendak bangsa mengenai Non-Kooperasi dan melaksanakannya. Ini adalah badan yang representatif dan memiliki wewenang penuh; tetapi tidak benar untuk mengatakan—dan itu bukan tujuannya—bahwa ia mewakili semua yang terbaik dalam opini Muslim atau yang paling berpengaruh. Misalnya, ia tidak mewakili bangsawan bertitel dalam Islam. Hal ini tidak menjadi perhatian Komite. Jumlah anggotanya sengaja dibatasi pada mereka yang dapat sepenuhnya mengabdikan diri untuk mengatur Non-Kooperasi dan memastikan kepatuhan terhadap perintah, disiplin, dan Non-Kekerasan. Ini adalah Komite pekerja untuk perjuangan tersebut. Tidak dapat diharapkan bahwa seluruh Muslim India memiliki pemahaman yang sama tentang Non-Kooperasi. Beberapa meragukan efektivitasnya, yang lain menganggapnya sebagai obat yang terlalu lemah, dan beberapa menganggapnya terlalu kuat untuk kondisi India saat ini. Mereka menyatakan bahwa India belum mencapai kekuatan pengorbanan yang diperlukan untuk berhasil. Anggota Komite tidak mewakili atau mencakup elemen-elemen keraguan ini, meskipun elemen-elemen tersebut mungkin memiliki pengaruh lebih besar daripada beberapa Muslim yang menjadi anggota Komite. Komite ini hanya terdiri dari anggota yang memiliki keyakinan mendalam pada Non-Kooperasi, dan meskipun yakin, mereka tidak akan menuntut pengorbanan dari bangsa yang melebihi kemampuannya; mereka hanya akan berusaha membawa bangsa, dengan programnya, sejauh yang mampu ia capai; tetapi dalam melakukannya, mereka tidak akan ragu untuk maju dengan berani dan membawa mereka yang bersedia mengikuti. Komite ini, yang dimulai tanpa reputasi, harus membangun reputasinya melalui kerja dan hasil yang dicapai. Ia tidak akan bertahan jika tidak melakukan apa-apa atau jika, setelah bekerja, tidak menghasilkan apa-apa.

Di mata orang asing, Komite ini tidak memiliki kualitas representatif. Bagi mereka, Shaukat Ali adalah orang yang ramah tetapi fanatik yang tidak memiliki pengaruh atas siapa pun; Hasrat Mohani, orang yang tidak berguna yang hanya memikirkan *Swadeshi*; Dr. Kitchlew, orang kemarin yang tidak memiliki pengalaman dunia di luar Amritsar. Hal

serupa dapat dikatakan tentang sebagian besar anggota lainnya. Saya sendiri dianggap sebagai individu yang unggul, tetapi tetap saja orang aneh, dan seorang penyusup pula. Petisi yang ditandatangani oleh Komite tidak akan memiliki bobot di dunia luar jika bergantung pada pengaruh penandatangannya. Ini tidak berarti bahwa Komite tidak akan menyampaikan petisi. Ia pasti akan melakukannya, ketika kecepatan bertindak sangat penting atau ketika, karena alasan tertentu, orang lain tidak bersedia menandatangani. Sebenarnya, mengumpulkan tanda tangan untuk petisi penting adalah salah satu cara untuk mengukur opini publik; dan dengan demikian, kita dapat memastikan semangat pengorbanan di kalangan elit negara. Untuk massa dan untuk tindakan internal, Komite memiliki nilai representatif yang besar. Mungkin sulit menemukan dua orang yang lebih mewakili opini Muslim daripada Shaukat Ali dan Hasrat Mohani. Anggota lainnya, meskipun kurang dikenal, dipilih karena kualitas kekuatan, kesabaran, ketenangan, kejujuran, dan keberanian dalam menghadapi kesulitan yang mereka miliki.

Ada yang mengatakan bahwa saya harus memimpin gerakan ini. Pernyataan ini hanya sebagian benar [66]. Saya tidak mengatakan ini karena rendah hati, tetapi karena itu benar-benar tepat. Jika kepercayaan bahwa saya memimpin gerakan ini menyebar, itu bisa berakibat fatal bagi gerakan tersebut. Saya memimpin dalam arti bahwa, untuk saat ini, saya adalah orang yang nasihatnya paling dihargai dan yang, lebih dari siapa pun, bertekad untuk mewujudkan program Non-Kooperasi. Tetapi saya tidak mengklaim mewakili opini Muslim. Saya hanya bisa mencoba menafsirkannya. Sendirian, saya tidak mungkin menggerakkan massa Muslim, dan jika saya mencoba berdiskusi tentang agama dengan opini Muslim terbaik, saya akan diolok-olok oleh audiens campuran. Hanya jika saya Muslim, saya tidak akan takut membahas beberapa isu di depan majelis Muslim, bahkan jika harus menghadapi banyak orang. Saya menganggap diri saya sebagai pekerja yang cerdas; kecerdasan saya terletak pada kesadaran yang sangat jelas tentang apa yang saya kekurangan. Saya berharap saya tidak pernah melampaui batas saya; setidaknya, itu tidak pernah dilakukan secara sadar. Setiap Muslim yang cerdas harus mengingat apa yang saya kekurangan dan batas fungsi saya. Mengabaikan ini akan berakibat fatal bagi keberhasilan gerakan. Saya tidak boleh, dengan bergabung dalam gerakan, membuat para pekerja untuk Perjuangan menjadi malas dan acuh. Keikutsertaan saya dalam gerakan, untuk menghasilkan hasil yang baik, harus menjadi sumber perhatian yang lebih besar, rasa tanggung jawab yang lebih kuat, semangat kerja yang lebih tinggi, dan aktivitas yang lebih efektif. Saya bisa menyusun rencana, tetapi pelaksanaannya harus selalu berada di tangan pekerja Muslim. Gerakan ini harus diorganisasi dan dipimpin oleh mereka, dengan bantuan teman-teman seperti saya, tetapi juga tanpa bantuan mereka jika diperlukan. Jangan harapkan saya membentuk Non-Kooperator; hanya pemimpin Muslim yang bisa melakukannya. Betapapun besarnya pengorbanan saya, itu tidak dapat menghasilkan semangat Non-Kooperasi, yaitu pengorbanan, dalam dunia Muslim untuk isu-isu religius. Pemimpin Muslim harus menunjukkan semangat ini dalam diri mereka sendiri sebelum massa dapat mengembangkannya.

Sekarang, mudah bagi saya untuk menjawab pertanyaan: "Mengapa tidak ada Hindu di Komite?"—Komite tertinggi hanya boleh terdiri dari Muslim. Saya menganggap kehadiran saya sendiri sebagai sebuah keburukan, tetapi keburukan yang diperlukan, karena pengetahuan khusus saya. Saya adalah spesialis Non-Kooperasi. Saya telah

mengujinya dengan sukses. Resolusi Non-Kooperasi dirancang oleh saya di konferensi Delhi. Oleh karena itu, saya menjadi bagian dari Komite sebagai spesialis, bukan karena saya Hindu. Fungsi saya hanya sebagai penasihat. Bahwa saya adalah Hindu yang yakin, percaya bahwa setiap Hindu harus menganggap tugasnya untuk mendukung Muslim sampai akhir Non-Kooperasi, tentu saja merupakan keuntungan bagi Komite. Tetapi keuntungan ini tersedia bagi mereka, baik saya menjadi anggota atau tidak.

Karena saya sedang membahas hubungan Hindu dengan Gerakan untuk Khilafah, saya ingin memanfaatkan kesempatan ini, meskipun mungkin mengulang, untuk menetapkan posisi saya dengan jelas.

Karena tuntutan Muslim tampak adil bagi saya, saya berniat bergabung dengan mereka sampai akhir Non-Kooperasi. Dan saya menganggap sikap ini sepenuhnya sesuai dengan kesetiaan saya kepada Inggris. Hanya saja, saya tidak akan mengikuti Muslim dalam kampanye kekerasan. Misalnya, saya tidak bisa mendukung invasi Afghanistan ke India untuk mendapatkan syarat perdamaian yang lebih baik. Menurut saya, tugas seorang Hindu adalah menentang setiap serangan ke India, bahkan jika itu untuk tujuan yang disebutkan di atas. Sebagaimana tugasnya adalah membantu saudara-saudara Muslimnya mendapatkan kepuasan atas tuntutan mereka yang adil, melalui Non-Kooperasi atau bentuk penderitaan lain, betapapun besarnya, selama itu tidak membahayakan kebebasan India dan tidak melibatkan kekerasan terhadap siapa pun. Saya menambahkan bahwa saya terjun sepenuhnya ke dalam Non-Kooperasi, setidaknya untuk menghindari konflik bersenjata semacam itu.

23 Juni 1920

PROGRAM NON-KOOPERASI

Bagaimana dan Kapan Bertindak Detail Tahap Pertama

Banyak pertanyaan diajukan kepada Komite Non-Kooperasi tentang apa yang diharapkannya dan metode apa yang akan diadopsi untuk memulai Non-Kooperasi.

Komite ingin menjelaskan bahwa meskipun mengharapkan setiap orang untuk sepenuhnya menanggapi permintaannya, ia juga ingin mengajak anggota yang kurang tegas. Ia ingin mendapatkan simpati pasif, jika bukan kerja sama aktif, dari seluruh negara.

Oleh karena itu, mereka yang tidak dapat melakukan pengorbanan fisik dapat membantu dengan memberikan sumbangan atau bekerja untuk gerakan ini.

Jika Non-Kooperasi menjadi perlu, berikut adalah keputusan Komite untuk tahap pertama:

1. Meninggalkan semua gelar dan jabatan kehormatan.
2. Menolak berpartisipasi dalam pinjaman Pemerintah.
3. Penolakan dari pengacara dan ahli hukum untuk menjalankan profesi mereka. Penyelesaian semua sengketa melalui arbitrase pribadi.
4. Boikot terhadap sekolah-sekolah Pemerintah oleh orang tua.
5. Boikot terhadap Dewan Reformasi.
6. Menolak menghadiri resepsi Pemerintah dan upacara serupa.
7. Menolak menerima jabatan militer atau sipil di Mesopotamia, atau mendaftar untuk bertugas di angkatan bersenjata, terutama di wilayah Turki yang saat ini dikelola, yang melanggar janji yang telah dibuat.
8. Mempromosikan *Swadeshi*. Mendorong kemajuan *Swadeshi* dengan penuh semangat, membuat masyarakat, pada saat kebangkitan religius dan nasional ini, menyadari bahwa kewajiban pertama mereka terhadap negara adalah merasa puas dengan apa yang dihasilkan dan diproduksi oleh negara mereka.

Kemajuan *Swadeshi* harus dilakukan tanpa menunggu tanggal 1 Agustus. Ini adalah aturan perilaku abadi yang tidak boleh ditinggalkan, bahkan setelah kesepakatan tercapai.

Sebaiknya, mulai sekarang, tidak menerima jabatan sipil atau militer, dan berhenti berlangganan pinjaman Pemerintah, baik yang lama maupun yang baru.

Untuk sisanya, perlu diingat bahwa Non-Kooperasi tidak dimulai sebelum tanggal 1 Agustus mendatang.

Kami melakukan dan akan terus melakukan segala yang kami bisa untuk menghindari keretakan serius dengan Pemerintah, dengan mendesak Menteri-Menteri Yang Mulia untuk meminta revisi perjanjian yang telah dikutuk secara universal.

Mereka yang menyadari tanggung jawab mereka dan keseriusan perjuangan ini tidak akan bertindak sendiri, tetapi bersama Komite. Keberhasilan sepenuhnya bergantung pada Non-Kooperasi yang disiplin dan terkoordinasi; dan ini bergantung pada ketaatan ketat terhadap instruksi, ketenangan, dan ketiadaan kekerasan sepenuhnya.

14 Juli 1920

HUKUM MAYORITAS

Mrs. Besant telah membaca laporan pidato saya di pertemuan yang diselenggarakan oleh Liga untuk *Home Rule* India dan *Union Internationale* di Bombay; dan melihat bahwa saya menuntut pengadilan terhadap Jenderal Dyer dan penuntutan Sir Michael O'Dwyer, ia bertanya bagaimana saya bisa mengusulkan mosi yang isinya tidak saya setujui. Mr. Shastriar juga menyatakan kekhawatirannya atas tindakan ini. Saya tidak memiliki ringkasan pidato saya dan karena itu tidak bisa memastikan apakah itu direproduksi dengan benar. Karena saya berbicara dalam bahasa Gujarati, mungkin terjemahannya tidak akurat. Saya akan mencoba menjelaskan posisi saya sendiri. Saya melakukannya dengan senang hati, karena saya menganggap prinsip yang diangkat oleh kedua pemimpin besar ini sangat penting.

Saya sering dituduh memiliki karakter yang keras kepala. Saya dikatakan tidak mau tunduk pada keputusan mayoritas. Saya dituduh sebagai otokrat... Sebaliknya, saya menganggap diri saya sebagai orang yang fleksibel untuk segala hal yang tidak terlalu penting. Saya membenci otokrasi. Saya terlalu menghargai kebebasan dan kemandirian saya sendiri untuk tidak menghargainya pada orang lain. Saya tidak ingin satu orang pun mengikuti saya jika saya tidak menarik akalnya. Saya sangat tidak konvensional sehingga saya bahkan akan menyangkal keilahian *Shastra* paling kuno jika mereka tidak meyakinkan akal saya. Tetapi pengalaman telah menunjukkan bahwa, untuk hidup dalam masyarakat dan mempertahankan kemandirian saya, saya harus membatasi kemandirian mutlak pada isu-isu yang paling penting. Dalam semua hal lain yang tidak memaksa saya mengorbankan agama atau kode moral saya, saya harus tunduk pada mayoritas. Dalam kasus ini, saya menemukan kesempatan untuk menjelaskan sikap saya. Negara ini telah melihat banyak contoh sifat keras kepala saya. Ia senang memiliki kesempatan untuk bisa mengalah tanpa bahaya. Saya belum berhenti percaya bahwa negara ini salah menuntut pengadilan terhadap Jenderal Dyer dan penuntutan Sir Michael. Tetapi ini urusan orang Inggris. Tujuan saya adalah memastikan bahwa mereka yang melakukan kejahatan meninggalkan dinas Pemerintah. Tidak ada yang saya lihat sejak itu yang mengubah pendapat saya tentang hal ini. Dan saya telah menyatakan ini dengan jelas, bahkan dalam pertemuan di mana saya mengusulkan mosi tersebut. Saya mengusulkannya karena tidak ada yang tidak bermoral dalam menuntut pengadilan terhadap Jenderal Dyer. Negara ini berhak melakukannya. Sub-Komite Kongres telah menyatakan bahwa melepaskan hak ini tentu akan bermanfaat bagi kebaikan India. Oleh karena itu, saya posisi saya sangat jelas: saya tetap menentang gagasan pengadilan, tetapi saya tidak keberatan mengusulkan mosi tersebut, karena mosi itu sendiri tidak bisa menyebabkan kerugian.

Namun, saya akui bahwa ini adalah eksperimen berbahaya untuk mengambil resolusi ini selama krisis yang kita alami. Saat kita menyusun aturan perilaku baru untuk publik dan berusaha mendidik, memengaruhi, dan membimbing massa, berbahaya untuk melakukan apa pun yang dapat membingungkan mereka atau membuat kita tampak seperti "merendah di depan kerumunan." Saya percaya bahwa saat ini, lebih baik disebut keras kepala dan otokrat daripada terlihat dipengaruhi oleh kerumunan, dan mencari persetujuannya. Mereka yang mengklaim memimpin massa harus dengan tegas menolak untuk dipimpin oleh mereka, jika kita ingin menghindari kekuasaan massa yang tak terkendali dan menginginkan kemajuan yang teratur bagi negara. Saya percaya bahwa tidak hanya tidak cukup untuk sekadar memprotes pendapat seseorang dan tunduk pada opini umum, tetapi dalam isu-isu yang sangat penting, para pemimpin harus bertindak berlawanan dengan opini massa jika opini itu tidak sesuai dengan akal mereka.

14 Juli 1920

BOIKOT DEWAN

Pundit Rambhuji Dutt Chaudhry telah bergabung dengan penentang Lala Lajpat Rai mengenai boikot Dewan. Madras terpecah, sebagian besar pemimpin Nasionalis tampaknya enggan memboikot Dewan. *The Mahratta* telah menyatakan menentang langkah ini dalam sebuah artikel yang memberikan argumen yang sangat masuk akal. Alasannya menentang boikot ada dua. Pertama, jika Nasionalis abstain, Moderat akan mengambil semua kursi. Kedua, karena kita telah membuat beberapa kemajuan dengan Dewan Legislatif, kemungkinan besar kita akan membuat lebih banyak kemajuan ketika perwakilan rakyat memiliki kekuasaan yang lebih luas.

Alasan pertama tidak terlalu membanggakan bagi partai rakyat besar. Jika buruk untuk menjadi bagian dari Dewan, mengapa Nasionalis harus cemburu melihat Moderat masuk ke dalamnya? Haruskah mereka ikut dalam keburukan hanya karena Moderat tidak mau abstain? Atau apakah kita berpikir bahwa keburukan hanya bisa dihindari jika semua bersatu untuk boikot? Dalam hal ini, itu menunjukkan ketidakpahaman total terhadap prinsip boikot. Kita memboikot sebuah institusi baik karena kita tidak menyukainya, atau karena kita tidak ingin bekerja sama dengan mereka yang menjalankannya. Alasan terakhir inilah yang menjadi penyebab boikot Dewan, dan saya menyatakan bahwa, dalam arti tertentu, kita bekerja sama dengan menjadi bagian darinya, bahkan jika tujuan kita adalah menghalangi. Sebagian besar institusi, terutama Dewan Legislatif Inggris, berkembang meskipun ada obstruksi, dan obstruksi terdisiplin dari orang-orang Irlandia hampir tidak membuat kesan di House of Commons. Orang Irlandia tidak mendapatkan *Home Rule* yang mereka inginkan. *The Mahratta* mengklaim bahwa obstruksi adalah Non-Kooperasi yang aktif dan agresif. Saya berani berbeda pendapat. Menurut saya, itu menunjukkan kurangnya kepercayaan pada diri sendiri, yaitu pada doktrin kita sendiri. Keraguan membawa kehancuran. Saya tidak percaya bahwa pemimpin Inggris atau Moderat dapat dengan tenang melihat boikot Nasionalis terhadap Dewan. Kita sekarang berhadapan dengan kenyataan. Akankah satu Moderat pun ingin menjadi bagian dari Dewan jika lebih dari setengah pemilih tidak menyetujui pencalonannya? Saya menganggap itu tidak konstitusional karena ia tidak akan mewakili daerah pemilihannya. Boikot yang saya pikirkan membutuhkan disiplin yang sangat aktif dan propaganda yang cermat, serta didasarkan pada keyakinan bahwa pemilih akan lebih memilih boikot total daripada obstruksi. Jika kita berpikir bahwa rakyat sendiri tidak menginginkan boikot total, tugas mereka yang percaya pada boikot adalah menunjukkan kepada pemilih betapa boikot lebih unggul daripada obstruksi. Menjadi bagian dari Dewan berarti tunduk pada suara mayoritas, yaitu bekerja sama. Oleh karena itu, jika

kita ingin menghentikan roda-roda pemerintah, seperti yang kita lakukan, sampai kita mendapatkan keadilan untuk masalah Khilafat dan Punjab, kita harus mengerahkan semua kekuatan kita melawan Pemerintah dan menolak menerima suara mayoritas di Dewan karena itu tidak mewakili kehendak negara atau kita. Lebih baik seorang menteri menolak jasanya daripada melayani sambil protes. Melayani sambil protes membuktikan bahwa situasinya tidak tak tertahankan. Saya menyatakan bahwa situasi yang diciptakan oleh Pemerintah telah menjadi tak tertahankan, sehingga tidak ada pilihan lain bagi mereka yang menghormati diri sendiri selain Non-Kooperasi, yaitu abstain total. Jenderal Botha menolak menjadi bagian dari Dewan Lord Milner karena ia tidak setuju dengan sikap Milner terhadap orang-orang Boer. Dan Jenderal Botha berhasil karena ia didukung oleh hampir seluruh Transvaal. Dari sudut pandang politik, keberhasilan tergantung pada seberapa baik negara menerima gerakan boikot. Dari sudut pandang religius, keberhasilan dicapai oleh individu begitu ia bertindak sesuai dengan prinsipnya, dan tindakannya memastikan keberhasilan nasional karena ia telah meletakkan dasar dengan menunjukkan jalan paling langsung untuk mencapainya.

Argumen lain adalah bahwa kita akan berhasil dengan menjadi bagian dari dewan baru karena, bagaimanapun juga, kita tidak terlalu gagal ketika menjadi bagian dari badan yang kurang populer. Jawabannya adalah bahwa garis pemisah belum ada sebelumnya: kami belum kehilangan kepercayaan kami pada kesetiaan dan keadilan Inggris, dan mungkin saat itu kami belum merasa cukup kuat untuk melaksanakan boikot, atau kami belum mengembangkan metodenya seperti yang telah kami lakukan sejak itu. Kemungkinan ketiga alasan ini berlaku saat ini. Bagaimanapun juga, cara dan metode berubah seiring waktu. Kita harus bertumbuh seiring usia. Makanan yang mungkin cukup untuk kita saat masih anak-anak tidak lagi cocok saat kita dewasa.

13 Juli 1920

TANGGAL SATU AGUSTUS

Kemungkinan kecil bahwa para menteri Yang Mulia akan berjanji sebelum tanggal 1 Agustus untuk merevisi syarat-syarat perdamaian, sehingga peluncuran Non-Kooperasi tidak akan ditunda. Tanggal 1 Agustus mendatang akan menjadi hari yang sama pentingnya dalam sejarah India seperti tanggal 6 April tahun lalu. Tanggal 6 April menandai awal dari akhir Undang-Undang Rowlatt. Tidak ada yang bisa membayangkan bahwa Undang-Undang Rowlatt dapat bertahan di tengah gejolak yang telah ditangguhkan namun tidak ditinggalkan. Jelas bagi semua bahwa kekuatan yang akan memaksa pemerintah yang enggan memberikan keadilan adalah kekuatan yang akan mencabut Undang-Undang Rowlatt, dan itu adalah kekuatan *Satyagraha*, baik yang disebut Pembangkangan Sipil maupun Non-Kooperasi.

Banyak orang merasa cemas menyambut kedatangan Non-Kooperasi karena peristiwa-peristiwa yang terjadi tahun lalu. Mereka takut akan kemarahan massa dan pengulangan pembalasan yang menjadi akibatnya, yang hampir tidak ada bandingannya dalam sejarah modern. Secara pribadi, saya lebih takut akan kemarahan massa yang tak terkendali daripada kemarahan pemerintah. Kemarahan massa adalah tanda kegilaan nasional dan karena itu jauh lebih sulit dikuasai daripada kemarahan pemerintah, yang terbatas pada sekelompok kecil orang. Lebih mudah menggulingkan pemerintah yang terbukti tidak mampu memerintah daripada menyembuhkan orang-orang asing dalam kerumunan dari kegilaan mereka. Namun, gerakan besar tidak bisa dihentikan hanya karena pemerintah atau rakyat, atau keduanya, kehilangan kendali. Kita belajar dan memperbaiki diri melalui kesalahan dan kekeliruan kita. Tidak ada jenderal yang layak disebut akan menyerah dalam pertempuran karena mengalami kemunduran atau, yang sama saja, karena ia salah langkah. Oleh karena itu, kita harus memulai Non-Kooperasi dengan penuh keyakinan dan harapan. Seperti sebelumnya, kita akan memulainya dengan puasa dan doa, menunjukkan karakter religius dari demonstrasi ini. Bisnis harus dihentikan pada hari itu, rapat-rapat akan diadakan untuk menuntut revisi syarat-syarat perdamaian dan keadilan bagi Punjab, serta untuk menjelaskan pentingnya Non-Kooperasi sampai keadilan tercapai. Pengunduran diri dari gelar dan jabatan kehormatan juga akan dimulai pada hari itu. Ada kekhawatiran bahwa pemberitahuan untuk ini diberikan dalam waktu yang terlalu singkat. Kekhawatiran ini mudah dipatahkan jika kita memahami bahwa tanggal 1 Agustus menandai awal Non-Kooperasi. Ini bukan satu-satunya hari untuk mengundurkan diri dari gelar dan jabatan kehormatan. Sejujurnya, saya tidak mengharapkan banyak respons terhadap seruan ini pada hari pertama. Propaganda yang kuat akan diperlukan: setiap pemegang gelar harus didekati secara pribadi, dan semua alasan mengapa pengunduran diri ini adalah kewajiban harus dijelaskan kepadanya.

Namun, yang paling penting dalam kampanye Non-Kooperasi ini adalah mengembangkan ketertiban, disiplin, kerja sama di antara rakyat, dan koordinasi di antara para pekerja untuk perjuangan ini. Non-Kooperasi yang efektif bergantung pada organisasi yang sempurna. Ribuan orang yang berdesakan dalam rapat-rapat di Punjab telah meyakinkan saya bahwa rakyat ingin menarik kerja sama mereka dari pemerintah, tetapi mereka tidak tahu caranya. Sebagian besar tidak memahami bagaimana roda-roda rumit mesin pemerintahan bekerja. Mereka tidak menyadari bahwa setiap warga negara secara diam-diam, namun pasti, mendukung pemerintah yang berkuasa. Oleh karena itu, setiap warga negara bertanggung jawab atas setiap tindakan pemerintah. Dan adalah hal yang sepenuhnya benar baginya untuk mendukung pemerintah selama tindakan-tindakan itu dapat ditoleransi. Namun, ketika tindakan-tindakan itu merugikan dirinya dan bangsa, adalah kewajibannya untuk menarik dukungannya.

Seperti yang telah saya katakan, tidak semua warga negara tahu bagaimana bertindak secara teratur. Kekacauan disebabkan oleh kemarahan, sedangkan ketertiban dihasilkan dari perlawanan yang cerdas. Kondisi pertama untuk keberhasilan sejati adalah memastikan ketiadaan total kekerasan. Kekerasan terhadap mereka yang mewakili pemerintah atau terhadap mereka yang tidak bergabung dengan kita, yaitu yang mendukung pemerintah, adalah kemunduran bagi perjuangan kita, menghentikan Non-Kooperasi, dan pengorbanan sia-sia nyawa tak berdosa. Mereka yang ingin melihat Non-Kooperasi berhasil secepat mungkin harus ingat bahwa tugas utama mereka adalah memastikan ketertiban sempurna di sekitar mereka.

28 Juli 1920

NON-KOOPERASI

Surat dari Mr. Gandhi kepada Wakil Raja untuk Meresmikan Non-Kooperasi

"Dengan berat hati saya mengembalikan medali emas Kaisar-i-Hind yang diberikan kepada saya oleh pendahulu Anda atas karya kemanusiaan saya di Afrika Selatan, medali Perang Zulu yang diberikan pada tahun 1906 atas jasa saya sebagai perwira yang bertanggung jawab atas ambulans sukarelawan India, dan medali Perang Boer atas jasa saya selama Perang Afrika Selatan sebagai asisten pengawas korps tandu sukarelawan India. Saya berani mengembalikan penghargaan-penghargaan ini sesuai dengan rencana Non-Kooperasi yang kami resmikan hari ini, yang terkait dengan gerakan untuk Khilafah. Betapapun berharganya penghargaan ini bagi saya, saya tidak dapat terus memakainya tanpa rasa bersalah selama saudara-saudara Muslim saya menderita akibat pelanggaran terhadap keyakinan agama mereka. Beberapa peristiwa yang terjadi bulan lalu semakin meyakinkan saya bahwa, dalam masalah Khilafah, Pemerintah Kekaisaran telah bertindak dengan cara yang tidak bermoral, tidak adil, dan tidak etis, dan untuk mempertahankan ketidakmoralan ini, mereka telah menumpuk kesalahan. Saya tidak dapat mempertahankan rasa hormat atau kasih sayang untuk pemerintah seperti itu.

Sikap Pemerintah Kekaisaran dan Yang Mulia dalam masalah Punjab telah memberikan saya alasan lain untuk tidak puas. Saya mendapat kehormatan, seperti yang Yang Mulia ketahui, menjadi bagian dari Komisi Kongres yang menyelidiki penyebab kerusuhan di Punjab pada April 1919, dan saya sangat yakin bahwa Sir Michael O'Dwyer sama sekali tidak mampu menjalankan tugas sebagai Letnan Gubernur Punjab, dan kebijakannya adalah penyebab utama kemarahan massa di Amritsar. Tentu saja, ekses yang dilakukan oleh massa tidak dapat dimaafkan; percobaan pembakaran, pembunuhan lima orang Inggris yang tidak bersalah, dan serangan pengecut terhadap Nona Sherwood adalah insiden yang sangat disesalkan dan tidak perlu. Namun, tindakan penindasan yang dilakukan oleh Jenderal Dyer, Kolonel Frank Johnson, Kolonel O'Brien, Mr. Bosworth Smith, Rai Shri Ram Sud, Mr. Mallik Khan, dan pejabat lain tidak sebanding dengan kejahatan yang dilakukan oleh rakyat dan mencapai kekejaman serta barbarisme yang tak tertandingi dalam sejarah modern. Sikap ringan Yang Mulia terhadap kejahatan resmi, cara Yang Mulia membebaskan Sir Michael O'Dwyer, pernyataan Mr. Montagu, dan di atas semua itu, ketidaktahuan yang memalukan tentang peristiwa-peristiwa di Punjab serta ketidakpedulian dingin terhadap perasaan rakyat India yang ditunjukkan di House of Lords telah membuat saya sangat khawatir tentang masa depan Kekaisaran, telah sepenuhnya mengasingkan saya dari pemerintah saat ini, dan membuat saya sama

sekali tidak mampu terus memberikan kerja sama setia seperti yang telah saya lakukan sejauh ini.

Menurut pendapat saya yang sederhana, metode biasa untuk melakukan agitasi melalui petisi dan delegasi, dll., adalah obat yang tidak memadai untuk membuat pemerintah yang begitu acuh terhadap kesejahteraan rakyat yang menjadi tanggung jawabnya bertobat. Di negara-negara Eropa, rakyat akan melakukan revolusi berdarah untuk menghapus ketidakadilan sebesar yang terjadi di Punjab dan Khilafah. Mereka akan melawan dengan sekuat tenaga terhadap pengebirian nasional yang tersirat dalam ketidakadilan tersebut. Namun, separuh India terlalu lemah untuk melawan dengan kekerasan, dan separuh lainnya tidak menginginkannya. Oleh karena itu, saya berani menyarankan obat Non-Kooperasi, yang memungkinkan mereka yang menginginkannya untuk memutuskan hubungan dengan pemerintah, dan jika dilakukan tanpa kekerasan dan dengan metode yang tepat, pasti akan memaksa pemerintah untuk introspeksi dan memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. Namun, sambil menjalankan kebijakan Non-Kooperasi sejauh saya bisa mengajak rakyat, saya tidak kehilangan harapan bahwa Yang Mulia akan melihat kemungkinan untuk bertindak dengan adil. Oleh karena itu, saya dengan hormat memohon kepada Yang Mulia untuk mengadakan konferensi dengan para pemimpin rakyat yang diakui dan mencari bersama mereka cara untuk menenangkan umat Muslim dan memperbaiki ketidakadilan yang telah dilakukan terhadap Punjab yang malang."

4 Agustus 1920

KONGRES DAN NON-KOOPERASI

Yang terhormat Pundit Malaviyaji, yang saya sangat hormati dan sering saya panggil *Dharmatma* (jiwa suci), telah meminta saya, baik secara terbuka maupun secara pribadi, untuk menunda Non-Kooperasi sampai Kongres menyatakan pendapatnya. *The Mahratta* juga berpendapat sama. Permintaan-permintaan ini telah membuat saya berpikir, tetapi saya menyesal harus mengatakan bahwa saya tidak bisa mematuhinya. Saya akan melakukan dan memberikan banyak hal untuk menyenangkan Punditji. Saya sangat menginginkan persetujuan dan berkatnya untuk semua tindakan saya. Namun, tugas yang lebih tinggi memaksa saya untuk tidak menyimpang dari rencana yang diadopsi oleh Komite Non-Kooperasi. Ada saat-saat dalam hidup ketika kita harus bertindak, bahkan jika kita tidak bisa membawa serta teman-teman terbaik kita. Ketika ada konflik tugas, "suara kecil yang diam" harus menjadi penentu akhir.

Alasan mengapa saya diminta untuk menunda Non-Kooperasi adalah karena Kongres akan segera bertemu, akan mempertimbangkan seluruh masalah Non-Kooperasi, dan akan memutuskan. "Jadi lebih baik," kata Punditji, "menunggu keputusan Kongres." Menurut pendapat saya yang sederhana, tugas seorang anggota Kongres sama sekali bukan untuk berkonsultasi dengan Kongres sebelum bertindak, ketika ia tidak memiliki keraguan tentang masalah tersebut. Jika tidak, itu akan menjadi kelambanan.

Kongres, pada dasarnya, adalah juru bicara bangsa. Ketika seseorang memiliki kebijakan atau program yang ingin diadopsi, tetapi ingin membangun opini publik untuk itu, ia secara alami meminta Kongres untuk mendiskusikannya dan membentuk opini. Namun, ketika seseorang memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan dalam tindakan atau kebijakan tertentu, menunggu Kongres memutuskan adalah kebodohan. Sebaliknya, ia harus bertindak dan menunjukkan efektivitasnya untuk meyakinkan bangsa mengadopsinya.

Kesetiaan saya kepada Kongres memerintahkan saya untuk mengikuti kebijakannya jika itu tidak bertentangan dengan hati nurani saya. Jika saya berada dalam minoritas, saya tidak berhak menjalankan kebijakan saya atas nama Kongres. Keputusan Kongres tentang suatu masalah tidak berarti bahwa seorang anggota Kongres dilarang melakukan tindakan yang berlawanan, tetapi dengan melakukannya, ia bertindak atas risiko sendiri dan tahu bahwa ia tidak didukung oleh Kongres.

Setiap anggota Kongres, setiap badan publik, memiliki hak dan terkadang bahkan kewajiban untuk menyatakan pendapat pribadinya, bertindak berdasarkan itu, dan dengan demikian mendahului putusan Kongres. Ini bahkan cara terbaik untuk melayani

bangsa. Dengan meresmikan kebijakan yang telah dipikirkan matang, kita memberikan badan deliberatif besar seperti Kongres sarana untuk membentuk opini yang terinformasi dengan baik. Kongres tidak dapat menyatakan opini nasional yang agak jelas kecuali beberapa dari kita memiliki ide yang jelas tentang rencana tindakan tertentu. Jika kita semua menahan pendapat kita, Kongres juga akan terpaksa melakukan hal yang sama.

Dalam setiap institusi, ada tiga kelas orang: mereka yang mendukung kebijakan tertentu, mereka yang memiliki pandangan jelas tetapi menentang, dan mereka yang tidak memiliki pandangan jelas. Untuk kelompok terakhir yang banyak jumlahnya, Kongres yang memutuskan. Saya yakin bahwa jika kita ingin mencapai sesuatu dari Reformasi, kita harus menciptakan suasana yang murni, sehat, dan tinggi, bukan suasana yang tidak sehat, busuk, dan merendahkan seperti sekarang. Saya menganggap tugas pertama kita adalah mendapatkan keadilan dari Pemerintah Kekaisaran untuk Khilafah dan Punjab. Dalam kedua masalah ini, ketidakadilan dipertahankan oleh kebohongan dan kesombongan. Oleh karena itu, saya menganggap tugas bangsa untuk membersihkan pemerintah dari noda ini sebelum kita bisa bekerja sama dengannya. Bahkan oposisi atau obstruksi hanya mungkin terjadi ketika ada rasa hormat dan kepercayaan timbal balik. Saat ini, otoritas yang memerintah tidak memiliki rasa hormat terhadap kita atau perasaan kita. Kita tidak memiliki kepercayaan padanya. Kerja sama dalam keadaan seperti itu menjadi kejahatan. Dengan pandangan yang begitu tegas seperti saya, saya tidak dapat melayani Kongres dan negara dengan cara lain selain dengan mempraktikkannya dan dengan demikian memberikan Kongres bahan untuk membentuk opininya sendiri.

Menunda Non-Kooperasi bagi saya berarti mengingkari janji kepada saudara-saudara Muslim saya. Mereka memiliki kewajiban agama untuk dipenuhi. Perasaan agama mereka telah sangat terluka oleh pengabaian total terhadap hukum keadilan dan janji-janji menteri Inggris. Sekarang, umat Muslim harus bertindak. Mereka tidak bisa menunggu sampai Kongres memutuskan. Mereka hanya bisa berharap bahwa Kongres akan meratifikasi tindakan mereka dan berbagi kesedihan serta beban mereka. Tindakan mereka tidak dapat ditunda sampai Kongres memutuskan kebijakan, juga tidak dapat diubah oleh keputusan Kongres yang bertentangan, kecuali jika terbukti bahwa tindakan itu salah. Khilafah adalah masalah hati nurani bagi mereka, dan dalam masalah hati nurani, hukum mayoritas tidak berlaku.

4 Agustus 1920

DOKTRIN PEDANG

Di zaman kita, ketika kekuatan brutal berkuasa, hampir tidak mungkin membayangkan seseorang bisa menolak hukum supremasi kekuatan brutal. Karena itu, saya menerima surat-surat anonim yang menyarankan agar saya tidak menghalangi langkah Non-Kooperasi, bahkan jika kekerasan massa meletus. Beberapa orang menemui saya dan, dengan asumsi bahwa secara rahasia saya pasti sedang mempersiapkan tindakan kekerasan, bertanya kapan saat bahagia untuk secara terbuka menyatakan kekerasan akan tiba. Mereka meyakinkan saya bahwa orang Inggris hanya akan tunduk pada kekerasan, baik terbuka maupun terselubung. Ada pula yang tampaknya percaya bahwa saya adalah penjahat terbesar di India karena saya tidak pernah mengatakan apa niat saya sebenarnya [67], dan mereka tidak ragu bahwa saya percaya pada kekerasan sama seperti kebanyakan orang.

Karena doktrin pedang memiliki arti penting bagi mayoritas umat manusia, karena keberhasilan Non-Kooperasi sangat bergantung pada ketiadaan kekerasan selama gerakan berlangsung, dan karena pandangan saya tentang hal ini memengaruhi perilaku banyak orang, saya ingin menjelaskannya sejelas mungkin.

Saya benar-benar percaya bahwa jika harus memilih antara kepengecutan dan kekerasan, saya akan menyarankan kekerasan. Misalnya, ketika putra sulung saya bertanya apa yang seharusnya ia lakukan jika ia bersama saya pada tahun 1908, ketika saya menjadi korban serangan, apakah tugasnya adalah melarikan diri dan membiarkan saya dibunuh atau menggunakan kekuatan untuk membela saya, saya menjawab bahwa tugasnya adalah membela saya, bahkan jika harus menggunakan kekerasan. Oleh karena itu, saya berpendapat bahwa mereka yang percaya pada kekerasan harus belajar menggunakan senjata. Saya pasti lebih memilih India menggunakan senjata untuk membela kehormatannya daripada melihatnya menjadi atau tetap menjadi saksi yang pengecut atas penghinaannya.

Namun, saya percaya bahwa tanpa-kekerasan jauh lebih unggul daripada kekerasan: memaafkan lebih jantan daripada menghukum. Pengampunan adalah perhiasan seorang prajurit. Tetapi menahan diri hanya merupakan pengampunan jika ada kemungkinan untuk menghukum; menahan diri tidak memiliki arti jika berasal dari ketidakberdayaan. Tidak bisa dikatakan bahwa tikus memaafkan kucing ketika ia membiarkan dirinya dimakan. Oleh karena itu, saya memahami perasaan mereka yang menuntut hukuman yang pantas bagi Jenderal Dyer dan sejenisnya. Mereka akan mencabik-cabiknya jika bisa. Tetapi saya tidak percaya bahwa India tidak berdaya; saya tidak percaya diri saya adalah

makhluk yang tidak berdaya; hanya saja saya ingin menggunakan kekuatan bangsa dan kekuatan saya dengan cara yang lebih berguna.

Jangan salah paham dengan kata-kata saya! Kekuatan tidak bergantung pada kemampuan fisik; ia berasal dari kemauan yang tak tergoyahkan. Seorang Zulu, jika hanya mempertimbangkan kekuatan fisiknya, adalah lawan yang lebih dari tangguh bagi orang Inggris biasa. Namun, orang Zulu lari dari seorang pemuda Inggris karena ia takut pada revolver atau mereka yang akan menggunakannya. Ia takut mati dan, meskipun memiliki tubuh yang kuat, ia kekurangan keberanian. Kita yang tinggal di India bisa segera menyadari bahwa tidak ada gunanya 100.000 orang Inggris mencoba menakuti 300 juta manusia. Pengampunan yang jujur akan menjadi pengakuan yang jelas atas kekuatan kita. Pengampunan yang tercerahkan akan memunculkan gelombang kekuatan luar biasa dalam diri kita, yang akan membuat mustahil bagi seorang Dyer atau Johnson untuk menumpuk penghinaan pada negara kita yang malang... India akan sangat diuntungkan dengan melepaskan haknya untuk menghukum. Kita memiliki hal-hal yang lebih baik untuk dilakukan, misi yang lebih mulia untuk disampaikan kepada dunia.

Saya bukan visioner. Saya mengklaim sebagai idealis praktis. Kultus tanpa-kekerasan bukan hanya untuk para *Rishi* (bijak) dan orang suci. Ini juga untuk rakyat biasa. Non-kekerasan adalah hukum spesies manusia, sebagaimana kekerasan adalah hukum binatang. Jiwa tertidur dalam binatang, dan binatang hanya mengenal hukum kekuatan fisik. Martabat manusia menuntut ketaatan pada hukum yang lebih tinggi—kepada kekuatan jiwa.

Oleh karena itu, saya berani memperkenalkan kepada India hukum kuno tentang pengorbanan diri. Karena *Satyagraha* dan turunannya, non-kooperasi dan perlawanan sipil, hanyalah nama baru untuk hukum Penderitaan. Para *Rishi* yang menemukan hukum tanpa-kekerasan di tengah kekerasan adalah jenius yang lebih besar daripada Newton. Mereka adalah pejuang yang lebih hebat daripada Wellington. Setelah menggunakan senjata sendiri, mereka memahami ketidakbergunaannya dan mengajarkan kepada dunia yang lelah bahwa keselamatan tidak terletak pada kekerasan, tetapi pada tanpa-kekerasan.

Non-kekerasan dalam bentuk dinamisnya berarti penderitaan yang disadari. Ini tidak berarti kita harus tunduk secara pasif kepada kemauan pelaku kejahatan, tetapi jiwa kita harus melawan kemauan tiran. Satu individu yang bertindak sesuai dengan hukum dasar ini dapat menentang seluruh kekuatan kekkerajaan yang tidak adil untuk menyelamatkan kehormatan, agama, jiwanya, dan kemudian menyebabkan kejatuhan atau regenerasi kekkerajaan tersebut.

Jadi, saya tidak meminta India untuk mempraktikkan tanpa-kekerasan karena kelemahannya. Saya ingin India mempraktikan tanpa-kekerasan dengan kesadaran akan kekuatan dan kuasanya. India tidak perlu belajar menggunakan senjata untuk menyadari sesuatu. Kita sepertinya membutuhkan karena kita sepertinya percaya bahwa kita hanyalah sekumpulan daging. Saya ingin India mengakui bahwa ia memiliki jiwa yang tidak bisa binasa dan dapat menaklukkan semua kelemahan fisik serta menghadapi seluruh kekuatan fisik dunia... Namun, sebagai orang praktis, saya tidak mengharapkan

India telah menganggap kehidupan spiritual sebagai sesuatu yang praktis dalam ranah politik. India menganggap dirinya tidak berdaya dan lumpuh di depan meriam, tank, dan pesawat Inggris; dan ia mengadopsi Non-Kooperasi karena merasa lemah. Namun, ini akan mencapai tujuan yang sama jika cukup banyak orang mempraktikkannya: India akan terbebas dari beban ketidakadilan Inggris yang menghancurkan.

Saya membedakan Non-Kooperasi ini dari Sinn Féinisme karena dirancang sedemikian rupa sehingga tidak dapat berjalan bersamaan dengan kekerasan. Namun, saya mengundang bahkan sekolah kekerasan untuk mencoba Non-Kooperasi damai ini. Ini tidak akan gagal karena kelemahan yang melekat, tetapi karena tidak membangkitkan cukup semangat sebagai respons. Saat itulah bahaya sebenarnya muncul. Orang-orang berjiwa tinggi yang tidak tahan lagi dengan penghinaan nasional akan melampiaskan kemarahan mereka. Mereka akan mengadopsi kekerasan. Jika saya tidak salah, mereka akan binasa tanpa membebaskan diri atau negara mereka dari ketidakadilan. Dengan mengadopsi doktrin pedang, India mungkin memenangkan kemenangan sementara. India kemudian akan berhenti menjadi sesuatu yang membuat hati saya bangga. Saya menikahi India karena saya berutang segalanya padanya. Saya sangat yakin bahwa ia memiliki misi untuk dunia. Ia tidak boleh meniru Eropa secara membabi. Jika India menerima doktrin pedang, itu akan menjadi saat ujian bagi saya. Saya berharap saya tidak akan gagal. Agama saya tidak mengenal batas geografis. Jika iman saya hidup, ia akan melampaui cinta saya bahkan untuk India. Saya telah mengabdikan hidup saya untuk melayani India melalui agama tanpa-kekerasan, yang saya yakini sebagai akar dari Hinduisme.

Sementara itu, saya memohon kepada mereka yang meragukan saya untuk tidak mengganggu langkah damai dari perjuangan yang baru saja dimulai dengan menghasut kekerasan, dengan berpikir bahwa saya menginginkannya. Saya membenci kerahasiaan seperti kejahatan. Biarkan mereka mencoba Non-Kooperasi, dan mereka akan melihat bahwa saya tidak membuat batasan mental apa pun.

11 Agustus 1920

PROGRAM NON-KOOPERASI

Tahap Pertama

Komite Non-Kooperasi telah memasukkan dalam tahap pertama program Non-Kooperasi boikot pengadilan oleh para mahasiswa hukum dan boikot sekolah serta universitas negeri oleh orang tua atau siswa. Saya tahu bahwa hanya reputasi saya sebagai pekerja dan pejuang yang telah mencegah saya dituduh gila karena menyarankan boikot pengadilan dan sekolah.

Namun, saya berani mengatakan bahwa ada metode dalam kegilaan saya. Tidak perlu banyak berpikir untuk menyadari bahwa melalui pengadilan, sebuah pemerintah menetapkan otoritasnya, dan melalui sekolah, ia melatih pegawai dan pejabat lainnya. Ini adalah dua institusi yang sehat ketika pemerintah yang bertanggung jawab atasnya relatif adil. Tetapi ketika pemerintah tidak adil, institusi ini menjadi jebakan yang mematikan.

Mengenai para mahasiswa hukum, tidak ada surat kabar yang menyerang pandangan saya tentang Non-Kooperasi dengan sekeras *The Leader* dari Allahabad. Surat kabar itu mengejek pendapat yang saya sampaikan tentang para mahasiswa hukum dalam buku kecil saya, *Indian Home Rule*, yang ditulis pada tahun 1918. Pendapat saya tidak berubah, dan jika saya punya waktu, saya berharap dapat mengembangkannya di kolom ini. Untuk saat ini, saya menahan diri, karena pandangan pribadi saya tidak ada hubungannya dengan saran yang saya berikan kepada para mahasiswa hukum untuk menangguhkan praktik mereka. Saya mengusulkan bahwa Non-Kooperasi meminta mereka untuk mengundurkan diri dari profesi mereka. Mungkin tidak ada yang bekerja sama dengan pemerintah lebih banyak melalui pengadilan selain mereka. Mereka menafsirkan hukum untuk rakyat dan dengan demikian mendukung otoritas tersebut... Dikatakan bahwa para mahasiswa hukum adalah yang paling keras melawan pemerintah. Mungkin ada benarnya, tetapi itu tidak memperbaiki kerusakan yang mereka lakukan, yang melekat dalam profesi mereka. Oleh karena itu, ketika bangsa berupaya melumpuhkan pemerintah, profesi ini harus berhenti. Namun, kata para kritikus, pemerintah akan senang melihat para mahasiswa hukum jatuh ke dalam perangkap yang saya set. Saya tidak percaya. Apa yang mungkin benar pada masa biasa tidak berlaku pada masa luar biasa. Pada waktu normal, pemerintah mungkin kesal dengan para mahasiswa hukum yang dengan keras mengkritik metode dan cara kerjanya, tetapi di hadapan tindakan yang kuat, ia tidak akan rela kehilangan dukungan yang diberikan oleh satu pun mahasiswa hukum melalui praktiknya di pengadilan.

Selain itu, dalam rencana tindakan saya, menangguhkan tugas tidak berarti berdiam diri. Para mahasiswa hukum tidak boleh mengundurkan diri untuk beristirahat. Mereka harus membujuk klien mereka untuk memboikot pengadilan. Mereka harus mengimprovisasi pengadilan arbitrase untuk menyelesaikan sengketa. Sebuah bangsa yang ingin memaksa keadilan dari pemerintah yang menolak tidak punya banyak waktu untuk pertengkaran individu. Para mahasiswa hukum harus menjelaskan ini kepada klien mereka. Pembaca mungkin tidak tahu bahwa selama perang baru-baru ini, para mahasiswa hukum paling terkenal di Inggris menangguhkan praktik mereka. Mereka yang meninggalkan profesi mereka untuk sementara waktu mendedikasikan hari-hari mereka untuk bekerja, bukan hanya bekerja pada waktu luang mereka. Politik sejati bukan permainan. Almarhum Mr. Gokhale menyesali bahwa kita belum berhasil memperlakukan politik sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar hiburan. Kita tidak bisa membayangkan apa yang telah hilang dari negara kita karena membiarkan para amatir memimpin pertempuran melawan individu yang terlatih, serius, dan pekerja keras.

Para kritikus kemudian mengatakan bahwa para mahasiswa hukum akan kelaparan. Ini tidak mungkin terjadi bagi mereka yang seperti Sinhas [68] dalam profesi ini. Dari waktu ke, mereka menghentikan pekerjaan untuk mengunjungi Eropa atau karena alasan lain. Bagi mereka yang hanya hidup dari penghasilan mereka, jika mereka orang-orang berintegritas, setiap Komite Lokal untuk Khilafah dapat memberikan honorarium sebagai imbalan atas kerja mereka.

Sekarang, mengenai sekolah, saya adalah bahwa jika kita tidak memiliki keberanian untuk mengganggu pendidikan anak-anak kita, kita tidak pantas menang.

Tahap pertama mencakup pengunduran diri dari gelar dan penghargaan. Sejujurnya, sebuah pemerintah tidak memberikan penghargaan tanpa mengharapkan lebih dari nilai penghargaan itu. Siapa pun yang menyia-nyiakannya adalah orang yang sangat buruk atau boros. Di bawah pemerintah yang sangat bergantung pada kehendak rakyat, kita memberikan hidup kita untuk menerima tanda penghargaan sebagai simbol jasa kita. Di bawah pemerintah yang tidak adil yang menentang kehendak rakyat, *jagirs* yang kaya menjadi tanda perbudakan dan penghinaan. Jika dipandang seperti ini, sekolah harus ditinggalkan tanpa ragu-ragu.

Bagi saya, seluruh rencana Non-Kooperasi, antara lain, memungkinkan kita untuk menilai intensitas dan luasnya perjalanan kita. Apakah kita bersedia menderita? Dikatakan bahwa kita tidak boleh mengharapkan pemegang gelar untuk dengan mudah menanggapi seruan kita karena mereka tidak pernah peduli urusan nasional, dan penghargaan mereka diperoleh dengan harga yang terlalu mahal untuk dikorbankan begitu saja. Saya serahkan argumen ini kepada mereka yang menggunakannya, dan saya tambahkan: Bagaimana dengan orang tua anak-anak? Dan para siswa? Mereka tidak memiliki hubungan dekat dengan pemerintah. Apakah mereka merasa cukup atau tidak cukup untuk mengorbankan studi mereka? Saya berani mengatakan bahwa tidak ada pengorbanan dalam memboikot sekolah. Kita tidak layak untuk non-kooperasi jika kita bahkan tidak mampu mengatur pendidikan kita secara independen dari pemerintah. Setiap desa harus bertanggung jawab untuk mengatur pendidikan anak-anaknya. Saya

tidak ingin bergantung pada bantuan pemerintah. Jika kebangkitan ini nyata, tidak akan ada alasan untuk menghentikan studi anak-anak muda kita bahkan untuk satu hari. Guru-guru yang saat ini mengelola sekolah pemerintah, jika mereka memiliki cukup karakter untuk mengundurkan diri, dapat mengatur sekolah nasional dan mengajarkan anak-anak kita apa yang mereka butuhkan, bukan menjadikan sebagian besar dari mereka sebagai pegawai biasa. Saya mengandalkan Aligarh College untuk memberi contoh. Efek moral dari mengosongkan *madrassa* kita akan sangat besar. Saya yakin bahwa orang tua dan siswa Hindu akan mengikuti teladan saudara-saudara Muslim mereka.

Sejujurnya, pendidikan apa yang lebih mulia daripada melihat orang tua dan siswa menempatkan perasaan agama mereka di atas pengetahuan sastra? Jika tidak mungkin untuk segera mengatur pengajaran sastra bagi anak-anak muda yang dikeluarkan dari sekolah, itu akan menjadi pelatihan yang sangat baik bagi mereka untuk bekerja sebagai sukarelawan untuk perjuangan yang membuat mereka meninggalkan sekolah pemerintah. Menurut saya, seperti halnya dengan para mahasiswa hukum, bagi anak-anak, mengundurkan diri bukan berarti menjalani kehidupan malas; orang-orang yang disiplin yang meninggalkan sekolah mereka harus, sesuai dengan kemampuan mereka, mengambil bagian dalam agitasi.

11 Agustus

SUMBER-SUMBER RELIJIUS YANG MENDUKUNG NON-KOOPERASI

Bukan tanpa keberatan besar saya memulai kontroversi dengan seorang pemimpin seberudisi seperti Sir Narayan Chandavarkar. Namun, sebagai penggagas gerakan Non-Kooperasi, saya memiliki tugas yang berat untuk menyatakan pendapat saya, bahkan jika itu benar-benar bertentangan dengan pandangan para pemimpin yang saya hormati. Sir Narayan dan saya tampaknya berdiri pada perspektif yang berbeda ketika membaca Alkitab, *Gita*, dan saya, atau setidaknya kami menafsirkannya secara berbeda. Kami mungkin memberikan makna yang berbeda pada kata *Ahimsa* (tanpa-kekerasan), dalam politik dan agama. Saya akan mencoba menjelaskan dengan jelas apa yang saya maksud dengan istilah ini dan bagaimana saya memahami berbagai agama.

Pertama, saya dapat meyakinkan Sir Narayan bahwa pandangan saya tentang *Ahimsa* tidak berubah. Saya masih percaya bahwa manusia, yang tidak diberi kuasa untuk mencipta, tidak memiliki hak untuk menghancurkan bahkan makhluk terkecil sekalipun. Hak untuk menghancurkan hanya milik Pencipta segala yang hidup. Saya menerima tafsir bahwa *Ahimsa* bukan hanya keadaan negatif untuk tidak menyakiti, tetapi juga keadaan positif untuk mencintai, berbuat baik, bahkan kepada mereka yang berbuat jahat. Tetapi ini tidak berarti membantu pelaku kejahatan untuk terus melakukan ketidakadilan atau mentolerirnya dengan persetujuan diam-diam kita. Sebaliknya, cinta, keadaan aktif *Ahimsa*, mengharuskan kita melawan pelaku kejahatan dengan memisahkan diri darinya, bahkan jika itu menyinggung atau menyakitinya secara fisik. Misalnya, jika anak saya menjalani hidup yang rusak, saya tidak boleh mendorongnya dengan terus mendukungnya; cinta saya justru mengharuskan saya untuk menarik dukungan saya, bahkan jika ia mungkin mati, dan cinta yang sama juga mengharuskan saya untuk membuka tangan saya kepadanya ketika ia bertobat. Tetapi saya saya tidak berhak memaksanya untuk memperbaiki diri dengan menggunakan kekuatan brutal. Menurut saya, inilah moral dari kisah Anak Hilang.

Non-Kooperasi bukan keadaan pasif; ini adalah keadaan yang sangat aktif, lebih aktif daripada perlawanan fisik atau kekerasan. Istilah *perlawanan pasif* adalah kesalahan. Non-Kooperasi, dalam pengertian yang saya gunakan, harus non-violens dan karena itu tidak menghukum, tidak bersifat balas dendam, dan tidak didasarkan pada niat buruk atau kebencian. Oleh karena itu, akan menjadi dosa bagi saya jika saya melayani Jenderal Dyer dan bekerja sama dengannya untuk menembak orang-orang tak bersalah; tetapi saya akan melakukan tindakan pengampunan dan cinta dengan merawat dan menyelamatkan

nyawanya jika ia sakit parah dan. Saya tidak menggunakan kata kerja sama seperti yang mungkin dilakukan Sir Narayan. Saya akan bekerja sama seribu kali dengan pemerintah saat ini untuk membuatnya meninggalkan karier kriminalnya, tetapi saya tidak berniat bekerja sama sedikit pun untuk mendorongnya. Dan saya akan bersalah atas perbuatan buruk jika saya mempertahankan kode yang diketahui dari dia, sebuah fungsi yang bergantung padanya, atau jika saya mendukung pengadilan dan sekolahnya. Saya lebih memilih mangkuk pengemis daripada harta terkaya yang ditawarkan oleh mereka yang tangannya masih ternoda oleh darah yang ditumpahkan di Jallianwala Bagh. Saya lebih memilih surat peringatan dar dan kata-kata manis dari mereka yang telah melukai perasaan agama tujuh puluh juta saudara Muslim saya.

Tafsir saya tentang *Gita* sangat bertentangan dengan Sir Narayan yang. Saya orang tidak percaya bahwa *Gita* mengajarkan kekerasan untuk melakukan kebaikan. Ini terutama adalah deskripsi dari duel yang terjadi di dalam hati kita sendiri. Penulis ilahi menggunakan peristiwa historis untuk menanamkan pelajaran bahwa kita harus melakukan tugas kita bahkan dengan risiko kehidupan kita. Ini menekankan pelaksanaan tugas kita, apa pun konsekuensinya, karena kita, manusia yang terikat oleh tubuh, hanya dapat mengendalikan tindakan kita sendiri. *Gita* membedakan antara kekuatan cahaya dan kekuatan kegelapan dan menunjukkan ketidakcocokan mereka.

Yesus, menurut pendapat saya yang sederhana, adalah pangeran politik. Dia memberikan kepada Kaisar apa yang menjadi milik Kaisar. Dia memberikan kepada setan apa yang menjadi haknya. Dia tidak pernah berhenti, dan dikatakan bahwa saya tidak pernah sekali pun menyerah pada hasutannya. Politik pada masanya adalah mencari kebaikan rakyat dengan mengajarkan mereka untuk tidak tergoda oleh kilauan palsu dari para imam dan pendana. Saat ini, pemerintah menyentuh setiap aspek kehidupan kita. Ini kita bahkan hidup kita. Jadi, sudah sewajarnya kita harus peduli secara religius dengan tindakan mereka yang memerintah untuk kita, untuk kita, memberikan pengaruh moral pada mereka, dan menegaskan bahwa mereka harus mematuhi hukum moral.

25 Agustus

KARAKTER INTIM NON-KOOPERASI

Gerakan Non-Kooperasi tidak anti-Kristen, anti-Inggris, atau anti-Eropa. Ini adalah perjuangan antara agama dan ketidakberagamaan, antara kekuatan cahaya dan kekuatan kegelapan.

Saya yakin bahwa saat ini Eropa tidak mewakili semangat Tuhan atau Kekristenan, tetapi semangat Setan. Dan keberhasilan Setan semakin besar karena ia tampil dengan nama Tuhan di bibirnya. Eropa saat ini hanya Kristen dalam nama. Pada kenyataannya, ia menyembah Mammon. "Lebih mudah bagi seekor unta untuk melewati lubang jarum daripada bagi orang kaya untuk masuk ke Kerajaan Allah," kata Yesus Kristus. Para-pengikutnya yang mengaku sebagai pengikutnya mengukur kemajuan moral mereka berdasarkan harta duniawi mereka. Bahkan himne nasional Inggris itu sendiri bersifat anti-Kristen. Yesus, yang meminta murid-muridnya untuk mencintai musuh mereka seperti diri mereka sendiri, tidak mungkin menyanyikan: "Bingungkan musuhku, gagalkan tipu muslihat mereka." Dalam buku terakhirnya, Dr. Wallace menyatakan keyakinannya yang mutlak bahwa kemajuan ilmu pengetahuan yang begitu dibanggakan tidak menambahkan sedikit pun kebesaran moral ke Eropa. Perang telah menunjukkan, seperti tidak ada hal lain sebelumnya, sifat setanis dari peradaban yang mendominasi Eropa saat ini. Semua aturan moral publik telah dilanggar oleh para pemenang atas nama kebajikan. Tidak ada kebohongan yang dianggap terlalu rendah untuk diucapkan. Motif di balik setiap kejahatan bukan religius atau spiritual, tetapi sangat material. Muslim dan Hindu yang berjuang melawan pemerintah dipandu oleh agama dan kehormatan. Bahkan pembunuhan kejam yang baru-baru ini mengguncang negara ini, tampaknya, memiliki motif religius [69]. Tentu perlu untuk membebaskan agama dari pertumbuhan ganasnya, tetapi juga perlu untuk mengekspos kekosongan klaim moral mereka yang lebih memilih kekayaan material daripada keuntungan moral. Lebih mudah mengeluarkan seorang fanatik yang jahil dari kesalahannya daripada seorang penjahat ulung dari kejahatannya.

Namun, tuduhan ini tidak ditujukan kepada individu atau bahkan bangsa. Ribuan orang Eropa secara individu lebih unggul dari lingkungan mereka. Saya berbicara tentang kecenderungan Eropa sebagaimana tercermin dalam kepemimpinan saat ini. Inggris, melalui para gubernurnya, dengan arogan menghancurkan perasaan religius dan nasional India di bawah tumitnya. Inggris, dengan dalih membiarkan rakyat menentukan nasib sendiri, berusaha mengeksploitasi tambang minyak Mesopotamia, yang mungkin akan ditinggalkannya karena tidak bisa berbuat sebaliknya. Prancis, melalui para pemimpinnya, meminjamkan namanya untuk pelatihan militer para kanibal dan dengan memalukan

gagal menjalankan tugasnya sebagai kekuatan mandat dengan berusaha menghancurkan orang-orang Suriah. Presiden Wilson telah membuang empat belas poinnya yang terkenal.

Ini adalah koalisi kekuatan jahat yang dilawan India melalui Non-Kooperasi tanpa-kekerasannya, dan mereka... yang merasa perlu untuk menggulingkan kesalahan ini, bahkan jika mereka Kristen atau Eropa, dapat memiliki hak istimewa untuk melakukannya dengan mengambil bagian dalam gerakan ini. Kehormatan Islam terkait dengan keamanan agama itu sendiri, dan kehormatan India adalah kehormatan setiap bangsa lemah.

8 September 1920

DEMOKRASI MELAWAN "MOBOKRASI"[70]

Secara sepintas, garis pemisah antara hukum rakyat dan hukum massa tampak sangat tipis; namun, perbedaan di antara keduanya bersifat mutlak dan akan selalu ada. India sedang melewati fase di mana hukum massa mendominasi dengan cepat. Saya menggunakan kata keterangan "cepat" untuk menyampaikan harapan saya. Mungkin, untuk kemalangan kita, kita harus melalui tahapan ini secara perlahan, tetapi kita akan bijaksana dengan mengambil semua langkah yang tersedia untuk melewati periode ini secepat mungkin. Kita terlalu mudah menyerah kepada kekuatan massa. Merekalah yang berkuasa di Amritsar pada 10 April 1919. Mereka juga yang berkuasa pada hari nahas yang sama di Ahmedabad. Hukum massa ini mewujudkan kehancuran tanpa disiplin, sehingga bersifat tidak terarah, tidak berguna, merugikan, dan jahat. Perang, sebagai bentuk kehancuran yang terorganisasi, jauh lebih berdarah dibandingkan kehancuran yang dilakukan oleh massa. Oleh karena itu, jika India harus meraih kebebasannya melalui kekerasan, maka kekerasan tersebut haruslah kekerasan yang terorganisasi dan terhormat (sejauh kehormatan dapat diasosiasikan dengan kekerasan), yang dikenal sebagai perang. Dengan demikian, itu bukanlah tindakan massa yang tidak terkendali, melainkan tindakan demokrasi.

Namun, hari ini saya tidak bermaksud membahas kekuasaan massa seperti yang terjadi di Ahmedabad. Saya ingin berbicara tentang bentuk massa yang lebih saya kenal. Kongres Nasional India adalah manifestasi dari hukum massa, meskipun hanya dalam arti tertentu. Walaupun diorganisasi oleh pria dan wanita yang berpikir matang, organisasi ini tetap dapat disebut demikian. Demonstrasi publik kita jelas-jelas mencerminkan hukum massa. Selama perjalanan saya yang tak terlupakan melintasi Punjab, Sindh, dan Madras, saya mengalami kejenuhan akibat manifestasi semacam itu[71]. Saya malu melihat bagaimana barang-barang milik penumpang lain dihancurkan secara sembarangan, meskipun tanpa disadari, oleh para demonstran yang dalam kekaguman mereka terhadap pahlawan mereka mengabaikan keberadaan hal lain: benda maupun orang. Mereka menghasilkan suara-suara tidak harmonis yang sama sekali tidak meningkatkan kenyamanan para pemimpin mereka. Mereka saling dorong, berdesakan, dan meneriakkan yel-yel serentak atas nama perdamaian dan ketertiban. Sering kali terdengar sepuluh sukarelawan memberikan perintah yang sama secara bersamaan. Para sukarelawan sering kali berubah menjadi demonstran, bukan penjaga ketertiban yang menahan massa. Bagi para pemimpin, perjalanan dari peron stasiun ke kendaraan yang menunggu di antara barisan sukarelawan yang terputus-putus merupakan tugas yang berbahaya dan selalu tidak menyenangkan. Kadang-kadang dibutuhkan waktu satu jam

untuk sesuatu yang seharusnya hanya memakan lima menit. Kendaraan diserbu oleh siapa saja yang berani melakukannya, dan sukarelawan sering kali menjadi pelaku utama. Para pemimpin dan penumpang lain terpaksa bernegosiasi agar mereka tidak memanjat pijakan dengan sikap seenaknya. Atap kendaraan sering rusak, dan saya jarang melihat atap yang tidak rusak akibat kerumunan massa. Di sepanjang jalan, alih-alih membentuk barisan, massa justru mengikuti kendaraan; ini adalah puncak kekacauan. Setiap saat terdapat risiko kecelakaan. Jika kecelakaan jarang terjadi dalam manifestasi semacam ini, itu bukan berkat keahlian para penyelenggara, melainkan karena keceriaan massa yang rela menerima dorongan-dorongan tersebut; dan karena semua saling mendorong, tidak ada yang berniat menyakiti orang lain. Untuk mengakhiri gambaran ini, ada pertemuan yang menjadi sumber kecemasan yang terus meningkat. Di depan hanya terlihat kekacauan, suara bising, teriakan, dan pekikan. Namun, seorang orator ulung mampu menarik perhatian audiensnya, dan ketertiban tercipta hingga suara jatuhnya sebuah peniti pun dapat terdengar.

Meskipun demikian, hukum massa tetap berkuasa sepenuhnya. Anda berada di bawah belas kasihan mereka. Selama terdapat arus simpati antara Anda dan mereka, segalanya berjalan baik. Jika arus tersebut terputus, bencana akan terjadi. Insiden seperti yang terjadi di Ahmedabad kadang-kadang mengungkapkan psikologi massa.

Batu sandungan kita adalah karena kita telah mengabaikan musik: musik adalah irama, adalah ketertiban; efeknya sangat menggugah. Musik dapat menenangkan secara instan. Saya pernah melihat di Eropa seorang inspektur polisi yang cerdik meredakan kecenderungan jahat massa dengan menyanyikan lagu rakyat. Sayangnya, seperti halnya dalam Shastras kita, musik tetap menjadi hak istimewa segelintir orang. Musik belum pernah dinasionalisasi dalam arti seperti yang dipahami saat ini. Jika saya memiliki pengaruh terhadap para sukarelawan, Pramuka, dan anggota asosiasi Seva Samiti, saya akan mewajibkan mereka menyanyikan hymne nasional secara serempak dengan benar. Untuk tujuan ini, saya akan mengundang para musisi terbesar untuk hadir di setiap Kongres dan Konferensi guna mengajarkan musik kepada massa.

Diperlukan disiplin yang jauh lebih besar dari para sukarelawan, lebih banyak metode, lebih banyak pengetahuan, dan tidak menerima sembarang orang yang datang. Orang seperti itu lebih banyak merugikan daripada membantu. Bayangkan konsekuensi jika seorang tentara yang tidak terlatih bergabung dalam pasukan perang; ia dapat menyebabkan kekacauan dalam sekejap. Kecemasan terbesar saya mengenai Non-Kooperasi bukanlah lambatnya partisipasi para pemimpin, bukan pula kritik yang beralasan atau tidak beralasan, dan sama sekali bukan represi terbuka. Gerakan ini akan mengatasi rintangan-rintangan tersebut. Kesulitan terbesar terletak pada kenyataan bahwa kita belum keluar dari periode mobokrasi. Hiburan saya adalah bahwa tidak ada yang lebih mudah daripada mendisiplin massa, karena alasan utamanya adalah mereka tidak berpikir atau merencanakan apa pun. Mereka bertindak seperti dalam kegilaan.

Massa cepat bertobat. Pemerintah kita yang terorganisasi tidak bertobat atas kejahatan-kejahatan setan seperti yang terjadi di Jallianwalla, Lahore, Kasur, Akalgarh, Ramnagar, dan lain-lain. Namun, saya telah membuat massa yang bertobat meneteskan

air mata di Gujranwala dan mendapatkan pengakuan penyesalan yang tulus dari mereka yang terlibat selama bulan April yang penuh peristiwa tersebut. Oleh karena itu, saya kini menggunakan Non-Kooperasi untuk mengembangkan demokrasi dan dengan hormat mengundang semua pemimpin yang ragu untuk memberikan dukungan mereka, tanpa menghakimi sebelumnya sebuah metode pemurnian nasional, disiplin, dan pengorbanan.

... Kepercayaan saya pada rakyat tidak terbatas, sifat mereka luar biasa pemaaf. Semoga para pemimpin tidak kehilangan kepercayaan...

Saya mengakhiri dengan memberikan beberapa aturan yang dapat menjadi panduan.

1. Tidak ada sukarelawan baru yang boleh diterima dalam manifestasi penting. Hanya mereka yang memiliki pengalaman terbanyak yang harus memimpin.
2. Para sukarelawan harus membawa manual instruksi.
3. Pada masa manifestasi, akan diadakan tinjauan terhadap sukarelawan di mana instruksi khusus diberikan.
4. Di stasiun kereta api, sukarelawan tidak boleh berkumpul di satu titik, misalnya di tempat di mana panitia penerima berada, tetapi tersebar di antara massa.
5. Kerumunan besar tidak boleh memasuki stasiun kereta api. Hal ini pasti akan mengganggu lalu lintas. Ada kehormatan yang sama dalam menunggu di luar.
6. Tugas utama sukarelawan adalah memastikan barang-barang penumpang lain tidak terinjak-injak.
7. Demonstran hanya boleh memasuki stasiun beberapa saat sebelum kedatangan kereta.
8. Harus disediakan jalur bebas di depan kereta untuk memberikan akses kepada penumpang lain.
9. Jika memungkinkan, jalur lain harus disediakan di tengah demonstran untuk memungkinkan para pemimpin keluar.
10. Jangan membuat barisan manusia. Hal ini merendahkan martabat.
11. Demonstran harus tetap di tempat mereka hingga pemimpin masuk ke dalam kendaraan atau hingga sukarelawan berwenang memberikan sinyal yang disepakati.
12. Yel-yel nasional tidak boleh dilakukan sembarangan, kapan saja, atau terus-menerus, dan harus disepakati sebelumnya. Yel-yel tersebut hanya boleh dilakukan saat kedatangan kereta dan ketika para pemimpin telah masuk ke kendaraan mereka, serta sesekali selama perjalanan. Akan tidak masuk akal mengajukan keberatan dengan alasan bahwa manifestasi kehilangan spontanitas dan menjadi mekanis. Spontanitas bergantung pada jumlah, antusiasme yang diciptakan oleh yel-yel, dan di atas segalanya oleh ekspresi umum demonstran, bukan kekuatan atau variasi suara. Sifat manifestasi suatu bangsa mencerminkan jenis pendidikan yang telah diterimanya. Seorang Muslim yang berdoa dengan sunyi di masjidnya mengekspresikan perasaannya sama baiknya dengan seorang Hindu di kuilnya yang menggema dengan suara atau gong, atau keduanya sekaligus.
13. Massa harus membentuk barisan di sepanjang rute dan tidak mengikuti kendaraan. Jika pejalan kaki menjadi bagian dari iring-iringan, mereka harus mengambil tempat mereka dengan sunyi dan teratur, bukan bergabung seenaknya.
14. Massa tidak boleh mengelilingi pemimpin, melainkan menjauh darinya.
15. Mereka yang berada di barisan belakang atau di pinggiran tidak boleh mendorong ke

depan, tetapi mengikuti gerakan saat dorongan terjadi dari arah mereka.
16. Perempuan yang berada di dalam massa harus dilindungi secara khusus.
17. Jangan pernah membawa anak-anak kecil ke dalam massa.
18. Di pertemuan, sukarelawan harus tersebar di antara massa, mengetahui cara memberikan sinyal dengan bendera atau peluit untuk menyampaikan instruksi ketika mereka berada di luar jangkauan suara.
19. Bukan tugas audiens untuk menjaga ketertiban. Ketertiban terjaga dengan tetap diam dan sunyi.
20. Yang terpenting adalah adanya ketaatan mutlak terhadap perintah sukarelawan.

Daftar ini tidak mengklaim sebagai lengkap. Daftar ini hanya memberikan beberapa contoh dan bertujuan untuk merangsang pemikiran serta memicu diskusi. Saya berharap semua surat kabar berbahasa pribumi akan menerjemahkan artikel ini.

8 September 1920.

TIGA SERUAN NASIONAL

Selama perjalanan saya ke Madras, saya memiliki kesempatan di Bedzwada untuk memberikan beberapa komentar tentang sorakan nasional dan menyarankan bahwa lebih baik bersorak untuk cita-cita daripada untuk individu. Saya meminta audiens untuk mengganti *Mahatma Gandhiki Jai* dan *Mahomed Ali-Shaukat Aliki Jai* dengan *Hindu-Mussulmanki Jai*. Saudara kami, Shaukat Ali, yang berbicara kemudian, menetapkannya sebagai aturan. Ia telah memperhatikan bahwa, meskipun ada persatuan Hindu-Muslim, jika Hindu berteriak *Bande Mataram*, Muslim segera meneriakkan *Allahu Akbar*, dan sebaliknya. Ini, katanya dengan tepat, tidak harmonis di telinga dan menunjukkan bahwa rakyat tidak bertindak dalam kesatuan semangat. Hanya ada tiga sorakan yang boleh diizinkan: *Allahu Akbar*, dinyanyikan dengan gembira oleh Hindu dan Muslim, untuk menyatakan bahwa hanya Tuhan yang Maha Besar dan tidak ada yang lain. Sorakan kedua adalah *Bande Mataram* (Salam kepada Ibu Pertiwi) atau *Bharat Mata ki Jai* (Kemenangan untuk Ibu India). Soraka ketiga, *Hindu-Mussulmanki Jai*, tanpa ini tidak mungkin ada kemenangan bagi India atau demonstrasi sejati dari kebesaran Tuhan. Saya sangat berharap surat kabar dan politisi mengadopsi gagasan Maulana dan mempersuasi rakyat untuk hanya meneriakkan ketiga sorakan ini. Sorakan ini mengungkapkan banyak hal. Sorakan pertama adalah doa, pengakuan atas ketidakberartian kita, dan karena itu tanda kerendahan hati. Hindu tidak boleh ragu untuk menggunakan kata-kata Arab ketika maknanya tidak hanya tidak berbahaya tetapi juga mulia. Tuhan tidak mementingkan satu bahasa lebih dari yang lain. *Bande Mataram*, selain kenangan indah yang dibangkitkannya, mengungkapkan satu-satunya keinginan nasional: agar India bangkit dan mencapai kebesarannya secara penuh. Dan saya lebih memilih *Bande Mataram* daripada *Bharat Mata ki Jai* karena ini akan menjadi pengakuan sopan atas keunggulan Bengal melalui hati dan intelek; dan karena India tidak bisa menjadi apa-apa tanpa persatuan jiwa Hindu dan jiwa Muslim, *Hindu-Mussulmanki Jai* adalah sorakan yang mungkin tidak akan pernah kita lupakan.

Sorakan ini tidak boleh diteriakkan secara tidak harmonis. Begitu seseorang memulai salah satu dari ketiga sorakan ini, semua orang harus segera mengikutinya, dan setiap orang tidak boleh meneriakkan yang mereka sukai. Mereka yang tidak ingin bergabung boleh menahan diri dan harus menganggap sebagai pelanggaran tata cara untuk menyisipkan sorakan mereka sendiri ketika yang lain telah diteriakkan. Juga lebih baik jika ketiga sorakan ini dilakukan sesuai urutan yang disebutkan di atas. Sorakan ini juga tidak boleh diulang terlalu sering. Ketika seorang pemimpin populer melewati stasiun, terkadang sorakan yang sama diteriakkan tanpa henti. Saya tidak percaya bahwa kebisingan terus-

menerus ini memberikan manfaat apa pun bagi bangsa kecuali memberikan latihan yang buruk untuk paru-paru. Kita juga harus memikirkan saraf pemimpin kita. Ini adalah pemborosan nasional untuk membuatnya sibuk melihat kerumunan atau memaksanya mendengarkan selama setengah jam sorakan yang diteriakkan untuk menghormatinya atau orang lain. Kita harus mengembangkan rasa proporsi.

8 September 1920

KETAKUTAN TERHADAP SEKOLAH DAN KAMPUS

Banyak yang telah dibicarakan dan ditulis menentang niat kami untuk memboikot sekolah dan kampus yang berada di bawah kendali pemerintah. Dikatakan bahwa usulan kami "jahat", "merugikan", dan "bertentangan dengan kepentingan terpenting negara"...

Saya telah berusaha sekuat tenaga untuk menemukan kesalahan saya, tetapi usaha-usaha ini hanya memperkuat keyakinan saya: menerima pendidikan apa pun dari pemerintah, betapapun unggulnya, adalah kesalahan yang sama besarnya dengan meminum susu paling kaya jika mengandung racun.

... Para penentang usulan saya tidak cukup menyadari ketidakadilan yang dilakukan terhadap Khilafah dan Punjab. Mereka tidak merasakan bahwa ketidakadilan ini dengan jelas menunjukkan bagaimana aktivitas pemerintah saat ini secara keseluruhan merugikan kemajuan nasional... Saya yakin mereka tidak akan mengirim anak-anak mereka ke sekolah di mana mereka berisiko menerima pendidikan yang merendahkan alih-alih memuliakan. Saya juga yakin mereka tidak akan mengirim anak-anak mereka ke sekolah yang diatur, dijalankan, atau bahkan dipengaruhi oleh pencuri yang telah merampas harta mereka. Saya menganggap anak-anak bangsa direndahkan di sekolah dan kampus pemerintah. Saya menganggap sekolah dan kampus ini berada di bawah pengaruh pemerintah yang dengan sengaja telah merampas kehormatan bangsa, sehingga menjadi kewajiban bangsa untuk menarik anak-anaknya dari sana. Mungkin ada yang tahan terhadap perendahan ini di sekolah-sekolah tersebut, tetapi salah jika mendorong penghinaan nasional yang berlangsung di sana hanya karena beberapa orang mampu melampaui lingkungannya. Menurut saya, terlalu jelas saat ini bahwa para pemimpin terhormat bangsa tidak menyadari korupsi di sekolah-sekolah yang dikendalikan pemerintah.

Dikatakan bahwa sekolah-sekolah ini tidak lebih buruk daripada sebelum ketidakadilan di Punjab atau pengkhianatan terhadap Khilafah, dan kami mentolerirnya saat itu. Saya akui. Namun, bagi saya pribadi, peristiwa di Punjab dan Khilafah telah sepenuhnya mengubah pandangan saya tentang sistem pemerintahan saat ini. Ketidaktahuan saya akan kejahatan yang melekat padanya membuatnya cukup dapat ditoleransi sehingga saya tidak menentang sekolah-sekolahnya. Oleh karena itu, saya khawatir... para penentang boikot tidak memberikan bobot yang sama pada ketidakadilan ini seperti saya...

Hari ketika anak-anak laki-laki dan perempuan mengosongkan sekolah pemerintah akan menandai revolusi dalam pemikiran nasional. Ini akan menunjukkan bahwa kita

tidak lagi terpesona oleh sekolah dan kampus mereka. Tidakkah bangsa ini mampu mengurus pendidikannya sendiri tanpa campur tangan pemerintah, tanpa perlindungan, saran, atau subsidi mereka? Meninggalkan sekolah-sekolah saat ini berarti menyadari bahwa kita mampu mengatur pendidikan kita sendiri meskipun menghadapi kesulitan sebesar Himalaya.

29 September 1920

KETAKUTAN TERHADAP PENGADILAN

Jika pengadilan dan hakim tidak memiliki daya tarik magis bagi kita, dan jika tidak ada perekrut yang menyeret kita ke rawa-rawa pengadilan serta membangkitkan nafsu terendah kita, hidup kita akan jauh lebih bahagia. Biarkan mereka yang sering ke pengadilan—yang terbaik di antara mereka—mengakui bahwa suasana di sana busuk; di setiap sisi berbaris saksi-saksi palsu yang, entah karena persahabatan atau uang, siap menjual jiwa mereka. Namun yang terburuk adalah mereka mendukung otoritas pemerintah. Mereka seharusnya menegakkan keadilan dan karena itu disebut penjaga kebebasan bangsa. Tetapi ketika mereka mendukung pemerintah yang jahat, mereka bukan lagi penjaga kebebasan; mereka merobohkan rumah-rumah untuk mencekik jiwa bangsa. Begitulah cara kerja pengadilan Hukum Darurat dan "pengadilan khusus" di Punjab. Kita telah melihat mereka dalam ketelanjangan mereka. Begitu pula di masa normal ketika menyangkut sengketa antara ras yang dianggap superior dan para budaknya. Hal ini sama di seluruh dunia. Lihat pengadilan terhadap perwira Inggris yang dengan darah dingin menyiksa orang-orang kulit hitam tak bersalah di Nairobi, dan hukuman yang sangat ringan yang dijatuhkan kepadanya. Adakah satu orang Inggris yang pernah menerima hukuman maksimal atau semacamnya karena melakukan pembunuhan biadab di India? Jangan berpikir bahwa keadaan akan berubah ketika hakim dan jaksa Inggris digantikan oleh hakim dan jaksa India. Orang Inggris tidak secara alami korup, dan orang India tidak selalu malaikat. Keduanya dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Selama keadaan darurat, hakim dan jaksa India bersalah atas tindakan yang sama gelapnya dengan hakim dan jaksa Inggris. Jika di Mabianwala seorang Bosworth Smith yang menghina wanita, di Amritsar orang-orang India yang menyiksa mereka.

Yang saya serang adalah sistemnya. Saya tidak menyalahkan orang Inggris karena mereka Inggris. Saya menghormati beberapa di antara mereka seperti sebelum saya menyadari ketidakmungkinan menyempurnakan sistem saat ini. Mr. Andrews dan beberapa lainnya mungkin lebih saya sayangi dibandingkan sebelumnya. Tetapi saya tidak bisa menghormati seseorang yang saya anggap lebih dari saudara jika ia menjadi Wakil Raja India. Saya tidak percaya bahwa dengan menerima posisi itu, ia bisa tetap murni. Ia akan terpaksa memerintah sesuai dengan sistem yang korup secara inheren. Setan biasanya menggunakan instrumen moral dan bahasa etika untuk memberikan kesan terhormat pada tujuannya.

Saya sedikit menyimpang dari topik untuk menunjukkan bahwa pemerintah ini, meskipun sepenuhnya terdiri dari orang India, jika mempertahankan organisasi saat ini, akan sama tak tertahankannya seperti sekarang. Itulah mengapa pengangkatan Lord

Sinha ke posisi tinggi tidak membuat saya sangat gembira. Kita membutuhkan kesetaraan absolut dalam teori dan praktik, serta kekuatan untuk memutuskan hubungan dengan orang Inggris jika kita menginginkannya.

Kembali ke pengadilan dan hakim, kita tidak bisa mencapai posisi yang diinginkan selama kita memandang dengan rasa hormat yang berlebihan pada apa yang disebut istana keadilan. Biarkan mereka yang haus akan balas dendam, keserakahan, atau klaim yang sah tidak membutakan diri pada tujuan sebenarnya dari pengadilan: mempertahankan otoritas pemerintah yang mereka wakili. Tanpa pengadilan, pemerintah tidak akan bertahan sehari. Saya akui bahwa, bahkan dengan rencana saya, pengadilan akan tetap berkuasa atas rakyat ketika semua pengacara India meninggalkannya dan tidak ada lagi kasus sipil yang diadili. Tetapi saat itu, mereka akan berhenti menipu kita. Mereka akan kehilangan prestise moral dan dengan demikian aura kehormatan mereka.

Dari sudut pandang ekonomi, belum pernah dipertimbangkan berapa banyak kerugian yang ditimbulkan pengadilan bagi bangsa, namun itu bukan hal sepele. Setiap institusi yang diorganisir menurut sistem saat ini dilakukan dengan pemborosan yang berlebihan, dan pengadilan lebih dari yang lain. Saya memiliki gambaran tentang biaya pengadilan di Inggris, saya tahu tentang biaya di India, dan sangat terinformasi tentang biaya di Afrika Selatan. Saya tidak ragu untuk mengatakan bahwa pengadilan di India relatif yang paling mahal dan tidak sebanding dengan sumber daya ekonomi rakyat. Pengacara terbaik di Afrika Selatan, dan ada yang sangat kompeten, tidak akan berani meminta honorarium seperti pengacara di India. Lima belas guinea adalah maksimum untuk konsultasi hukum. Di India, ada yang meminta hingga 7000 rupee. Ada sesuatu yang kriminal dalam sistem yang memungkinkan seorang hakim menghasilkan lima puluh hingga seratus ribu rupee per bulan. Profesi ini bukan—dan tidak seharusnya—menjadi ajang spekulasi. Pengacara terbaik harus dapat diakses oleh yang termiskin dengan harga yang wajar. Tetapi kita telah meniru hakim Inggris dan menambahkan metode mereka. Orang Inggris merasa iklim India sulit, mereka mempertahankan kebiasaan iklim dingin dan keras, mereka harus memperhitungkan kunjungan sering ke pegunungan dan pulau asal mereka, serta menyisihkan jumlah besar untuk pendidikan aristokrat anak-anak mereka. Honorarium mereka karena alasan ini secara alami sangat tinggi, dan India tidak mampu menanggung beban berat ini. Kita berpikir bahwa untuk merasa setara dengan hakim Inggris, kita harus meminta honorarium yang sama besarnya. Akan sangat menyedihkan bagi India jika harus mewarisi gaji dan selera Inggris yang sangat tidak cocok dengan suasana India. Setiap hakim yang mempertimbangkan pengadilan dan profesinya dari sudut pandang yang saya uraikan pasti akan menyimpulkan bahwa cara terbaik untuk melayani bangsa adalah berhenti berpraktik. Untuk mencapai kesimpulan lain, ia harus bisa membantah fakta-fakta yang saya kemukakan.

6 Oktober 1920

UNTUK SETIAP ORANG INGGRIS YANG TINGGAL DI INDIA

TEMAN yang terhormat,

Saya berharap setiap orang Inggris membaca seruan ini dan memikirkannya dengan serius. Izinkan saya memperkenalkan diri. Menurut pendapat saya yang sederhana, tidak ada orang India yang lebih bekerja sama dengan Pemerintah Inggris selama dua puluh sembilan tahun aktivitas publik saya, dalam situasi yang akan membuat orang lain menjadi pemberontak. Saya meminta Anda untuk mempercayai saya ketika saya mengatakan bahwa kerja sama saya bukan didasarkan pada ketakutan akan hukuman dari hukum Anda atau alasan egois lainnya. Kerja sama saya bebas, sukarela, dan didasarkan pada keyakinan bahwa total aktivitas Pemerintah Inggris bertujuan untuk kebaikan India. Saya telah empat kali mempertaruhkan nyawa saya untuk Kekaisaran: selama Perang Afrika Selatan ketika saya bertanggung jawab atas korps ambulans sukarelawan yang dipuji oleh Jenderal Buller; selama Perang Zulu di Natal ketika saya memimpin korps sanitasi lain; pada awal perang terakhir ketika saya membentuk korps perawat dan karena kelelahan menderita pleurisi parah; dan ketika, setia pada janji saya kepada Lord Chelmsford di Konferensi Delhi, saya melakukan kampanye perekrutan aktif di Kaira yang membutuhkan perjalanan jauh yang melelahkan, dan krisis disentri hampir merenggut nyawa saya. Semua ini saya lakukan karena saya yakin bahwa tindakan seperti saya akan menempatkan negara saya setara dengan bagian lain dari Kekaisaran. Bahkan pada Desember lalu, saya dengan tegas meminta kerja sama yang setia. Saya dengan tulus percaya bahwa Mr. Lloyd George akan menepati janjinya kepada umat Muslim dan bahwa, setelah kekejaman di Punjab diketahui, penduduk Punjab akan mendapatkan ganti rugi penuh. Tetapi kemunafikan Mr. Lloyd George dan cara Anda memandang serta memaafkan kekejaman yang dilakukan telah benar-benar menghancurkan kepercayaan saya pada niat baik pemerintah dan bangsa yang menjadi sandarannya.

Meski begitu, meskipun saya tidak lagi percaya pada niat baik Anda, saya dengan senang hati mengakui keberanian Anda, dan saya tahu bahwa di mana Anda tidak akan tunduk pada keadilan dan akal, Anda mungkin akan dengan mudah tunduk pada keberanian.

Pertimbangkan apa yang harus dibayar India untuk Kekaisaran:

- Eksploitasi sumber daya India untuk kepentingan Inggris;
- Pengeluaran yang terus meningkat untuk militer dan birokrasi yang paling mahal;

- Semua layanan administrasi diorganisir dengan pemborosan yang berlebihan tanpa mempertimbangkan kemiskinan India;
- Pelucutan senjata dan pengebirian total bangsa karena takut menjadi ancaman bagi segelintir dari Anda yang ada di antara kami;
- Perdagangan minuman keras dan obat-obatan untuk membiayai administrasi yang terlalu berat di atas;
- Legislasi yang semakin keras untuk meredam agitasi yang berusaha mengungkap penderitaan bangsa;
- Perlakuan yang merendahkan terhadap orang India yang tinggal di Dominion Anda.

Dan Anda telah menunjukkan ketidakpedulian total terhadap perasaan kami dengan memuji administrasi Punjab dan menghina perasaan umat Muslim.

Saya tahu Anda tidak akan menyalahkan kami jika kami bisa bertarung dan merebut tongkat kekuasaan dari tangan Anda. Tetapi Anda tahu bahwa kami tidak bisa. Anda telah memastikan bahwa kami tidak mampu bertarung secara terbuka dan terhormat. Keberanian di medan perang karena itu tidak mungkin bagi kami. Keberanian jiwa masih kami miliki. Saya tahu Anda juga akan meresponsnya. Tujuan saya adalah membangkitkan keberanian itu. Non-Kooperasi tidak lain adalah pelatihan untuk pengorbanan diri. Mengapa kami harus bekerja sama dengan Anda ketika pemerintahan Anda di negara ini menjerumuskan kami ke dalam perbudakan yang semakin hari semakin parah? Jika ada yang merespons panggilan saya, itu bukan karena kepribadian saya. Saya ingin Anda berhenti percaya bahwa saya atau saudara Ali berperan dalam hal ini. Kepribadian saya tidak akan membangkitkan respons terhadap seruan anti-Muslim jika saya cukup bodoh untuk mengutipnya, dan nama magis saudara Ali tidak akan menggugah antusiasme umat Muslim jika mereka secara gila meneriakkan seruan anti-Hindu. Rakyat berbondong-bonding untuk mendengar kami karena saat ini kami mewakili suara bangsa yang menderita di bawah tumit besi. Saudara Ali adalah teman Anda, seperti saya dulu, dan seperti saya masih tetap. Agama saya melarang saya memusuhi Anda. Saya tidak akan mengangkat tangan melawan Anda, bahkan jika saya punya kekuatan. Saya ingin mengalahkan Anda hanya melalui penderitaan saya. Saudara Ali mungkin akan menghunus pedang jika mereka bisa untuk membela agama dan negara mereka. Tetapi mereka dan saya bersatu dengan rakyat India untuk mencoba mengekspresikan apa yang dirasakan rakyat dan menemukan obat untuk penderitaan mereka.

Anda mencari cara untuk meredakan gejolak perasaan nasional yang semakin meningkat. Saya berani menyarankan bahwa satu-satunya cara adalah menghapus penyebabnya. Anda masih mungkin bisa melakukannya, memaksa Mr. Lloyd George menepati janjinya. Saya jamin ia telah menyisakan beberapa jalan keluar. Anda bisa memaksa Wakil Raja mengundurkan diri demi seseorang yang lebih baik dan mengubah pandangan Anda tentang Jenderal Dyer dan Sir Michael O'Dwyer. Anda bisa memaksa pemerintah untuk mengadakan konferensi dengan pemimpin rakyat yang diakui, yang dipilih oleh mereka dan mewakili semua pandangan, untuk mencari cara memberikan Swaraj kepada India sesuai dengan keinginan rakyatnya.

Tetapi Anda hanya bisa melakukan ini jika Anda benar-benar menganggap setiap orang India sebagai setara dan saudara Anda. Saya tidak meminta perlindungan Anda. Saya hanya menunjukkan kepada Anda, sebagai teman, solusi yang terhormat untuk masalah serius. Pilihan lain, represi, terbuka untuk Anda. Saya memprediksi itu tidak akan berhasil. Sudah ada dua pemberani dari Panipat yang dipenjara karena menyatakan pendapat mereka secara bebas; satu lagi sedang diadili di Lahore untuk hal yang sama. Satu lagi di distrik Oudh sudah dipenjara; yang keempat menunggu giliran untuk diadili. Anda harus tahu apa yang terjadi di sekitar Anda. Propaganda kami diarahkan melawan represi yang diantisipasi ini. Saya dengan hormat meminta Anda memilih cara yang lebih baik, bersatu dengan rakyat India yang roti Anda makan. Menentang aspirasi mereka adalah ketidaksetiaan kepada negara.

Teman setia Anda,
M. K. Gandhi.

27 Oktober 1920

JIKA SAYA DITANGKAP

Artikel diterbitkan di Navjivan

Saya terus bertanya pada diri sendiri bagaimana sikap rakyat jika saya ditangkap. Rekan-rekan saya juga menanyakan hal ini. Bagaimana posisi India jika rakyat, yang panik karena cinta mereka, mengambil jalan yang salah? Bagaimana posisi saya sendiri?

Aliran darah yang ditumpahkan oleh pemerintah tidak membuat saya takut, tetapi saya akan sangat terluka jika rakyat, karena cinta kepada saya atau atas nama saya, hanya sekadar menghina pemerintah. Mereka akan membuat saya malu jika kehilangan kendali saat saya ditangkap. Bangsa tidak akan maju jika hanya bergantung pada saya. Kemajuan hanya mungkin jika rakyat memahami dan mengikuti jalan yang telah saya tunjukkan. Karena itu, saya ingin mereka tetap tenang sepenuhnya dan menganggap hari saya ditangkap sebagai hari sukacita. Saya ingin bahkan kelemahan kita saat ini hilang pada hari itu.

Apa motif pemerintah jika menangkap saya? Pemerintah bukan musuh saya; saya tidak memiliki sedikit pun permusuhan terhadapnya. Tetapi mereka percaya bahwa saya adalah jiwa dari agitasi ini dan, jika saya disingkirkan, administrator dan yang diatur akan mendapatkan kedamaian, bahwa rakyat mematuhi saya secara membabi buta. Pemerintah bukan satu-satunya yang percaya ini; beberapa pemimpin kita juga berpendapat sama. Bagaimana pemerintah bisa memastikan perasaan rakyat? Bagaimana mereka bisa tahu apakah rakyat memahami saran saya atau hanya terpukau oleh kata-kata saya? Hanya ada satu cara untuk memastikannya: menangkap saya. Tentu saja, ada alternatif untuk menghapus penyebab yang membuat saya memberikan saran ini. Tetapi, mabuk kekuasaan, pemerintah tidak melihat kesalahan mereka sendiri, dan meskipun melihatnya, mereka tidak akan mengakuinya. Jadi, mereka hanya punya satu cara: mengukur kekuatan rakyat dengan menangkap saya. Jika tindakan ini membuat rakyat begitu ketakutan hingga tunduk, mereka akan pantas menerima ketidakadilan yang diderita Khilafah dan Punjab.

Sebaliknya, jika rakyat menggunakan kekerasan, mereka hanya akan mempermainkan pemerintah; pesawat akan menjatuhkan bom ke mereka, Dyer-Dyer mereka akan menembak, dan Smith-Smith mereka akan mengangkat cadar wanita kita. Akan ada petugas lain yang memaksa mereka menggosok wajah ke tanah, merangkak, dan mencambuk mereka. Semua hasil ini sama buruknya dan tidak akan memberikan kita Swaraj. Di negara lain, pemerintah telah digulingkan hanya dengan kekuatan brutal, tetapi

saya telah sering menunjukkan bahwa India tidak bisa mendapatkan Swaraj dengan cara itu. Jadi, bagaimana seharusnya sikap rakyat jika saya ditangkap? Jawabannya sederhana. Rakyat harus:

1. Tetap tenang dan damai.
2. Tidak mengadakan *hartal*.
3. Tidak mengadakan rapat.
4. Tetap waspada.

Tentu saja, saya mengharapkan:

5. Semua sekolah pemerintah dikosongkan dan ditutup.
6. Lebih banyak hakim menangguhkan praktik mereka.
7. Semua sengketa diselesaikan melalui arbitrase pribadi.
8. Banyak sekolah dan kampus nasional dibuka.
9. Ribuan pria dan wanita meninggalkan kain asing dan hanya memakai pakaian yang ditenun dan dipintal tangan, dengan kain asing yang ada di gudang dijual atau dibakar.
10. Semua menolak mendaftar di militer atau melayani pemerintah.
11. Mereka yang bisa mencari nafkah dengan cara lain meninggalkan pekerjaan pemerintah dan bahkan militer.
12. Semua menyumbang ke dana nasional sebanyak yang diperlukan.
13. Lebih banyak pemegang gelar melepaskan gelar mereka.
14. Pemilih yang masih ragu menganggap dosa mengirim perwakilan ke Dewan.
15. Kandidat pemilu menarik pencalonan mereka, dan yang terpilih mengundurkan diri.

Jika rakyat mengambil resolusi ini dan mempraktikkannya, mereka pasti akan mendapatkan Swaraj dalam setahun. Kita akan mencapainya ketika mereka menunjukkan kekuatan ini. Bangsa kemudian akan menandatangani pembebasan saya, dan saya akan bahagia. Kebebasan yang saya nikmati sekarang adalah penjara bagi saya. Jika rakyat menggunakan kekerasan untuk membebaskan saya dan kemudian menunggu bantuan saya untuk mendapatkan Swaraj, ketidakmampuan mereka akan terbukti. Baik saya maupun siapa pun tidak bisa memberikan Swaraj kepada bangsa. Bangsa akan mendapatkannya begitu ia membuktikan kesiapannya.

Sebagai penutup, saya katakan bahwa tidak ada gunanya menyalahkan pemerintah. Kita memiliki pemerintah yang kita pantas. Ketika kita menjadi lebih baik, pemerintah juga akan lebih baik. Hanya saat itu kita akan mendapatkan Swaraj. Non-Kooperasi menunjukkan bahwa bangsa telah memutuskan untuk menjadi lebih baik. Akankah mereka meninggalkan resolusi ini jika saya ditangkap dan bekerja sama dengan pemerintah? Jika rakyat menjadi gila, jika mereka mengadopsi kekerasan dan akhirnya dipaksa merangkak, menggosok wajah ke tanah, memberi hormat kepada Union Jack, dan berjalan empat puluh mil untuk itu, apa itu jika bukan kerja sama? Lebih baik mati daripada merendahkan diri seperti itu. Singkatnya, bagaimanapun Anda memandangnya, satu-satunya jalan bagi rakyat adalah yang telah saya tunjukkan.

10 November 1920

UNIVERSITAS NASIONAL GUJARAT

Dengan mendirikan Universitas dan mengatur Kolese di Ahmedabad, Gujarat telah menunjukkan bahwa Non-Kooperasi juga memiliki sisi konstruktif. Namun, karena Non-Kooperasi pada dasarnya adalah tindakan pemurnian, ia harus menghancurkan sebelum membangun. Universitas Nasional berdiri hari ini untuk memprotes ketidakadilan Inggris dan mempertahankan kehormatan nasional kita. Tetapi ia akan tetap ada. Universitas ini terinspirasi oleh cita-cita nasional India yang bersatu. Ia mewakili agama yang merupakan *Dharma* Hindu dan Islam bagi umat Muslim. Ia ingin menyelamatkan bahasa-bahasa pribumi dari kelupaan yang tidak layak dan menjadikannya sumber regenerasi nasional dan budaya India. Ia menganggap studi sistematis budaya Asia tidak kalah penting untuk mendapatkan pendidikan sempurna dibandingkan ilmu pengetahuan Barat. Universitas ini harus menggali harta karun besar dari Sanskerta, Arab, Persia, Pali, dan Magadhi untuk menemukan sumber kekuatan bangsa. Ia tidak hanya bertujuan untuk memakan budaya kuno atau menirunya: ia berharap menciptakan budaya baru berdasarkan tradisi dan diperkaya oleh pengalaman zaman yang lebih baru. Ia mewakili sintesis berbagai budaya yang telah berakar di India, yang telah memengaruhi kehidupan India, dan yang pada gilirannya dipengaruhi oleh semangat tanah ini. Sintesis ini, tentu saja, akan sesuai dengan *Swadeshi*, di mana setiap budaya dijamin memiliki tempat yang sah, bukan model Amerika di mana satu budaya mendominasi dan menyerap yang lain, di mana tujuannya bukan harmoni tetapi kesatuan yang dipaksakan dan buatan. Untuk alasan ini, Universitas ingin mahasiswanya mempelajari semua agama India. Hindu memiliki kesempatan untuk mempelajari Al Qur'an, dan Muslim untuk mengetahui apa yang terkandung dalam *Shastra* Hindu. Universitas hanya mengecualikan satu hal dari programnya: semangat eksklusi yang menganggap bagian mana pun dari kemanusiaan sebagai "intouchable" [72]. Studi *Hindustani*, yang merupakan campuran nasional dari Sanskerta, Hindi, dan Urdu yang dipersifikasi, adalah wajib. Semangat kemandirian akan dikembangkan tidak hanya melalui studi agama, politik, dan sejarah, tetapi juga melalui pelatihan profesional yang hanya bisa memberikan kemandirian ekonomi dan dukungan dari harga diri kepada pemuda negara. Universitas berharap mengatur sekolah-sekolah yang lebih baik di semua kota provinsi agar pendidikan menyebar luas dan menjangkau rakyat secepat mungkin.

Bahasa Gujarati yang digunakan sebagai bahasa pengantar akan memfasilitasi kemajuan ini, dan tidak akan ada lagi pemisahan antara yang terpelajar dan yang tidak berpendidikan, yang merupakan semacam bunuh diri. Salah satu efek dari pendidikan industri untuk kelas terpelajar dan pendidikan literatur untuk kelas industri akan sangat

membantu mencegah distribusi kekayaan yang tidak merata, sekaligus mengakhiri ketidakpuasan sosial yang dihasilkan. Cacat terbesar dari universitas pemerintah adalah bahwa mereka berada di bawah kendali asing dan memberikan nilai yang salah pada berbagai karier. Universitas Gujarat, dengan tidak bekerja sama dengan pemerintah, secara otomatis memperbaiki ini. Jika pendiri dan penggeraknya tetap setia pada resolusi ini sampai pemerintah menjadi nasional, mereka akan mendapatkan persepsi yang jelas tentang cita-cita dan kebutuhan bangsa. Mari kita memohon kepada Tuhan agar para pekerja untuk perjuangan ini memiliki dharma dan kekuatan yang diperlukan untuk mempertahankan bendera yang telah mereka kibarkan.

17 November 1920

SISTEM KASTA

Saya telah menerima beberapa surat marah terkait komentar saya tentang sistem kasta... Poin yang diangkat oleh koresponden saya layak dipertimbangkan dan dijawab. Mereka menyatakan bahwa mempertahankan sistem kasta akan menghancurkan India dan bahwa semangat kasta telah memperbudak India. Menurut saya, bukan semangat kasta yang membuat kita budak, tetapi keserakahan dan pengabaian kita terhadap kebajikan esensial. Jika Hinduisme tidak hancur, itu karena semangat kasta.

Seperti organisasi lain, sistem kasta juga telah menderita akibat pertumbuhan yang ganas. Saya hanya menganggap empat divisi fundamental sebagai alami dan esensial [73]. Subdivisi yang tak terhitung jumlahnya kadang-kadang praktis, tetapi sering kali merepotkan. Semakin cepat mereka menyatu, semakin baik. Penghapusan dan rekonstruksi diam-diam dari subdivisi selalu terjadi dan pasti akan berlanjut. Pengaruh sosial dan opini publik pasti akan mengatasi masalah ini. Tetapi saya sangat menentang upaya untuk menghancurkan divisi fundamental. Sistem kasta bukan berdasarkan ketimpangan; ini bukan tentang inferioritas, dan jika masalah seperti itu muncul, seperti di Madras dan Maharashtra atau tempat lain, kecenderungan itu harus ditekan. Tetapi tidak ada alasan kuat untuk menghapus sistem ini hanya karena penyalahgunaannya. Sistem ini mudah direformasi. Tidak diragukan bahwa semangat demokrasi, yang menyebar cepat di India, akan membersihkan institusi ini dari semua gagasan tentang dominasi atau subordinasi.

Semangat demokrasi bukanlah sesuatu yang mekanis yang dapat diatur dengan menghapus bentuk luar. Ini menuntut transformasi hati. Jika kasta menghalangi perkembangan jiwa, keberadaan lima agama di India—Hinduisme, Islam, Kristen, Zoroastrianisme, dan Yudaisme—juga demikian. Semangat demokrasi menuntut penanaman semangat persaudaraan, dan saya tidak kesulitan menganggap seorang Muslim atau Kristen sebagai saudara saya, sama seperti saudara sedarah, dan jika Hinduisme mengajarkan doktrin kasta, ia juga mengukuhkan persaudaraan esensial tidak hanya antar manusia tetapi semua yang hidup.

Salah satu koresponden menyarankan kita menghapus kasta untuk mengadopsi sistem kelas Eropa, mungkin maksudnya menghapus hereditas kasta. Saya cenderung percaya bahwa hukum hereditas adalah hukum abadi, dan setiap upaya untuk mengubahnya pasti akan menyebabkan kekacauan total, seperti yang telah terjadi. Saya melihat manfaat besar dalam menganggap seorang Brahmana tetap sebagai Brahmana sepanjang hidupnya. Jika ia berhenti bertindak sebagai Brahmana, ia secara alami tidak

lagi menginspirasi kompensasi yang diberikan kepada Brahmana sejati. Mudah untuk melihat kesulitan besar yang akan muncul jika kita harus mengorganisir pengadilan untuk menghukum atau menghadiahi, menurunkan atau mempromosikan. Jika orang Hindu percaya, seperti yang seharusnya, pada reinkarnasi dan transmigrasi jiwa, mereka tahu bahwa alam tanpa kesalahan akan mengatur keseimbangan dengan menurunkan Brahmana yang berperilaku buruk dan menjadikannya dalam kasta lebih rendah, sementara mempertahankan status Brahmana bagi yang hidup sebagai Brahmana dalam inkarnasi saat ini.

Saya tidak menganggap perlu untuk semangat demokrasi untuk makan, minum, dan menikah bersama. Saya tidak membayangkan keseragaman adat dan kebiasaan di bawah pemerintahan yang paling demokratis sekalipun. Kita harus mencari persatuan dalam keberagaman... Dalam Hinduisme, anak-anak dari dua bersaudara dilarang menikah. Larangan ini tidak mempengaruhi keakraban hubungan; bahkan mungkin menciptakan hubungan yang lebih sehat. Di rumah Vaishnava, saya telah melihat ibu-ibu yang tidak makan di dapur umum atau minum dari mangkuk bersama, tanpa menjadi sombong, arogan, atau kurang penuh kasih. Kendala disiplin ini tidak buruk secara inheren. Jika dibawa ke ekstrem yang konyol, mereka bisa merugikan, dan jika dimaksudkan untuk menunjukkan superioritas, mereka menjadi kelemahan dan karena itu jahat. Tetapi seiring waktu, ketika kebutuhan dan keadaan baru muncul, kebiasaan ini harus dimodifikasi dan diubah dengan hati-hati.

Jadi, sambil bersedia mempertahankan pembagian empat kasta seperti yang telah saya lakukan, saya menganggap *intouchability* [74] sebagai kejahatan mengerikan terhadap kemanusiaan, seperti yang telah saya katakan berulang kali. Ini bukan tanda pengendalian diri, tetapi klaim arogan atas superioritas. Ini tidak pernah memberikan manfaat apa pun dan telah merendahkan jumlah manusia yang tak terhitung, yang tidak hanya setara dengan kita tetapi juga memberikan layanan esensial bagi negara dalam banyak cara. Ini adalah dosa yang harus segera disingkirkan oleh Hinduisme jika ingin dianggap sebagai agama yang terhormat dan memuliakan. Saya tidak melihat satu pun alasan untuk mendukungnya, dan saya tidak ragu untuk menolak bagian-bagian dalam Kitab Suci yang meragukan yang mendukung institusi kriminal ini. Sejujurnya, saya akan menolak otoritas apa pun yang bertentangan dengan akal sehat atau perintah hati. Otoritas mendukung dan memuliakan yang lemah ketika itu adalah karya akal, tetapi merendahkan ketika menggantikan akal yang disucikan oleh "suara kecil yang diam dalam diri kita."

KONGRES NASIONAL

Kongres terbesar dan terpenting [75] baru saja selesai. Ini adalah demonstrasi terbesar melawan sistem pemerintahan saat ini yang pernah terjadi. Presiden menyatakan kebenaran absolut ketika ia mengatakan bahwa di Kongres ini, bukan Presiden dan para pemimpin yang memimpin rakyat, tetapi rakyat yang memimpin mereka. Bagi mereka yang berada di atas panggung, jelas bahwa rakyat telah mengambil kendali. Mereka lebih suka bergerak lebih lambat.

Kongres mendedikasikan satu hari untuk diskusi terperinci tentang doktrin, yang diadopsi setelah dua malam refleksi, dengan semua kecuali dua suara. Ia mendedikasikan satu hari untuk membahas resolusi tentang Non-Kooperasi, yang diadopsi dengan antusiasme yang belum pernah terjadi sebelumnya. Hari terakhir yang didedikasikan untuk membaca tiga puluh dua artikel Konstitusi...

Setelah deliberasi serius, Kongres mengambil tiga keputusan penting. Ia telah menyatakan dengan tegas resolusinya untuk mencapai otonomi penuh, mempertahankan hubungan dengan rakyat Inggris jika mungkin, tetapi memisahkan diri jika perlu. Ia mengusulkan untuk mencapai ini hanya melalui cara-cara yang terhormat dan tanpa kekerasan. Ia telah memperkenalkan perubahan mendasar dalam Konstitusi yang mengatur tindakannya, menunjukkan ketidak egoisan dengan mengurangi jumlah delegasi menjadi satu per lima puluh ribu penduduk India, dan menegaskan bahwa delegasi ini benar-benar mewakili mereka yang ingin aktif dalam urusan politik negara. Untuk memastikan semua pihak terwakili, ia menerima prinsip "suara tunggal yang dapat dipindahkan". Ia mendukung resolusi Non-Kooperasi yang diadopsi pada sesi khusus dan memperluasnya dalam segala hal. Ia menekankan pada tanpa-kekerasan dan menyatakan bahwa pencapaian Swaraj bergantung pada harmoniplin yang lengkap antara komponen-komponen India; oleh karena itu, ia menyoroti pentingnya persatuan Hindu-Muslim. Para delegasi Hindu telah meminta para pimpinan mereka untuk menyelesaikan sengketa antara Brahmana dan non-Brahmana dan menekankan kepada otoritas agama mereka kebutuhan untuk menyingkirkan racun *intouchability*. Kongres menyapa orang tua dengan anak-anak di sekolah dan para pengacara bahwa mereka belum merespons panggilan bangsa sebanyak yang seharusnya, dan usaha lebih besar harus dilakukan. Akibatnya, mereka yang tidak segera menanggapi permintaan yang diulang ini akan semakin tersisih dari urusan publik negara. Negara menuntut setiap pria dan wanita di India untuk memenuhi tugas mereka.

5 Januari 1921

KEHARUSAN UNTUK RENDAH HATI

Semangat non-violence pasti mengarah pada kerendahan hati. Non-violence berarti kepercayaan pada Tuhan, Batu Abadi. Jika kita ingin Dia membantu kita, kita harus mendekati-Nya dengan hati yang rendah dan penuh penyesalan. Para Non-Kooperasi tidak boleh memanfaatkan keberhasilan mengejutkan yang telah mereka raih di Kongres. Kita harus seperti pohon mangga yang menunduk saat berbuah. Keagungannya terletak pada kerendahan hatinya yang megah. Tetapi sepertinya para non-kooperasi telah menjadi sombong dan tidak toleran terhadap mereka yang tidak berbagi ide mereka. Saya yakin, jika mereka membusungkan dada dengan kesombongan, mereka akan kehilangan pentingnya dan kemuliaan mereka. Kita pasti tidak boleh tidak puas dengan kemajuan yang telah dicapai sejauh ini, tetapi kita tidak punya banyak hal yang bisa dibanggakan. Kita harus membuat lebih banyak pengorbanan sebelum kita bisa mengizinkan diri merasa bangga, apalagi sombong. Ribuan orang India yang hadir dalam jumlah besar di Kongres pasti menyetujui doktrin ini secara intelektual, tetapi sedikit yang telah mempraktikkannya. Tidak berbicara tentang para pengacara, berapa banyak orang tua yang telah menarik anak-anak mereka dari sekolah? Berapa banyak dari mereka yang memilih Non-Kooperasi telah berhenti menggunakan kain asing dan mulai memintal?

Non-Kooperasi bukan gerakan untuk menyombongkan diri, membual, atau menggertak. Ini dimaksudkan untuk menguji ketulusan kita. Ini menuntut pengorbanan yang diam dan teguh dari diri kita sendiri. Ini menuntut bukti kesetiaan dan kemampuan kita untuk pekerjaan nasional. Ini adalah gerakan yang berupaya untuk mewujudkan idenya ke dalam tindakan, dan semakin kita bertindak, kita semakin menyadari bahwa ada jauh lebih banyak yang harus dilakukan daripada yang kita pikirkan. Dan perasaan ketidaksempurnaan ini harus membuat kita rendah hati.

Seorang Non-Kooperasi berupaya untuk menarik perhatian dan memberi teladan bukan melalui kekerasan tetapi melalui kerendahan hati yang hati-hati. Dia membiarkan keteguhan tindakannya untuk membuat orang menghargai imannya. Kekuatannya berasal dari keberaniannya pada kebenaran sikapnya, dan ia akan semakin meyakinkan lawannya jika ia mengurangi kata-kata antara tindakan dan lawannya. Kata-kata, terutama yang sombong, mengkhianati kurangnya keyakinan dan membuat lawan skeptis terhadap realitas tindakan. Kerendahan hati karena itu adalah kunci yang dengan cepat membuka pintu menuju keberhasilan. Saya berharap setiap Non-Kooperasi mengakui kebutuhan untuk rendah hati dan tahu menahan diri. Karena ada begitu sedikit yang harus dilakukan dan semua itu bergantung pada kita, saya berani mengatakan bahwa kita bisa mencapai Swaraj dalam setahun.

12 Januari 1921

DOSA INTOUCHABILITY

Menarik untuk dicatat bahwa Komite yang bertemu sebelum Kongres dan Komite Kongres di Nagpur pada tahun 1920 telah menerima tanpa oposisi klausul mengenai dosa *intouchability*. Majelis Nasional bertindak dengan baik dengan menyetujui resolusi tersebut dan menyatakan bahwa untuk mencapai Swaraj, perlu menghilangkan noda ini dari Hinduisme. Setan mencapai tujuannya hanya karena dibantu oleh sejawatnya. Ia memanfaatkan kelemahan sifat kita untuk menguasai kita. Pemerintah melakukan hal yang sama. Melalui kelemahan dan keburukan kita kamilah yang mempertahankan otoritasnya atas kami, dan jika kami ingin menjadi kebal terhadap intriknya, kita harus menyingkirkan kelemahan kita. Inilah mengapa saya menyebut Non-Kooperasi sebagai metode pemurnian. Begitu metode ini berhasil, pemerintah ini akan runtuh karena kekurangan suasana yang diperlukan, seperti nyamuk yang berhenti mengunjungi tempat di mana parit-parit telah dikeringkan dan diisi. Bukankah hukuman yang adil telah menghukum kita karena kejahatan *intouchability*? Bukankah kita telah menuai apa yang kita tabur?... Kami telah menjauhkan para paria, dan sekarang kami sendiri telah menjadi paria di koloni Inggris. Kami menolak mereka menggunakan sumur kami, kami melemparkan sisa makanan kepada mereka; bayangan mereka bahkan seolah mencemari kami. Tidak ada tuduhan yang kami lemparkan ke wajah orang Inggris yang tidak bisa juga dilemparkan para paria kepada kami.

Bagaimana cara menghilangkan noda ini dari Hinduisme? "Lakukan kepada orang lain apa yang kamu ingin orang lain lakukan kepadamu". Saya sering mengatakan kepada pejabat Inggris bahwa jika mereka adalah teman dan pelayan India, mereka harus turun dari pedestal mereka, meninggalkan sikap protektif mereka, menunjukkan melalui tindakan penuh kasih bahwa mereka adalah teman kita dalam segala hal, dan selalu menganggap kami setara dengan rekan-rekan Inggris mereka. Setelah peristiwa di Punjab dan Khilafat, saya melangkah lebih jauh. Saya meminta mereka untuk bertobat dan mengubah perasaan mereka. Dan justru karena itu, kami orang Hindu harus bertobat atas kejahatan yang telah kami lakukan, mengubah cara kami memperlakukan mereka yang telah kami "tekan" dengan sistem yang sama jahatnya dengan pemerintah India yang kami kutuk. Kami tidak boleh melemparkan beberapa sekolah sisa kepada mereka sebagai sedekah, kami juga tidak boleh mengadopsi sikap superioritas terhadap mereka. Kami harus memperlakukan mereka sebagai saudara kami sendiri dan mengembalikan warisan yang telah kami rampas dari mereka. Dan ini bukan tindakan beberapa reformis yang berpengetahuan Inggris, tetapi harus menjadi usaha sukarela dan sadar dari massa. Kami tidak boleh menunggu berabad-abad untuk menyelesaikan reformasi yang tertunda

ini. Kami harus berupaya mencapainya di tahun penuh rahmat, ujian, persiapan, dan penebusan dosa ini. Ini adalah reformasi yang tidak boleh mengikuti Swaraj, tetapi mendahuluinya.

Intouchability bukan sanksi agama, tetapi ciptaan Setan. Setan selalu mengutip Kitab Suci. Tetapi Kitab Suci tidak boleh di atas Akal dan Kebenaran. Kitab Suci dimaksudkan untuk memurnikan Akal dan membuat Kebenaran lebih bersinar. Saya tidak akan membakar kuda tanpa cela hanya karena Veda tampaknya menyarankan, mentolerir, atau mengizinkan pengorbanan ini. Bagi saya, Veda itu ilahi, mereka tidak tertulis. "Huruf membunuh"; itu adalah semangat yang menyampaikan cahaya, dan semangat Veda adalah kemurnian, kebenaran, kepolosan, kesucian, kesederhanaan, pengampunan, dan kesalehan, serta segala sesuatu yang membuat pria dan wanita berani dan mulia. Tidak ada kemuliaan atau keberanian dalam memperlakukan para pembersih mulia yang pasrah dari bangsa ini seolah mereka kurang dari anjing, yang harus dihina dan diludahi. Semoga Tuhan memberi kita semua kekuatan dan kebijaksanaan untuk menjadi pembersih bangsa seperti yang dipaksa dilakukan oleh kelas-kelas yang tertindas. Tidak kekurangan kandang Augias untuk dibersihkan. [76]

19 Januari 1921

HIND SWARAJ

Home Rule India
Kebahagiaan atas Perhatian Publik

Saya merasa sangat berbahagia karena brosur berjudul *Hind Swaraj* telah menarik perhatian luas. Versi aslinya ditulis dalam bahasa Gujarati dan memiliki perjalanan yang beragam. Brosur ini pertama kali muncul di Afrika Selatan, diterbitkan dalam kolom *Indian Opinion*. Saya menulisnya pada tahun 1908 selama perjalanan kembali ke Afrika Selatan setelah meninggalkan London. Di London, saya berinteraksi dengan para anarkis India. Keberanian mereka mengesankan saya, tetapi saya merasa semangat mereka tersesat. Saya yakin kekerasan bukan solusi untuk masalah India, dan peradaban India membutuhkan senjata yang berbeda, yang lebih tinggi, untuk mempertahankan diri. Saat itu, *Satyagraha* di Afrika Selatan masih dalam tahap awal, baru berusia dua tahun, tetapi sudah cukup kuat untuk memungkinkan saya membicarakannya dengan keyakinan. *Hind Swaraj* mendapat sambutan hangat sehingga diterbitkan sebagai brosur dan menarik perhatian di India. Pemerintah Bombay melarang peredarannya, dan sebagai tanggapan, saya menerbitkan terjemahannya. Saya merasa berkewajiban memperkenalkan isinya kepada teman-teman Inggris saya. Bagi saya, buku ini cukup sederhana untuk diberikan kepada anak-anak. Buku ini mengajarkan cinta kasih sebagai pengganti kebencian, menggantikan kekerasan dengan pengorbanan diri, dan menentang kekuatan jiwa terhadap kekuatan brutal. Beberapa edisi telah diterbitkan, dan saya merekomendasikannya kepada siapa saja yang ingin membacanya. Saya hanya menarik satu kata dari buku ini, atas penghormatan kepada seorang teman wanita, dan alasannya telah saya jelaskan dalam kata pengantar edisi India. Brosur ini dengan keras mengutuk "peradaban modern". Saya menulisnya pada tahun 1908, dan keyakinan saya semakin kuat hingga kini. Saya yakin jika India melepaskan peradaban modern, itu hanya akan menguntungkannya.

Namun, saya harus memperingatkan pembaca agar tidak berpikir bahwa saya saat ini memperjuangkan *Swaraj*[78] seperti yang digambarkan dalam buku ini. Saya tahu India belum siap untuk itu. Mengatakan ini mungkin terdengar lancang, tetapi itulah keyakinan saya. Saya berupaya mencapai penguasaan diri seperti yang dijelaskan dalam buku tersebut, tetapi saat ini, aktivitas publik saya fokus pada *Swaraj* parlementer sesuai keinginan rakyat India. Saya tidak bertujuan menghancurkan kereta api atau rumah sakit, meskipun saya akan menyambut kehancuran alami mereka. Kereta api dan rumah sakit bukan bukti peradaban yang murni dan tinggi; mereka hanyalah kejahatan yang diperlukan. Keduanya tidak menambah sedikit pun pada moralitas bangsa. Saya juga

tidak mencari penghancuran total pengadilan, meskipun saya menganggap itu tujuan yang sangat diinginkan. Saya lebih-lebih tidak ingin menghancurkan mesin dan pabrik tekstil. Hal itu memerlukan kesederhanaan dan pengorbanan yang lebih besar daripada yang mampu dilakukan rakyat saat ini.

Bagian program yang sepenuhnya diterapkan adalah tanpa-kekerasan. Namun, saya dengan sedih harus mengakui bahwa bahkan ini belum diterapkan sesuai dengan semangat buku tersebut. Jika iya, India bisa mencapai *Swaraj* dalam sehari. Jika India mengadopsi doktrin cinta sebagai bagian dari agamanya dan menerapkannya dalam politik, *Swaraj* akan turun dari langit. Namun, saya dengan sedih menyadari bahwa peristiwa ini masih sangat jauh dari kita.

Saya menyampaikan refleksi ini karena saya melihat banyak kutipan dari buku ini digunakan untuk mendiskreditkan gerakan saat ini. Saya bahkan membaca artikel yang menyarankan bahwa saya memainkan permainan cerdik, memanfaatkan agitasi saat ini untuk memaksakan keanehan saya pada India, dan melakukan eksperimen agama dengan mengorbankan India. Yang bisa saya katakan adalah bahwa *Satyagraha* terbuat dari bahan yang lebih kuat. Tidak ada yang samar atau tersembunyi di dalamnya. Memang, sebagian teori kehidupan yang dijelaskan dalam *Hind Swaraj* sedang dipraktikkan. Tidak ada bahaya jika keseluruhannya diterapkan. Namun, tidaklah adil untuk menakut-nakuti orang dengan mengutip bagian-bagian tertentu yang tidak relevan dengan isu saat ini yang menjadi perhatian negara.

26 Januari 1921

SURAT UNTUK CONNAUGHT

KEPADA Yang Mulia

Adipati Connaught

Tuan,

Yang Mulia pasti telah banyak mendengar tentang Non-Kooperasi dan para Non-Kooperator serta metode mereka, dan secara tidak langsung tentang saya, yang dengan rendah hati menjadi penggagasnya. Saya khawatir informasi yang diberikan kepada Yang Mulia hanya menunjukkan satu sisi masalah. Saya berutang kepada Yang Mulia, kepada teman-teman saya, dan kepada diri saya sendiri untuk menyampaikan makna Non-Kooperasi seperti yang saya dan rekan-rekan terdekat saya, seperti Tuan Shaukat Ali dan Mahomed Ali, terapkan.

Bagi saya, bukanlah kegembiraan atau kesenangan untuk aktif terlibat dalam memboikot kunjungan Yang Mulia. Selama tiga puluh tahun tanpa henti, saya dengan setia dan sukarela melayani pemerintah karena saya yakin bahwa itu adalah cara untuk mendapatkan kebebasan bagi negara saya. Bukan hal kecil bagi saya ketika harus menyarankan kepada rekan-rekan sebangsa untuk tidak mengambil bagian dalam penyambutan Yang Mulia. Tidak ada di antara kami yang menyalahkan Yang Mulia sebagai seorang pria Inggris. Pribadi Yang Mulia sama sucinya bagi kami seperti pribadi teman terdekat kami. Saya tidak mengenal satu pun teman saya yang tidak akan mempertaruhkan nyawanya untuk menyelamatkan nyawa Yang Mulia jika dalam bahaya.

Kami tidak berperang melawan individu Inggris. Kami tidak berusaha menghancurkan kehidupan Inggris, tetapi kami ingin menghancurkan sistem yang telah melemahkan tubuh, pikiran, dan jiwa negara kami. Kami bertekad untuk melawan dengan segala kekuatan kami terhadap apa yang dalam sifat Inggris telah memungkinkan Dyerisme dan O'Dwyerisme di Punjab serta penghinaan yang tidak perlu terhadap Islam, agama yang dianut oleh 70 juta penduduk India. Kami menganggap tidak sesuai dengan harga diri kami untuk terus menanggung superioritas dan dominasi yang secara sistematis mengabaikan dan menghina perasaan 300 juta rakyat India yang tidak bersalah dalam banyak hal penting. Ini memalukan bagi kami. Dan tidak bisa menjadi kebanggaan bagi Anda mengetahui bahwa 300 juta orang India hidup dalam ketakutan terus-menerus terhadap 100.000 orang Inggris dan akibatnya diperbudak oleh mereka.

Yang Mulia datang bukan untuk mengakhiri sistem yang saya jelaskan, tetapi untuk mempertahankannya dan meningkatkan prestisenya. Kata-kata pertama Anda memuji Lord Willingdon. Saya memiliki kehormatan mengenalnya; saya percaya dia

adalah pria yang ramah dan jujur, tidak mampu dengan sengaja menyakiti seekor lalat, tetapi gagal sepenuhnya dalam tugasnya sebagai gubernur. Dia telah dipengaruhi oleh mereka yang berkepentingan untuk mempertahankan kekuasaan. Dia tidak memahami apa yang terjadi di dalam pikiran provinsi Dravidian. Di sini, di Bengal, Anda memberikan penghargaan kepada seorang gubernur yang, menurut apa yang saya dengar tentang dia, juga pria terhormat, tetapi tidak tahu apa-apa tentang jiwa Bengal atau aspirasinya. Bengal bukan Calcutta. Benteng Fort William dan istana-istana Calcutta mewakili eksploitasi yang berani terhadap petani yang sangat terpelajar dan pasrah dari provinsi ini.

Para Non-Kooperator telah menyimpulkan bahwa mereka tidak boleh tertipu oleh Reformasi yang berpura-pura menyentuh masalah penderitaan dan penghinaan India. Kami tidak boleh, dalam kemarahan yang tidak sabar, menggunakan kekerasan bodoh. Kami dengan jujur mengakui bahwa kami juga pantas disalahkan atas kondisi saat ini. Kerja sama sukarela kami sama bertanggung jawab atas perbudakan kami seperti meriam Inggris.

Fakta bahwa kami tidak ikut serta dalam penyambutan hangat untuk Yang Mulia bukanlah demonstrasi melawan pribadi mulia Anda, tetapi melawan sistem yang Anda datang untuk dukung. Saya tahu bahwa individu Inggris, bahkan jika mereka menginginkannya, tidak mungkin mengubah sifat Inggris secara tiba-tiba. Jika kami ingin setara dengan orang Inggris, kami harus berhenti takut, kami harus belajar mandiri, bebas dari sekolah, pengadilan, perlindungan, dan patronase pemerintah yang ingin kami gulingkan jika tidak mau memperbaiki diri.

Inilah alasan Non-Kooperasi tanpa-kekerasan. Saya tahu bahwa kami belum sepenuhnya tanpa-kekerasan dalam kata dan tindakan, tetapi hasil yang dicapai sejauh ini sungguh mengejutkan. Rakyat telah memahami, seperti belum pernah sebelumnya, rahasia dan nilai Non-Kekerasan. Siapa pun yang ingin melihat dapat menyadari bahwa gerakan ini bersifat religius dan memurnikan. Kami meninggalkan minuman keras, kami berupaya membebaskan India dari wabah *intouchability*, kami mencoba meninggalkan kemewahan asing yang palsu dan menghidupkan kembali kesederhanaan puitis kuno dengan menggunakan roda pintal. Kami berharap dengan cara ini membuat institusi-institusi jahat menjadi mandul.

Saya meminta Yang Mulia, sebagai orang Inggris, untuk mempelajari gerakan ini dan apa yang bisa dilakukannya untuk Kekaisaran dan dunia. Kami tidak melawan apa pun yang baik. Dengan melindungi Islam seperti yang kami lakukan, kami melindungi semua agama; dengan melindungi kehormatan India, kami melindungi kehormatan kemanusiaan. Cara yang kami gunakan tidak dapat merugikan siapa pun. Kami harus hidup bersahabat dengan orang Inggris, tetapi persahabatan kami harus antara dua pihak yang setara dalam teori dan praktik, dan kami harus terus tidak bekerja sama, yaitu memurnikan diri, hingga tujuan itu tercapai. Saya memohon kepada Yang Mulia, dan melalui Anda kepada semua orang Inggris, untuk mempertimbangkan sudut pandang Non-Kooperasi.

Saya adalah pelayan setia Yang Mulia,

M. K. Gandhi.

9 Februari 1921

BOIKOT SOSIAL

Karena Non-Kooperasi adalah gerakan pemurnian, ia tidak hanya mengungkap kelemahan kita, tetapi juga menunjukkan apa yang berlebihan dalam kualitas kita. Boikot sosial adalah institusi kuno, berasal dari zaman yang sama dengan kasta. Ini adalah sanksi mengerikan yang memberikan efek serius. Ini didasarkan pada gagasan bahwa komunitas tidak wajib memberikan keramahan atau melayani seseorang yang dikucilkan. Boikot memiliki alasan ketika setiap desa membentuk kesatuan yang kompak dan hampir tidak ada kemungkinan untuk memberontak. Namun, ketika opini terpecah, seperti saat ini mengenai manfaat Non-Kooperasi, dan ketika metode baru sedang diuji, boikot sosial yang berusaha memaksa minoritas tunduk pada kehendak mayoritas adalah bentuk kekerasan yang tidak bisa dimaafkan. Jika terus dilakukan, boikot ini akan menghancurkan gerakan tersebut. Boikot sosial berlaku dan efektif ketika tidak dianggap sebagai hukuman dan diterima oleh yang menderita sebagai bentuk disiplin. Selain itu, agar dapat ditoleransi dalam kampanye tanpa-kekerasan, boikot tidak boleh tidak manusiawi. Ia harus beradab. Jika menyebabkan ketidaknyamanan bagi yang menjadi sasaran, itu harus menjadi sumber kesedihan bagi yang menerapkannya. Misalnya, menolak perawatan dokter untuk orang sakit, seperti yang tampaknya terjadi di Jhansi, adalah tindakan tidak manusiawi yang setara dengan percobaan pembunuhan menurut kode moral. Saya tidak melihat perbedaan antara membunuh seseorang dan menolak bantuan dokter untuk orang yang sekarat. Bahkan hukum perang, saya tahu, memerintahkan untuk memberikan perawatan medis kepada musuh yang membutuhkannya. Mencegah seseorang menggunakan satu-satunya sumur di desa sama dengan memerintahkannya untuk pergi. Para Non-Kooperator pasti tidak berhak menggunakan tekanan seperti itu terhadap mereka yang tidak sepenuhnya sependapat dengan mereka. Ketidaksabaran dan intoleransi pasti akan membunuh gerakan religius yang besar ini. Kami tidak berhak memaksa orang untuk menjadi murni, apalagi memaksa mereka dengan kekerasan untuk menghormati opini kami. Ini benar-benar bertentangan dengan semangat demokrasi yang ingin kami kembangkan.

Tentu saja, ada kesulitan serius yang harus diatasi. Menggunakan boikot sosial adalah godaan yang tak tertahankan ketika seseorang yang menerima arbitrase pribadi menolak tunduk pada putusannya. Namun, mudah untuk melihat bahwa boikot sosial memiliki sembilan dari sepuluh peluang untuk menghambat gerakan luar biasa menuju arbitrase untuk menyelesaikan sengketa, senjata kuat Non-Kooperasi yang juga cenderung memberikan banyak manfaat. Perlu waktu untuk membiasakan diri dengan arbitrase pribadi. Karena kesederhanaan dan ekonominya, ini menjijikkan bagi sebagian orang, seperti makanan sederhana bagi mereka yang lidahnya dimanjakan oleh makanan

pedas. Tentu saja, tidak semua putusan arbitrase akan sempurna, tetapi kita harus mengandalkan keunggulan intrinsik gerakan ini dan keadilan putusan-putusannya...

Saya berharap mereka yang bekerja untuk Non-Kooperasi waspada terhadap jebakan boikot sosial. Namun, boikot sosial tentu tidak memiliki alternatif dalam hubungan sosial. Seseorang yang menentang opini publik yang jelas dan kuat dalam isu-isu vital tidak berhak atas kesopanan atau hak istimewa sosial. Kami tidak boleh menghadiri acara seperti pesta pernikahan di rumahnya atau menerima hadiah darinya, tetapi kami tidak boleh menolak memberikan layanan sosial kepadanya. Layanan ini adalah kewajiban bagi kami. Menghadiri makan malam besar dan sejenisnya adalah hak istimewa yang bebas kami berikan atau tolak. Akan bijaksana jika kami bersikap berlebihan dalam semangat dan menggunakan senjata kami hanya pada kesempatan langka dan jelas dalam bentuk terbatas yang telah saya sebutkan. Dalam setiap keadaan, mereka yang menggunakan senjata ini melakukannya dengan risiko sendiri. Menggunakannya bukanlah kewajiban saat ini. Tidak ada yang berhak menggunakannya jika ada risiko merusak gerakan.

16 Februari 1921

INKONSISTENSI SAYA

Seorang koresponden mengajukan beberapa pertanyaan relevan dengan nada pedas: "Ketika orang Zulu memberontak melawan penjajah Inggris untuk mendapatkan kebebasan mereka, Anda membantu Inggris meredam apa yang disebut pemberontakan itu. Apakah berjuang untuk bebas dari kuk asing itu pemberontakan? Apakah Jeanne d'Arc seorang pemberontak? Apakah De Valera seorang pemberontak? Anda mungkin akan menjawab bahwa orang Zulu menggunakan kekerasan. Saya akan bertanya: Apa yang salah, tujuan atau caranya? Jika caranya salah, tujuannya pasti tidak. Bisakah Anda menjelaskan teka-teki ini? Selama perang baru-baru ini, Anda merekrut untuk membantu Inggris melawan negara-negara yang tidak menyakiti India. Dalam perang antara dua ras, sebelum memihak salah satu, kita harus tahu alasan masing-masing. Kami hanya mendengar satu versi, dari bangsa yang tidak dikenal jujur atau terbuka. Anda selalu menjadi pendukung resistensi pasif dan tanpa-kekerasan. Mengapa Anda mendorong orang untuk ikut dalam perang yang mereka tidak tahu manfaatnya, untuk kemajuan ras yang terjebak dalam rawa imperialisme? Anda mungkin berkata bahwa Anda percaya pada birokrasi Inggris. Bagaimana seseorang bisa mempercayai bangsa asing yang setiap tindakannya menyangkal janji yang dibuatnya? Dengan pengetahuan luas Anda, ini tidak mungkin terjadi. Bisakah Anda memberikan jawaban untuk teka-teki kedua ini?

"Ada poin lain yang ingin saya sampaikan. Anda adalah pendukung tanpa-kekerasan. Dalam situasi saat ini, kita harus benar-benar tanpa-kekerasan. Tetapi ketika India bebas, haruskah kita sepenuhnya meninggalkan senjata, bahkan jika bangsa asing menyerang kita? Apakah Anda akan terus memboikot kereta api, telegraf, kapal, bahkan ketika mereka tidak lagi digunakan untuk mengekspor produk tanah kita?"

Saya sering mendengar tuduhan tentang inkonsistensi saya, tetapi saya tidak menanggapinya karena itu hanya memengaruhi saya secara pribadi. Pertanyaan dari koresponden ini memiliki kepentingan umum dan layak dijawab. Pertanyaan ini bukan baru, tetapi saya tidak ingat pernah menjawabnya di *Young India*.

Saya tidak hanya menawarkan jasa saya selama perang Zulu, tetapi juga sebelumnya selama Perang Boer, dan selama perang baru-baru ini, saya tidak hanya melakukan kampanye perekrutan, tetapi pada tahun 1914, saya membentuk korps ambulans. Jadi, jika saya berdosa, cawan dosa saya sudah penuh hingga ke tepi. Saya tidak pernah melewatkan kesempatan untuk melayani pemerintah di masa krisis. Dalam situasi tersebut, dua pertanyaan muncul bagi saya: Apa tugas saya sebagai warga Kekaisaran, seperti yang saya pikirkan saat itu, dan apa tugas saya sebagai penganut *Ahimsa* (tanpa-

kekerasan) yang sangat tulus?

Sekarang saya tahu bahwa saya salah menganggap diri sebagai warga Kekaisaran, tetapi dalam keempat situasi tersebut, saya percaya bahwa meskipun negara saya menderita banyak keterbatasan, ia sedang menuju kebebasan, bahwa, secara keseluruhan, pemerintah, menurut opini umum, tidak sepenuhnya buruk, dan bahwa jika administrator Inggris bersikap insular dan bodoh, mereka tetap tulus.

Dengan pandangan ini, saya melakukan apa yang akan dilakukan orang Inggris dalam posisi saya di bawah keadaan yang sama. Saya tidak memiliki kecerdasan atau pengaruh untuk bertindak sendiri. Saya tidak perlu menilai atau mempelajari keputusan menteri dengan keseriusan pengadilan. Saya tidak menganggap ada niat buruk dari para menteri selama Perang Boer, pemberontakan Zulu, atau perang baru-baru ini. Saya tidak menganggap orang Inggris lebih baik atau lebih buruk dari manusia lainnya, seperti saya tidak menganggap mereka lebih baik atau lebih buruk sekarang. Saya menganggap mereka, dan masih menganggap mereka, mampu melakukan tindakan mulia seperti kelompok manusia lainnya, tetapi juga mampu membuat kesalahan. Jadi, saya menilai bahwa dengan menawarkan jasa sederhana saya kepada Kekaisaran saat dibutuhkan, baik secara umum maupun lokal, saya memenuhi tugas saya sebagai manusia dan warga negara. Saya berharap setiap warga negara akan bertindak demikian terhadap negaranya di bawah *Swaraj*. Saya akan sangat tidak bahagia jika masing-masing dari kita membuat hukum sendiri dalam setiap situasi yang bisa dibayangkan dan memeriksa setiap tindakan Majelis Nasional kita dengan timbangan presisi atau mikroskop. Pemerintahan demokratis tidak akan bertahan sehari jika sebaliknya.

Sekarang situasinya berbeda bagi saya. Saya merasa mata saya telah terbuka. Pengalaman telah membuat saya lebih bijaksana. Saya menganggap sistem pemerintahan saat ini benar-benar buruk, dan bangsa harus melakukan segala upaya untuk menghapuskan atau mengubahnya; sistem ini tidak memiliki apa yang diperlukan untuk memperbaiki dirinya sendiri. Saya masih yakin banyak administrator Inggris tulus, tetapi itu tidak membantu saya karena saya menganggap mereka menipu diri sendiri seperti saya dulu, dan sama butanya seperti saya. Jadi, saya tidak merasa bangga menjadi bagian dari Kekaisaran atau menyatakan diri sebagai warganya. Sebaliknya, saya sangat menyadari bahwa saya hanyalah paria "intouchable" dari Kekaisaran. Oleh karena itu, saya harus terus berdoa untuk kehancuran atau rekonstruksinya, seperti hak seorang paria untuk meminta penghancuran atau rekonstruksi Hinduisme atau masyarakat Hindu.

Poin tentang *Ahimsa* adalah yang paling sulit dijelaskan. Pemahaman saya tentang *Ahimsa* selalu mendorong saya untuk menjauh dari hampir semua bidang aktivitas yang saya geluti. Jiwa saya menolak puas selama tetap menjadi saksi tak berdaya atas satu pun ketidakadilan atau penderitaan. Tetapi bagi saya, makhluk lemah dan rapuh, tidak mungkin memperbaiki semua ketidakadilan dan menganggap diri bebas dari kesalahan atas kejahatan yang saya lihat. Jiwa menarik saya ke satu arah, tubuh ke arah lain. Seseorang bisa bebas dari pengaruh kedua kekuatan ini, tetapi hanya melalui langkah-langkah yang lambat dan sulit. Bukan dengan penolakan mekanis untuk bertindak saya akan mendapatkan kebebasan, tetapi melalui tindakan independen dan cerdas.

Pergulatan antara tubuh dan jiwa agar jiwa menjadi benar-benar bebas menyebabkan penyaliban daging yang terus-menerus.

Saya adalah warga negara seperti yang lain, kecerdasan saya tidak lebih unggul; saya percaya pada *Ahimsa*, mereka tidak. Didorong oleh kemarahan dan dendam, mereka menolak melakukan tugas mereka dan membantu pemerintah; mereka menolak karena lemah dan bodoh. Bekerja dengan mereka, saya memiliki kewajiban untuk membimbing mereka. Jadi, saya menunjukkan kepada mereka tugas spesifik mereka, menjelaskan doktrin *Ahimsa*, dan membiarkan mereka memilih. Itulah yang mereka lakukan. Saya tidak menyesali tindakan saya, karena di bawah *Swaraj* pun saya tidak akan ragu menyarankan mereka yang ingin mengangkat senjata untuk berjuang demi negara mereka.

23 Februari 1921

INSTRUKSI KEPADA PETANI DI PROVINSI BERSATU

Ringkasan instruksi dalam bahasa Hindi yang diberikan oleh M. Gandhi kepada petani di Provinsi Bersatu selama kunjungannya ke Oudh.

Tidak mungkin mencapai *Swaraj* dan memperbaiki ketidakadilan yang dilakukan jika aturan berikut tidak dipatuhi dengan ketat:

1. Kita tidak boleh menyakiti siapa pun. Kita tidak boleh memukuli siapa pun dengan tongkat, menggunakan bahasa menghina, atau memberikan tekanan yang tidak semestinya kepada siapa pun.
2. Kita tidak boleh menjarah toko.
3. Kita harus memengaruhi lawan kita dengan kebaikan, bukan memaksa mereka dengan kekuatan brutal, atau menghentikan pasokan air mereka, atau menolak layanan tukang cukur atau tukang cuci.
4. Kita tidak boleh menolak membayar pajak kepada pemerintah atau sewa kepada tuan tanah kita.
5. Jika ada keluhan terhadap *zamindar*, laporkan kepada Pundit Motilal Nehru dan ikuti sarannya.
6. Ingatlah bahwa kami ingin *zamindar* menjadi teman kami.
7. Kita tidak sedang mencari pembangkangan sipil saat ini, sehingga kami harus mematuhi semua perintah pemerintah.
8. Kita tidak boleh menghentikan kereta atau naik tanpa tiket.
9. Jika salah satu pemimpin kita ditangkap, kita tidak boleh menentang penangkapannya atau menyebabkan kekacauan. Perjuangan kami tidak akan hancur karena pemerintah menangkap pemimpin kita, tetapi pasti akan hancur jika kami kehilangan kendali dan melakukan tindakan kekerasan.
10. Kita harus menghapus minuman keras, narkotika, dan kejahatan lainnya.
11. Kita harus memperlakukan semua wanita seolah mereka adalah ibu atau saudari kita, menghormati dan melindungi mereka.
12. Kita harus mendorong persatuan Hindu-Muslim.
13. Kita tidak boleh membedakan antara Hindu atau menganggap beberapa sebagai inferior atau *intouchable*. Semangat kesetaraan dan persaudaraan harus berlaku di antara semua. Kami harus menganggap semua penduduk India sebagai saudara dan saudari.
14. Kita tidak boleh berjudi.

15. Kita tidak boleh mencuri.
16. Kita tidak boleh berbohong, apa pun alasannya. Kita harus jujur dalam semua transaksi kita.
17. Kita harus memperkenalkan roda pintal di setiap rumah, dan semua pria dan wanita harus menyisihkan waktu untuk memintal, mengajari anak-anak, dan mendorong mereka untuk memintal empat jam sehari.
18. Kita harus menghindari penggunaan kain asing dan memakai kain yang ditenun oleh penenun kami dari benang yang kita pintal.
19. Kita harus menyelesaikan sengketa kita melalui arbitrase dan tidak pergi ke pengadilan.

Hal terpenting yang harus diingat adalah mengendalikan kemarahan kita, tidak pernah menggunakan kekerasan, dan bahkan bersedia menerima kekerasan yang ditujukan kepada kita.

9 Maret 1921

KEMANUSIAAN MELAWAN PATRIOTISME

Seorang teman dekat menarik perhatian saya pada apa yang dia anggap sebagai seruan yang salah kepada patriotisme Sikh daripada kemanusiaan mereka, dalam surat yang saya tulis kepada mereka. Berikut adalah paragraf yang tidak disukainya: "Cara paling murni untuk mencari keadilan atas pembunuhan adalah tidak mencarinya. Mereka yang melakukan pembunuhan, apakah Sikh, Pathan, atau Hindu, adalah rekan sebangsa. Menghukum mereka tidak akan menghidupkan kembali yang mati. Saya ingin memohon kepada mereka yang hatinya hancur untuk memaafkan mereka, bukan karena mereka merasa lemah (mereka memiliki semua sarana untuk menghukum), tetapi karena kekuatan mereka tidak terbatas. Hanya mereka yang sadar akan kekuatan mereka yang bisa memaafkan."

Saya telah membaca ulang bagian di atas, dan saya tahu bahwa jika harus menulis surat itu lagi, saya tidak akan mengubah satu kata pun. Seruan saya ditujukan kepada Sikh sebagai orang India. Cukup bagi saya untuk membatasi ruang lingkupnya pada poin yang mudah mereka pahami. Argumen utamanya akan sama untuk semua orang dan di semua zaman. Surat kepada Sikh akan kehilangan bobotnya jika seruan saya meluas ke kemanusiaan. Seseorang harus menunjukkan kepada seorang Sikh yang ingin menghukum penjahat India yang bukan Sikh, tetapi siap memaafkan pelanggaran yang sama dari seorang Sikh, bahwa Sikh dan India adalah satu dalam hal ini. Namun, seseorang akan menyerukan kemanusiaan daripada patriotisme jika menyangkut India dan Inggris.

Saya harus mengakui, bagaimanapun, bahwa dengan suasana saat ini, seorang Inggris bisa dengan mudah salah memahami makna surat ini. Bagi saya, patriotisme dan kemanusiaan adalah satu. Saya patriot karena saya manusia dan kemanusiaan. Keduanya tidak saling mengecualikan. Saya tidak akan menyakiti Inggris atau Jerman untuk melayani India. Imperialisme tidak ada dalam pandangan hidup saya. Moral seorang patriot tidak berbeda dari moral seorang kepala keluarga. Seorang patriot kurang patriot jika ia adalah humanis yang suam-suam kuku. Tidak ada konflik antara moral politik dan moral pribadi. Seorang non-kooperator akan bertindak sama terhadap ayah dan anaknya seperti terhadap pemerintah.

16 Maret 1921

SATYAGRAHA, PEMBANGKANGAN SIPIL, RESISTENSI PASIF

Sering kali saya harus menjawab pertanyaan sulit tentang berbagai topik yang muncul dari gerakan besar Non-Kooperasi. Sekelompok mahasiswa non-kooperator meminta saya untuk mendefinisikan istilah yang saya gunakan di judul catatan ini. Bahkan hingga saat ini, saya masih ditanya dengan serius apakah *Satyagraha* kadang-kadang mengizinkan resistensi dengan kekuatan, misalnya, jika kebajikan seorang saudari terancam oleh pria yang dikuasai nafsu. Saya telah menyarankan bahwa bentuk pertahanan terbaik adalah menempatkan diri tanpa rasa kesal di antara korban dan penyerang dan menghadapi kematian. Saya menambahkan bahwa metode baru ini (bagi penyerang) kemungkinan akan memadamkan hasrat penyerang sehingga ia tidak lagi berusaha menculik wanita tak berdosa, tetapi dalam rasa malu akan bergegas menghilang dari pandangannya. Jika tidak, tindakan keberanian oleh saudara laki-laki akan menguatkan hati wanita itu dan memberinya keberanian yang sama untuk melawan nafsu pria yang sementara berubah menjadi binatang. Saya pikir saya telah memberikan argumen yang menentukan dengan menambahkan bahwa, jika kekuatan fisik menang, rasa malu tidak akan jatuh pada wanita, tetapi pada pria, dan bahwa saudara laki-laki serta wanita itu, yang mati untuk mempertahankan kebajikannya, akan berada dalam posisi baik di hadapan Pengadilan Tertinggi. Saya tidak menjamin bahwa argumen saya meyakinkan penanya atau akan meyakinkan pembaca. Dunia, saya tahu, akan terus berjalan seperti sebelumnya. Tetapi dalam masa introspeksi dan pemurnian ini, penting untuk memahami konsekuensi dari gerakan kuat tanpa-kekerasan. Semua agama menekankan ideal tertinggi, tetapi semua juga membuat konsesi terhadap kelemahan manusia.

Sekarang saya akan merangkum penjelasan yang saya berikan tentang istilah-istilah tersebut. Saya tidak mampu memberikan definisi yang sekaligus tepat dan singkat.

Satyagraha secara harfiah berarti "berpegang teguh pada kebenaran" dan karenanya berarti Kekuatan Kebenaran. Kebenaran adalah jiwa, roh, sehingga merupakan kekuatan jiwa. Ini mengecualikan penggunaan kekerasan karena manusia tidak dapat mengetahui kebenaran absolut dan karenanya tidak berhak menghukum. Istilah ini diciptakan oleh saya di Afrika Selatan untuk membedakan resistensi tanpa-kekerasan orang India di Afrika Selatan dari resistensi pasif para Suffragette dan lainnya pada masa itu. Ini bukan dirancang sebagai senjata orang lemah.

Resistensi Pasif, dalam pengertian ortodoks, mencakup baik gerakan hak suara

wanita maupun resistensi kaum Non-Konformis. Meskipun menghindari kekerasan, yang tidak mungkin bagi yang lemah, ini tidak mengecualikan kekerasan jika, menurut pendapat pelaku resistensi pasif, situasi memerlukannya. Namun, resistensi pasif selalu dibedakan dari resistensi bersenjata, dan pada suatu masa, hanya martir Kristen yang menerapkannya.

Pembangkangan Sipil adalah pelanggaran sipil terhadap dekret tanpa moral yang ditetapkan oleh hukum. Istilah ini, jika saya tidak salah, diciptakan oleh Thoreau untuk menggambarkan resistensinya terhadap hukum negara yang memperbudak. Ia meninggalkan traktat sempurna tentang kewajiban pembangkangan sipil. Namun, Thoreau mungkin bukan pendukung absolut tanpa-kekerasan. Mungkin juga pelanggaran Thoreau terhadap hukum terbatas pada masalah keuangan, yaitu pembayaran pajak, sedangkan istilah pembangkangan sipil, seperti yang diterapkan pada tahun 1919, berarti pelanggaran terhadap hukum apa pun yang ditetapkan dan tidak bermoral. Dari pihak pelaku resistensi, ini berarti menempatkan diri di luar hukum secara sipil, yaitu tanpa-kekerasan. Setelah meminta sanksi hukum, ia dengan senang hati menerima penjara. Ini adalah salah satu cabang *Satyagraha*.

Non-Kooperasi pada dasarnya berarti menolak bekerja sama dengan negara yang, menurut pendapat non-kooperator, telah menjadi korup. Ini mengecualikan pembangkangan sipil seperti yang dijelaskan di atas. Karena sifatnya, non-kooperasi dapat dijangkau oleh anak-anak cerdas dan dapat diterapkan dengan aman oleh massa. Pembangkangan sipil mengandaikan kebiasaan kepatuhan sukarela terhadap hukum tanpa takut akan sanksinya. Karenanya, ini hanya dapat dipraktikkan sebagai upaya terakhir dan oleh beberapa orang, setidaknya pada awalnya. Baik non-kooperasi maupun pembangkangan sipil adalah bagian dari *Satyagraha*, yang mencakup semua bentuk resistensi tanpa-kekerasan yang digunakan untuk mempertahankan kebebasan.

21 Maret 1921

UNTUK KAUM PARSI

TEMAN-teman terhormat,

Saya tahu Anda mengikuti gerakan Non-Kooperasi dengan penuh minat. Anda mungkin juga tahu bahwa semua Non-Kooperator yang bijaksana menantikan dengan cemas peran yang akan Anda mainkan dalam gerakan pemurnian yang menyebar ke seluruh negeri. Secara pribadi, saya yakin Anda akan melakukan apa yang harus dilakukan ketika saatnya tiba untuk mengambil keputusan, dan jika saya menulis beberapa baris ini, itu karena saya percaya saat itu telah tiba.

Ikatan suci, di luar ikatan sebagai rekan sebangsa, mengikat saya kepada Anda. Dadabhai adalah patriot pertama yang menginspirasi saya. Pada masa ketika saya tidak mengenal pemimpin lain, ia menjadi pemandu dan pendukung saya. Masih anak-anak, saya memiliki surat pengantar untuknya. "Raja tanpa mahkota" lama dari Bombay ini yang pada tahun 1896 menjadi guru saya dan menunjukkan cara bekerja. Pada tahun 1892, ketika saya ingin melawan seorang agen politik, dialah yang menahan semangat muda saya dan memberi saya pelajaran pertama tentang *Ahimsa* dalam kehidupan publik. Ia mengajari saya untuk tidak marah atas ketidakadilan yang saya alami jika ingin melayani India. Seorang pedagang Parsi dari Durban, Rustamjee Ghorkhodoo, adalah salah satu klien dan teman terbaik saya di Afrika Selatan. Ia dan putranya yang berani memberikan banyak untuk kepentingan umum dan termasuk di antara teman-teman pertama saya di penjara.

Ia menawarkan perlindungan ketika saya dilincah, dan saat ini, ia mengikuti perjuangan *Swaraj* dengan penuh minat dan baru saja memberikan 40.000 rupee untuk itu. Wanita paling mulia di India, menurut saya, adalah seorang Parsi; ia memiliki kelembutan seperti anak domba, dan hatinya merangkul seluruh kemanusiaan. Persahabatannya adalah hak istimewa yang paling berharga. Saya bisa terus menyebutkan kenangan suci ini tanpa henti, tetapi saya telah cukup mengatakan agar Anda memahami saya dan menghargai alasan di balik surat ini.

Komunitas Anda sangat berhati-hati, Anda sangat bersatu, dan dengan hak meminta banyak bukti tentang moralitas dan keamanan suatu gerakan sebelum terlibat. Tetapi sekarang Anda berisiko berdosa karena terlalu berhati-hati, dan kesuksesan komersial Anda dapat membuat Anda lupa akan kebutuhan dan aspirasi massa rekan sebangsa Anda.

Saya khawatir dengan semangat Rockefeller yang tampaknya merasuki rumah besar Tata. Saya tidak berani memikirkan konsekuensi dari mengambil, seperti yang mereka lakukan, harta milik orang miskin untuk mengubah India menjadi negara industri, manfaat yang meragukan bagi India, tetapi saya yakin ini hanya fase sementara. Ketajaman Anda akan membuat Anda melihat bahwa usaha semacam itu adalah bunuh diri. Kecerdasan Anda yang tajam akan menunjukkan bahwa India tidak membutuhkan konsentrasi modal di tangan segelintir orang, tetapi distribusi modal sehingga dapat dijangkau oleh 750.000 desa yang membentuk benua ini, yang berukuran sekitar 2.700 km kali 2.200 km. Saya tahu bahwa ini hanya masalah waktu sebelum Anda sebagai komunitas bergabung dengan para reformis yang ingin membebaskan India dari wabah imperialisme yang menguras darahnya hingga mati.

Namun, ada satu hal yang akan menjadi kejahatan jika tidak segera bertindak. Gelombang kesederhanaan sedang menyebar di India. Rakyat secara sukarela ingin menjauhkan diri dari minuman keras. Namun, banyak Parsi mencari nafkah sebagai pemilik toko minuman. Kerja sama tulus Anda dapat menghancurkan banyak tempat kotor ini di Kepresidenan Bombay. Pemerintah lokal di seluruh India secara memalukan berusaha menghambat upaya ini, yang berisiko menghapus semua pendapatan publik dari *Abkari*. Apakah Anda ingin membantu pemerintah atau rakyat? Pemerintah Bombay belum panik, tetapi saya tidak bisa membayangkan mereka memiliki kebijaksanaan atau keberanian untuk mengorbankan pendapatan dari minuman keras. Anda harus segera memilih. Saya tidak tahu apa yang dikatakan kitab suci Anda tentang ini. Saya bisa membayangkan apa yang dikatakan Nabi, yang, memisahkan baik dari jahat, memuji kemenangan kebaikan. Tetapi, terlepas dari keyakinan agama Anda, Anda harus memutuskan apakah akan mendukung gerakan kesederhanaan atau menunggu dengan apatis dan filosofis apa yang akan terjadi. Saya berharap, sebagai komunitas praktis di India, Anda akan secara aktif dan serius bergabung dengan gerakan kesederhanaan besar yang menjanjikan untuk melampaui semua gerakan serupa di dunia.

Percayalah, saya adalah teman setia Anda,
M. K. Gandhi.

23 Maret 1921

PEKAN SATYAGRAHA

Tanggal 6 dan 13 April semakin dekat. Tanggal 6 menyaksikan kebangkitan India, dan tanggal 13 adalah hari Minggu berkabung ketika upaya jahat dilakukan untuk menghancurkan semangat bangsa yang baru menyadari dirinya sendiri. Tahun lalu, India memperingati kedua hari ini dengan bermartabat, dan seluruh minggu setelah 6 April menjadi minggu peringatan. Kita harus berharap bahwa April mendatang akan menemukan kita siap untuk peringatan yang lebih besar lagi... Berulang kali, bangsa telah menegaskan resolusinya untuk memperbaiki ketidakadilan yang dilakukan di Punjab dan Khilafat serta membangun *Swaraj*. Kongres Desember melangkah lebih jauh dan menyatakan niatnya untuk mencapai *Swaraj* dalam tahun ini.

Kita tidak bisa melakukan yang lebih baik daripada berupaya mencapainya dengan mengarahkan semua usaha kita ke tujuan itu. Boikot terhadap pengadilan dan sekolah terus berlanjut. Enam poin memerlukan usaha lebih besar:

1. Kita harus lebih menguasai diri untuk menciptakan suasana ketenangan, kedamaian, dan kebaikan yang absolut. Kita harus meminta maaf atas setiap kata kejam atau sembrono yang mungkin telah kita ucapkan atau tindakan jahat yang mungkin telah kita lakukan.
2. Kita harus lebih memurnikan hati kita, dan Hindu serta Muslim harus berhenti mencurigai motif satu sama lain. Kita harus menganggap diri kita tidak mampu menyakiti satu sama lain.
3. Kita sebagai Hindu tidak boleh menganggap siapa pun sebagai inferior, layak dihina, atau najis, dan karena itu kita harus berhenti memperlakukan paria sebagai *intouchable*.
   - Ketiga poin ini bergantung pada pembentukan batin, dan hasilnya akan terlihat dalam hubungan sehari-hari kita.
4. Wabah minuman keras. India tampaknya dengan sukarela telah memutuskan untuk membebaskan diri darinya. Minggu ini, kita harus memfokuskan upaya untuk membuat pedagang menolak lisensi mereka dan pecandu minuman berhenti minum. Setiap kasta mengenal suasananya dan dapat memengaruhi mereka lebih baik daripada orang lain. Namun, saya telah menyarankan kepada wanita di Ahmedabad untuk membentuk liga kesederhanaan dan mendekati pedagang serta pecandu. Tidak boleh ada kekuatan fisik yang digunakan untuk mencapai tujuan ini; kampanye persuasi yang teguh dan damai harus berhasil.
5. Memperkenalkan roda pintal di setiap rumah; memproduksi dan menggunakan lebih banyak *khadi* serta sepenuhnya menghentikan penggunaan kain asing.

6. Mengorganisir langganan reguler secara sistematis untuk mengumpulkan sumber daya bagi "Dana Tilak untuk Swaraj". Upaya yang berkelanjutan ke arah ini harus memungkinkan kita mengumpulkan 10 juta rupee selama minggu *Satyagraha* ini. Perjalanan saya yang terus-menerus telah meyakinkan saya bahwa India siap memberikan lebih banyak; kita hanya kekurangan pengumpul dana. Setiap provinsi di India harus mengorganisir untuk menyelesaikan tugas ini selama minggu *Satyagraha*.

Keenam poin ini telah diadopsi oleh Kongres.

Hartal telah menjadi terlalu sering, mudah diselenggarakan, dan karena itu kehilangan nilai aslinya. Namun, *hartal* akan memiliki nilai khusus pada tanggal 6 dan 13, dan saya pasti akan merekomendasikannya untuk kedua hari tersebut, tetapi tanpa mewajibkannya. Pekerja di pabrik atau tempat lain hanya boleh berhenti bekerja jika mereka telah mendapatkan izin. Tidak boleh ada tekanan pada administrasi trem. Kita harus mengandalkan rakyat untuk tidak menggunakan kendaraan umum selama dua hari ini kecuali untuk alasan mendesak. Kedua hari ini harus digunakan untuk doa dan ibadah khusus.

Saya ingin mencegah publik membuat resolusi tentang tuntutan kita. Minggu pengabdian ini harus menjadi minggu introspeksi dan pemurnian. Tindakan kita menentukan tujuan yang diinginkan. Ketika kita layak mendapatkannya, tidak ada yang bisa menghentikan kita untuk membangun *Swaraj* dan memperoleh perbaikan atas dua ketidakadilan besar.

23 Maret 1921

KONSTITUSI KONGRES

Kongres terakhir telah menetapkan sebuah Konstitusi yang tampaknya dirancang untuk mencapai *Swaraj*. Konstitusi ini bertujuan untuk memastikan keberadaan Komite representatif di setiap wilayah India yang bekerja secara selaras dengan organisasi pusat, yaitu Komite Kongres Seluruh India, yang kepadanya mereka tunduk secara sukarela. Konstitusi ini menetapkan hak pilih universal untuk orang dewasa dari kedua jenis kelamin. Hanya dua syarat yang diperlukan untuk menjadi pemilih: menganut doktrin Kongres dan membayar biaya nominal sebesar empat anna. Konstitusi ini berupaya memastikan representasi efektif dari semua partai dan asosiasi. Oleh karena itu, jika konstitusi ini diorganisasi dengan jujur dan mampu membangun kepercayaan serta rasa hormat, ia berpotensi untuk menggulingkan pemerintahan kolonial. Pemerintahan tersebut tidak memiliki kekuatan tanpa kerja sama sukarela atau paksa dari rakyat. Kekuatan yang dimilikinya hampir sepenuhnya berasal dari rakyat kita. Tanpa dukungan kita, 100.000 orang Eropa tidak akan mampu menguasai bahkan seper tujuh dari desa-desa kita, dan akan sulit bagi satu orang, meskipun hadir, untuk memaksakan kehendaknya kepada, misalnya, empat ratus pria dan wanita, yang merupakan jumlah rata-rata penduduk sebuah desa di India.

Masalah yang dihadapi adalah bagaimana menentang kehendak pemerintah atau, dengan kata lain, menarik kembali kerja sama kita. Jika kita tetap teguh dan bersatu dalam tekad kita, pemerintah akan terpaksa tunduk pada kehendak kita atau lenyap. Untuk memperkuat kekuasaannya, pemerintah memanfaatkan hal-hal yang menyebabkan keresahan. Ketika kita bertindak dengan kekerasan, ia menggunakan terorisme; ketika kita terpecah, ia berusaha menyuap kita; ketika kita bersatu, ia mencoba merayu kita dengan bujukan dan bersikap kompromistis; ketika kita menuntut, ia menempatkan godaan di hadapan mereka yang bersuara paling lantang. Oleh karena itu, kita hanya perlu tetap tidak menggunakan kekerasan, bersatu, dan tidak menyerah pada korupsi atau bujukan.

Persiapan panjang tidak diperlukan bagi sebuah bangsa yang berbudaya dan cerdas untuk mencapai hal ini. Tidak sulit untuk memberikan tujuan dan program bersama kepada mereka. Namun, ini bukan soal berbicara, melainkan bertindak dan mengorganisasi. Oleh karena itu, saya mengusulkan agar kita berupaya mengumpulkan setidaknya sepuluh juta anggota Kongres sebelum 30 Juni. Tidak ada pendaftaran yang sah tanpa pembayaran empat anna dan pengakuan terhadap doktrin. Kita harus berupaya mendapatkan pendaftaran dari semua orang dewasa dalam sebuah keluarga dan bangga memiliki jumlah nama perempuan yang sama dengan nama laki-laki dalam daftar kita.

Kita harus berusaha meyakinkan semua Muslim, semua kasta, semua pengrajin, dan semua paria untuk mendaftar. Dengan demikian, daftar pemilih ini akan menjadi yang paling demokratis di dunia.

Jika usulan-usulan ini mendapat persetujuan umum, kita harus memfokuskan upaya kita hingga 30 Juni untuk mencapai:

1. Sepuluh juta rupee untuk "Dana Tilak untuk Swaraj".
2. Sepuluh juta anggota untuk daftar pemilih Kongres.
3. Pengenalan roda pintal (*charkha*) dalam dua juta keluarga.

Untuk mengumpulkan nama sepuluh juta anggota, saya memperkirakan kita perlu mendekati setidaknya dua juta keluarga yang masing-masing terdiri dari minimal lima orang. Para pekerja untuk tujuan ini pasti dapat meyakinkan keluarga-keluarga anggota Kongres untuk memiliki roda pintal masing-masing. Dua juta lima ratus ribu roda pintal untuk 21 provinsi bukanlah ambisi yang terlalu besar.

Jangan sia-siakan kekuatan kita untuk memikirkan terlalu banyak masalah nasional dan solusinya. Pasien yang mencoba terlalu banyak obat sekaligus akan mati; dokter yang bereksperimen dengan kombinasi obat pada pasiennya berisiko kehilangan reputasi dan dianggap sebagai dukun. Penting untuk menjaga kesucian dalam pekerjaan sebagaimana dalam kehidupan; segala pemborosan adalah buruk. Selama ini, kita masing-masing telah menarik ke arah yang berbeda dan membuang-buang energi nasional secara berlebihan. Mungkin saja memboikot kain asing dalam satu tahun. Para pekerja yang tulus dapat dengan mudah menggerakkan organisasi yang berfungsi. Jika kita berhasil mengumpulkan sepuluh juta rupee dengan metode yang sistematis, kita akan segera membangun kepercayaan; ini akan menjadi bukti nyata dari tekad dan itikad baik kita.

Program ini tidak berarti kita harus meninggalkan aktivitas lain dari Non-Kooperasi. Aktivitas tersebut terus berlanjut. Alkoholisme dan intouchability harus dihilangkan. Gerakan untuk pendidikan berkembang secara stabil. Institusi nasional yang telah muncul, jika dikelola dengan baik, akan terus berkembang dan menarik para pelajar yang masih ragu. Para pengacara, kelas yang selalu berhati-hati dan dipengaruhi oleh pendidikan, akan mengikuti gerakan begitu mereka melihat kemajuannya. Boikot terhadap pengadilan oleh publik berlangsung dengan memuaskan. Saat ini, berbagai poin ini hanya membutuhkan konsentrasi upaya umum. Poin-poin ini berkaitan dengan kelas-kelas tertentu. Namun, tiga hal yang telah saya sebutkan adalah yang paling penting. Kita harus segera menanganinya; jika tidak, gerakan sebagai gerakan massa akan gagal.

30 Maret 1921

BENDERA NASIONAL

Setiap bangsa memerlukan sebuah bendera. Ribuan orang telah mengorbankan nyawa mereka untuk bendera. Ini jelas merupakan salah satu bentuk penyembahan berhala yang tidak boleh dihancurkan. Bendera mewakili sebuah cita-cita. *Union Jack* yang dikibarkan membangkitkan perasaan di hati orang Inggris yang sulit diukur kekuatannya, *Stars and Stripes* bagi orang Amerika mewakili sebuah dunia, dan bintang serta bulan sabit membangkitkan keberanian paling mulia dalam Islam.

Kami, orang India—Hindu, Muslim, Kristen, Yahudi, dan semua yang menganggap India sebagai tanah air mereka—juga memerlukan bendera bersama yang kami rela hidup dan mati untuknya.

... Penghargaan diberikan kepada seorang penduduk Punjab, Lala Hansraj dari Jullundur, yang saat membahas masa depan roda pintal, menyarankan agar roda tersebut digambarkan pada bendera *Swaraj*. ... Saya menyadari bahwa bendera harus mewakili agama-agama lain selain Hindu dan Islam[79]. Persatuan Hindu-Muslim bukanlah istilah yang mengecualikan, melainkan mencakup semua kepercayaan di India. ... Oleh karena itu, saya mengusulkan agar roda pintal digambarkan pada latar belakang putih, hijau, dan merah. Bagian putih akan mewakili semua agama lain dan, karena jumlahnya lebih kecil, ditempatkan di urutan pertama. Warna Islam akan berada di urutan berikutnya, dan merah Hindu di urutan terakhir untuk menunjukkan bahwa yang lebih kuat harus melindungi yang lebih lemah. Di sisi lain, putih melambangkan kemurnian dan kedamaian... Dan untuk menunjukkan bahwa yang terlemah setara dengan yang terkuat, ketiga warna tersebut akan dibagi secara merata.

Namun, India sebagai bangsa hanya dapat hidup dan mati untuk roda pintal. Setiap wanita akan mengatakan bahwa dengan kepergian roda pintal, kebahagiaan dan kemakmuran India lenyap. Tidak ada yang telah membangkitkan kualitas wanita dan masyarakat sebanyak seruan roda pintal. Masyarakat mengakui roda sebagai alat yang menjamin keberlangsungan hidup, dan para wanita menganggapnya sebagai penjaga kesucian mereka. Semua janda yang saya temui menemukan di dalamnya seorang teman yang lama terabaikan. Mengembalikannya adalah satu-satunya cara untuk memberi makan ribuan orang yang kelaparan. Tidak ada proyek pengembangan industri yang dapat menyelesaikan masalah kemiskinan yang semakin meningkat di kalangan petani India. India bukanlah pulau kecil; ini adalah benua luas yang tidak mungkin diubah seperti Inggris menjadi negara industri. Kita harus dengan tegas menentang segala upaya untuk mengeksploitasi dunia luar. Satu-satunya papan penyelamat kita adalah

menggunakan waktu luang bangsa untuk mengubah kapas kita menjadi kain di rumah-rumah kita. Oleh karena itu, roda pintal adalah faktor yang paling alami dan penting bagi keberlangsungan nasional. Ini berfungsi untuk memberitahu dunia bahwa, dalam hal pakaian dan makanan, kami bertekad untuk bergantung hanya pada diri sendiri. Mereka yang berbagi keyakinan ini harus segera memiliki roda pintal dan bendera nasional seperti yang telah saya jelaskan.

Tentu saja, bendera harus terbuat dari *khaddar* karena melalui kain kasar ini India akan tetap independen dari pasar asing. Saya menyarankan kepada semua kelompok keagamaan, jika mereka setuju dengan ide saya, untuk menenun bendera nasional kecil di sudut kiri spanduk mereka. Ukuran standar bendera harus dapat memuat gambar roda pintal dengan ukuran sebenarnya.

13 April 1921

KABUT

Setiap kali saya melihat teman-teman saya salah memahami makna gerakan ini, saya mengulang pada diri sendiri kata-kata dari sebuah himne terkenal: "Kita akan saling mengenal lebih baik ketika kabut telah tersingkap." Seorang teman baru saja mengirimkan beberapa paragraf tentang Non-Kooperasi yang diterbitkan dalam *Servant of India* pada tanggal 14 bulan ini. Mencoba menjelaskan resolusi dan alasan adalah tugas yang sia-sia! Tahun ini akan berlalu dengan cepat, dan tindakan kita, lebih dari kata-kata kita, akan menunjukkan makna Non-Kooperasi.

Bagi saya, Non-Kooperasi tidak ditangguhkan dan tidak akan pernah ditangguhkan selama pemerintah belum membersihkan diri dari rasa malu atas kejahatannya terhadap India, umatnya, Muslim, dan penduduk Punjab; dan selama sistemnya belum diubah untuk memenuhi tuntutan bangsa. ... Tidak banyak lagi kebutuhan untuk propaganda verbal saat ini. Contoh dari mereka yang telah melepaskan gelar, sekolah, pengadilan, dan konsil mereka adalah propaganda yang lebih efektif daripada pidato paling fasih. Sekolah-sekolah nasional berkembang... Seiring dengan semakin banyak orang yang berhati-hati dan takut menyadari bahwa gerakan Non-Kooperasi adalah upaya serius dan religius yang diminati secara permanen oleh masyarakat, mereka juga akan melakukan tindakan pengorbanan.

Saya tidak akan terkejut jika sejarah gerakan di Afrika Selatan terulang di India. Saya bahkan akan terkejut jika tidak demikian. Gerakan di Afrika Selatan dimulai dengan suara bulat. Begitu dimulai, mayoritas melemah, hanya 150 orang yang tetap teguh untuk menghadapi risiko penjara. Ada kesepakatan, kemudian pelanggaran, dan semuanya dimulai lagi. Tidak ada yang percaya, kecuali beberapa dari kami, bahwa tanggapan atas seruan kami akan datang tepat waktu. Pada awal akhir, enam belas orang dipenjara. Kemudian terjadi gelombang besar. Seluruh komunitas bergerak maju seperti ombak yang membengkak. Tanpa organisasi, tanpa propaganda, 40.000 orang mempertaruhkan penjara. Hasilnya diketahui, dan kepuasan penuh diberikan. Sebuah revolusi telah terjadi tanpa pertumpahan darah, hanya melalui disiplin penderitaan pribadi yang energik.

Saya menolak untuk percaya bahwa India tidak mampu melakukan hal yang sama. Mari kita ingat kata-kata Lord Canning: *"Di bawah langit biru dan tenang India, sebuah awan sebesar ibu jari dapat muncul di cakrawala, tetapi tidak ada yang tahu seberapa besar itu akan menjadi atau kapan itu akan meletus."* Saya tidak tahu kapan India yang bersatu akan bertindak, tetapi saya bisa mengatakan bahwa kelas terdidik yang dituju oleh Kongres akan menjawab dengan cara yang layak bagi bangsa ini, mungkin dalam waktu satu tahun ini.

Namun, apa pun sikap mereka, kemajuan bangsa tidak dapat bergantung hanya pada satu orang atau satu kelas. Para pengrajin tanpa pendidikan, perempuan, dan rakyat jelata ikut serta dalam gerakan ini. Seruan kepada kelas terdidik telah membuka jalan bagi mereka. Kita harus memisahkan kambing dari domba. Kelas terdidik harus diuji terlebih dahulu. Mereka harus memberikan contoh. Syukurlah, Non-Kooperasi hingga sejauh ini telah mengalir sesuai alur alamiahnya.

Propaganda *Swadeshi* dalam bentuk eksklusif dan intensifnya harus tiba pada waktunya. *Swadeshi* adalah bagian dari program Non-Kooperasi. Menurut saya, ini adalah bagian paling penting, paling pasti, dan paling aman. Tidak mungkin memulainya lebih awal dalam bentuk saat ini. Jalan harus dibuka untuk roda pintal. Bangsa harus bangga telah terbebaskan dari takhayul dan prasangka lama. Mereka harus telah ditunjukkan bahwa hanya memboikot barang Inggris tidaklah cukup dan bahwa semua barang asing harus diboikot. Mereka harus menyadari bahwa mereka telah kehilangan kebebasan mereka dengan meninggalkan *swadeshi* demi kain asing, dan bahwa mereka dapat memenangkannya kembali dengan kembali mengadopsi *swadeshi*. Mereka harusnya harus menyadari bahwa kelelahan mereka bukan hanya berasal dari tentara yang menguras mereka, tetapi dari kehilangan industri tambahan yang telah mencabut vitalitas mereka dari India dan menjadikan kelaparan sebagai kondisi kronis dalam kehidupan India. Harus ada orang-orang di setiap provinsi yang percaya pada roda pintal. Rakyat kemudian tidak bisa tidak menghargai keindahan dan manfaat *khaddar*.

Semua ini kini telah tercapai[80]. Sepuluh juta pria dan wanita serta sepuluh juta rupiah diperlukan untuk menghidupkan kembali *Dharma*[81] nasional.

Masalahnya bukan sekadar menemukan beberapa *charkha*, tetapi menempatkannya di setiap sepuluh juta keluarga. Ini adalah soal memproduksi dan mendistribusikan semua kain yang dibutuhkan India. Bukan sepuluh juta rupiah saja yang dapat melakukannya. Tetapi jika, sebelum 30 Juni, India mampu mengumpulkan 10 milyar rupiah dan 10 juta pria dan wanita serta mendistribusikan dua juta *charkha* yang berfungsi baik dalam jumlah keluarga yang sama, ia hampir mampu mencapai *Swaraj*. Sebab, upaya yang dilakukan oleh seluruh bangsa akan telah mengembangkan kualitas-kualitas yang membuat sebuah bangsa menjadi baik, besar, kuat, dan mandiri. Ketika melalui upaya sukarela India berhasil sepenuhnya memboikot kain asing, ia akan siap untuk *Swaraj*. Saya kemudian dapat menjanjikan bahwa semua benteng di kota-kota India akan berhenti menjadi ancaman arogan terhadap kebebasan dan menjadi taman tempat anak-anaknya bermain. Hubungan antara orang Inggris dan kami akan dimurnikan.

20 April 2021

PENDIDIKAN INGGRIS

Seorang teman meminta saya untuk memberikan pendapat saya yang telah dipertimbangkan dengan matang mengenai nilai pendidikan Inggris dan menjelaskan kata-kata yang saya ucapkan selama pemogokan di Cuttack... Saya dengan senang hati memenuhi keinginannya.

Menurut pendapat saya yang telah dipertimbangkan dengan matang, pendidikan Inggris, melalui metode yang digunakan, telah melemahkan orang-orang lain di Indonesia yang menerimanya. Ini telah menyebabkan ketegangan saraf yang berlebihan pada siswa dan menjadikan kami peniru. Cara bahasa ibu kami dirampas dari tempat yang seharusnya adalah salah satu bab paling menyedihkan dalam sejarah hubungan kami dengan Inggris. Ramo Hhan Rai akan menjadi reformator yang lebih besar, dan Lokamania[82] Tilak[83] akan menjadi cendekiawan yang lebih besar jika mereka tidak dipaksa memulai dengan kerugian karena harus berpikir dalam bahasa Inggris dan hampir sepenuhnya mengungkapkan ide-ide mereka dalam bahasa tersebut. Pengaruh mereka terhadap rakyat, meskipun luar biasa, akan lebih besar lagi jika mereka dibesarkan di bawah sistem yang kurang tidak alami.

Tanpa ragu, keduanya mendapat manfaat dari pengetahuan mereka tentang kekayaan sastra Inggris, tetapi itu seharusnya tersedia bagi mereka dalam bahasa mereka sendiri. Tidak ada bangsa yang hanya menghasilkan penerjemah yang dapat menjadi bangsa. Bayangkan apa yang akan terjadi pada orang Inggris jika mereka tidak memiliki versi resmi dari Al-Qur'an. Saya yakin bahwa Chaitanya, Kabir, Nanak, Guru Govindsing, Sivaji, dan Pratap adalah tokoh-tokoh yang lebih besar daripada Ram Mohan Rai dan Tilak. Saya tahu bahwa setiap perbandingan tidak menyenangkan. Mereka sama-sama hebat dengan caranya masing-masing.

Tetapi jika dinilai dari hasil yang dicapai, pengaruh Ram Mohan dan Tilak terhadap masyarakat tidak sekuat atau seluas pengaruh mereka yang beruntung lahir di zaman yang lebih baik. Jika dinilai dari rintangan yang harus mereka atasi, keduanya adalah raksasa, dan mereka akan mencapai hasil yang lebih besar jika tidak terhambat oleh pendidikan mereka. Saya menolak untuk mempercayai bahwa Raja dan Lokamanya tidak akan memikirkan pemikiran yang sama jika mereka tidak menguasai bahasa Inggris. Dari semua takhayul yang diderita India, yang terbesar adalah keyakinan bahwa pengetahuan bahasa Inggris sangat penting untuk menyerap gagasan kebebasan dan mengembangkan ketepatan berpikir. Perlu diingat bahwa selama lima puluh tahun terakhir, negara ini hanya memiliki satu sistem pendidikan, dan satu cara ekspresi yang dipaksakan. Oleh

karena itu, tidak mungkin kita membuktikan apa yang bisa kita capai jika kita. tidak dididik di sekolah-sekolah saat ini. Namun, satu hal yang kita tahu: India kini lebih miskin daripada lima puluh tahun lalu, kurang mampu membela diri, dan anak-anaknya kurang kuat. Tidak perlu dikatakan kepada saya bahwa ini untuk karena sistem pemerintahan kita yang cacat. Tidak ada yang lebih cacat dalam sistem tersebut daripada metode pendidikannya. Sistem ini diciptakan dan lahir dalam kesalahan, dengan para penguasa Inggris dengan tulus percaya bahwa sistem asli tidak berguna. Ini telah berkembang dalam dosa, karena cenderung memperkecil orang-orang India secara fisik, fisikal, mental, dan spiritual.

27 April 2021

KELAS-KELAS "TERTINDAS"

Tuan Gandhi memimpin Konferensi kelas-kelas "tertindah" yang diadakan di Ahmedabad pada tanggal 13 dan 14 bulan ini. Banyak tokoh terkemuka dari kota tersebut hadir; namun, jumlah kaum *intouchables* jauh lebih sedikit dari yang diharapkan, karena beredar rumor bahwa pemerintah akan menangkap mereka yang menghadiri acara tersebut.

Tuan Gandhi pertama-tama menyatakan penyesalannya atas rendahnya jumlah kaum *intouchables* dan menyatakan bahwa kejadian seperti ini membuatnya kehilangan sedikit kepercayaan yang dimilikinya terhadap konferensi sebagai sarana efektif untuk reformasi sosial. Ia menambahkan bahwa jika ia berbicara lebih singkat dari yang diharapkan pendengar, itu karena pernyataannya tidak ditujukan kepada semua orang yang ingin ia ajak bicara, bukan karena semangatnya untuk tujuan ini telah sedikit pun mereda.

Beralih ke topik konferensi, ia berkata:

> "Saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan untuk menunjukkan kepada para penentang reformasi bahwa mereka salah. Bagaimana saya bisa mendekati mereka yang menganggap setiap kontak dengan kelas-kelas tertekan sebagai sebuah pencemaran, jika mereka percaya bahwa mereka hanya dapat memurnikan diri dari pencemaran tersebut dengan melakukan ritual penyucian tertentu, yang jika diabaikan akan menjadi dosa? Saya hanya bisa menyampaikan keyakinan pribadi saya.

Saya menganggap *intouchability* sebagai noda terbesar dalam Hinduisme. Bukan pengalaman sulit saya di Afrika Selatan yang membuat saya lebih memahami hal ini. Bukan pula karena saya pernah menjadi agnostik. Juga salah untuk berpikir, seperti yang diyakini beberapa orang, bahwa pendapat saya berasal dari studi saya tentang literatur agama Kristen. Pendapat ini berasal dari masa kecil saya, ketika saya belum memahami Alkitab atau terpikat olehnya dan para pengikutnya. Saya belum berusia dua belas tahun ketika pertama kali memikirkan hal ini. Seorang petugas kebersihan bernama Uka biasa datang ke rumah untuk membersihkan jamban. Saya sering bertanya kepada ibu saya mengapa dilarang menyentuhnya, mengapa itu dianggap salah. Jika saya secara tidak sengaja menyentuhnya, saya diperintahkan untuk melakukan ritual penyucian, dan sambil mematuhi secara alami, saya tersenyum dan menyatakan bahwa *intouchability* tidak diakui oleh agama dan tidak mungkin demikian. Saya adalah anak yang sangat patuh dan hormat, tetapi, sejauh sopan santun terhadap orang tua saya mengizinkan, saya sering

berdebat terbuka dengan mereka tentang masalah ini. Saya mengatakan kepada ibu saya bahwa ia sepenuhnya salah ketika menganggap kontak dengan Uka sebagai dosa.

Di sekolah, saya sering bersentuhan dengan *intouchables*, dan karena saya tidak pernah menyembunyikan hal ini dari orang tua saya, ibu saya mengatakan bahwa cara tercepat untuk memurnikan diri dari kontak adalah dengan menyentuh Muslim pertama yang saya temui. Dan karena hormat kepada ibu saya, saya sering melakukannya, tetapi tidak pernah percaya bahwa itu adalah kewajiban agama. Kemudian, kami pindah ke Porbandar, di mana saya belajar dasar-dasar Sanskerta. Saya tidak bersekolah di sekolah Inggris. Saya dan saudara saya diserahkan kepada seorang Brahmana yang mengajarkan kami *Ramraksha* dan *Vishnu Punjar*. Teks *jale Vishnu stale Vishnu* (Tuhan ada di air, Tuhan ada di bumi) tidak pernah hilang dari ingatan saya. Seorang wanita tua tinggal di dekatnya. Pada saat itu, saya sangat penakut; dan ketika malam tiba dan lampu padam, saya membayangkan roh-roh dan setan di sekitar saya. Wanita tua itu menyarankan, untuk menenangkan ketakutan saya, agar saya mengucapkan *Ramraksha* dengan suara rendah. Saya mengikuti sarannya dan merasa sangat terbantu. Saya tidak pernah bisa percaya bahwa ada teks dalam *Ramraksha* yang menganggap kontak dengan *intouchables* sebagai dosa. Saya tidak memahami maknanya saat itu atau memahaminya dengan sangat buruk, tetapi saya yakin bahwa *Ramraksha*, yang menghilangkan ketakutan akan roh, tidak mungkin menerima ketakutan akan kontak dengan *intouchables*.

Kami secara rutin membaca *Ramraksha* dalam keluarga. Seorang Brahmana bernama Laha Maharaj membacakannya untuk kami. Ia terkena kusta dan yakin bahwa jika ia rutin membaca *Ramayana*, ia akan sembuh; dan ia memang sembuh. Bagaimana, pikir saya, *Ramayana*, di mana salah satu yang kini dianggap *intouchable* menyeberangkan Rama melintasi Sungai Gangga dengan perahunya, dapat menerima gagasan bahwa manusia adalah *intouchable* karena jiwa mereka kotor? Bukankah fakta bahwa kita memberikan nama kepada Tuhan sebagai pemurni yang najis, dan nama-nama serupa lainnya, menunjukkan bahwa menganggap seseorang yang lahir sebagai Hindu sebagai najis dan *intouchable* adalah dosa, bahwa itu setan? Sejak saat itu, saya tidak pernah berhenti mengulang bahwa ini adalah dosa besar. Saya tidak mengklaim bahwa keyakinan ini telah mengkristal ketika saya berusia dua belas tahun, tetapi saya bisa memastikan bahwa saya menganggap *intouchability* sebagai dosa saat itu. Saya menceritakan detail ini untuk para Vaishnava dan Hindu ortodoks.

Saya selalu menyatakan bahwa saya adalah Hindu Sanatani. Bukan berarti saya tidak memiliki pengetahuan tentang kitab-kitab suci. Saya bukan ahli besar dalam bahasa Sanskerta, saya hanya membaca *Veda* dan *Upanishad* dalam terjemahan, sehingga pengetahuan saya tidak bersifat ilmiah, tetapi saya telah mempelajarinya sebagaimana seorang Hindu harus melakukannya, dan saya mengklaim telah memahami makna sejatinya. Saya juga telah mempelajari agama-agama lain sebelum berusia dua puluh satu tahun.

Pada suatu waktu, saya bimbang antara Hinduisme dan Kekristenan. Ketika jiwa saya menemukan keseimbangan, saya merasa bahwa keselamatan saya hanya mungkin dalam agama Hindu, dan iman saya terhadap Hinduisme menjadi lebih dalam dan lebih tercerahkan.

Meski begitu, bahkan pada masa itu, saya percaya bahwa *intouchability* bukan bagian dari Hinduisme, dan jika itu adalah bagiannya, Hinduisme seperti itu bukan yang saya inginkan.

Memang benar bahwa Hinduisme tidak menganggap *intouchability* sebagai dosa. Saya tidak ingin memicu kontroversi tentang interpretasi *Shastras*. Sulit bagi saya untuk membuktikan pandangan saya dengan mengandalkan *Bhagwat* atau *Manusmriti*. Tetapi saya mengaku telah memahami semangat Hinduisme. Hinduisme telah berdosa dengan menyetujui *intouchability* yang telah merendahkan kita, menjadikan kita paria Kekaisaran. Muslim bahkan, melalui kontak dengan kita, telah tertular, dan di Afrika Selatan, Afrika Timur, dan Kanada, Muslim maupun Hindu akhirnya dianggap sebagai paria. Semua kejahatan ini berasal dari dosa *intouchability*.

Saya akan mengingatkan kembali usulan yang pernah saya ajukan: selama Hindu terus menganggap *intouchability* sebagai dogma agama mereka, selama mereka menganggap menyentuh sekelompok saudara mereka sebagai dosa, *Swaraj* tidak mungkin tercapai. Yudhishthira menolak masuk surga tanpa anjingnya. Bagaimana keturunan Yudhishthira bisa berharap mendapatkan *Swaraj* tanpa *intouchables*? Kejahatan yang kita tuduhkan kepada pemerintah saat ini dan yang membuat kita menyebutnya setan, bukankah kita juga telah melakukannya terhadap saudara-saudara kita?

Kita bersalah karena telah menekan saudara-saudara kita, memaksa mereka merangkak di atas perut, menggosok wajah mereka ke tanah; dengan mata merah karena marah, kita telah mengusir mereka dari kompartemen kereta api. Apa lagi yang telah dilakukan pemerintah Inggris terhadap kita? Tuduhan apa yang kita lontarkan terhadap Dyer dan O'Dwyer yang tidak bisa dilontarkan rakyat kita terhadap kita? Kita harus membersihkan noda ini. Tidak ada gunanya berbicara tentang *Swaraj* selama kita tidak melindungi yang lemah dan tak berdaya, selama seorang pendukung *Swaraj* masih mungkin melukai perasaan seseorang. *Swaraj* berarti tidak ada Hindu atau Muslim yang boleh memiliki arogansi untuk berpikir bahwa mereka bisa dengan bebas menghancurkan Hindu atau Muslim yang rendah hati. Selama kondisi ini belum terpenuhi, kita hanya akan mendapatkan *Swaraj* untuk segera kehilangannya. Selama kita belum membersihkan diri dari dosa-dosa yang telah kita lakukan terhadap saudara-saudara kita yang lebih lemah, kita tidak jauh lebih baik dari binatang buas.

Tetapi saya masih memiliki keyakinan. Selama perjalanan saya di India, saya menyadari bahwa semangat kebaikan yang diungkapkan dengan begitu indah oleh Tulcidas, yang merupakan dasar agama Jain dan Vaishnava, yang merupakan inti dari *Bhagavat* dan meresapi setiap ayat *Gita*, kebaikan, cinta, dan kemurahan hati ini perlahan-lahan tertanam di hati masyarakat di negeri ini.

Masih banyak terdengar pertikaian antara Hindu dan Muslim. Masih banyak yang tidak memiliki keraguan untuk saling menyakiti, tetapi saya merasa bahwa pada akhirnya ada lebih banyak kebaikan dan kemurahan hati. Hindu dan Muslim takut kepada Tuhan; kita telah terbebas dari hipnotisme pengadilan dan sekolah pemerintah, dan tidak lagi dipengaruhi oleh ketakutan semacam itu. Saya juga menyadari bahwa mereka yang kita anggap sebagai orang-orang bodoh yang buta huruf justru adalah mereka yang benar-

benar berpendidikan. Mereka lebih berbudaya daripada kita, keberadaan mereka lebih murni. Dengan mempelajari sedikit pola pikir masyarakat saat ini, kita akan melihat bahwa menurut konsepsi populer, *Swaraj* identik dengan *Ram-Raj*—penegakan Kerajaan Kebaikan di bumi.

Jika ini dapat memberikan penghiburan kepada Anda, saudara-saudara *intouchables* saya, saya akan mengatakan bahwa masalah yang menyangkut Anda tidak lagi menimbulkan kegaduhan seperti dulu. Tentu saja, saya tidak berharap Anda tidak lagi memiliki kecurigaan terhadap Hindu. Bagaimana Hindu bisa layak untuk tidak lagi memicu kecurigaan Anda, mereka yang telah memperlakukan Anda dengan sangat buruk? Swami Vivekananda menyatakan bahwa *intouchables* tidak tertekan, mereka "ditekan" oleh Hindu, dan bahwa Hindu telah menekan diri mereka sendiri dengan menekan mereka.

Saya berada di Nellore pada 6 April. Saya bertemu dengan *intouchables* di sana dan pada hari itu saya memanjatkan doa yang sama seperti hari ini. Saya ingin mencapai *Moksha*. Saya tidak ingin dilahirkan kembali; tetapi jika saya harus dilahirkan kembali, saya ingin dilahirkan di antara *intouchables* agar dapat berbagi penderitaan, kesedihan, dan penghinaan mereka, serta berusaha mengeluarkan mereka dari kondisi yang menyedihkan. Oleh karena itu, dalam doa saya, saya meminta, jika saya harus dilahirkan kembali, agar saya tidak dilahirkan sebagai Brahmana, Kshatriya, Vaishya, atau Shudra, tetapi sebagai Atishudra.

Pada hari yang jauh lebih khidmat ini dibandingkan tanggal 6, karena disucikan oleh kenangan pembantaian ribuan orang tak berdosa, saya juga meminta dalam doa saya, jika saya harus mati tanpa mewujudkan keinginan saya, tanpa menyelesaikan tugas saya mengenai *intouchables*, tanpa menjalankan tugas saya dengan baik dan memurnikan Hinduisme, agar saya dapat dilahirkan kembali di antara *intouchables* untuk menyelesaikan tugas saya dan memurnikan Hinduisme.

Saya memiliki hasrat untuk membersihkan. Di *Ashram* saya, seorang Brahmana berusia 18 tahun melakukan pekerjaan petugas kebersihan untuk menunjukkan kebersihan kepada yang bertugas melakukannya. Pemuda ini bukan reformis. Ia lahir dan dibesarkan dalam ortodoksi. Ia rutin membaca *Gita* dan dengan setia melaksanakan *Sandhyavandana*. Pengucapan ayat-ayat Sanskerta-nya pasti lebih sempurna daripada saya, dan ketika ia memimpin doa, suaranya yang lembut dan merdu menggugah dan memenuhi Anda dengan cinta. Tetapi ia menganggap bakatnya tidak lengkap selama ia belum menjadi petugas kebersihan yang sempurna, dan ia berpikir bahwa jika ia ingin petugas kebersihan di *Ashram* melakukan pekerjaannya dengan baik, ia harus memberikan contoh sendiri.

Anda harus memahami bahwa Anda sedang membersihkan masyarakat Hindu dan oleh karena itu Anda harus memurnikan keberadaan Anda sendiri. Anda harus membiasakan diri dengan kebersihan agar tidak ada yang bisa menunjuk Anda. Jika keadaan Anda tidak memungkinkan untuk membeli sabun, gunakan abu alkali atau tanah. Beberapa dari Anda cenderung minum dan berjudi; Anda harus memperbaiki diri dari kebiasaan ini. Anda mungkin menunjuk Brahmana dan berkata bahwa mereka juga melakukan keburukan ini. Tetapi mereka tidak memiliki reputasi sebagai orang

yang najis, sedangkan Anda memilikinya. Anda tidak boleh meminta Hindu untuk membebaskan Anda sebagai kebaikan. Hindu harus bertindak demikian hanya jika mereka menginginkannya dan untuk kepentingan mereka sendiri. Kemurnian dan kebersihan Anda harus membuat mereka malu. Saya percaya bahwa kita akan telah memurnikan diri dalam lima bulan. Jika saya kecewa dengan harapan saya, saya akan berpikir bahwa saya salah dalam perhitungan saya, tetapi bukan pada kebenaran dasar dari usulan saya.

Anda menyebut diri Anda Hindu, Anda membaca *Bhagavat*; dan oleh karena itu, jika Hindu menindas Anda, Anda harus tahu bahwa kesalahan tidak berasal dari agama Hindu, tetapi dari mereka yang memeluknya. Untuk membebaskan diri, singkirkan kebiasaan buruk seperti minum alkohol.

Jika Anda ingin memperbaiki situasi Anda, jika Anda ingin mencapai *Swaraj*, Anda harus belajar mengandalkan diri sendiri. Saya diberitahu di Bombay bahwa beberapa dari Anda menentang Non-Kooperasi dan percaya bahwa keselamatan Anda hanya mungkin melalui tindakan Pemerintah Inggris. Izinkan saya mengatakan bahwa Anda tidak akan pernah mencapai reformasi dengan menolak agama Hindu dan mencari bantuan dari pihak ketiga. Pembebasan Anda tergantung pada Anda sendiri.

Saya telah berhubungan dengan *intouchables* di seluruh negeri dan saya melihat di dalam diri mereka potensi laten yang tidak disadari oleh mereka maupun Hindu lainnya. Kecerdasan mereka memiliki kemurnian yang masih asli. Saya meminta Anda untuk belajar memintal dan menenun; jika Anda mengadopsi ini sebagai profesi, Anda akan mengusir kemiskinan dari rumah Anda.

Sekarang, Anda tidak boleh lagi menerima sisa makanan yang ditawarkan kepada Anda, betapapun bersihnya makanan itu dikatakan, terima hanya biji-bijian, biji-bijian yang tidak berjamur, dan hanya jika ditawarkan dengan sopan. Jika Anda merasa mampu melakukan semua yang saya minta, Anda akan mendapatkan pembebasan bukan dalam empat atau lima bulan, tetapi dalam beberapa hari.

Hindu secara alami tidak cenderung jahat, tetapi mereka tenggelam dalam ketidaktahuan. *Intouchability* harus hilang tahun ini. Dua keinginan paling kuat yang membuat saya terus hidup adalah pembebasan *intouchables* dan perlindungan sapi. Ketika keduanya terpenuhi, itu akan menjadi *Swaraj*; dan itulah yang merupakan *Moksha* (pembebasan) saya sendiri. Semoga Tuhan memberikan Anda kekuatan untuk bekerja demi keselamatan Anda!

14 April 1921

INTOUCHABILITY HILANG

Dari semua pengalaman menyenangkan selama kunjungan saya ke Gujarat [84], tidak ada yang lebih menyenangkan daripada cara yang penuh simpati di mana kelas-kelas tertekan diterima oleh Hindu lainnya. Di mana-mana, pendengar saya mendengarkan pernyataan saya tentang masalah ini tanpa menunjukkan keberatan. Di Kalol, sebuah pertemuan dengan *intouchables* yang akan saya sapa diadakan. Saya meminta kepada Mahagan untuk mengizinkan saya berbicara kepada mereka di *pandal* yang dibangun untuk pertemuan umum. Setelah beberapa keraguan, mereka setuju. Saya harus menjemput "kasta rendahan" ini di lingkungan mereka dan membawa mereka. Mereka tinggal terlalu jauh untuk datang, dan saya berbicara kepada mereka di dekat rumah sakit. Saya dengan senang hati melihat bahwa sejumlah Hindu ortodoks yang bersama saya bercampur dengan perempuan dan laki-laki yang berbondong-bondong datang dari lingkungan paria, yang mengelilingi saya. Tetapi kepuasan saya mencapai puncaknya ketika di Shisodra, sebuah desa besar dekat Navsari, semua Dhed yang berdiri dalam jumlah besar di kejauhan dari sebuah pertemuan besar yang akan saya sapa, diterima dengan penuh kesadaran. Penerimaan yang khidmat dan disetujui dari ratusan pria dan wanita dari kelas *intouchable* di tengah pertemuan besar ini bagi saya adalah tanda nyata dari karakter religius gerakan ini. Tuan Vallabhbhai Patel, untuk memastikan dua kali lipat, meminta mereka yang setuju untuk mengangkat tangan, dan terlihat hutan tangan. Pengalaman ini diulang di Bardoli di depan audiens yang sama banyaknya dan menghasilkan hasil yang sama memuaskan. *Intouchability* pasti menghilang, dan penghapusannya akan membuat jalan menuju *Swaraj* lebih mudah dan lebih pasti.

27 April 1921

PERSATUAN HINDU-MUSLIM

"Persatuan adalah kekuatan" bukan hanya pepatah dalam buku tulis, tetapi juga aturan hidup, dan tidak ada yang menunjukkan ini lebih jelas daripada Persatuan Hindu-Muslim. Perpecahan adalah kejatuhan kita yang tak terelakkan. Kekuatan pihak ketiga mana pun dapat dengan mudah memperbudak kita selama kita siap untuk saling membunuh. Persatuan Hindu-Muslim tidak hanya berarti persatuan antara Hindu dan Muslim, tetapi juga persatuan semua orang yang menganggap India sebagai tanah air mereka, apa pun agama yang mereka anut.

Saya sangat menyadari bahwa kita belum mencapai persatuan yang mampu menahan tekanan. Ini adalah tanaman muda yang rapuh yang tumbuh setiap hari dan memerlukan perawatan khusus. Hal ini jelas terlihat di Nellore, di mana saya dihadapkan pada masalah ini dalam bentuk konkret. Hubungan antara Hindu dan Muslim tidak terlalu harmonis. Mereka telah bertempur kurang dari dua tahun sebelumnya untuk alasan yang bagi saya tampak sangat sepele. Ini tentang masalah abadi mengenai musik saat melewati masjid. Saya berpendapat bahwa kita tidak boleh memberikan makna religius pada setiap hal kecil. Seorang Hindu tidak boleh bersikeras memainkan musik saat melewati masjid atau, untuk membenarkan haknya, mengutip preseden di tempatnya atau di tempat lain. Masalah ini tidak memiliki kepentingan vital baginya.

Mudah untuk memahami perasaan Muslim yang menginginkan keheningan total di sekitar masjid mereka selama 24 jam. Apa yang tidak esensial bagi seorang Hindu mungkin esensial bagi seorang Muslim, dan untuk segala sesuatu yang tidak esensial, seorang Hindu harus mengalah jika diminta. Adalah kegilaan kriminal untuk bertengkar tentang hal-hal sepele. Persatuan yang kita cita-citakan tidak akan bertahan lama jika kita tidak mengembangkan sikap welas asih dan kompromistis. Sapi, bagi Hindu, lebih berharga daripada keberadaan itu sendiri, sehingga seorang Muslim harus dengan senang hati mematuhi keinginan saudara Hindu-nya. Keheningan di sekitar doa-doa mereka berharga bagi Muslim, sehingga setiap Hindu harus menghormati perasaan saudara Muslim-nya. Ada Hindu jahat seperti ada Muslim jahat yang cenderung mencari masalah untuk setiap alasan. Untuk mereka, perlu diorganisasi *panchayat* (pengadilan arbitrase rakyat) dengan integritas dan ketegasan yang tak terbantahkan, yang putusannya akan mengikat kedua belah pihak. Akan baik untuk membawa opini publik untuk menyetujui arbitrase *panchayat* sehingga tidak ada yang bisa menentang keputusannya.

Saya tahu bahwa masih ada terlalu banyak ketidakpercayaan. Banyak Hindu meragukan ketulusan Muslim. Mereka percaya bahwa *Swaraj* berarti pemerintahan

Muslim, mereka mengklaim bahwa tanpa kehadiran Inggris, Muslim India akan membantu kekuatan Muslim untuk mendirikan kekaisaran Muslim di India. Di sisi lain, Muslim khawatir bahwa Hindu, sebagai mayoritas yang sangat dominan, akan menghancurkan mereka. Pola pikir seperti ini adalah tanda kelemahan bagi kedua belah pihak. Keinginan mereka untuk hidup dalam damai, jika bukan keagungan perasaan mereka, seharusnya mendorong mereka untuk menerapkan kebijakan saling percaya dan saling memaafkan. Tidak ada apa pun dalam agama masing-masing yang harus memisahkan mereka. Era konversi paksa telah berlalu. Hindu tidak memiliki alasan untuk bertengkar dengan Muslim kecuali mengenai sapi. Dan Muslim tidak memiliki kewajiban agama untuk menyembelihnya. Sejujurnya, hingga saat ini kita belum pernah mencoba untuk menyelesaikan perbedaan ini dan hidup sebagai teman yang bersatu karena kita adalah anak-anak dari tanah suci yang sama. Kesempatan unik kini terbuka bagi kita. Masalah Khilafah tidak akan muncul lagi hingga satu abad ke depan. Jika Hindu ingin persahabatan abadi dengan Muslim, mereka harus siap untuk mati bersama mereka dalam upaya untuk mempertahankan kehormatan Islam.

11 Mei 1921

PERINGATAN UNTUK KAUM HINDU

Bihar adalah tanah yang dijanjikan untuk Non-Kooperasi; Persatuan Hindu-Muslim di Bihar sudah menjadi legenda. Oleh karena itu, saya sangat sedih mendengar bahwa persatuan ini sedang diuji dengan berat dan mungkin tidak akan mampu bertahan lebih lama. Semua pemimpin yang bertanggung jawab, baik Hindu maupun Muslim, yang tidak mudah panik, telah mengatakan kepada saya bahwa mereka memerlukan upaya hampir di luar manusia untuk mencegah kerusuhan Hindu-Muslim terjadi. Mereka memberi tahu saya bahwa beberapa Hindu telah mengatakan kepada masyarakat bahwa saya telah melarang daging untuk semua Hindu dan Muslim; dan kadang-kadang daging dan ikan bahkan diambil secara paksa oleh vegetarian yang terlalu bersemangat. Saya tahu bahwa nama saya sering digunakan secara tidak sah, tetapi ini adalah cara paling baru untuk menyalahgunakannya. Secara umum diketahui bahwa saya adalah vegetarian yang teguh dan ingin mereformasi pola makan. Tetapi tidak begitu umum diketahui bahwa *Ahimsa* mencakup manusia seperti halnya hewan rendah, dan bahwa saya sering berinteraksi dengan mereka yang makan daging.

Saya tidak akan membunuh manusia untuk melindungi sapi, tetapi saya juga tidak akan membunuh sapi untuk melindungi keberadaan manusia, betapapun berharganya itu. Tidak perlu dikatakan bahwa saya tidak memberikan izin kepada siapa pun untuk mempropagandakan vegetarianisme sebagai bagian dari Non-Kooperasi. Saya yakin bahwa kita tidak akan pernah mencapai tujuan kita jika propaganda apa pun disertai dengan kekerasan. Hindu tidak boleh memaksa Muslim untuk tidak makan daging atau bahkan daging sapi. Hindu vegetarian tidak berhak memaksa Hindu lain untuk menjauhkan diri dari daging, unggas, dan ikan. Saya tidak akan mencoba membuat India sadar dengan ujung pedang. Tidak ada yang lebih merusak moral bangsa daripada kekerasan. Rasa takut telah menjadi bagian dari karakter nasional. Para Non-Kooperator akan membuat kesalahan besar jika mereka mencoba mengubah orang dengan kekerasan; dan jika mereka menggunakan sedikit pun paksaan dalam propaganda mereka, mereka akan bermain ke tangan pemerintah [85].

Masalah sapi adalah masalah penting, yang paling serius bagi Hindu. Tidak ada yang lebih menghormati sapi daripada saya. Hindu gagal menjalankan kewajiban mereka jika mereka tidak mampu melindungi sapi. Mereka memiliki dua cara untuk melakukannya: kekuatan fisik atau kekuatan jiwa. Melindungi sapi dengan kekerasan adalah merendahkan Hinduisme dan menjadikannya setan, itu merendahkan makna mulia dari perlindungan sapi. Seperti yang ditulis oleh seorang teman Muslim kepada saya, "Jika Hindu menggunakan paksaan, memakan daging sapi yang hanya diizinkan

dalam Islam mungkin menjadi kewajiban." Hindu hanya bisa melindungi sapi dengan semakin mampu menderita dan mati. Satu-satunya cara yang mereka miliki untuk menyelamatkan sapi dari pisau tukang jagal adalah berusaha menyelamatkan Islam dari bahaya yang mengancamnya dan mengandalkan sesama warga Muslim mereka untuk menanggapinya dengan mulia, dengan melindungi sapi secara sukarela karena hormat kepada sesama Hindu mereka. Hindu harus dengan tegas menjauhkan diri dari segala kekerasan terhadap Muslim. Menderita dan memiliki kepercayaan adalah atribut kekuatan jiwa. Saya mendengar bahwa di pasar besar, sapi dan bahkan kambing milik Muslim dirampas secara brutal. Mereka yang mengaku sebagai Hindu dan menggunakan kekerasan seperti ini adalah musuh sapi dan Hinduisme. Cara terbaik, satu-satunya cara untuk menyelamatkan sapi, adalah dengan menyelamatkan Khilafah. Oleh karena itu, saya berharap setiap Non-Kooperator akan berusaha sekuat tenaga untuk mencegah kecenderungan sekecil apa pun terhadap kekerasan, dalam bentuk apa pun, baik untuk melindungi sapi atau hewan lain, maupun untuk tujuan lain.

18 Mei 1921

KEKHAWATIRAN SANG PUJANGGA

Pujangga Asia, sebagaimana Lord Hardinge menyebut Dr. Tagore, dengan cepat menjadi, jika belum, pujangga dunia. Prestise yang semakin meningkat ini menambah tanggung jawabnya. Jasa terbesarnya bagi India adalah menafsirkan pesan India secara puitis kepada dunia. Oleh karena itu, pujangga sangat menginginkan agar India tidak menyampaikan pesan yang lemah atau salah. Ia secara alami cemburu terhadap reputasi negaranya. Ia menyatakan telah berusaha keras untuk menyelaraskan diri dengan gerakan saat ini. Ia mengakui bahwa ia bingung. Ia tidak dapat menemukan apa pun untuk liranya di tengah keriuhan dan kegaduhan Non-Kooperasi. Ia telah mencoba dalam tiga surat yang penuh semangat untuk mengungkapkan keraguannya dan menyimpulkan bahwa metode Non-Kooperasi kurang bermartabat untuk India yang ia bayangkan; bahwa ini adalah doktrin negasi dan keputusasaan. Ia khawatir bahwa ini adalah doktrin perpecahan, pengucilan, kepicikan, dan negasi.

Tidak ada orang India yang tidak akan bangga dengan kehalusan budi pujangga dalam menyangkut kehormatan India. Adalah baik bahwa ia telah mengungkapkan kekhawatirannya dalam bahasa yang begitu indah dan jelas.

Saya akan mencoba dengan sederhana menjawab keraguannya; mungkin saya tidak akan meyakinkannya, dan mungkin saya tidak akan meyakinkan pembaca yang telah tersentuh oleh kefasihannya; tetapi saya ingin meyakinkan dia, serta India, bahwa konsepsi kami tentang Non-Kooperasi sama sekali bukan seperti yang ia takutkan, dan bahwa ia tidak perlu malu terhadap negaranya karena mengadopsinya. Jika akhirnya gagal dalam penerapannya, doktrin ini tidak lebih bertanggung jawab daripada kebenaran, ketika mereka yang mengaku mempraktikkannya tampaknya gagal. Non-Kooperasi mungkin mendahului zamannya. Dalam hal ini, India dan dunia harus menunggu. Tetapi India hanya bisa memilih antara kekerasan dan Non-Kooperasi.

Pujangga juga tidak perlu takut bahwa Non-Kooperasi ingin membangun tembok Tiongkok antara India dan Barat. Sebaliknya, Non-Kooperasi bertujuan untuk membuka jalan bagi kerja sama sejati, terhormat, dan sukarela berdasarkan saling menghormati dan percaya. Perjuangan ini dilakukan melawan kerja sama wajib, melawan kombinasi sepihak, melawan pemaksaan melalui kekuatan senjata untuk menerima metode eksploitasi modern dengan menyamar sebagai peradaban. Non-Kooperasi adalah bentuk protes terhadap partisipasi yang merendahkan dan tidak disetujui dalam kejahatan.

Pujangga terutama khawatir tentang para mahasiswa. Ia merasa disayangkan bahwa mereka telah didorong untuk meninggalkan sekolah pemerintah sebelum sekolah lain

tersedia untuk menggantikannya. Saya harus mengatakan bahwa dalam hal ini saya tidak sependapat dengannya. Saya tidak pernah memfetis pendidikan bahasa. Pengalaman telah menunjukkan kepada saya bahwa pendidikan bahasa tidak menambah setitik pun pada postur moral kita dan bahwa pelatihan bahasa tidak ada kaitannya dengan pembentukan karakter. Saya benar-benar yakin bahwa sekolah pemerintah telah melemahkan kita, membuat kita tidak berdaya dan tidak bertuhan. Mereka telah memenuhi kita dengan ketidakpuasan, dan, tanpa memberikan solusi, telah membuat kita putus asa. Mereka telah berhasil menjadikan kita seperti yang mereka inginkan: sebuah bangsa pegawai dan penerjemah. Sebuah pemerintah membangun prestisenya berdasarkan asosiasi yang tampaknya sukarela dari mereka yang mereka kuasai. Karena itu, jika salah untuk bekerja sama dengan pemerintah yang mempertahankan kita dalam perbudakan, maka perlu memulai dari institusi-institusi di mana asosiasi kita tampak paling sukarela. Pemuda adalah harapan sebuah bangsa. Begitu kita menyadari bahwa sistem pemerintahan sepenuhnya atau hampir sepenuhnya jahat, saya menganggap itu menjadi dosa kita untuk mengaitkan anak-anak kita dengannya.

Nilai argumen saya sama sekali tidak tergoyahkan karena, setelah gelombang antusiasme awal berlalu, sebagian besar mahasiswa kembali ke sekolah mereka. Ini akan menjadi bukti, bukan dari kesalahan tindakan tersebut, tetapi dari tingkat kerendahan yang telah kita capai. Pengalaman telah menunjukkan bahwa pembuatan sekolah nasional tidak menarik banyak mahasiswa lagi. Yang terkuat dan paling setia di antara mereka telah memboikot sekolah mereka tanpa memiliki sekolah lain untuk menggantikannya, dan saya yakin bahwa para mahasiswa pertama yang memberikan contoh ini memberikan jasa yang tak tertandingi bagi kita.

Tetapi penentangan pujangga untuk mengeluarkan para pemuda dari sekolah mereka sebenarnya adalah konsekuensi dari keberatannya terhadap doktrin Non-Kooperasi itu sendiri. Ia membenci segala bentuk negasi. Seluruh jiwanya sepertinya memberontak terhadap perintah-perintah negatif dari agama. Kita harus mengutip keberatannya dalam gaya khasnya yang tak tertandingi: "R. untuk mendukung gerakan saat ini sering mengatakan kepada saya bahwa gairah untuk menolak adalah kekuatan yang lebih kuat daripada penerimaan sebuah cita-cita. Saya tidak bisa, meskipun tahu bahwa ini benar, menerimanya sebagai kebenaran... *Brahmavidya* dalam India bertujuan untuk *Mukti* (emansipasi) sedangkan Buddha memiliki *Nirvana* (kepunahan). *Mukti* menarik perhatian kita ke sisi positif dan *Nirvana* ke sisi negatif dari kebenaran. Karena itu, yang terakhir menekankan pada *Duhkha* (penderitaan) yang harus dihindari; dan *Brahmavidya* menekankan pada *Ananda* (kebahagiaan) yang harus dicapai". Dalam bagian ini dan lainnya yang serupa, pembaca akan menemukan penjelasan tentang pola pikir pujangga. Menurut pandangan saya yang sederhana, menolak adalah cita-cita yang sama baiknya dengan menerima. Menolak apa yang tidak benar sama pentingnya dengan menerima kebenaran. Semua agama mengajarkan bahwa dua kekuatan bekerja pada kita dan bahwa upaya manusia terdiri dari menerima dan menolak secara abadi. Tidak bekerja sama dengan yang jahat adalah kewajiban yang sama seperti bekerja sama dengan yang baik. Saya berani menyarankan bahwa pujangga telah tanpa sengaja melakukan ketidakadilan terhadap Buddha dengan menggambarkan *Nirvana* sebagai keadaan negatif; saya berani menyatakan bahwa *Mukti* (emansipasi) sama negatifnya dengan *Nirvana*. Membebaskan

diri dari perbudakan daging atau menghapusnya mengarah pada *Ananda* (kebahagiaan abadi). Izinkan saya mengakhiri bagian ini dari diskusi saya dengan menarik perhatian Anda pada kata terakhir dari *Upanishad* (*Brahmavidya*) yaitu *Neti* (bukan ini). *Neti* adalah definisi terbaik yang dapat ditemukan oleh penulis *Upanishad* untuk Brahman.

Saya percaya bahwa pujangga telah merasa khawatir tanpa perlu atas Non-Kooperasi. Kita telah kehilangan kemampuan untuk mengatakan tidak. Mengatakan tidak kepada pemerintah telah menjadi tidak loyal dan hampir seperti penghujatan. Penolakan yang disengaja untuk bekerja sama ini mirip dengan metode petani yang harus mencabut gulma. Mengencang sama pentingnya dengan menanam, dalam pertanian. Bahkan ketika biji-bijian tumbuh, cangkul adalah alat yang digunakan setiap hari, seperti yang diketahui setiap petani. Non-Kooperasi bangsa mengundang pemerintah untuk bekerja sama dengannya dalam kondisi-kondisi tertentu yang ditetapkan olehnya, sebagaimana hak setiap bangsa dan kewajiban setiap pemerintah. Non-Kooperasi adalah metode yang digunakan bangsa untuk memperingatkan pemerintah bahwa mereka tidak lagi puas berada dalam perwalian. Bangsa telah menerima doktrin alami, religius, dan tidak berbahaya (bagi dirinya sendiri) dari Non-Kooperasi alih-alih doktrin kekerasan yang tidak religius. Jika India pernah mencapai *Swaraj* yang diimpikan oleh pujangga, itu hanya akan tercapai melalui Non-Kooperasi tanpa kekerasan. Biarkan ia menyampaikan pesan damainya kepada dunia dan yakinlah bahwa India, jika tetap setia pada janjinya, akan menunjukkan pesan ini melalui Non-Kooperasinya. Tujuan Non-Kooperasi adalah memberikan kepada patriotisme makna yang sangat diinginkan oleh pujangga. Sebuah India yang bersujud di kaki Eropa tidak dapat memberikan harapan bagi kemanusiaan. Sebuah India yang hidup dan bebas memiliki pesan kedamaian dan niat baik untuk dunia yang menderita. Non-Kooperasi akan memberikan panggung baginya untuk memproklamasikan itu.

1 Juni 1921

BUDAYA INGGRIS

Pembaca akan menemukan di tempat lain upaya sederhana saya untuk menjawab kritik Dr. Tagore terhadap Non-Kooperasi. Sejak itu, saya telah membaca surat yang ia tujukan kepada direktur Shantiniketan. Saya menyesal bahwa ia menulis surat tersebut dalam keadaan marah dan tanpa mengetahui fakta-fakta. Sang pujangga secara wajar merasa indignasi ketika mengetahui bahwa beberapa mahasiswa di London telah berdemonstrasi pada salah satu konferensi Tuan Pearson, salah satu orang Inggris yang paling tulus, dan mencegahnya berbicara. Ia juga merasa indignasi ketika mengetahui bahwa saya telah meminta para wanita kita untuk menghentikan studi bahasa Inggris mereka. Jelas, sang pujangga telah menarik sendiri alasan-alasan yang mendorong nasihat tersebut.

Betapa lebih baik jika ia tidak menghubungkan ketidaksopanan para mahasiswa dengan Non-Kooperasi, dan mengingat bahwa para Non-Kooperator memiliki penghormatan terhadap Tuan Andrews, menghormati Stokes, dan di Nagpur mendengarkan dengan penuh hormat Tuan Wedgwood, Ben Spoor, dan Holford Knight; bahwa Maulana Mahomed Ali menerima undangan untuk minum teh dengan seorang pejabat tinggi Inggris ketika yang terakhir memintanya sebagai teman, bahwa Hakim Ajmalkhan, seorang Non-Kooperator yang teguh, setelah memasang potret Lord dan Lady Hardinge di perguruannya, mengundang banyak teman Inggrisnya ke upacara peresmian potret tersebut! Betapa lebih baik jika ia mencegah setan keraguan menguasainya untuk sesaat, yang menyembunyikan karakter religius sejati dari gerakan saat ini, dan percaya bahwa gerakan ini mengubah makna ekspresi lama nasionalisme dan patriotisme dengan memperluasnya!

Jika ia menyadari, dengan imajinasi puitisnya, bahwa saya tidak mungkin ingin mempersempit jiwa wanita India dan karena itu tidak bisa menentang budaya Inggris; jika ia mengingat bahwa sepanjang hidup saya telah menjadi pembela kebebasan penuh wanita, ia akan terhindar dari melakukan ketidakadilan seperti ini terhadap saya, ketidakadilan yang saya tahu tidak akan ia lakukan secara sadar, bahkan kepada musuh yang terang-terangan. Sang pujangga mungkin tidak tahu bahwa saat ini orang belajar bahasa Inggris untuk nilai komersialnya dan nilai politik yang dianggap penting. Para pemuda kita percaya, dan mengingat keadaan saat ini dengan alasan yang beralasan, bahwa jabatan-jabatan pemerintahan tertutup bagi mereka jika mereka tidak menguasai bahasa Inggris. Bahasa Inggris diajarkan kepada gadis-gadis sebagai paspor untuk pernikahan. Saya tahu beberapa wanita yang ingin belajar bahasa Inggris agar bisa berbicara dengan orang Inggris dalam bahasa mereka. Saya tahu para suami yang kesal karena istri mereka

tidak bisa berbicara dalam bahasa Inggris dengan mereka atau teman-teman mereka. Saya tahu keluarga-keluarga di mana bahasa Inggris dipaksakan sebagai bahasa ibu. Ratusan pemuda berpikir bahwa tanpa pengetahuan bahasa Inggris, kemerdekaan India hampir tidak mungkin. Kanker ini telah begitu menggerogoti masyarakat sehingga dalam banyak keadaan, menguasai bahasa Inggris dianggap sinonim dengan berpendidikan. Bagi saya, semua ini menunjukkan perbudakan dan kerendahan kita. Saya tidak tahan memikirkan bahwa bahasa-bahasa pribumi kita telah dihancurkan dan ditekan sedemikian rupa. Saya tidak bisa mentolerir gagasan bahwa orang tua menulis kepada anak-anak mereka, dan anak-anak kepada orang tua mereka, dalam bahasa selain bahasa ibu mereka.

Saya percaya saya mencintai udara segar sebanyak sang pujangga, saya tidak ingin rumah saya dikelilingi tembok atau jendela-jendela saya ditutup. Saya ingin angin budaya dari semua negara bertiup bebas di dalamnya, tetapi saya menolak untuk membiarkan salah satu dari mereka membuat saya kehilangan keseimbangan. Saya menolak untuk tinggal di rumah orang lain sebagai penyusup, pengemis, atau budak. Saya tidak ingin membebani saudari-saudari saya dengan beban yang tidak perlu untuk mempelajari bahasa Inggris karena kebanggaan palsu atau untuk keuntungan sosial yang meragukan. Saya ingin para pemuda dan pemudi yang berbakat dalam sastra mempelajari bahasa Inggris dan semua bahasa yang mereka inginkan, dan kemudian membawa manfaat bagi India dan dunia dengan pengetahuan mereka, seperti yang telah dilakukan oleh Bose, Roy, dan sang pujangga sendiri. Tetapi saya sangat menentang jika satu individu pun melupakan, mengabaikan, atau malu terhadap bahasa ibunya dan berpikir bahwa ia tidak bisa mengungkapkan pemikiran terbaiknya dalam bahasa tersebut. Agama saya bukan agama penjara, ia menerima dalam pangkuannya makhluk-makhluk Tuhan yang paling rendah; hanya saja ia tertutup bagi kesombongan, keangkuhan ras, agama, atau warna. Saya sangat sedih bahwa sang pujangga salah memahami makna gerakan besar reformasi, pemurnian, dan patriotisme yang disatukan dalam nama kemanusiaan. Jika ia bersedia bersabar, ia akan melihat bahwa ia tidak memiliki alasan untuk bersedih atau malu terhadap rekan-rekan senegaranya. Saya dengan hormat memperingatkannya untuk tidak mencampuradukkan gerakan ini dengan pertumbuhan-pertumbuhan yang tidak diinginkan. Adalah keliru untuk menilai Non-Kooperasi berdasarkan perilaku kasar mahasiswa di London atau Malegaon di India, seperti halnya menilai orang Inggris berdasarkan Dyer dan O'Dwyer.

1 Juni 1921

UNTUK PARTAI MODERAT

SAUDARA-saudara yang terhormat,

Saya merasakan kesedihan yang tulus karena terpisah dari kalian oleh perbedaan ide, padahal melalui pendidikan dan pergaulan, saya dibesarkan di antara mereka yang dianggap sebagai Moderat. Keadaan dan temperamen saya membuat saya tidak pernah menjadi bagian dari salah satu partai besar di India. Namun, hidup saya jauh lebih dipengaruhi oleh tokoh-tokoh dari partai Moderat daripada partai Ekstremis: Dadabhai Naoroji, Gokhale, Badruddin Tyabji, Pherozeshah Mehta adalah nama-nama yang dapat disebutkan. Jasa-jasa yang mereka berikan untuk negara tidak akan pernah terlupakan. Mereka telah menginspirasi banyak jiwa di seluruh negeri, seperti mereka telah menginspirasikan saya. Saya telah memiliki hubungan yang sangat menyenangkan dengan beberapa dari kalian. Lalu, alasan apa yang telah menarik saya dari kelompok kalian untuk melemparkan saya ke pelukan partai nasionalis? Bagaimana bisa saya memiliki lebih banyak kesamaan dengan mereka? Saya tidak melihat bahwa cinta kalian terhadap negara lebih kecil daripada mereka. Saya menolak untuk percaya bahwa kalian kurang bersedia berkorban untuk kebaikan negara daripada para Nasionalis. Partai Moderat pasti bisa mengatakan bahwa mereka sama cerdas, tulus, dan kompeten, jika tidak lebih, daripada partai Nasionalis. Perbedaan itu berasal dari cita-cita yang berbeda.

Saya tidak akan membuat kalian lelah dengan membahasnya. Untuk saat ini, saya hanya akan mengarahkan perhatian kalian pada beberapa poin dari program konstruktif gerakan Non-Kooperasi. Mungkin kata ini tidak kalian sukai. Saya tahu bahwa banyak poin dalam program ini akan sangat tidak kalian setujui; tetapi jika kalian mengakui bahwa para Non-Kooperator memiliki cinta yang sama besar terhadap negara seperti kalian, tidakkah kalian akan memandang dengan baik bagian dari program yang tidak mungkin memiliki dua pendapat? Saya memikirkan wabah alkoholisme. Saya mohon kalian percaya, jika saya menyatakan bahwa masyarakat umum merasa jijik karenanya. Orang-orang malang yang telah menjadi budak minuman membutuhkan bantuan untuk melindungi diri mereka sendiri. Beberapa di antara mereka memintanya. Saya memohon kalian untuk memanfaatkan gelombang sentimen yang telah muncul melawan perdagangan minuman. Agitasi ini muncul secara spontan. Percayalah, yang paling tidak penting adalah apa yang mungkin hilang secara finansial oleh negara. Negara itu sendiri ingin segera menyingkirkan wabah ini. Tidak ada negara yang bisa melanjutkan perdagangan ini di hadapan oposisi umum dan tercerahkan dari rakyat, seperti yang terjadi di India saat ini. Terlepas dari kekerasan yang dilakukan oleh massa di Nagpur, penyebabnya adalah benar. Rakyat bertekad untuk membebaskan diri dari

wabah alkoholisme yang menggerogoti vitalitas mereka. Kalian tidak boleh terpengaruh oleh argumen licik bahwa India tidak boleh dipaksa untuk sadar dan bahwa mereka yang ingin minum harus memiliki kemudahan untuk itu. Peran negara bukan untuk menyediakan fasilitas bagi keburukan rakyat. Kami tidak mengizinkan atau mengatur rumah-rumah pelacuran, kami tidak memberikan kemudahan tertentu kepada pencuri untuk memuaskan kecenderungannya. Saya menganggap minuman lebih tercela daripada pencurian dan mungkin bahkan daripada pelacuran; bukankah sering kali itu menjadi penyebab keduanya? Karena itu, saya meminta kalian untuk menggabungkan upaya kalian dengan negara untuk menghapus sepenuhnya pendapatan yang diperoleh negara dari minuman dan untuk menghapus tempat penjualan minuman. Banyak pedagang minuman akan dengan senang hati menutup tokoh mereka jika mereka diganti rugi atas apa yang telah mereka bayar.

Bagaimana dengan pendidikan anak-anak? Saya berani menyarankan bahwa sangat memalukan bagi sebuah negara bahwa pendidikan anak-anaknya bergantung pada pendapatan dari minuman. Kita akan pantas dikutuk oleh generasi mendatang jika kita tidak dengan bijak memutuskan untuk menghentikan wabah alkoholisme, bahkan jika untuk itu kita harus mengorbankan pendidikan anak-anak kita. Tetapi ini sama sekali tidak diperlukan. Saya tahu bahwa banyak dari kalian menertawakan gagasan untuk membuat pendidikan mandiri secara finansial dengan memintal dan menenun di sekolah dan perguruan tinggi kita. Saya yakinkan kalian bahwa di sinilah letak solusi terbaik untuk masalah ini. Negara tidak bisa menanggung kenaikan pajak; pajak yang ada sudah terlalu berat. Tidak hanya kita harus menghapus pendapatan dari opium dan minuman, tetapi juga mengurangi secara signifikan pajak lainnya jika kita ingin memerangi kemiskinan yang semakin meningkat di kalangan massa dengan secepat mungkin.

Ini membawa saya untuk berbicara tentang sistem pemerintahan saat ini. Negara tidak mendapatkan apa-apa dari Reformasi, sebaliknya. Pengeluaran tahunan telah meningkat. Studi yang lebih serius terhadap sistem ini telah meyakinkan saya bahwa semua upaya setengah-setengah untuk memperbaikinya tidak akan menghasilkan apa-apa yang baik. Revolusi total, itulah yang kita butuhkan. Kata revolusi mungkin tidak kalian sukai. Yang saya minta bukan revolusi berdarah, tetapi revolusi dalam ranah pemikiran yang akan membawa revisi radikal terhadap cara hidup di kalangan layanan tinggi negara. Saya harus dengan jujur mengakui bahwa gaji yang semakin tinggi yang dibayarkan kepada pejabat di berbagai layanan ini benar-benar membuat saya takut, seperti yang saya harap juga akan membuat kalian takut. Adakah hubungan antara kehidupan yang dijalani para gubernur dan ribuan rakyat yang menderita di bawah kekuasaan mereka? Tubuh-tubuh yang terluka dari rakyat ini adalah bukti nyata dari apa yang saya katakan. Kalian sekarang termasuk dalam kelas penguasa. Jangan biarkan dikatakan bahwa kekuasaan kalian sama kerasnya dengan pendahulu kalian atau rekan kalian. Apakah perlu kalian memerintah dari Simla? Apakah perlu kalian mengadopsi kebijakan yang kalian tentang setahun lalu? Di bawah rezim kalian, seorang pria telah dijatuhi hukuman deportasi seumur hidup karena pendapatnya. Kalian tidak bisa membela diri dengan mengatakan bahwa ia menghasut kekerasan karena belum lama ini kalian menolak untuk mengakuinya. Saudara-saudara Ali telah meminta maaf atas sedikit pun kekerasan yang diungkapkan dalam pidato mereka. Kalian melakukan ketidakadilan

yang kejam terhadap negara jika kalian membiarkan diri dibujuk bahwa mereka meminta maaf karena takut akan penuntutan. Semangat baru telah lahir di negara ini. Kami lebih takut pada hakim yang ada di dalam diri kami daripada yang di luar.

Tidakkah kalian tahu bahwa selama enam bulan terakhir, pemuda-pemuda dengan jiwa mulia dan luhur, rekan senegara kalian, telah memilih untuk tetap di penjara daripada membayar jaminan yang mereka anggap memalukan? Di bawah rezim kalian, kesabaran Moplah yang benar-benar tidak bersalah telah diuji dengan berat, dan hingga kini kesabaran mereka belum goyah. Saya akan senang percaya, seperti yang saya lakukan, bahwa kalian tidak bertanggung jawab atas kekejaman yang sedang dilakukan saat ini atas nama perdamaian dan keadilan. Tetapi kalian pasti tidak ingin saya atau publik mengatakan bahwa di mana kalian tidak dibutakan, kalian tidak berdaya! Ini akan membawa saya untuk berbicara tentang cita-cita kita yang berbeda, dan saya tidak boleh membahas topik ini sekarang. Jika negara hanya bisa mendapatkan bantuan kalian untuk menghentikan perdagangan minuman, kalian pasti akan menambah banyak jasa yang telah kalian berikan di masa lalu; mungkin langkah pertama ini akan menunjukkan kepada kalian banyak kemungkinan lain.

8 Juni 1921

MASALAH TURKI

Inggris harus memilih, tidak mungkin lagi baginya untuk terus menganggap Hindu dan Muslim sebagai budak ketika mata mereka telah terbuka. Jika India harus tetap menjadi mitra dari setiap bagian lain dari Kekaisaran dan setara dengan mereka, kekuatan elektoralnya harus jauh lebih besar daripada masing-masing bagian lainnya. Dalam setiap konfederasi independen, setiap mitra memiliki hak untuk menarik diri jika yang lain bertindak salah, sebagaimana ia memiliki kewajiban untuk tetap bergabung selama yang lain setia pada prinsip-prinsip bersama tertentu. Jika India memberikan suara yang salah, Inggris memiliki hak untuk menarik diri dari Perhimpunan, sebagaimana hak setiap mitra. Pusat keseimbangan harus bergeser dan beralih ke India, bukan tetap di Inggris. Inilah yang saya maksud dengan *Swaraj* dalam Kekaisaran. Kekuatan brutal harus dikeluarkan dari setiap pembahasan, kita harus selalu mengandalkan akal sehat dan bukan pedang.

Hal yang sama berlaku untuk India. India juga harus memilih. Kami berjuang hari ini untuk *Swaraj* dalam Kekaisaran, dengan harapan bahwa Inggris pada akhirnya akan bersikap adil terhadap India, dan untuk kemerdekaan kami jika Inggris menolaknya. Dan ketika benar-benar terbukti bahwa Inggris berusaha menghancurkan Turki, kami tidak akan memiliki pilihan lain selain kemerdekaan. Ketika keberadaan Turki, sebagaimana adanya, terancam, Muslim tidak akan ragu. Jika mereka bisa, mereka akan mengangkat pedang dan mati bersama orang-orang Turki yang berani atau menang bersama mereka; tetapi jika, karena kebijakan Pemerintah India, mereka dilarang menyatakan perang terhadap Inggris, mereka masih memiliki kemungkinan untuk menolak ketaatan kepada pemerintah yang dengan kejam berperang melawan Turki. Kewajiban Hindu sama jelasnya. Jika kami selalu takut pada Muslim, jika kami kurang percaya pada mereka, kami harus berpihak pada Inggris dan memperpanjang perbudakan kami. Jika kami cukup berani dan religius untuk tidak takut pada Muslim, rekan senegara kami, jika kami cukup bijak untuk mempercayai mereka, kami harus bersatu dan menggunakan semua langkah damai dan sah yang dapat memastikan kemerdekaan India. Seorang Hindu, menurut konsepsi saya tentang Hinduisme, baik untuk mendapatkan kemerdekaan India atau *Swaraj* dalam Kekaisaran, hanya memiliki satu metode, yaitu Non-Kooperasi tanpa kekerasan. India bisa segera mendapatkan status "Dominion" atau kemerdekaan jika ia mempelajari rahasia kekuatan tak terkalahkan dari tanpa-kekerasan dan mengasimilasinya. Ketika India telah mempelajari pelajaran ini, ia akan mampu menerapkan semua tingkat Non-Kooperasi, termasuk menolak membayar pajak. India belum mampu melakukan ini, tetapi jika kami ingin mampu menggagalkan semua konspirasi yang dirancang untuk

menghancurkan Turki dan memperpanjang perbudakan kami, kami harus menciptakan di sekitar kami suasana tanpa-kekerasan yang tercerahkan, bukan tanpa-kekerasan orang lemah, tetapi tanpa-kekerasan orang kuat yang, meskipun menolak untuk membunuh, siap memberikan hidup mereka dengan sukacita untuk membela Kebenaran.

29 Juni 1921

KOMITE AKSI DAN PERANNYA

Resolusi yang disahkan oleh Komite Aksi telah memicu beberapa kritik yang bermusuhan... Oleh karena itu, perlu untuk memeriksa peran Komite Aksi, tetapi untuk memahaminya, kita harus mengetahui Konstitusi Kongres.

Tujuan Kongres adalah mencapai *Swaraj* melalui metode damai dan legal. Kongres harus berfungsi untuk mempercepat langkah India menuju tujuan ini. Konstitusi dirancang untuk menguji bangsa dan melihat apakah ia mampu mengatur dirinya sendiri. Konstitusi ini pasti menciptakan sistem pemerintahan sukarela di mana satu-satunya kekuatan adalah opini publik dan niat baik masyarakat. Dan karena Kongres berusaha melawan pemerintah saat ini dan menghancurkannya jika perlu, maka semakin banyak otoritas yang dimiliki Kongres, semakin sedikit yang tersisa untuk pemerintah. Ketika Kongres mendapatkan kepercayaan umum dan ketaatan spontan menanggapi instruksinya, *Swaraj* penuh akan tercapai. Karena pemerintah akan terpaksa menghormati opini publik yang diwakili oleh Kongres, atau jika tidak, bunuh diri sendiri. Oleh karena itu, Kongres harus menjadi organisasi yang paling luas, paling bersatu, dan paling solid di tanah ini. Kebijakannya harus segera diterima.

Kongres hanya bertemu sekali setahun, ia menetapkan programnya. Komite Kongres Seluruh India harus melaksanakan kebijakan Kongres sesuai dengan keputusannya. Ia harus menafsirkan keputusan tersebut dan menangani semua masalah baru dengan otoritas yang sama seperti Kongres. Anggota Komite dapat mendiskusikan berbagai proposal dan interpretasinya sebanyak yang mereka inginkan, tetapi kecuali untuk masalah prinsip yang sangat penting, para disiden harus tunduk pada resolusi yang disahkan oleh mayoritas dan melaksanakannya dengan setia. Proyek-proyek yang menimbulkan diskusi di Komite tidak boleh dibahas kembali di depan umum. Untuk memungkinkan Komite Kongres Seluruh India memiliki nilai praktis, Konstitusi telah membentuk Komite Aksi yang terdiri dari lima belas anggota yang harus sering bertemu dan menangani semua masalah yang dirujuk kepadanya oleh Komite Kongres Seluruh India. Ketika yang terakhir tidak sedang bersidang, Komite Aksi harus menjalankan semua fungsinya. Ia harus tetap mengikuti opini publik, membimbingnya, dan menjadi penuturnya; ia harus memastikan bahwa semua organisasi bawahan berfungsi dengan baik, mengelola keuangan seluruh India dan mendistribusikannya, dan ketika resolusi tentang masalah serius harus diambil, mengumpulkan sidang Komite Kongres Seluruh India agar ia memutuskan. Komite Aksi adalah bagi Kongres apa yang dimaksud dengan kementerian untuk parlemen. Keputusannya harus dihormati jika kita ingin membentuk pemerintahan konstitusional dalam tahun ini.

Tentu saja, Komite harus terdiri dari orang-orang yang menginspirasi rasa hormat terbesar dari bangsa dan Komite Kongres Seluruh India. Ini harus menjadi badan yang homogen dan tidak boleh membuat keputusan yang terlalu tergesa-gesa. Tidak boleh ada dua kebijakan atau dua partai di dalamnya. Sementara Kongres mewakili seluruh bangsa, Komite Aksi harus mengumpulkan perwakilan dari politik partai yang memiliki kepercayaan mayoritas delegasi. Yang terpenting, keputusinya harus bulat. Ketika seorang anggota Komite Aksi merasa tidak mampu mengikuti yang lain, ia dapat mengundurkan diri, tetapi ia tidak boleh dengan cara apa pun mengganggu atau memengaruhi deliberasi Komite dengan mendiskusikannya secara terbuka di pers. Oleh karena itu, meskipun keputusan yang diambil oleh Komite Aksi diadopsi secara definitif oleh anggota Kongres, ini bukan badan yang tidak bertanggung jawab. Komite Kongres Seluruh India dapat membubarkannya melalui pemungutan suara ketidakpercayaan. Keputusan dapat ditinjau oleh Komite Kongres Seluruh India dan bahkan ditolak jika ada alasan serius untuk itu. Menurut pendapat sederhana saya, adalah penting bahwa Komite Aksi memiliki otoritas atas rakyat, jika tidak, kita tidak akan mencapai *Swaraj* tahun ini. Maka setiap dari kita harus berusaha menjadikan Kongres tak tertahankan dengan melaksanakan keputusannya hingga detail terkecil. Apa yang diperoleh pemerintah pada akhirnya melalui kekuatan senjata, kita harus mendapatkannya melalui kekuatan kasih sayang. Pemerintah telah menjadikan dirinya tak tertahankan melalui teror; Kongres harus menjadi tak tertahankan dengan memperoleh ketaatan sukarela terhadap doktrin dan pandangan politiknya. Non-kekerasan dengan demikian meresap ke dalam segala hal yang berkaitan dengan program rakyat; tetapi setiap organisasi mengharapkan keberhasilannya melalui kerja sama rakyat. Tunduk pada keputusan Kongres adalah syarat mutlak untuk keberhasilan resolusi yang diambil di Nagpur untuk mencapai *Swaraj* tahun ini.

6 Juli 1921

CARA MEMBOIKOT KAIN ASING

Tidak perlu pada saat ini untuk mengulang bahwa boikot kain asing yang kami rencanakan sama sekali bukan tindakan balas dendam. Tetapi ini sama pentingnya bagi keberlangsungan bangsa seperti udara bagi kehidupan. Semakin cepat ini dilakukan, semakin baik bagi negara. Tanpanya, *Swaraj* tidak dapat ditegakkan atau dipertahankan setelah didirikan. Sangat penting untuk mengetahui bagaimana mengatur boikot ini sebelum 1 Agustus mendatang. Agar boikot ini dapat dilakukan dengan cepat, perlu:

1. Semua pemilik pabrik tekstil mengatur keuntungan mereka dan memproduksi terutama untuk pasar India;
2. Para importir berhenti membeli barang asing (tiga pedagang terkemuka sudah memulai);
3. Para pembeli menolak kain asing dan membeli kain *Khadi* jika memungkinkan;
4. Para pembeli hanya memakai pakaian dari kain *Khadi*, dan kain dari pabrik disimpan untuk orang miskin yang tidak tahu perbedaan antara *Swadeshi* dan *Pardeshi*;
5. Hingga *Swaraj* ditegakkan dan produksi *Khadi* mencukupi, konsumen hanya menggunakan apa yang diperlukan untuk menutupi tubuh mereka;
6. Konsumen menghancurkan semua kain *Pardeshi* seperti mereka menghancurkan minuman beralkohol jika mereka bersumpah untuk berpantang, atau jika tidak, menjualnya untuk digunakan di luar negeri, atau menggunakannya sendiri untuk pekerjaan kotor atau saat mereka sendirian.

Kami berharap semua pihak yang dituju oleh klausul-klausul di atas akan merespons dengan memuaskan dan serentak. Tetapi keberhasilan terutama bergantung pada keteguhan konsumen. Cukup baginya untuk menolak memakai lencana perbudakannya.

6 Juli 1921

UNTUK SETIAP ORANG INGGRIS YANG TINGGAL DI INDIA

SAUDARA yang terhormat,

Ini adalah kali kedua saya memberanikan diri untuk menyapa Anda. Saya tahu bahwa sebagian besar dari Anda membenci Non-Kooperasi. Namun, jika Anda bersedia mempercayai ketulusan saya, saya ingin meminta Anda untuk mengesampingkan dua isu yang saya tangani.

Jika Anda tidak merasakan ketulusan saya, saya tidak bisa membuktikannya kepada Anda. Beberapa teman India saya menuduh saya menyembunyikan kebenaran ketika saya mengklaim bahwa, meskipun membenci sistem yang dibangun oleh orang Inggris, kami tidak diwajibkan untuk membenci mereka. Saya berusaha menunjukkan bahwa seseorang bisa membenci kejahatan saudaranya tanpa membenci dirinya. Yesus mengutuk kejahatan para ahli kitab dan orang Farisi, tetapi ia tidak memiliki kebencian terhadap mereka. Hukum cinta terhadap manusia dan kebencian terhadap kejahatan yang ada dalam dirinya, yang diajarkan Yesus, bukan hanya untuk dirinya sendiri; ia mengajarkannya sebagai doktrin. Saya juga menemukan hukum ini dalam semua agama di dunia.

Saya percaya saya cukup baik dalam menilai sifat manusia, dan seorang yang membedah kelemahan saya sendiri. Saya telah menemukan bahwa manusia lebih unggul dari sistem yang ia bangun. Karena itu, saya merasa bahwa secara individu, Anda jauh lebih baik daripada sistem yang telah dibangun oleh komunitas Anda. Setiap rekan senegara saya yang berada di Amritsar pada tanggal 10 April yang fatal itu secara individu lebih baik daripada kerumunan yang ia ikuti. Sendirian, tidak satu pun dari mereka akan setuju untuk membunuh direktur bank Inggris yang tidak bersalah, tetapi dalam kerumunan, lebih dari satu kehilangan akal sehatnya. Karena alasan ini, orang Inggris yang menjalankan fungsi publik di India berbeda dari orang Inggris yang tinggal di Inggris. Di sini, Anda adalah bagian dari sistem dengan infami yang tak terucapkan. Oleh karena itu, saya bisa mengutuk sistem ini dengan kata-kata paling keras tanpa menganggap Anda jahat atau menyiapkan niat buruk kepada semua orang Inggris. Anda, seperti kami, adalah budak sistem Anda. Karena itu, saya ingin Anda bertindak sama terhadap saya dan tidak menuduh saya memiliki niat yang tidak Anda lihat tertulis dari tangan saya. Saya akan telah menyatakan seluruh motivasi tindakan saya ketika saya mengatakan kepada Anda bahwa saya bergegas untuk memperbaiki atau menghapus sistem yang memaksa India untuk mematuhi segelintir dari Anda dan yang hanya memberikan rasa aman kepada

orang Inggris di balik benteng dan meriam yang mencolok di mata. Pemandangan ini adalah aib, baik bagi Anda maupun bagi kami. Keberadaan bersama kita didasarkan pada ketidakpercayaan dan ketakutan timbal balik. Anda pasti mengakui bahwa ini kurang bermartabat. Sistem yang bertanggung jawab atas kondisi seperti ini pasti bersifat setan. Seharusnya mungkin bagi Anda untuk hidup di India sebagai bagian integral dari rakyatnya dan bukan sebagai penjajah asing. Doktrin seribu nyawa India untuk satu nyawa Inggris adalah doktrin yang mengarah pada keputusasaan, namun percayalah, pada tahun 1919, doktrin ini diucapkan oleh yang paling kuat di antara Anda.

Saya hampir tergoda untuk mengusulkan agar Anda bergabung dengan saya untuk menghancurkan sistem yang telah menurunkan kita begitu rendah, baik Anda maupun kami. Tetapi saya merasa bahwa ini masih terlalu dini. Kami belum memberikan cukup bukti ketulusan, pengabdian, dan pengendalian diri kami untuk bisa melakukannya.

Tetapi yang saya minta dari Anda adalah membantu kami memboikot kain asing dan memerangi wabah alkoholisme.

Kain dari Lancashire diberatkan kepada India, seperti yang telah ditunjukkan oleh sejarawan Inggris, dan manufaktur India yang terkenal di seluruh dunia sengaja dihancurkan secara sistematis. Tidak hanya India menjadi tergantung pada Lancashire, tetapi juga pada Jepang, Prancis, dan Amerika. Sadari apa artinya ini bagi Indonesia. Setiap tahun, kami mengirim sekitar 60 juta rupee ke luar negeri untuk membeli kain, padahal kami memproduksi cukup kapas untuk membuat semua kain yang kami butuhkan. Bukankah ini gila untuk mengimpor kapas kami dan membawanya kembali dalam bentuk kain yang sudah jadi? Apakah adil untuk menempatkan Indonesia dalam kondisi seperti itu? Seratus lima puluh tahun lalu, kami membuat semua kain yang kami kenakan. Wanita kami memintal benang halus di rumah mereka dan menambah pendapatan suami mereka; para penenun desa kami menenunnya. Untuk negara agraris besar seperti kami, kontribusi ini memainkan peran penting dalam perekonomian nasional. Ini memungkinkan kami untuk menggunakan waktu luang kami dengan cara yang paling alami. Sekarang, wanita telah kehilangan keterampilan tangan mereka, dan kemalasan paksa dari ribuan orang telah memiskinkan negara. Banyak penenun telah menjadi penyapu, yang lain menjadi tentara bayaran. Separuh dari ras seniman penenun telah lenyap, dan yang lain menenun benang impor karena kurangnya benang yang dipintal dengan tangan.

Anda mungkin sekarang memahami apa arti boikot kain asing bagi India. Tindakan ini bukan hukuman. Jika hari ini pemerintah memperbaiki ketidakadilan terhadap Khilafah dan Punjab dan segera setuju untuk memberikan *Swaraj* kepada India, India tetap harus melanjutkan boikot kain asing. *Swaraj* setidaknya berarti hak untuk mempertahankan industri yang sangat penting bagi keberlangsungan ekonomi bangsa, dan untuk melarang setiap impor yang dapat menghambat keberadaannya. Pertanian dan roda pintal adalah dua paru-paru Indonesia, yang harus dilindungi dari konsumsi dengan segala cara.

Masalah ini tidak bisa menunggu. Tidak mungkin mempertimbangkan kepentingan produsen asing atau importir India ketika seluruh bangsa kelaparan karena kurangnya pekerjaan yang menguntungkan untuk melengkapi pertanian.

Jangan salah menganggap gerakan ini sebagai boikot umum terhadap produk asing. India tidak bermaksud menutup dirinya dari perdagangan internasional. Kecuali untuk kain, ia harus menerima dengan rasa syukur dan dengan syarat yang menguntungkan bagi kedua pihak barang yang diproduksi lebih baik di luar negeri. Tetapi tidak ada yang boleh dipaksakan kepadanya. Saya tidak berusaha meramalkan masa depan, tetapi saya pasti berharap bahwa dalam waktu dekat, India akan mungkin untuk bekerja sama dengan Inggris secara setara. Saat itu tiba, akan ada waktu untuk memeriksa hubungan perdagangan. Untuk saat ini, saya meminta Anda untuk membantu kami mengatur boikot kain asing.

Kampanye melawan alkoholisme memiliki kepentingan yang serupa dan sama besarnya. Tempat penjualan minuman adalah wabah yang tak tertahankan yang diberikan kepada masyarakat. Rakyat belum pernah begitu peduli dengan masalah ini. Saya mengakui bahwa di sini para menteri India mungkin bisa melakukan lebih dari Anda. Namun, saya ingin Anda dengan jelas menyatakan pendapat Anda tentang hal ini. Jika saya tidak salah, di bawah pemerintahan apa pun, Bangsa akan menuntut pelarangan total. Anda dapat memperkuat agitasi yang sedang berkembang ini dengan menambung usaha dengan menempatkan pengaruh Anda dalam timbangan.

13 Juli 1921

PERNYATAAN KEYAKINAN

Saya menerima surat anonim yang sangat aneh. Surat itu memuji saya karena telah mendukung salah satu tujuan yang paling disayangi oleh Lokamanya[86] dan menyatakan bahwa semangatnya hidup dalam diri saya, serta saya harus tetap menjadi murid yang layak dari guru tersebut. Di sisi lain, surat itu memohon agar saya tidak patah semangat dalam mengejar program Swaraj, dan diakhiri dengan menuduh saya sebagai penipu karena mengaku sebagai murid Gokhale dalam politik. Saya berharap mereka yang menulis kepada saya menghentikan kebiasaan buruk tidak menandatangani surat mereka. Kita yang ingin mengembangkan semangat Swaraj harus menumbuhkan keberanian untuk mengungkapkan apa yang kita pikirkan tanpa rasa takut. Namun, karena topik surat ini memiliki kepentingan umum, perlu untuk menjawabnya. Saya tidak bisa mengklaim kehormatan sebagai murid Lokamanya. Saya mengaguminya, seperti ribuan rekan senegaranya, karena keberaniannya yang tak tergoyahkan, pengetahuan yang luas, cintanya pada negara, dan terutama karena kemurnian hidup pribadinya dan pengorbanan besarnya. Di antara semua tokoh pada masa kita, dia adalah yang paling mampu memikat imajinasi rakyatnya. Dialah yang menginspirasi semangat Swaraj dalam diri kita. Mungkin tidak ada yang menyadari sejelas Tuan Tilak tentang sifat merusak dari sistem pemerintahan kita saat ini. Dan saya berani mengatakan, dengan segala kerendahan hati, bahwa saya menyampaikan pesannya kepada negara seakurat yang dilakukan oleh murid-murid terbaiknya. Tetapi saya sadar bahwa metode saya bukan metode Tuan Tilak. Itulah sebabnya saya masih mengalami kesulitan dengan beberapa pemimpin Maharashtra. Namun, saya dengan tulus yakin bahwa Tuan Tilak tidak menolak untuk mempercayai metode saya. Dia menghormati saya dengan kepercayaannya, dan kata-kata terakhir yang dia ucapkan kepada saya di hadapan beberapa teman, dua minggu sebelum kematiannya, adalah bahwa metode saya sangat baik, asalkan saya bisa meyakinkan rakyat untuk mengadopsinya. Tetapi dia meragukannya. Saya tidak mengenal metode lain, dan hanya bisa berharap bahwa ketika saat ujian akhir tiba, negara akan menunjukkan bahwa mereka telah mengasimilasi metode Non-Kooperasi tanpa kekerasan. Saya juga tidak mengabaikan kekurangan saya; saya tidak mengklaim memiliki keilmuan; saya tidak memiliki bakat organisasinya; saya tidak memimpin partai yang kuat dan disiplin, dan setelah tinggal tiga puluh tiga tahun di luar India, saya tidak bisa mengklaim pengalaman yang sama seperti Lokamanya. Kami memiliki dua hal yang benar-benar sama: cinta kami pada negara dan usaha tak kenal lelah untuk mencapai Swaraj. Karena itu, saya bisa meyakinkan rekan senegara anonim saya bahwa tidak ada yang lebih menghormati kenangan almarhum daripada saya, dan bahwa saya akan berjalan menuju Swaraj berdampingan dengan murid-muridnya yang paling setia. Saya tahu bahwa Swaraj India

adalah satu-satunya persembahan yang akan menyenangkannya. Hanya itu yang bisa memberikan kedamaian bagi jiwanya.

Namun, menjadi murid adalah masalah pribadi dan suci. Pada tahun 1888, saya menyerahkan diri kepada Dadabhai, tetapi dia tampak terlalu jauh dari saya. Saya bisa merasakan kasih sayang seorang anak kepadanya, tetapi bukan sebagai murid. Seorang murid lebih dari sekadar anak. Menjadi murid berarti dilahirkan kembali; itu berarti menyerahkan diri secara sukarela...

Pada tahun 1896, misi saya di Afrika Selatan membawa saya berhubungan dengan semua pemimpin terkenal... Saya pergi menemui Gokhale, saya bertemu dengannya di tempat tinggalnya di perguruan tinggi; rasanya seperti bertemu kembali dengan seorang teman lama, atau lebih tepat lagi, seorang ibu setelah perpisahan yang panjang. Wajahnya yang lembut langsung membuat saya merasa nyaman. Pertanyaan-pertanyaannya yang cermat tentang saya dan apa yang telah saya lakukan di Afrika Selatan memenangkan tempat khusus di hati saya. Saat meninggalkannya, saya berkata pada diri sendiri: "Inilah orang yang saya cari." Sejak hari itu, Gokhale tidak pernah kehilangan perhatian terhadap saya. Pada tahun 1901, ketika saya kembali dari Afrika untuk kedua kalinya, kami menjadi semakin dekat. Dia mengambil tanggung jawab atas saya, dengan sederhana, dan mulai membentuk saya. Dia peduli pada cara saya berbicara, berpakaian, berjalan, dan makan. Ibuku tidak lebih perhatian terhadapku daripada Gokhale. Sejauh yang bisa saya nilai, tidak ada paksaan di antara kami. Itu benar-benar cinta pada pandangan pertama yang bertahan dari ketegangan berat pada tahun 1913. Sebagai pekerja politik, dia memenuhi semua yang bisa saya harapkan: murni seperti kristal, lembut seperti domba, berani seperti singa, dan sangat kesatria. Tidak masalah jika dia mungkin tidak sepenuhnya seperti yang saya bayangkan. Cukup bagi saya bahwa saya tidak menemukan sesuatu untuk dikritik. Dia adalah dan tetap menjadi manusia paling sempurna yang pernah ada bagi saya. Bukan berarti kami tidak memiliki perbedaan pendapat. Bahkan pada tahun 1901, kami sudah memiliki pandangan berbeda tentang beberapa kebiasaan sosial, kami tidak menilai peradaban Barat dengan cara yang sama. Dia dengan jujur mengakui bahwa dia tidak sependapat dengan pandangan ekstrem saya tentang tanpa-kekerasan. Tetapi perbedaan ini tidak penting bagi kami berdua, tidak ada yang bisa memisahkan kami. Adalah tidak suci untuk berspekulasi tentang apa yang akan terjadi jika dia masih hidup. Saya tahu bahwa saya akan terus bekerja di bawah bimbingannya. Saya membuat pengakuan ini karena surat anonim itu menyakiti saya dengan menuduh saya sebagai penipu ketika saya menyatakan diri sebagai murid Gokhale. Apakah saya terlalu lama menunda untuk mengakui apa yang saya berutang kepada dia yang kini diam selamanya? Saya merasa perlu menyatakan bahwa saya tetap setia kepadanya, terutama karena di mata dunia India, saya tampak hidup di kumpulan yang berlawanan dengannya.

13 Juli 1921

POSISI PEREMPUAN

SHRIMATI Sarala Devi dari Katak menulis kepada saya:

"Apakah Anda tidak berpikir bahwa cara memperlakukan wanita adalah kejahatan yang sama seriusnya dengan ketidaktersentuhan? Sikap para pemuda 'Nasionalis' yang saya temui sembilan puluh sembilan dari seratus kali benar-benar menjijikkan. Berapa banyak di antara Non-Kooperator yang menganggap wanita sebagai sesuatu selain objek kesenangan? Apakah pemurnian diri, syarat esensial untuk keberhasilan, mungkin terjadi selama sikap terhadap wanita belum berubah?" Saya tidak bisa menerima bahwa perlakuan terhadap wanita adalah "kejahatan yang sama seriusnya dengan ketidatuhan." Shrimati Sarala Devi telah sangat melebih-lebihkan keparahannya, dan tuduhan yang dia ajukan terhadap Non-Kooperator bahwa mereka hanya mencari kepuasan indera tidak dapat dipertahankan. Eksagerasi bisa sangat merusak sebuah tujuan. Namun, saya dengan mudah mengakui bahwa untuk mempersiapkan diri menuju Swaraj, pria harus memperoleh rasa hormat yang lebih besar terhadap wanita dan kemurniannya. Tuan Andrews lebih tepat sasaran ketika dia dengan penuh semangat menyatakan bahwa kami tidak berani memanjakan diri dengan rasa malu saudari-saudara kami yang telah jatuh. Sungguh merendahkan jika seorang Non-Kooperator dengan sengaja berenjata tentang bagaimana beberapa saudari yang tersesat ini menyisihkan diri untuk Non-Kooperator. Dalam masalah yang begitu vital bagi kesejahteraan moral kami, tidak boleh ada pembedaan antara Kooperator dan Non-Kooperator. Kita semua, sebagai pria, harus menundukkan kepala karena malu selama masih ada satu wanita yang dikhususkan untuk kesenangan kita. Saya lebih suka ras manusia lenyap daripada kita menjadi lebih buruk dari binatang dengan menjadikan makhluk paling mulia ciptaan Tuhan sebagai objek nafsu kita. Namun, masalah ini tidak hanya menyangkut India, tetapi seluruh dunia. Dan jika saya berkhotbah melawan kehidupan modern yang artifisial penuh kesenangan indera dan meminta pria dan wanita untuk kembali ke kehidupan sederhana yang diwakili oleh *Charka* (roda pintal), itu karena saya tahu bahwa tanpa kembalinya yang cerdas ke kesederhanaan, kita pasti akan jatuh lebih rendah dari binatang. Saya sangat menginginkan kebebasan mutlak bagi wanita. Saya membenci pernikahan anak, saya bergidik ketika melihat seorang gadis kecil yang menjadi janda, dan saya gemetar karena marah ketika seorang pria yang baru saja kehilangan istrinya menikah lagi dengan ketidakpedulian yang brutal. Saya menyesali ketidakpedulian kriminal para orang tua yang menjaga anak perempuan mereka dalam ketidaktahuan, tidak memberikan mereka pendidikan sastra, dan hanya membesarkan mereka untuk menikah dengan pemuda kaya. Namun, meskipun saya marah dan sedih,

saya menyadari kesulitan masalah ini. Wanita harus memiliki hak suara, posisinya di depan hukum harus setara dengan pria. Tetapi masalahnya tidak berhenti di situ, itu baru dimulai ketika wanita memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan politik bangsa.

Untuk menggambarkan apa yang saya maksud, izinkan saya menceritakan deskripsi menawan yang dibuat oleh seorang teman Muslim yang saya hormati, tentang percakapannya di London dengan seorang feminis terkenal. Dia menghadiri pertemuan feminis. Seorang wanita teman terkejut melihat seorang Muslim di pertemuan semacam itu. Dia bertanya kepadanya apa yang membuatnya hadir. Teman saya menjawab bahwa dia memiliki dua alasan utama dan dua alasan sekunder untuk menghadiri. Dia kehilangan ayahnya saat masih sangat kecil; apa yang dia miliki saat ini sepenuhnya karena ibunya. Kemudian, dia menikah dengan seorang wanita yang benar-benar menjadi mitranya. Terakhir, dia tidak memiliki putra, tetapi empat putri kecil yang dia sayangi sebagai ayah. Apakah mengejutkan bahwa dia seorang feminis? Dia melanjutkan: orang menuduh Muslim tidak peduli terhadap wanita. Tidak pernah ada fitnah yang lebih keji. Hukum Islam memberikan hak yang sama kepada wanita seperti kepada pria.—Dia menganggap bahwa pria telah merendahkan wanita karena nafsunya. Alih-alih memuja jiwa yang ada dalam dirinya, dia mulai memuja tubuhnya, dan dia begitu berhasil dalam tujuannya sehingga wanita saat ini, tanpa menyadarinya, mulai menghargai keunggulan fisiknya, yang hampir menjadi tanda perbudakannya. Dia menambahkan dengan suara yang tercekat oleh emosi: Jika tidak, mengapa saudari-saudari kita yang jatuh begitu senang mempercantik tubuh mereka? Bukankah kita, para pria, telah sepenuhnya menghancurkan jiwa mereka? Tidak, lanjutnya setelah menenangkan diri, dia tidak menginginkan kebebasan mekanis untuk wanita; dia ingin mematahkan belenggu yang membuatnya menjadi budak kehendaknya sendiri. Karena itu, dia berniat mempersiapkan putri-putrinya untuk profesi yang independen.

Saya tidak perlu mengutip akhir dari percakapan yang mengesankan ini. Saya ingin para koresponden wanita saya yang baik memikirkan pokok utama. Wanita harus berhenti memandang diri mereka sebagai objek kesenangan. Obatnya lebih berada di tangan mereka daripada di tangan pria. Jika dia ingin pria memperlakukannya sebagai mitra, biarkan dia menolak untuk berhias demi menyenangkan pria, bahkan suaminya. Saya tidak bisa membayangkan Sita membuang waktu sedikit pun untuk mencoba memikat Rama dengan pesona fisiknya.

21 Juli 1921

PENDIDIKAN NASIONAL

Banyak hal aneh telah dikatakan tentang cara saya memahami pendidikan nasional sehingga mungkin tidaklah tidak pada tempatnya untuk menyampaikan pendapat saya kepada publik tentang topik ini.

Menurut saya, metode pendidikan saat ini salah karena tiga alasan yang sangat penting, terlepas dari hubungannya dengan pemerintah yang tidak adil:

1. Pendidikan ini didasarkan pada budaya asing dengan hampir sepenuhnya mengesampingkan budaya asli.
2. Pendidikan ini mengabaikan budaya hati dan budaya manual, serta hanya fokus pada budaya otak.
3. Tidak mungkin memberikan pendidikan sejati dengan menggunakan bahasa asing.

Mari kita periksa ketiga kekurangan ini secara rinci. Hampir sejak awal, buku-buku pelajaran tidak membahas hal-hal yang berhubungan dengan anak-anak setiap hari, tetapi hal-hal yang sama sekali asing bagi mereka. Dalam buku-buku ini, seorang anak laki-laki tidak akan belajar apa yang benar atau salah di rumah. Dia tidak pernah diajarkan untuk bangga dengan rumahnya. Semakin jauh pendidikannya, semakin dia dijauhkan dari lingkungannya, sehingga ketika dia menyelesaikan studinya, dia menjadi benar-benar asing bagi lingkungannya. Dia tidak menemukan puisi dalam kehidupan keluarga. Pemandangan desa baginya adalah buku yang tertutup. Peradabannya sendiri digambarkan sebagai bodoh, barbar, penuh takhayul, dan tidak berguna secara praktis. Pendidikannya dirancang untuk menjauhkannya dari budaya tradisional. Dan jika sebagian besar pemuda terpelajar belum sepenuhnya kehilangan identitas nasional, itu hanya karena budaya lama terlalu dalam tertanam dalam diri mereka untuk dapat dicabut bahkan oleh pendidikan yang bertentangan dengan perkembangannya. Jika saya adalah penguasa, saya pasti akan menghancurkan semua buku pelajaran dan meminta ditulis buku-buku lain yang membahas kehidupan keluarga dan terkait dengannya sehingga anak, selama belajar, dapat memengaruhi lingkungannya.

Kedua, dan apa pun kondisi di negara lain, di India, di mana 80% penduduknya adalah petani, adalah kejahatan untuk memberikan anak-anak pendidikan yang murni literatur dan membuat anak laki-laki dan perempuan tidak cocok untuk pekerjaan manual sepanjang hidup mereka. Saya berpendapat bahwa karena sebagian besar waktu kita dihabiskan untuk bekerja mencari nafkah, anak-anak kita harus, sejak usia muda, belajar tentang martabat kerja tersebut. Anak-anak kita harus menerima pendidikan yang tidak membuat mereka memandang rendah pekerjaan manual. Tidak ada alasan

mengapa anak seorang petani menjadi tidak mampu menjadi buruh tani hanya karena dia telah belajar. Sangat menyedihkan melihat siswa kita memandang pekerjaan manual dengan jijik, jika bukan dengan hina. Di sisi lain, jika kita ingin setiap anak laki-laki dan perempuan di India menghadiri sekolah, seperti yang menjadi kewajiban kita, kita tidak memiliki sarana untuk membiayai pendidikan seperti yang diberikan saat ini, karena ribuan orang tua tidak mampu membayar biaya saat ini. Oleh karena itu, agar pendidikan menjadi universal, itu harus gratis. Bahkan di bawah pemerintahan yang ideal, saya tidak membayangkan kita bisa mengalokasikan lebih dari 2000 juta rupee untuk pendidikan semua anak usia sekolah. Dari sini dapat disimpulkan bahwa anak-anak kita harus membayar seluruh atau sebagian pendidikan mereka melalui pekerjaan manual. Saya hanya melihat satu pekerjaan universal yang menguntungkan, yaitu roda pintal dan alat tenun. Namun, untuk tujuan yang saya usulkan, tidak masalah apakah itu memintal atau bentuk pekerjaan lain, asalkan itu menghasilkan, hanya saja setelah dipikirkan, kita akan menyadari bahwa tidak ada pekerjaan lain yang dapat diperkenalkan di semua sekolah di India.

Pengajaran manual ini akan melayani dua tujuan di negara miskin seperti kita. Ini akan menutupi biaya pendidikan anak-anak kita dan mengajarkan mereka keterampilan yang dapat mereka gunakan nanti, jika mereka mau, untuk mencari nafkah. Sistem seperti itu akan mengajarkan mereka kemandirian. Tidak ada yang lebih merusak sebuah bangsa daripada belajar memandang rendah pekerjaan manual.

Saya hanya akan mengatakan satu kata tentang pendidikan hati. Saya percaya bahwa tidak mungkin memberikannya melalui buku. Hanya guru melalui hubungan pribadinya yang bisa berpengaruh. Sekarang, siapa yang kita miliki dalam pendidikan dasar dan bahkan menengah? Apakah mereka pria dan wanita dengan iman dan karakter moral yang unggul? Apakah mereka sendiri telah menerima pendidikan hati? Bisakah kita mengharapkan mereka untuk memperhatikan elemen permanen dalam anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, yang menjadi tanggung jawab mereka? Bukankah metode yang digunakan untuk mendapatkan guru di kelas dasar menjadi penghalang yang tidak dapat diatasi untuk memperoleh moralitas yang tinggi? Apakah guru diberi gaji yang memungkinkan mereka hidup? Kita tahu bahwa mereka tidak dipilih karena patriotisme mereka. Hanya mereka yang tidak bisa menemukan pekerjaan lain yang menjadi guru.

Terakhir, mari kita bicara tentang bahasa yang digunakan dalam pengajaran. Pendapat saya tentang ini sudah terlalu dikenal untuk diulang. Pengajaran dalam bahasa asing telah menyebabkan kelelahan otak bagi anak-anak, menuntut ketegangan saraf yang terlalu besar dari mereka, dan, membuat mereka tidak mampu berpikir, bekerja secara orisinal, telah mencegah mereka menyampaikan pengetahuan mereka kepada keluarga atau massa.

Tidak ada yang lebih jauh dari pikiran saya daripada ingin membuat kita eksklusif atau mendirikan penghalang. Tetapi saya dengan hormat berpendapat bahwa penghargaan terhadap budaya lain harus mengikuti, bukan mendahului, penghargaan dan asimilasi budaya kita sendiri. Saya sangat yakin bahwa tidak ada budaya yang mengandung harta yang begitu berharga. Kita tidak mengenalnya, kita dibuat memandang rendah studinya dan

meremehkan nilainya. Kita hampir berhenti menjalaninya. Pengetahuan akademis tanpa praktik seperti mayat yang diawetkan, mungkin sangat indah untuk dilihat, tetapi tidak ada yang bisa menginspirasi atau memuliakan. Agama saya melarang saya untuk merendahkan atau memandang rendah budaya lain, sama seperti ia menekankan bahwa saya harus menyerap dan menjalani budaya saya sendiri dengan risiko bunuh diri secara sipil.

1 September 1921

ETIKA PENGHANCURAN

Saya yakin pembaca akan senang mengetahui surat yang begitu indah dan menyentuh yang saya terima dari Tuan Andrews.

"Saya tahu bahwa dengan membakar kain asing, tujuan Anda adalah membantu orang miskin, tetapi saya merasa Anda berada di jalur yang salah. Jika Anda berhasil memboikot kain asing, tampaknya jelas bagi saya bahwa harga kain yang diproduksi di pabrik akan naik, dan orang miskinlah yang akan menderita. Selain itu, dalam istilah 'asing' ada seruan halus pada sentimen ras yang seharusnya ditekan daripada didorong. Saya sangat terguncang melihat Anda membakar tumpukan benda-benda itu, di antaranya ada kain-kain paling indah. Kita seolah-olah melupakan dunia luas yang menjadi bagian kita dan hanya memikirkan India secara egois. Saya khawatir ini akan membawa kita kembali ke nasionalisme sempit dan egois masa lalu. Dalam hal ini, kita akan menjadi bagian dari lingkaran setan yang sedang berusaha keras untuk keluar darinya oleh Eropa. Tetapi saya tidak bisa membuktikannya, saya hanya bisa mengulang bahwa saya terguncang, bahwa ini terasa seperti bentuk kekerasan. Namun saya tahu betapa Anda membenci kekerasan. Saya tidak suka bahwa masalah kain asing dijadikan agama.

Saya sangat bahagia ketika melihat Anda memberikan pukulan besar terhadap kejahatan yang mengganggu dasar moral: alkoholisme, narkotika, ketidaktersentuhan, arogansi ras, dll., dan ketika dengan kelembutan yang begitu luar biasa dan mengagumkan Anda menangani kejahatan mengerikan yaitu prostitusi. Tetapi menyalakan api unggun dengan kain asing dan mengatakan kepada orang-orang bahwa memakainya adalah dosa terhadap agama, melemparkan karya mulia sesama kita, saudara dan saudari kita dari negara lain, ke dalam api dengan menyatakan bahwa memakainya membuat kita najis... Saya tidak bisa mengatakan betapa berbedanya semua ini bagi saya! Tahukah Anda bahwa saya sekarang hampir tidak berani memakai *khaddar* yang Anda berikan kepada saya, karena saya takut terlihat seperti menghakimi orang lain dan berkata seperti orang Farisi: 'Saya lebih suci daripada kamu.' Saya tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya.

Anda tahu bahwa ketika Anda melakukan sesuatu yang menyakiti saya, saya harus meneriakkan rasa sakit saya kepada Anda; dan ini telah menyakiti saya.

Saya telah menulis artikel di *Modern Review* yang saya kirimkan kepada Anda dengan sangat gembira, karena saya yakin telah menemukan makna hidup Anda. Tetapi sekarang pikiran saya berteriak bahwa Anda telah memulai sesuatu yang penuh kekerasan, tidak normal, dan tidak alami. Anda tahu bahwa kasih sayang saya untuk Anda tetap sebesar sebelumnya, seperti kasih sayang Anda tidak melemah ketika Anda menganggap saudara

Anda salah. Saya mohon, jelaskan alasan Anda! Artikel Anda tentang penghancuran di *Young India*[87] sama sekali tidak meyakinkan saya."

Itulah dia! Setiap kali dia menderita karena sesuatu yang saya lakukan (dan ini bukan pertama kalinya), dia mengirimi saya surat demi surat tanpa menunggu jawaban saya. Karena kasih sayang berbicara kepada kasih sayang, tetapi tanpa berdebat. Itulah luapan hati yang cemas. Begitulah dia tentang penghancuran pakaian asing.

Apa yang Tuan Andrews tulis kepada saya dengan bahasa penuh kasih, koresponden lain yang sudah tidak sejalan dengan saya ungkapkan dengan kasar, marah, dan bahkan vulgar. Kata-kata Tuan Andrews adalah kata-kata kasih sayang dan kesedihan, mereka sangat menyentuh saya dan menuntut jawaban, sedangkan kata-kata marah saya abaikan, hanya menyebutnya secara sekilas. Kata-kata Tuan Andrews berhasil karena bersifat non-violent dan penuh kasih, sedangkan yang lain, yang penuh kekerasan dan kebencian, tidak berpengaruh pada saya dan mungkin akan memicu balasan marah jika saya cenderung memberikan tanggapan semacam itu. Surat Tuan Andrews adalah contoh tanpa-kekerasan yang kita butuhkan untuk mencapai Swaraj secepat mungkin.

Namun, ini hanya catatan sekilas. Saya tetap yakin akan perlunya membakar kain asing. Tidak ada dalam tindakan ini yang harus meningkatkan permusuhan rasial. Saya akan melakukan hal yang sama jika ini melibatkan lingkaran keluarga dan teman yang terpilih dan suci. Dalam segala yang saya lakukan, dalam segala yang saya sarankan, saya mengajukan pertanyaan yang tak pernah gagal: "Apa yang akan saya lakukan jika ini menyangkut yang paling dekat dan tersayang bagi saya?" Ajaran agama yang saya anut tidak meninggalkan keraguan tentang hal ini. Tidak boleh ada perbedaan antara musuh dan teman. Keyakinan inilah yang memberikan saya keberanian dalam banyak tindakan saya yang kadang-kadang mengejutkan teman-teman saya. Saya ingat pernah membuang kacamata indah ke laut karena itu menjadi penyebab pertengkaran terus-menerus dengan salah satu teman terbaik saya. Dia awalnya ragu untuk mengakui bahwa saya benar, tetapi kemudian menyadari bahwa menghancurkan benda berharga, meskipun hadiah dari teman, adalah hal yang adil.

Pengalaman menunjukkan bahwa kita harus menghancurkan hadiah paling berharga tanpa ragu dan tanpa kompensasi jika itu menghambat kemajuan moral kita. Bukankah itu tugas suci untuk membuang ke api warisan keluarga paling berharga jika terinfeksi kusta? Saya ingat pernah memecahkan gelang istri saya yang tercinta, saat masih muda dan penuh cinta, karena itu menjadi sumber perselisihan di antara kami. Jika saya ingat benar, gelang itu diberikan oleh ibunya. Saya tidak menghancurkannya karena kebencian tetapi karena cinta yang belum matang, saya menyadari itu sekarang di usia dewasa. Penghancuran ini membantu mendekatkan kami.

Jika kita memberikan kepentingan yang sama pada semua benda asing, tindakan itu memang akan sempit, picik, dan jahat; tetapi ini hanya tentang kain asing, dan pembatasan itu membuat perbedaan. Saya tidak bermaksud melarang masuknya jam Inggris atau pernis Jepang ke India; tetapi saya harus menghancurkan anggur paling langka dari Eropa, meskipun dibuat dan disimpan dengan sangat hati-hati. Perangkap Setan diatur dengan licik, semakin menarik karena garis pemisah antara baik dan buruk

begitu tipis sehingga tidak terlihat. Tetapi itu ada, kaku, tak fleksibel: setiap usaha untuk melewatinya membawa kematian pasti.

Sentimen rasial sangat kuat di India saat ini. Dengan sangat sulit saya menahan nafsu buruk rakyat. Massa dipenuhi dengan kebencian karena mereka lemah dan sangat tidak tahu cara menghilangkan kelemahan ini. Saya mengalihkan kebencian orang-orang ke benda-benda.

Kecintaan pada kain asing telah menjadi penyebab dominasi asing, kemiskinan, dan, yang lebih buruk, rasa malu di banyak keluarga. Pembaca mungkin tidak tahu bahwa ratusan penenun "tak tersentuh" dari Kathiawad, yang kehilangan pekerjaan mereka baru-baru ini, menjadi tukang sapu di kotamadya Bombay. Hidup mereka begitu sulit sehingga banyak yang kehilangan anak-anak mereka dan menjadi reruntuhan fisik dan moral, yang lain menjadi saksi tak berdaya atas kehancuran putri dan istri mereka. Pembaca mungkin tidak tahu bahwa banyak wanita dari kelas ini di Gujarat, karena kekurangan pekerjaan domestik, mulai bekerja di jalanan di mana, di bawah tekanan, mereka terpaksa menjual kehormatan mereka. Pembaca mungkin tidak tahu bahwa para penenun gagah dari Punjab, beberapa tahun lalu, karena kekurangan pekerjaan, mendaftar sebagai tentara, dan atas perintah perwira mereka bertanggung jawab atas kematian orang-orang Arab yang tidak bersalah, bukan untuk kepentingan negara mereka, tetapi hanya untuk tidak mati kelaparan. Sulit meyakinkan para tentara bayaran yang tertipu ini dan menarik mereka dari profesi kriminal mereka. Apa yang dulunya dianggap sebagai seni yang terhormat, kini mereka anggap memalukan. Dan namun, para penenun Deccan tidak boleh memiliki reputasi buruk ketika mereka menenun kain *subnum* yang terkenal di seluruh dunia. Sekarang, apakah mengherankan jika saya menganggap menyentuh kain asing sebagai kejahatan? Bukankah itu kriminal bagi seseorang dengan pencernaan lemah untuk makan makanan yang terlalu berat? Bukankah dia harus menghancurkannya atau memberikannya? Saya tahu bagaimana saya akan melakukannya untuk menghilangkan keinginan seorang anak yang sakit, saya akan memintanya dibawa kepada saya; dan meskipun saya bisa mencernanya, saya akan menghancurkannya di depannya, untuk menunjukkan dengan jelas kesalahan yang akan dia lakukan jika memakannya.

Jika penghancuran kain asing adalah resolusi yang sehat dari sudut pandang moral tertinggi, kemungkinan kenaikan harga kain *Swadeshi* tidak boleh menakutkan kita. Menghancurkan adalah cara terbaik untuk merangsang produksi. Kita harus dengan usaha besar dan penghancuran cepat membangkitkan India dari kelesuan dan kemalasan paksaannya. Berikut adalah apa yang ditulis pada tahun 1905 oleh editor *Gazette of Assam* tentang Kamrup: "Sejak beberapa tahun, pakaian impor menjadi mode—inovasi yang tidak banyak mendukungnya karena waktu yang dulunya digunakan untuk menenun sekarang tidak digunakan untuk pekerjaan lain."

Orang-orang Assam yang saya ajak bicara mengakui kebenaran kata-kata ini dengan susah payah. Kain asing bagi India adalah seperti bahan asing dalam tubuh; itu harus dihancurkan tanpa kompromi begitu kebutuhan segera untuk *Swadeshi* diakui. Kita juga tidak perlu khawatir bahwa dengan mengembangkan semangat *Swadeshi* kita akan mengembangkan sikap sempit dan eksklusif. Sebelum melindungi kesucian orang lain,

kita harus melindungi diri kita sendiri dari efek nafsu kita. India saat ini hanyalah massa tak bergerak yang digerakkan oleh kehendak pihak ketiga. Biarkan ia menjadi hidup dengan memurnikan diri, yaitu melalui pengabdian dan pengendalian diri, dan ia akan menjadi berkah bagi dirinya sendiri dan bagi kemanusiaan...

Bagi mereka yang percaya pada *Swadeshi*, tidak ada kepuasan ala Farisi dalam memakai *khadi*. Seorang Farisi adalah pelindung kebajikan. Orang yang memakai *khadi* adalah, dari sudut pandang *Swadeshi*, seperti manusia yang bernapas dengan paru-parunya. Ini adalah tindakan alami dan wajib yang harus dilakukan, bahkan jika orang lain melakukannya untuk alasan yang salah atau sama sekali tidak melakukannya karena mereka tidak melihat kebutuhan atau manfaatnya.

1 September 1921

SAUDARI-SAUDARI KITA YANG TERPURUK

Di Cocanada, di provinsi Andhra, saya pertama kali bertemu dengan wanita-wanita yang mencari nafkah dengan prostitusi. Pertemuan itu hanya berlangsung sebentar, dan mereka tidak lebih dari setengah lusin. Kali kedua saya bertemu dengan mereka di Barisal, di mana lebih dari seratus orang berkumpul untuk menemui saya. Mereka telah menulis kepada saya sebelumnya, meminta wawancara dan memberitahu saya bahwa mereka telah menjadi anggota Kongres dan telah menyumbang untuk Dana Swaraj, tetapi mereka tidak memahami mengapa saya menyarankan mereka untuk tidak berusaha menjadi bagian dari berbagai komite Kongres. Mereka mengakhiri dengan mengatakan bahwa mereka ingin berkonsultasi dengan saya tentang masa depan mereka. Orang yang menyerahkan surat mereka melakukannya dengan ragu-ragu, tidak yakin apakah saya akan senang atau tidak menerimanya. Saya menenangkannya, meyakinkan bahwa saya menganggap sebagai tugas saya untuk membantu saudari-saudari yang jatuh jika saya mampu.

Kenangan akan dua jam yang saya habiskan bersama mereka sangat berharga. Mereka memberitahu saya bahwa ada sekitar 350 di antara mereka di tengah populasi 20.000 orang, pria, wanita, dan anak-anak. Mereka adalah noda bagi pria Barisal; dan semakin cepat Barisal bisa mengatasinya, semakin baik untuk reputasinya. Apa yang ada di Barisal, saya khawatir, juga ada di semua kota besar lainnya. Karena itu, saya menyebut Barisal hanya untuk membuat diri saya lebih dipahami. Kehormatan untuk memikirkan dan melayani saudari-saudari yang jatuh ini saya akui berkat usaha beberapa pemuda dari kota ini. Saya berharap Barisal juga akan mendapatkan kehormatan untuk menghapus kejahatan ini.

Dari semua kejahatan yang menjadi tanggung jawab manusia, tidak ada yang lebih rendah, lebih memalukan, dan lebih brutal daripada cara dia menyalahgunakan apa yang saya anggap sebagai separuh terbaik dari kemanusiaan: jenis kelamin wanita, bukan jenis kelamin lemah. Menurut saya, ini adalah yang paling mulia dari keduanya, karena bahkan saat ini ia mewujudkan pengorbanan, penderitaan diam, kerendahan hati, iman, dan pengetahuan. Intuisi wanita sering kali lebih tepat daripada kesombongan pria yang menganggap dirinya memiliki pengetahuan yang lebih tinggi. Bukan tanpa alasan Sita ditempatkan di atas Rama dan Radha di atas Krishna. Janganlah kita menipu diri dengan berpikir bahwa permainan jahat ini adalah bagian dari evolusi kita, karena itu mendominasi, dan kadang-kadang bahkan diakui dan diatur oleh negara di Eropa yang beradab. Janganlah kita mempertahankan kejahatan dengan mengutip preseden sebagai alasan. Begitu kita meniru masa lalu yang tidak kita kenal sepenuhnya secara serampangan,

dan berhenti membedakan antara kebajikan dan kejahatan, kita akan berhenti eksis. Kita adalah pewaris semua yang paling mulia dan terbaik dari zaman kuno. Kita tidak boleh mencemari warisan kita dengan menggandakan kesalahan masa lalu. Dalam India yang menghormati diri sendiri, bukankah kebajikan setiap wanita harus sama pentingnya bagi setiap pria seperti kebajikan saudarinya sendiri? Swaraj berarti kita mampu menganggap semua penduduk India sebagai saudara dan saudari kita.

Karena itu, sebagai pria, saya menundukkan kepala karena malu di depan seratus saudari ini. Beberapa di antaranya sudah tua, sebagian besar berusia antara dua puluh hingga tiga puluh tahun, dan dua atau tiga hanyalah gadis kecil berusia sekitar dua belas tahun. Mereka memberitahu saya bahwa mereka bersama-sama memiliki enam anak perempuan dan empat anak laki-laki. Anak-anak perempuan dibesarkan untuk kehidupan yang sama, kecuali jika ada sesuatu lain yang muncul untuk mereka. Pikiran bahwa wanita-wanita ini menganggap nasib mereka tidak dapat diperbaiki menusuk hati Anda. Namun, mereka cerdas dan sederhana. Mereka berbicara dengan bermartabat, jawaban mereka jujur dan sehat; untuk saat ini, mereka sama teguh seperti seorang Satyagrahi. Sebelas di antaranya berjanji untuk mulai memintal dan menenun keesokan harinya, jika mereka dibantu. Yang lain mengatakan mereka akan memikirkannya, karena mereka tidak ingin menipu saya.

Ini adalah tugas bagi warga Barisal. Ini adalah tugas bagi semua pelayan India, pria dan wanita. Jika ada 350 saudari malang untuk populasi 20.000 orang, mungkin ada 5.250.000 di seluruh India. Namun, saya berharap bahwa empat per lima populasi India yang tinggal di desa dan hanya bekerja di pertanian tidak mengenal kejahatan ini. Angka terendah di India mungkin adalah 1.050.000 wanita yang terpaksa berprostusi untuk hidup. Sebelum kita bisa mengalihkan wanita-wanita ini dari kerendahan mereka, dua syarat penting. Pria harus belajar mengendalikan nafsu mereka, dan kita harus menemukan pekerjaan bagi wanita-wanita ini yang memungkinkan mereka mencari nafkah dengan hormat. Gerakan Non-Kooperasi tidak memiliki makna jika tidak memurnikan kita dan membantu kita menekan nafsu buruk kita. Roda pintal dan alat tenun adalah dua pekerjaan yang bisa mereka semua lakukan tanpa memenuhi pasar. Sebagian besar tidak memikirkan pernikahan. Mereka setuju tentang ini. Karena itu, mereka harus menjadi *Sannyasinis* (biksu wanita) sejati India. Tanpa beban lain selain melayani, mereka bisa memintal sebanyak yang mereka inginkan. Jika satu juta lima ratus ribu wanita bekerja setiap hari dengan rajin memintal selama delapan jam, itu akan menjadi jumlah rupee yang sama untuk India yang miskin. Saudari-saudari ini memberitahu saya bahwa mereka menghasilkan setidaknya dua rupee sehari, hanya saja mereka mengakui bahwa mereka membutuhkan banyak hal untuk membangkitkan nafsu pria, yang tidak lagi mereka butuhkan ketika mereka mulai menenun dan kembali ke kehidupan normal. Ketika saya selesai berbicara dengan mereka secara individu, termasuk mereka tahu, tanpa perlu saya katakan, mengapa mereka bahwa mereka tidak bisa menjadi bagian dari Komite Kongres selama mereka belum meninggalkan kehidupan dosa mereka. Tidak ada yang bisa memimpin di altar Swaraj tanpa tangan bersih dan hati yang murni.

15 September 1921

HINDUISME

Selama perjalanan saya ke Madras, ketika saya menangani masalah ketidaktersentuhan, saya dengan lebih tegas mengklaim gelar sebagai Hindou Sanatani, namun ada beberapa hal yang dilakukan atas nama Hinduisme yang tidak saya akui.

Oleh karena itu, sekali untuk selamanya perlu saya jelaskan apa yang saya maksud dengan Hinduisme Sanatana dalam pengertian yang biasanya diberikan kepadanya.

Saya menganggap diri saya sebagai seorang Hindu Sanatani, karena:

1. Saya percaya pada Veda, Upanishad, Purana, dan semua Kitab Suci Hindu serta oleh karena itu pada Avatara dan reinkarnasi.
2. Saya percaya pada Varnashrama dharma, dalam pengertian yang saya anggap secara ketat bersifat Weda, bukan dalam makna populer dan kasar yang dimilikinya saat ini.
3. Saya percaya pada perlindungan sapi dalam makna yang jauh lebih luas daripada makna populer.
4. Saya menerima pemujaan berhala.

Pembaca akan mencatat bahwa saya dengan sengaja menghindari penggunaan istilah asal ilahi ketika berbicara tentang Veda dan kitab suci lainnya. Saya tidak percaya pada keilahian eksklusif Veda. Iman saya pada kitab suci Hindu tidak mensyaratkan saya menerima setiap kata dan ayat sebagai karya ilahi. Saya tidak mengaku mengenal kitab-kitab indah ini dalam versi aslinya, tetapi saya mengaku telah memahami maknanya dan menangkap semangatnya. Saya tidak ingin dipaksa menerima interpretasi apa pun jika itu bertentangan dengan akal atau rasa moral saya. Saya pasti tidak menerima klaim Shankaracharya dan Shastri saat ini (jika mereka benar-benar memilikinya) untuk memberikan interpretasi yang benar dari kitab suci Hindu. Sebaliknya, saya percaya bahwa pengetahuan kita saat ini tentang kitab suci ini sangat kacau. Saya sangat percaya pada pepatah Hindu bahwa tidak ada yang benar-benar mengenal Shastra jika dia belum mencapai kesempurnaan dalam kepolosan (*Ahimsa*), kebenaran (*Satya*), dan pengendalian diri (*Brahmacharya*) serta jika dia belum melepaskan keinginan untuk memperoleh atau memiliki kekayaan. Saya percaya pada guru (orang bijak), tetapi di zaman kita, jutaan orang harus hidup tanpa Guru karena sangat jarang menemukan kesucian sempurna dan pengetahuan sempurna bersama-sama. Namun, kita tidak boleh putus asa untuk mengetahui kebenaran agama kita, karena prinsip-prinsip dasar Hinduisme, seperti halnya semua agama tinggi, tidak berubah dan mudah dipahami. Setiap Hindu percaya bahwa Tuhan ada dan Dia Esa, percaya pada Reinkarnasi dan Keselamatan. Tetapi yang membedakan Hinduisme dari agama lain adalah perlindungan sapi lebih dari Varnashrama-nya.

Menurut saya, Varnashrama melekat pada sifat manusia, dan Hinduisme hanya menjadikannya sebagai ilmu. Ini bersifat herediter; seseorang tidak bisa mengubah varna-nya meskipun dia menginginkannya. Tidak setia pada varna-nya berarti menghina hukum warisan. Namun, pembagian menjadi kasta yang tak terhitung jumlahnya berasal dari kebebasan yang tidak dapat dibenarkan dengan doktrin ini.

Saya tidak percaya bahwa makan bersama atau pernikahan antar-kasta secara otomatis merampas seseorang dari status yang dimilikinya sejak lahir. Empat divisi menentukan panggilan seseorang dan tidak dimaksudkan untuk mengatur atau membatasi hubungannya dengan masyarakat. Saya menganggap bertentangan dengan jiwa Hinduisme untuk menetapkan status rendah kepada orang lain atau mengklaim status yang lebih tinggi. Semua manusia lahir untuk melayani ciptaan Tuhan, Brahmana dengan pengetahuannya, Kshatriya dengan kekuatan pelindungnya, Vaishya dengan keterampilan komersialnya, dan Shudra dengan kerja fisiknya. Namun, ini tidak berarti bahwa seorang Brahmana dibebaskan dari kerja fisik atau tugas untuk menjaga orang lain dan dirinya sendiri, tetapi bahwa karena kelahirannya, dia pertama-tama adalah orang terpelajar, yang karena warisan dan pendidikan paling mampu mengajar orang lain. Dan demikian pula, tidak ada yang menghalangi seorang Shudra untuk memperoleh semua pengetahuan yang dia inginkan, dia akan melayani lebih baik dengan tubuhnya dan tidak perlu iri pada kualitas khusus fungsi orang lain. Tetapi seorang Brahmana yang mengklaim keunggulan karena haknya atas pengetahuan telah jatuh dan tidak lagi memilikinya. Hal yang sama berlaku untuk yang lain jika mereka membanggakan kualitas khusus mereka. Varnashrama adalah pengendalian diri, ekonomi, dan konservasi energi.

Meskipun Varnashrama tidak dipengaruhi oleh pernikahan antar-kasta atau makan bersama, tetap benar bahwa Hinduisme sangat menentang keduanya. Hinduisme telah mencapai tingkat pengendalian diri tertinggi. Agama ini pasti berbasis pada penyangkalan daging untuk membebaskan adu jiwa. Bukan tugas seorang Hindu untuk makan bersama anaknya. Dengan membatasi pilihannya pada kelompok tertentu untuk istri, dia menunjukkan penyangkalan yang langka. Agama Hindu tidak menganggap pernikahan sebagai keharusan untuk keselamatan; sebaliknya, pernikahan adalah kejatuhan seperti kelahiran. Keselamatan adalah membebaskan diri dari kelahiran dan karenanya dari kematian. Untuk mencapai evolusi jiwa yang cepat, larangan untuk menikah antar-kasta dan makan bersama sangat penting, tetapi kembalinya besar ini tidak memengaruhi Varna. Seorang Brahmana tetap Brahmana bahkan ketika makan bersama saudara Shudra, jika dia tidak berhenti melayani dengan pengetahuannya. Dari apa yang telah dikatakan sebelumnya, maka petunjuk untuk pernikahan dan makan tidak didasarkan pada perasaan superioritas atau inferioritas. Seorang Hindu yang menolak makan bersama Hindu lain karena merasa lebih tinggi salah memahami makna Dharma-nya.

Sayangnya, saat ini sepertinya Hinduisme hanya tentang makan atau tidak makan dengan orang tertentu. Suatu hari, saya membuat seorang Hindu saleh merasa ngeri dengan menerima roti panggang di rumah seorang Muslim. Saya melihat dia menderita karena melihat saya menuangkan susu ke dalam cangkir yang dipegang oleh seorang Muslim, dan kecemasannya tak terbatas ketika dia melihat saya menerima roti panggang

dari tangan orang itu. Agama Hindu berisiko kehilangan esensinya jika akhirnya hanya menjadi masalah aturan rumit tentang apa yang harus dimakan dan dengan siapa. Menghindari minuman keras, narkotika, dan semua jenis makanan, terutama daging, sangat membantu untuk evolusi jiwa, tetapi itu bukan tujuan itu sendiri. Banyak orang yang makan daging dan dengan siapa saja dan yang hidup dalam takut akan Tuhan lebih dekat dengan pembebasan mereka daripada mereka yang dengan teguh menjauhkan diri dari daging dan banyak hal lain dan terus-menerus menghujat nama Tuhan dalam setiap tindakan mereka.

Poin terpenting dari Hinduisme adalah perlindungan sapi. Perlindungan sapi bagi saya adalah fenomena paling luar biasa dalam evolusi manusia. Ini membawa manusia melampaui spesiesnya. Bagi saya, sapi mewakili seluruh dunia di bawah-manusia; manusia harus melihat dalam dirinya kesamaan dengan segala yang hidup. Alasan mengapa sapi dipilih untuk penghormatan ini tampak jelas bagi saya. Sapi adalah teman terbaik di India, dia adalah pemberi kelimpahan. Tidak hanya memberikan susunya, tetapi juga memungkinkan pekerjaan pertanian. Sapi adalah puisi tentang kasih sayang. Makhluk damai ini memancarkan kasih sayang. Dia adalah ibu susu bagi jutaan manusia di India. Perlindungan sapi berarti perlindungan bagi semua makhluk bisu ciptaan Tuhan. Nabi kuno, siapa pun dia, memberikan tempat pertama kepada sapi. Spesies yang lebih rendah mengajukan panggilan yang lebih kuat kepada kita karena diamnya. Perlindungan sapi adalah hadiah dari agama Hindu kepada kemanusiaan, dan Hinduisme akan bertahan selama ada orang Hindu yang melindungi sapi.

Cara untuk melindungi adalah mati untuknya. Adalah pengkhianatan terhadap Hinduisme dan *Ahimsa* untuk membunuh manusia demi menyelamatkan sapi. Hindu harus melindungi sapi melalui *tapasya* (penyiksaan), pemurnian, dan pengorbanan mereka. Perlindungan sapi telah merosot, telah menjadi penyebab pertengkaran terus-menerus dengan Muslim, padahal makna sejatinya adalah untuk memenangkan Muslim dengan cinta kita. Seorang teman Muslim mengirimkan saya beberapa waktu lalu sebuah buku yang menggambarkan semua perlakuan tidak manusiawi yang kita lakukan terhadap sapi dan keturunannya: bagaimana, untuk mendapatkan tetes terakhir susunya, kita memerahnya hingga berdarah, bagaimana kita membiarkannya kelaparan hingga menjadi kurus kering, bagaimana kita memperlakukan anak-anak sapinya dengan kejam, menghabiskan, memukuli mereka dengan tongkat, dan membuat mereka menarik beban yang terlalu berat. Jika mereka bisa berbicara, mereka akan bersaksi melawan kita dan mengungkap kejahatan mengerikan yang telah kita lakukan terhadap mereka yang akan mengejutkan dunia. Setiap kali kita kejam terhadap mereka, kita menyangkal Tuhan dan Hinduisme...

Bukan melalui tanda yang mereka buat di dahi (*tilak*), juga bukan melalui pengucapan mantra yang tepat, atau pun melalui kepatuhan mereka pada aturan kasta bahwa Hindu akan dinilai karena perlindungan mereka terhadap sapi. Sementara kita mengaku termasuk dalam agama yang melindungi sapi, kita telah memperbudaknya dan kita sendiri telah menjadi budak.

Sekarang dapat dipahami mengapa saya menganggap diri saya sebagai Hindu Sanatani: tidak ada yang lebih menghormati sapi daripada saya. Saya telah menjadikan isu

Khilafat sebagai isu pribadi karena saya menganggap bahwa dengan menyelamatkannya kita memastikan perlindungan sapi. Saya tidak meminta teman-teman Muslim saya untuk melindungi sapi sebagai imbalan atas jasa saya. Tetapi setiap hari doa saya naik kepada Tuhan... agar Dia mengubah hati Muslim dan saya, dan mereka, memenuhi mereka dengan kasih sayang untuk mereka, Hindu tetangga mereka, dan bahwa mereka menyelamatkan hewan yang begitu berharga bagi Hindu seperti kehidupan mereka sendiri...

Menggambarkan perasaan saya untuk agama Hindu sama sulitnya dengan perasaan saya untuk istri saya. Dia menggerakkan saya lebih dari wanita lain. Bukan karena dia tanpa cacat; bahkan mungkin dia memiliki lebih banyak cacat daripada yang saya lihat. Tetapi saya merasa bahwa ada ikatan yang tidak dapat diputuskan di antara kami. Perasaan saya untuk Hinduisme, meskipun dengan kekurangan dan apa yang kurang darinya, sama. Tidak ada yang mengangkut saya seperti musik *Gita* atau *Ramayana* dari Tulsidas, dua kitab suci Hindu yang benar-benar saya kenal. Ketika saya merasa hampir akan menghembuskan napas terakhir, *Gita* adalah penghibur saya. Saya tidak mengabaikan kejahatan yang ada saat ini di semua kuil besar Hindu, tetapi saya mencintai mereka meskipun mereka memiliki kekurangan yang tak terucapkan. Saya menemukan minat di dalamnya yang tidak saya temukan di tempat lain. Saya sepenuhnya seorang reformis, tetapi semangat saya tidak membuat saya menolak satu pun hal esensial dari agama Hindu. Saya telah mengatakan bahwa saya menerima pemujaan berhala. Berhala tidak membangkitkan rasa hormat dalam diri saya; tetapi saya percaya bahwa pemujaan berhala adalah alami bagi manusia. Kami merindukan simbolisme. Mengapa seseorang harus lebih khusyuk di gereja daripada di tempat lain? Gambar-gambar membantu dalam ibadah. Tidak ada Hindu yang menganggap gambar sebagai Tuhan. Saya tidak menganggap bahwa pemujaan berhala adalah dosa.

Jelas dari apa yang telah diuraikan bahwa Hinduisme bukanlah agama eksklusif: ada tempat dalam pangkuannya untuk pemujaan semua nabi di dunia. Ini bukan agama yang menyebar melalui misi, meskipun tentu saja telah mengumpulkan banyak suku ke dalam kawanan, tetapi melakukannya secara bertahap dan tanpa disadari.

Demikianlah cara saya memahami Hinduisme, saya tidak pernah bisa menerima "ketidaktersentuhan", yang selalu saya anggap sebagai pertumbuhan ganas. Memang benar bahwa itu telah diwariskan kepada kita selama beberapa generasi, tetapi begitu pula banyak praktik buruk saat ini. Saya akan malu untuk percaya bahwa pengabdian gadis-gadis muda untuk prostitusi virtual adalah bagian dari Hinduisme, meskipun praktik ini masih ada di kalangan Hindu di beberapa wilayah di India. Saya menganggap itu sebagai bukti mutlak dari ketidakberagamaan untuk mengorbankan kambing kepada Kali, dan saya tidak percaya bahwa itu adalah bagian dari agama Hindu. Hinduisme telah berkembang selama berabad-abad. Namanya sendiri diberikan kepada agama rakyat Hindustan oleh orang asing. Tanpa ragu, pada suatu waktu, hewan-hewan dikorbankan atas nama agama. Tetapi itu bukan agama; apalagi agama Hindu. Oleh karena itu, saya membayangkan bahwa ketika perlindungan sapi menjadi artikel iman bagi leluhur kita, mereka yang terus makan daging sapi dikucilkan. Pertarungan sipil mungkin sangat sengit. Tidak hanya para pelaku yang bandel yang diboikot secara sosial, tetapi kesalahan mereka juga menimpa anak-anak mereka. Tindakan ini mungkin diterapkan pada

awalnya dengan niat terbaik, kemudian meningkat dalam keparahan, dan beberapa ayat yang ditambahkan ke kitab suci kita memberikan karakter abadi yang tidak dibenarkan dan tidak pantas. Apakah teori saya benar atau tidak, ketidaktersentuhan bertentangan dengan akal dan naluri kasih sayang dan cinta. Agama yang telah menetapkan pemujaan sapi benar-benar tidak dapat menerima pengucilan yang tidak manusiawi dari manusia. Saya lebih suka dicabik-cabik daripada menyangkal kelas-kelas yang tertindas. Hindu tidak akan pernah layak mendapatkan kebebasan dan tidak akan mendapatkannya jika mereka membiarkan agama mulia mereka dirusak oleh noda ketidaktersentuhan. Dan karena Hinduisme lebih berharga bagi saya daripada keberadaan, noda ini adalah beban yang tak tertahankan bagi saya. Janganlah kita menyangkal Tuhan dengan menolak seperlima dari ras kita hak untuk hidup setara dengan yang lain.

6 Oktober 1921

UPAH DAN NILAI[88]

Pidato yang disampaikan di Ahmedabad di hadapan para pekerja pemintalan pada peringatan kedua konflik tahun 1912 antara pemilik pemintalan dan pekerjanya.

"Niat saya bukan untuk memeriksa apa yang merupakan tugas kapitalis. Jika hanya pekerja yang memahami hak dan tanggung jawabnya dan hanya menggunakan cara-cara yang paling murni, keduanya akan mendapatkan keuntungan. Tetapi dua hal sangat penting: tuntutan pekerja dan cara yang digunakan untuk mendapatkannya harus adil dan jelas. Adalah tidak sah bagi pekerja untuk hanya mencari keuntungan dari situasi kapitalis. Tetapi sangat sah baginya untuk menuntut pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya dan dapat membesarkan anak-anaknya dengan baik. Berusaha mendapatkan apa yang adil tanpa menggunakan kekerasan dan melalui arbitrase yang menyerukan akal sehat kapitalis adalah cara yang sepenuhnya sah.

Untuk mencapai ini, kalian harus memiliki serikat pekerja. Ini sudah dimulai, dan saya berharap bahwa di setiap departemen kalian, para pekerja pemintalan akan berkumpul dan masing-masing akan dengan cermat mematuhi aturan yang ditetapkan oleh Serikat yang diikutinya. Kalian akan berbicara dengan pemilik pemintalan melalui serikat ini dan jika kalian tidak puas dengan keputusan mereka, kalian akan menggunakan arbitrase. Sangat memuaskan untuk melihat bahwa prinsip arbitrase telah diterima oleh kedua belah pihak. Saya berharap itu akan semakin diberi pentingnya dan pemogokan akan menjadi tidak mungkin. Saya tahu bahwa pekerja memiliki hak bawaan untuk mogok untuk mendapatkan keadilan, tetapi begitu kapitalis menerima prinsip arbitrase, pemogokan harus dianggap sebagai kejahatan. Ada kemajuan dalam metode yang digunakan dan segalanya memungkinkan untuk berharap bahwa kemajuan ini akan berlanjut. Tetapi pengurangan jam kerja juga diperlukan. Tampaknya para pekerja pemintalan bekerja dua belas jam sehari atau lebih.

Para pemintal memberitahu saya bahwa pekerja itu malas, bahwa mereka tidak mencurahkan seluruh waktu mereka untuk pekerjaan mereka dan bahwa mereka membiarkan diri mereka terganggu. Secara pribadi, saya tidak terkejut bahwa perhatian orang-orang yang bekerja dua belas jam sehari kurang memuaskan. Hanya saja, saya pasti akan mengharapkan, ketika jam kerja dikurangi menjadi sepuluh, bahwa pekerja akan bekerja lebih baik dan bahwa mereka akan menghasilkan dalam interval tersebut hampir jumlah pekerjaan yang sama seperti dalam dua belas jam. Di Inggris, pengurangan jam kerja telah memberikan hasil yang sangat memuaskan. Ketika pekerja telah belajar untuk memikirkan kepentingan majikan mereka, mereka akan naik dan industri negara

kita juga. Oleh karena itu, saya dengan tegas meminta para pemilik pemintalan untuk mengurangi jumlah jam kerja sebanyak dua jam dan saya bersikeras kepada para pekerja bahwa produksi dalam sepuluh jam harus sama dengan dalam dua belas jam.

Kita harus melihat sekarang bagaimana cara terbaik untuk menggunakan kenaikan gaji dan jam-jam kebebasan. Obatnya akan lebih buruk daripada penyakitnya jika kenaikan itu hanya digunakan untuk minum-minum dan jika jam-jam kebebasan dihabiskan di tempat perjudian. Jelas bahwa uang harus digunakan untuk pendidikan anak-anak dan jam-jam kebebasan untuk mendidik diri kita sendiri. Para direktur dapat melakukan banyak hal untuk mereka. Mereka dapat mengatur restoran murah di mana para pekerja akan menemukan susu segar dan baik serta minuman sehat lainnya. Mereka dapat mendirikan ruang baca dan menyediakan hiburan moral bagi pekerja mereka. Jika pekerja dikelilingi oleh suasana yang murni, kebutuhan untuk minum dan berjudi akan hilang. Serikat juga harus menangani masalah ini. Mereka akan melakukan pekerjaan yang lebih bermanfaat dengan menyediakan sarana bagi pekerja untuk meningkatkan diri secara batin daripada berjuang melawan kapitalis.

Ketika anak-anak muda terpaksa meninggalkan sekolah untuk bekerja, itu adalah tanda kemerosotan nasional. Tidak ada bangsa yang layak disebut demikian yang boleh membiarkan anak-anaknya disalahgunakan seperti ini. Anak-anak harus bersekolah sampai usia enam belas tahun. Juga perlu secara bertahap membebaskan wanita dari pekerjaan pemintalan. Jika pria dan wanita adalah mitra dalam hidup, mereka hanya bisa menjadi kepala keluarga yang baik dengan membagi pekerjaan. Seorang ibu yang cerdas menemukan dalam merawat rumah tangga dan anak-anaknya penggunaan seluruh waktunya. Tetapi, ketika suami dan istri keduanya bekerja di luar untuk memenuhi kebutuhan keluarga, bangsa menjadi merosot. Ini seperti seorang yang bangkrut yang hidup dari modalnya.

Jika perlu mengembangkan pikiran pekerja dengan mendidik mereka dan anak-anak mereka, juga perlu mengembangkan rasa moral mereka, dan dengan demikian perasaan religius. Dunia tidak memusuhi mereka yang memiliki iman tulus kepada Tuhan dan yang memahami sifat sejati agama; dan dalam hal apa pun, kelembutan mereka akan menenangkan kemarahan lawan mereka. Memiliki agama di sini tidak hanya berarti melakukan *namaz* (sembahyang) atau pergi ke kuil, tetapi mengenal diri sendiri dan mengenal Tuhan dan, seperti seorang penenun tidak bisa menenun tanpa belajar, manusia tidak bisa mengenal dirinya sendiri jika dia tidak tunduk pada aturan tertentu. Ada tiga aturan utama yang harus dipatuhi secara universal. Pertama, praktik kebenaran. Siapa yang tidak tahu mengatakan kebenaran seperti koin palsu tanpa nilai.

Kedua, tidak menyakiti orang lain. Siapa pun yang menyakiti orang lain, cemburu padanya, tidak cocok untuk hidup di dunia, karena dunia bersatu melawannya, dan dia terpaksa hidup dalam ketakutan terus-menerus. Kita semua bersatu oleh ikatan cinta, ada kekuatan sentripetal dalam segala hal yang tanpanya tidak ada yang akan ada. Para ilmuwan memberitahu kita bahwa tanpa kekuatan kohesi yang menyatukan pengetahuan yang membentuk bumi, bumi akan hancur berkeping-keping dan kita akan berhenti hidup; dan seperti kekuatan kohesi ini ada dalam alam yang tak bernyawa, itu juga ada

dalam makhluk hidup dan dunia; kekuatan kohesi yang menyatukan makhluk adalah cinta. Kita melihatnya antara ayah dan anak, antara saudara dan saudari, antara teman; hanya saja kita harus berhasil menggunakannya untuk menyatukan segala yang hidup, karena dengan menggunakannya kita akan mengenal Tuhan. Di mana ada cinta, di sana ada kehidupan; kebencian mengarah pada kehancuran.

Aturan ketiga adalah mengendalikan nafsu. Dalam bahasa Sanskerta diberi nama *Brahmacharya*[89]. Saya tidak menggunakannya di sini dalam pengertian sempit yang biasanya dimilikinya. Bukan *Brahmachari* meskipun dia lajang atau menjalani kehidupan suci meskipun sudah menikah, orang yang menyerah pada berbagai kenikmatan. Hanya dia yang tahu bisa menahan semua nafsu yang bisa mengenal dirinya sendiri. Hanya dia yang memiliki kekuatan atas dirinya sendiri dalam pengertian yang paling luas juga adalah *Brahmachari*, orang yang beriman, seorang Hindu sejati atau seorang Muslim sejati.

Melanggar *Brahmacharya* adalah dengan mendengarkan bahasa yang ambigu atau lagu-lagu yang tidak senonoh. Mengucapkan kata-kata kasar alih-alih mengulang nama Tuhan adalah berbicara dengan mesum; dan hal yang sama berlaku untuk semua indra kita yang lain. Hanya dia yang bisa dianggap sebagai manusia sejati yang telah mengendalikan semua nafsunya dan memiliki kekuasaan mutlak atas dirinya sendiri. Kita seperti penunggang kuda yang tidak tahu cara mengendalikan kudanya dan dengan cepat terlempar; tetapi dia yang memegang kendali dengan tangan yang kokoh tahu cara membuatnya patuh dan memiliki peluang untuk sampai ke tujuannya. Demikian pula, manusia yang tahu cara mengendalikan nafsunya menuju tujuan yang diinginkan. Hanya dia yang layak untuk Swarajya. Hanya dia yang mencari kebenaran; hanya dia yang menjadi mampu mengenal Tuhan. Keinginan saya yang paling tulus adalah kalian tidak menganggap pernyataan ini sebagai pepatah buku catatan. Saya meminta kalian untuk percaya bahwa kita tidak akan pernah membuat kemajuan selama kita tidak memberikan nilai sejati pada praktik kebenaran ini. Apa yang saya lakukan untuk kalian, saya lakukan hanya karena cinta untuk kalian, saya berbagi penderitaan kalian karena saya percaya dengan demikian saya membenarkan diri di hadapan Pencipta saya.

Bahkan jika gaji kalian empat kali lipat dan jam kerja kalian empat kali lebih sedikit, apa gunanya itu, jika kalian tidak tahu nilai kata-kata yang benar, jika Rakshasa yang ada di dalam kita mendorong kita untuk menyakiti orang lain dan melepaskan kendali atas nafsu kita! Kita membutuhkan gaji yang lebih tinggi dan jam kerja yang lebih sedikit karena kita menginginkan kebersihan rumah kita, tubuh kita, pikiran kita, dan jiwa kita. Dan kami berjuang untuk mendapatkan kenaikan gaji dan pengurangan jam kerja ini karena kami menganggap kedua kondisi ini sangat penting untuk kebersihan empat kali lipat ini. Jika bukan itu tujuan kami dalam menuntutnya, kami akan bertindak salah dengan mencoba mendapatkannya. Semoga Tuhan memberikan kalian kekuatan yang diperlukan untuk mencapainya!

6 Oktober 1921

PENJAGA AGUNG

Penyair dari Shantiniketan telah menerbitkan sebuah artikel luar biasa di *Modern Review* tentang gerakan saat ini. Ini adalah serangkaian gambar verbal seperti yang hanya bisa dilukis oleh seorang Penyair. Ini adalah protes yang fasih terhadap otoritas, terhadap mentalitas budak atau apa pun nama yang bisa diberikan pada penerimaan buta terhadap kegilaan sementara di bawah pengaruh ketakutan atau harapan. Ini adalah nasihat yang sehat dan diterima dengan baik kepada semua pekerja untuk tujuan tersebut, untuk tidak memaksakan otoritas mereka, betapapun besarnya. Penyair memberitahu kita secara singkat untuk tidak menerima apa pun yang tidak berbicara kepada akal atau hati kita. Jika kita ingin mendapatkan Swaraj, kita harus setia pada Kebenaran seperti yang kita ketahui dan dengan harga berapa pun. Reformis yang marah karena tidak melihat pesannya diadopsi harus mundur ke hutan untuk belajar menjaga, menunggu, dan berdoa. Kita hanya bisa menyetujui ini dengan sepenuh hati. Penyair layak mendapatkan ucapan terima kasih dari rekan-rekan senegaranya atas pembelaannya terhadap Kebenaran dan Akal. Pasti kita akan kurang maju daripada di awal jika kita menyerahkan akal kita kepada seseorang, dan saya akan sedih jika saya menyadari bahwa negara telah membiarkan dirinya dipimpin secara buta dan tanpa refleksi oleh apa yang mungkin saya katakan atau lakukan. Saya sangat menyadari bahwa kepatuhan buta kepada mereka yang kita cintai bisa lebih berbahaya daripada kepatuhan yang dipaksa oleh cambuk tiran. Kita bisa memiliki harapan untuk budak binatang buas, tidak ada untuk budak cinta. Cinta diperlukan untuk memberikan kekuatan kepada mereka yang lemah. Cinta menjadi tirani ketika menuntut ketaatan dari orang yang tidak percaya. Menggumamkan mantra (doa Hindu) jika seseorang tidak tahu nilainya bukanlah hal yang jantan. Oleh karena itu, sangat baik bahwa penyair menasihati semua orang yang telah membiarkan diri mereka terseret untuk meniru secara serampangan panggilan untuk *charka* (roda pintal) untuk dengan jujur menyatakan bahwa mereka tidak percaya padanya. Artikelnya berfungsi untuk memperingatkan kita semua yang cenderung, dalam ketidaksabaran kita, untuk menjadi tidak toleran dan bahkan keras terhadap mereka yang tidak berbagi pendapat kita. Saya menganggap Penyair sebagai penjaga yang memperingatkan kita tentang pendekatan musuh yang disebut Fanatisme, Kelesuan, Intoleransi, Inersia, dan anggota lain dari kelompok yang sama.

Hanya saja, jika saya setuju dengan penyair tentang perlunya waspada agar tidak berhenti berpikir, kita tidak boleh menganggap bahwa saya mengadopsi pandangannya tentang kepatuhan buta yang dia percaya saat ini ada dalam skala besar di India. Saya pasti telah berbicara kepada akal dan saya bisa saya katakan dengan pasti bahwa jika

negara dengan senang hati telah sampai pada kepercayaan bahwa roda pintal membawa kelimpahan, itu hanya setelah berpikir panjang dan banyak ragu-ragu. Saya bahkan tidak yakin bahwa India yang terpelajar telah mengasimilasi kebenaran yang tersembunyi di balik *charka*. Janganlah dia menganggap debu permukaan sebagai substansi yang ditutupinya! Biarkan dia menyelami lebih dalam dan memastikan sendiri apakah itu adalah iman buta yang telah membuat *charka* diterima atau kebutuhan yang dirasa secara rasional.

Saya memang meminta kepada Penyair dan juga kepada orang bijak untuk menganggap roda pintal sebagai sakramen. Selama perang, penyair meletakkan liranya, hakim meninggalkan dokumennya, dan pelajar meninggalkan bukunya. Penyair akan menyanyikan melodi yang sesuai, setelah perang selesai, hakim akan kembali ke buku hukumnya ketika orang-orang memiliki waktu luang untuk berkelahi satu sama lain. Ketika sebuah rumah terbakar, semua penghuni yang ada di dalamnya keluar dan masing-masing mengambil ember untuk memadamkan api. Ketika semua orang di sekitariku saya mati kelaparan, satu-satunya pekerjaan yang diizinkan untuk saya adalah memberi mereka makan. Saya yakin bahwa India adalah rumah yang sedang terbakar, karena setiap hari ini kekuatannya habis, ia ia ia mati kelaparan karena kekurangan pekerjaan yang memungkinkannya membeli makanan. Khulna kelaparan, bukan karena rakyatnya tidak mampu bekerja, tetapi karena mereka tidak memiliki pekerjaan. "Distrik-distrik yang Diserahkan" mengalami kelaparan keempat, Orissa menderita kelaparan kronis. Kota-kota kita bukan India. India hidup dalam 70 atau 80 juta desanya, dan kota-kota memakan dengan mengorbankan mereka. Kekayaan mereka tidak berasal dari negara lain. Orang-orang kota adalah pialang saham, komisaris barang, perwakilan untuk rumah-rumah perdagangan besar di Eropa, Jepang, dan Amerika. Kota-kota bekerja sama dengan yang terakhir untuk terus menguras darah desa-desa kita, seperti yang telah mereka lakukan selama dua ratus tahun. Saya memiliki kepastian, berdasarkan pengalaman, bahwa kemiskinan India semakin bertambah setiap hari. Sirkulasi tidak lagi berlangsung di anggota tubuh bagian bawahnya. Jika kita tidak berhati-hati, ia akhirnya akan gagal total.

Satu-satunya bentuk yang memungkinkan bagi Tuhan untuk menampakkan diri kepada rakyat yang kelaparan dan menganggur adalah pekerjaan dan janji makanan sebagai gaji. Tuhan telah menetapkan dalam menciptakan manusia bahwa manusia harus hidup dari hasil kerjanya, dan telah mengatakan bahwa mereka yang akan makan tanpa bekerja adalah pencuri. Delapan puluh persen dari penduduk India dengan paksa menjadi pencuri selama setengah tahun. Apakah mengherankan bahwa India telah menjadi penjara besar? Kelaparan adalah yang membawa India ke roda pintal. Panggilan roda pintal adalah yang paling mulia dari semua. Karena itu adalah panggilan cinta. Dan cinta adalah Swaraj. Kita harus memikirkan ribuan manusia yang diperlakukan lebih buruk daripada hewan dan yang sedang sekarat. Roda pintal adalah minuman yang menghidupkan kembali ribuan saudara kita, pria dan wanita. Mengapa, mungkin seseorang akan bertanya kepada saya, mereka yang tidak perlu memintal untuk makan harus memintal? Karena saya makan apa yang bukan milik saya. Saya hidup dari perampasan atas rekan senegara saya. Lacak perjalanan koin kecil yang masuk ke saku Anda, dan Anda akan mengenali kebenaran dari apa yang saya katakan. Swaraj tidak berarti apa-apa bagi jutaan orang yang tidak

tahu bagaimana memanfaatkan kemalasan paksa mereka. Kita akan mendapatkan Swaraj segera, tetapi kita hanya akan sampai di sana melalui kebangkitan roda pintal.

Saya peduli dengan kemajuan, saya peduli dengan determinasi pribadi, kebebasan, tetapi saya menginginkannya untuk jiwa. Saya ragu apakah era baja lebih unggul dari era batu. Tidak peduli bagi saya. Kita harus mendedikasikan semua kecerdasan dan fakultas kita untuk evolusi jiwa. Saya tidak kesulitan membayangkan bahwa seorang pria yang mengenakan baju besi modern dapat membuat penemuan penting dan abadi bagi kemanusiaan, tetapi saya lebih mudah membayangkan bahwa seseorang yang tidak memiliki apa-apa selain batu dan paku untuk menerangi jalannya dapat menyanyikan himne pujian dan cinta baru dan menyampaikan kepada dunia yang menderita pesan damai dan niat baik di bumi.

Saya menyatakan bahwa dengan kehilangan roda pintal kita, kita telah kehilangan salah satu paru-paru kita dan kita menderita tuberkulosis galopante. Pemulihan roda pintal akan menghentikan kemajuan penyakit kejam kita ini. Ada hal-hal tertentu yang harus dilakukan di iklim tertentu. Di bawah iklim India, semua orang harus mengarahkan mata mereka ke roda pintal, setidaknya selama periode transisi, dan sebagian besar dari kita selamanya.

Cinta kita pada kain asing telah menggulingkan roda kita, dan itulah sebabnya saya menganggap memakai kain asing sebagai dosa. Saya harus mengaku bahwa saya tidak membuat banyak perbedaan, bahkan tidak ada perbedaan, antara ekonomi politik dan moral. Ekonomi yang merugikan kesejahteraan seorang individu atau bangsa adalah tidak bermoral dan oleh karena itu kriminal. Ekonomi politik yang memungkinkan satu negara untuk menjarah negara lain adalah tidak bermoral. Adalah kriminal untuk membeli barang yang berasal dari pekerjaan yang dibayar tidak cukup dan menggunakannya. Akan kriminal bagi saya untuk memakan gandum Amerika, jika dengan merampok tetangga saya, pedagang biji-bijian, saya mengutuknya untuk mati kelaparan. Juga kriminal, untuk alasan yang sama, bagi saya untuk mengenakan mode terbaru dari Regent Street, ketika dengan mengenakan pakaian yang dipintal dan ditenun oleh pemintal dan penenun dari sekitar, saya tidak hanya berpakaian sendiri tetapi juga mendandani dan memberi makan mereka. Kejahatan saya tiba-tiba terlihat jelas, tugas saya adalah untuk melemparkan pakaian asing ke dalam api, memurnikan diri saya sendiri, dan hanya memakai kain kasar yang dibuat oleh tetangga saya. Dan jika saya tahu bahwa tetangga ini tidak dengan mudah kembali ke pekerjaan yang telah mereka tinggalkan, saya harus, untuk mempopulerkannya, memulai sendiri roda pintal.

Saya izinkan diri saya untuk menunjukkan kepada Penyair bahwa pakaian yang saya minta dia bakar harus dan memang miliknya. Itu harus miliknya. Jika dia tahu bahwa itu milik orang miskin dan menderita, dia akan telah lama mengembalikannya kepada mereka yang berhak atasnya. Ketika saya membakar pakaian asing saya, saya membakar objek rasa malu saya. Saya tidak boleh menghina mereka yang telanjang dengan menawarkan pakaian yang tidak mereka butuhkan, alih-alih memberi mereka pekerjaan yang sangat mereka butuhkan. Saya tidak ingin melakukan kejahatan menjadi pelindung mereka; hanya jika saya tahu bahwa saya telah berkontribusi pada kemiskinan mereka, saya harus

memberikan perhatian khusus kepada mereka, tidak menawarkan sisa-sisa atau pakaian yang tidak lagi saya gunakan, tetapi memberikan yang terbaik yang saya miliki sebagai pakaian dan yang terbaik sebagai makanan dan bergabung dengan pekerjaan mereka.

Non-Kooperasi atau *Swadeshi* tidak bertujuan menjadi doktrin eksklusif. Saya tidak ingin, karena kerendahan hati, berteriak di atas atap bahwa pesan Non-Kooperasi, Non-Kekerasan, dan *Swadeshi* ditujukan untuk seluruh dunia. Itu hanya dapat runtuh, jika tidak berbuah di tanah yang telah melahirkannya. India tidak memiliki apa lagi untuk dibagikan dengan dunia saat ini kecuali degradasi, kesengsaraan, dan luka-lukanya. Apakah Shastra kuno kita yang harus kita kirim ke dunia? Ini telah diterbitkan dalam berbagai edisi, tetapi dunia yang tidak percaya dan penyembah berhala menolak untuk melihatnya karena kami, yang menjadi pewaris dan penjaga, kami tidak mengikutinya. Sebelum berpikir untuk berbagi, kita harus memiliki. Non-Kooperasi kita tidak ditujukan pada Inggris atau Barat; itu ditujukan terhadap sistem yang telah didirikan oleh orang Inggris. Non-Kooperasi kita adalah terhadap peradaban materialistis, keserakahan, dan eksploitasi yang menyertainya. Non-Kooperasi kita adalah sebuah retret ke dalam diri kita sendiri, sebuah penolakan untuk bekerja sama dengan administrator Inggris dengan syarat mereka. Kami mengatakan kepada mereka: datang, bekerja sama dengan kami, dengan syarat kami, dan itu akan baik untuk kami, untuk Anda, dan untuk dunia. Kita harus menolak untuk kehilangan pijakan; seorang yang tenggelam tidak mampu menyelamatkan orang lain. Untuk bisa menyelamatkan orang lain, kita harus pertama-tama mampu menyelamatkan diri sendiri. Nasionalisme India tidak eksklusif, tidak agresif, juga tidak merusak. Itu sehat, religius, dan oleh karena itu humaniter. India harus belajar hidup sebelum bercita-cita untuk mati demi kemanusiaan. Tikus-tikus kecil yang dimakan kucing karena terlalu lemah untuk membela diri tidak memiliki jasa dalam pengorbanan paksa mereka.

Setia pada insting puitisnya, Penyair hidup di masa depan. Dia ingin kita juga melakukannya. Dia menunjukkan kepada mata kita yang terpesona gambaran indah tentang burung-burung yang terbang di langit saat fajar, menyanyikan himne pujian. Burung-burung ini telah mendapatkan makanan harian mereka, mereka telah terbang, sayap mereka telah beristirahat, darah murni dan baru telah mengalir dalam pembuluh darah mereka selama malam sebelumnya. Saya telah merasakan sakit melihat burung-burung yang, karena kekurangan tenaga, bahkan tidak bisa mengepakkan sayap mereka. Burung manusia, di bawah langit India, bangkit lebih lemah daripada saat ia berpura-pura beristirahat. Bagi ribuan dari mereka, itu adalah malam yang abadi atau kelesuan abadi. Kondisi mereka begitu menyakitkan sehingga harus dilihat untuk dipercaya. Saya tidak bisa menenangkan penderitaan mereka dengan nyanyian Kabir. Mereka yang lapar menuntut satu puisi yang menguatkan, makanan. Itu tidak bisa diberikan kepada mereka. Mereka harus mendapatkannya. Dan mereka hanya bisa mendapatkannya dengan keringat di kening mereka.

Jika kita menjaga hari ini,
Tuhan akan menjaga esok.

13 Oktober 1921

KETAKUTAN AKAN KEMATIAN[90]

Saya telah mengumpulkan berbagai definisi tentang Swaraj. Salah satunya adalah: Swaraj adalah tidak takut pada kematian. Sebuah bangsa yang bisa dipengaruhi oleh ketakutan akan kematian tidak akan mendapatkan Swaraj dan jika mendapatkannya dengan cara apa pun, mereka tidak akan mampu mempertahankannya.

Orang Inggris membawa hidup mereka di saku mereka. Orang-orang Arab dan Pathan menganggap kematian hanya sebagai ketidaknyamanan seperti yang lain dan tidak pernah menangis ketika salah satu kerabat mereka meninggal. Wanita Boer sama sekali tidak mengenal ketakutan ini. Selama Perang Boer, ribuan wanita muda menjadi janda. Mereka tetap acuh tak acuh. Apa artinya kehilangan suami atau anak selama laki-laki negara mereka diselamatkan! Itu cukup dan lebih dari cukup. Untuk apa suami jika tanah air diperbudak? Jauh lebih baik untuk menguburkan sisa-sisa seorang anak dan menghargai kenangan abadinya daripada membesarkannya dalam perbudakan. Begitulah cara para ibu wanita Boer membentengi hati mereka dan mereka dengan sukacita memberikan orang-orang yang mereka sayangi kepada malaikat kematian.

Mereka yang saya sebutkan membunuh dan dibunuh, tetapi apa yang bisa dikatakan tentang mereka yang tidak membunuh dan dibunuh? Mereka menjadi objek penghormatan dunia, mereka adalah “garam bumi”.

Inggris dan Jerman telah bertarung; mereka telah membunuh dan telah dibunuh. Akibatnya, kebencian telah meningkat, ada kegaduhan yang mengerikan, dan kondisi saat ini di Eropa sangat menyedihkan. Kepalsuan bertambah dan masing-masing mencari cara untuk menipu yang lain.

Keberanian yang ingin kita kembangkan adalah dari urutan yang lebih tinggi dan itulah sebabnya kita berharap segera memenangkan kemenangan yang gemilang.

Ketika kita mendapatkan Swaraj, banyak dari kita akan telah berhenti takut pada kematian, jika tidak, kita tidak akan memiliki Swaraj. Sampai sekarang, terutama kaum muda yang telah mati untuk tujuan ini. Mereka yang telah menemui kematian di Aligarh semuanya berusia di bawah dua puluh satu tahun. Tidak ada yang tahu nama mereka. Jika pemerintah sekarang menembak, saya harap beberapa pemimpin akan memiliki kesempatan untuk menawarkan diri untuk pengorbanan tertinggi.

Mengapa kita terganggu ketika anak-anak, pemuda, atau orang tua meninggal? Tidak ada satu momen di bumi ini tanpa seseorang meninggal atau lahir. Kita seharusnya merasa betapa bodohnya bersukacita atas kelahiran atau menangisi kematian. Mereka

yang percaya pada keberadaan jiwa—dan Hindu, Muslim, atau Parsi mana yang tidak percaya?—tahu bahwa jiwa itu abadi. Jiwa orang yang meninggal dan jiwa yang hidup adalah satu. Gerakan abadi penciptaan dan kehancuran berlangsung tanpa henti. Tidak ada apa pun di dalamnya yang harus membuat kita bersukacita atau membuat kita bersedih. Bahkan jika kita hanya memperluas gagasan kekerabatan kepada rekan senegara kita, jika kita menganggap semua kelahiran terjadi dalam keluarga kita, berapa banyak yang akan kita rayakan? Jika kita kita menangisi setiap kematian yang terjadi di negara kita, mata kita akan selamanya penuh air mata. Pemikiran ini harus membantu kita membebaskan diri kita dari ketakutan akan kematian.

Dikatakan bahwa India adalah bangsa filsuf, dan kami tidak menolak pujian ini. Namun demikian, hampir tidak ada bangsa yang lebih takut menghadapi kematian daripada bangsa kita, dan di India, mungkin tidak ada komunitas yang menunjukkan ini lebih dari Hindu. Satu kelahiran saja, dan kami dibawa oleh kegembiraan yang konyol; satu kematian, dan kami tenggelam dalam pesta tangisan yang riuh yang mengganggu tidur tetangga kami sepanjang malam. Jika kita ingin mendapatkan Swaraj, dan jika, setelah mendapatkannya, kita ingin menjadikannya sesuatu yang bisa kita banggakan, kita harus benar-benar menyembuhkan diri dari ketakutan bodoh ini.

Apa itu penjara bagi seseorang yang tidak takut mati?—Jika pembaca mau repot-repot untuk merenung sejenak, dia akan menyadari bahwa Swaraj tertunda karena kita belum siap untuk melihat kematian dan ketidaknyamanan yang kurang serius dari kematian tanpa emosi. Seiring bertambahnya jumlah orang tak berdosa yang siap menyambut kematian dengan sukacita, pengorbanan mereka akan menjadi alat yang kuat untuk keselamatan orang lain, dan penderitaan akan berkurang. Penderitaan yang ditanggung dengan riang berhenti menjadi penderitaan dan berubah menjadi kegembiraan yang tak terucapkan. Manusia yang lari dari penderitaan menjadi korban gangguan terus-menerus sebelum penderitaan itu mencapainya sehingga dia sudah setengah mati ketika itu tiba. Dia yang siap menerima segalanya dengan hati yang tenang terbebas dari rasa sakit, ketenangannya bertindak seperti anestesi.

Saya terdorong untuk menulis tentang subjek ini karena kita perlu memikirkan kematian jika kita ingin memiliki Swaraj tahun ini. Dia yang telah mengambil tindakan pencegahan sering kali terhindar dari kecelakaan, dan mungkin ini juga akan terjadi pada kita. Saya sangat yakin bahwa Swadeshi mempersiapkan kita untuk itu. Ketika Swadeshi telah sepenuhnya mencapai tujuannya, pemerintah atau siapa pun tidak akan melihat perlunya untuk membuat kita menjalani cobaan lain.

Namun demikian, lebih baik kita siap untuk segala kemungkinan.

Kekuasaan membuat orang buta dan tuli, mereka tidak mampu melihat apa yang ada di depan hidung mereka atau mendengar apa yang bergemuruh di telinga mereka. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk mengetahui apa yang mungkin dilakukan oleh pemerintah yang mabuk kekuasaan. Saya merasa perlu bagi para patriot untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian, penjara, dan kemungkinan lain semacam itu.

Orang-orang pemberani menghadapi kematian dengan senyum di bibir, yang tidak menghalangi mereka untuk waspada. Dalam perang tanpa kekerasan ini, ini bukan

tentang menjadi sembrono. Kami tidak berniat masuk penjara atau mati melalui tindakan yang tidak bermoral. Dengan melawan hukum-hukum yang menindas dari pemerintah ini, kita harus naik ke tiang gantungan.

13 Oktober 1921

HORMATI PANGERAN

Janganlah pembaca terkejut dengan judul artikel ini. Misalkan Pangeran adalah saudara sedarah dan dia menduduki pangkat tinggi, misalkan tetangga ingin menggunakan dia untuk tujuan mereka yang memalukan, misalkan lagi bahwa dia adalah tahanan tetangga kita, bahwa suara saya tidak dapat mencapainya, dan bahwa tetangga yang sama membawanya ke desa saya. Bukankah cara terbaik untuk menghormatinya adalah dengan tidak mengambil bagian dalam upacara yang diadakan untuk menghormatinya dengan niat untuk mengeksploitasinya, dan memberitahukannya bahwa dia dieksploitasi dengan segala cara yang saya miliki? Bukankah saya akan menjadi pengkhianat jika saya tidak berusaha memperingatkannya terhadap jebakan yang dipasang tetangga saya untuknya?

Saya tidak ragu sedikit pun bahwa kunjungan Pangeran dieksploitasi untuk mempromosikan Pemerintah Inggris yang "baik hati" yang mengelola India. Jika Yang Mulia diundang untuk kesenangan dan hiburan pribadinya, pada saat India bergolak dengan ketidakpuasan, ketika massa dipenuhi dengan permusuhan terhadap sistem pemerintahan yang mengelola mereka, ketika kelaparan melanda di Khulna dan Distrik-distrik yang Diserahkan, dan konflik bersenjata berkobar di Malabar, itu adalah kejahatan terhadap kami, itu adalah kejahatan terhadap India untuk menghabiskan jutaan rupee untuk resepsi sederhana ketika jutaan orang mati kelaparan. Delapan juta rupee telah disetujui oleh Dewan Bombay hanya untuk parade.

Tindakan penindasan telah diambil menjelang kunjungan ini di seluruh wilayah. Di Sindh, lebih dari lima puluh Non-Kooperator telah dipenjara. Beberapa Muslim paling berani diadili karena pendapat mereka. Sembilan belas pekerja untuk tujuan ini baru saja dipenjara di Bengal, termasuk Tuan Sen Gupta, pengacara paling terkenal di tempat itu. Seorang Pir (santo) Muslim dan tiga pekerja setia lainnya juga dipenjara karena kejahatan yang sama. Beberapa pemimpin dari Provinsi-provinsi dipenjara dan yang terbaik di antara mereka diadili karena telah menyatakan apa yang terus-menerus saya ulangi di kolom jurnal ini dan apa yang telah dikatakan oleh anggota Kongres secara terus-menerus sejak setahun. Beberapa pemimpin dari Provinsi-provinsi Tengah telah kehilangan kebebasan karena alasan yang sama. Seorang dokter yang sangat populer, Dokter Paranjapye, yang secara universal dihormati karena ketidakannya mencari keuntungan pribadi, menjalani penahanan yang berat, seperti penjahat biasa. Dan saya jauh dari selesai dengan daftar Non-Kooperator yang dipenjara. Jika kunjungan Pangeran adalah ujian untuk mendorong kami melakukan kejahatan nyata atau tanggapan terhadap ketidakpuasan yang semakin meningkat, itu, untuk tidak mengatakan lebih, tidak tepat waktu. Tidak ada keraguan bahwa rakyat tidak menginginkan kunjungan dari Yang Mulia ke India saat ini. Mereka

telah menyatakan hal ini dengan jelas tanpa kekisruhan. Mereka telah menyatakan bahwa Bombay harus mengadakan *hartal* pada hari kedatangannya. Membawa Pangeran meskipun ada penolakan rakyat jelas merupakan tirani.

Dalam keadaan saat ini, apa yang harus menjadi sikap kita? Kita harus memboikot semua resepsi atas nama dalam, secara religius menahan diri dari menghadiri amal, pesta, dan kembang api yang diadakan untuk tujuan ini, menolak untuk menerangi, dan tidak mengirim anak-anak kita untuk melihat kembang api.

Hanya saja, bedakan antara Pangeran dan pribadinya. Kami tidak memiliki perasaan permusuhan terhadap Pangeran sebagai manusia. Dia mungkin tidak tahu apa-apa tentang perasaan India, dia mungkin mungkin tidak tahu bahwa tindakan penindasan telah dilakukan. Mungkin dia bahkan tidak tahu bahwa luka-luka Punjab masih berdarah, bahwa dia tidak tahu bahwa pelanggaran janji kepada India tentang Khilafat masih meracuni hati setiap orang India dan bahwa, menurut pengakuan Pemerintah sendiri, anggota-anggota Dewan reformis meskipun secara nominal terpilih sama sekali tidak mewakili beberapa ratus ribu yang terdaftar di daftar pemilih. Tidak hanya kejam dan tidak manusiawi untuk mencoba menyakiti Pangeran, tetapi itu juga akan menjadi pengkhianatan dari kami terhadapnya dan terhadap kami sendiri karena kami telah bersumpah untuk tetap tanpa kekerasan. Memukul atau menghina Pangeran akan menjadi dari kami melakukan kerusakan yang lebih besar terhadap India dan Islam daripada yang telah dilakukan oleh Inggris terhadap mereka. Mereka berdosa karena mereka tidak tahu. Kami tidak bisa mengklaim ketidaktahuan yang sama. Kami telah, dengan kesadaran penuh, berjanji di hadapan Tuhan dan manusia untuk tidak menyakiti individu mana pun yang terkait dengan sistem pemerintahan yang kita cari untuk hancurkan. Oleh karena itu, adalah tugas kita untuk mengambil semua tindakan pencegahan yang diperlukan untuk melindungi pribadi Pangeran, seolah-olah itu adalah diri kita sendiri. Kami tahu bahwa meskipun kami berusaha, beberapa orang mungkin ingin mengambil bagian dalam berbagai upacara, karena takut, karena harapan, atau karena pilihan. Mereka memiliki hak yang sama seperti kami untuk melakukan apa yang mereka sukai. Itulah kebebasan yang ingin kami peroleh dan nikmati. Selama kami harus menanggung kuk yang sangat menjengkelkan dari birokrasi yang arogan, mari kita menjalani pengendalian diri yang besar. Jika kami dapat menunjukkan keteguhan resolusi kami dengan tidak mengambil bagian dalam parade dan menunjukkan toleransi terhadap mereka yang tidak berbagi cara pandang kami, kami akan sangat memajukan tujuan kami.

27 Oktober 1921

SUDUT PANDANG MORAL

Segera setelah kita berhenti mengandalkan moralitas, kita berhenti menjadi religius. Tidak ada contoh agama yang menginjak-injak moralitas. Manusia tidak dapat menjadi kejam, pembohong, dan tidak bermoral, namun memiliki Tuhan di pihaknya. Di Bombay, para pendukung Non-Kooperasi telah kehilangan keseimbangan moral mereka. Marah terhadap orang-orang Parsi dan Kristen yang mengambil bagian dalam resepsi Pangeran, mereka ingin memberi mereka pelajaran. Mereka berjalan menuju pembalasan. Mulai dari tanggal 17, itu menjadi permainan jungkat-jungkit di mana tidak ada yang benar-benar menang dan semua orang kalah.

Bukan dengan cara ini kita akan mencapai Swaraj. India tidak menginginkan Bolshevisme, orang-orang terlalu mencintai kedamaian untuk mentolerir anarki. Mereka akan tunduk kepada siapa pun yang memulihkan apa yang biasa disebut ketertiban. Kita harus mengakui psikologi India dan tidak mencari tahu apakah keinginan kuat akan kedamaian ini adalah kelemahan atau kebajikan. Tipe Muslim India berbeda dari Muslim di bagian lain dunia; hubungannya dengan orang-orang India telah membuatnya lebih patuh daripada saudara seagamanya di negara lain. Ia tidak dapat bertahan lama jika hidup atau hartanya terpapar bahaya yang nyata. Orang Hindu memiliki kelembutan yang legendaris, hingga hampir dianggap hina. Orang Parsi lebih memilih kedamaian daripada perang. Sejujurnya, kita hampir menempatkan agama untuk melayani kedamaian. Mentalitas ini sekaligus menjadi kelemahan dan kekuatan kita.

Mari kita kembangkan apa yang terbaik dari mentalitas ini, sisi religiusnya. Tidak boleh ada paksaan dalam hal agama. Bukankah merupakan agama bagi kita untuk mematuhi Swadeshi dan karenanya Khadi? Jika agama orang lain tidak memerintahkan mereka untuk mengadopsi Swadeshi, kita tidak berhak memaksa mereka. Kita telah melanggar aturan universal yang diungkapkan kembali dalam Al-Qur'an... Jika salah untuk memaksakan paksaan dalam hal agama di mana keyakinan kita ditentukan, lebih salah lagi untuk melakukannya ketika menyangkut masalah yang kurang penting.

Yang bisa kita lakukan hanyalah berdebat dengan lawan kita. Batas terjauh yang boleh kita tempuh adalah tidak bekerja sama dengan mereka dalam kehidupan pribadi...

Saya akui bahwa saya tidak selalu mengutuk penganiayaan sosial sekeras yang seharusnya. Saya bisa saja memisahkan diri dari gerakan ini ketika kejahatan itu menjadi umum... Kami menjadi lebih toleran; namun, sedikit paksaan tetap ada yang tidak saya perhatikan, berpikir bahwa itu akan mati dengan sendirinya. Saya menyadari bahwa di Bombay hal itu tidak terjadi. Pada tanggal 17, paksaan itu mengambil karakter yang ganas.

Kita telah merugikan tujuan Khilafat dan sekaligus tujuan Punjab serta Swaraj. Kita harus mundur dan memastikan dengan cermat bahwa minoritas tidak diganggu dengan cara apa pun. Jika orang Kristen ingin memakai topi dan celana, tidak ada yang boleh menghalangi mereka; jika orang Parsi ingin mempertahankan "fenta" mereka, mereka memiliki hak mutlak untuk itu; jika keduanya berpikir bahwa keamanan mereka bergantung pada keterkaitan dengan pemerintah, kita hanya bisa mengubah kesalahan mereka dengan menarik akal mereka, bukan dengan memukuli kepala mereka. Semakin kita ingin memaksa, semakin besar keamanan pemerintah, setidaknya karena pemerintah memiliki senjata paksaan yang lebih kuat daripada kita. Jika kita menggunakan paksaan yang lebih besar daripada pemerintah, kita hanya akan membuat India lebih terbelenggu daripada saat ini.

Swaraj adalah kebebasan bagi setiap orang, bagi yang paling rendah di antara kita, untuk melakukan apa yang diinginkannya, tanpa ada hambatan material yang menghalangi kebebasan itu. Non-Kooperasi tanpa kekerasan adalah metode untuk mengembangkan opini publik yang paling bebas dan memanfaatkannya. Ketika ada kebebasan opini yang lengkap, opini mayoritas harus menjadi hukum. Jika kita termasuk minoritas, kita bisa menunjukkan kelayakan agama kita dengan tetap setia padanya meskipun ada tekanan yang diberikan pada kita... Dengan kebodohan kita, janganlah kita menunda waktu kemajuan.

24 November 1921

MASALAH PALING PENTING

Dalam beberapa minggu ke depan, Pembangkangan Sipil harus mencapai puncaknya di beberapa bagian India. Negara ini sekarang sudah akrab dengan pembangkangan parsial dan individu. Pembangkangan Sipil total adalah pemberontakan tanpa kekerasan. Seorang pendukung teguh Pembangkangan Sipil sepenuhnya mengabaikan otoritas negara. Ia menempatkan dirinya di luar hukum dan menyatakan tidak mematuhi hukum-hukum negara yang tidak bermoral. Ia, misalnya, menolak membayar pajak dan mengakui otoritas hukum dalam hubungan sehari-harinya, ia memasuki barak meskipun dilarang untuk berbicara dengan tentara, dan berdiri di tempat yang dilarang untuk berdiri. Dalam semua tindakan ini, ia tidak pernah menggunakan kekerasan dan tidak pernah melawan kekerasan yang digunakan terhadapnya. Ia memaparkan dirinya pada penjara dan metode kekerasan lain yang mungkin digunakan terhadapnya. Ia bertindak demikian ketika dan karena ia menganggap kebebasan fisik yang tampaknya ia nikmati sebagai beban yang tak tertahankan. Ia mengatakan bahwa negara hanya memberikan kebebasan individu sejauh warga negara tunduk pada aturannya. Mematuhi hukum negara adalah harga yang harus dibayar setiap warga negara untuk kebebasannya. Mematuhi negara yang sepenuhnya atau sebagian besar tidak adil adalah pertukaran yang tidak bermoral untuk kebebasan. Seorang warga negara yang mengakui sifat jahat negara tidak dapat puas hidup di dalamnya dengan toleransi di mata mereka yang tidak berbagi pandangannya; ia tampak seperti wabah bagi masyarakat, padahal ia hanya berusaha, tanpa melakukan kesalahan moral, untuk ditangkap oleh negara. Perlawanan sipil yang dipahami dengan cara ini menjadi ekspresi paling kuat dari penderitaan jiwa, dan sebuah protes yang fasih terhadap kelanjutan pemerintahan yang jahat. Bukankah ini sejarah setiap reformasi? Para reformis, yang menimbulkan kemarahan besar dari sesamanya, tidak menolak bahkan simbol-simbol yang paling tidak bersalah ketika dikaitkan dengan praktik yang tidak bermoral?

Ketika sekelompok orang menyangkal negara di bawah kekuasaan yang mereka jalani hingga saat itu, mereka hampir mendirikan pemerintahan mereka sendiri. Saya bilang hampir, karena mereka tidak sampai menggunakan kekerasan ketika negara melawan. Urusan mereka adalah dipenjara atau ditembak oleh negara, jika negara tidak mengakui kemerdekaan mereka, atau dengan kata lain, jika tidak tunduk pada kehendak mereka.

Demikianlah, 3.000 orang India di Afrika Selatan, setelah memperingatkan pemerintah Transvaal dengan semestinya, melintasi perbatasan Transvaal pada tahun 1914, menentang hukum imigrasi Transvaal dan memaksa pemerintah untuk menangkap

mereka. Ketika pemerintah tidak bisa memprovokasi mereka untuk melakukan kekerasan atau memaksa mereka tunduk, ia menyerah pada tuntutan mereka. Sekelompok orang yang melakukan perlawanan sipil karenanya seperti sebuah pasukan yang tunduk pada semua disiplin seorang prajurit, tetapi dengan disiplin yang lebih keras karena tidak memiliki kegembiraan biasa dalam kehidupan prajurit biasa. Dan karena sebuah pasukan perlawanan sipil harus bebas dari semangat balas dendam, ia membutuhkan jumlah prajurit yang paling sedikit. Bahkan, satu orang yang melakukan perlawanan sipil saja cukup untuk memenangkan kemenangan keadilan atas ketidakadilan.

Komite Kongres Seluruh India telah mengizinkan Komite Kongres provinsi untuk memulai pembangkangan sipil, dengan tanggung jawab mereka sendiri. Saya harap mereka akan memberikan makna penuh pada kata tanggung jawab dan tidak memulainya dengan sembrono. Semua syarat harus dipenuhi. Masih berbicara tentang persatuan Hindu-Muslim, tanpa-kekerasan, Swadeshi, dan penghapusan ketidaktersentuhan menunjukkan bahwa isu-isu ini belum menjadi bagian integral dari keberadaan nasional kita... Akan lebih baik untuk waspada dan menunggu hingga eksperimen dilakukan di satu bagian India terlebih dahulu... Resimen yang waspada dan menunggu juga bekerja sama secara aktif seperti mereka yang benar-benar bertempur. Satu-satunya keadaan yang dapat membenarkan pembangkangan individu secara serentak selama eksperimen berlangsung adalah jika pemerintah menentang kemajuan damai Swadeshi; misalnya, jika seorang pemintal terampil yang mengajarkan keahliannya dan mengaturnya dilarang melakukan pekerjaan ini, tugasnya adalah mengabaikan perintah yang diterima dan menghadapi risiko penjara. Untuk segala hal lainnya, sementara satu bagian negara mengambil bagian dalam serangan dan sengaja melanggar semua hukum tidak bermoral negara yang mungkin dilanggar, lebih baik semua bagian lain India dengan cermat mematuhi perintah dan instruksi yang diberikan. Tidak perlu ditambahkan bahwa pemberontakan kekerasan di bagian lain India pasti akan merugikan upaya tersebut dan bahkan mengakhirinya. Bagian lain India harus tetap tenang dan damai, bahkan jika penduduk wilayah India tempat eksperimen dilakukan dipenjara, ditembak, atau diperlakukan dengan kejam dengan cara apa pun oleh otoritas. Kita harus yakin bahwa mereka akan mampu menghadapi segala kemungkinan.

10 November 1921

INTROSPEKSI

Beberapa koresponden telah menulis kepada saya dengan nada yang menyentuh untuk meminta saya agar tidak bunuh diri pada bulan Januari jika kita belum mendapatkan Swaraj saat itu dan jika saya masih bebas. Saya menyadari bahwa kata-kata hanya mengungkapkan pikiran secara tidak sempurna, terutama ketika pikiran itu sendiri tidak lengkap atau bingung. Saya pikir saya telah menulis dengan cukup jelas di *Navjivan*, tetapi saya menyadari bahwa terjemahannya disalahpahami oleh banyak orang...

Salah satu alasan utama kesalahan ini berasal dari anggapan bahwa saya adalah manusia sempurna. Teman-teman yang tahu kecenderungan saya pada *Bhagavad Gita* telah menunjukkan bahwa ancaman bunuh diri saya bertentangan dengan ajaran yang saya coba praktikkan dan melemparkan ayat-ayat pendukung ke wajah saya. Semua mentor ini tampaknya lupa bahwa saya hanyalah manusia yang mencari kebenaran. Saya mengaku telah menemukan jalan menuju Kebenaran, saya mengaku berusaha tanpa henti untuk menemukannya, tetapi saya akui bahwa saya belum menemukannya. Menemukan kebenaran absolut adalah mewujudkan diri sendiri dan takdirnya, yaitu mencapai kesempurnaan. Saya sangat menyadari ketidaksempurnaan saya, dan di situlah kekuatan saya, karena jarang seorang manusia tahu apa yang kurang darinya.

Jika saya sempurna, saya akui bahwa penderitaan mereka yang mengelilingi saya tidak akan memengaruhi saya seperti saat ini. Saya akan mencatatnya, saya akan meresepkan obat, dan dengan kekuatan kebenaran yang tak tergoyahkan dalam diri saya, saya akan membuatnya diterima. Tetapi untuk saat ini, saya hanya bisa melihat secara samar seperti dalam cermin, dan karenanya saya harus berusaha meyakinkan dengan metode yang lambat dan melelahkan yang tidak selalu berhasil. Dalam kondisi ini, saya bahkan tidak akan manusiawi jika, mengetahui penderitaan yang ada di tanah ini yang bisa dihindari, dan melihat di bawah bayang-bayang Penguasa Alam Semesta makhluk-makhluk yang hanya kerangka, saya tidak merasakan simpati untuk jutaan orang di India yang menderita dan diam.

Saya didukung oleh harapan bahwa penderitaan ini akan berkurang sedikit demi sedikit; tetapi anggap saja meskipun dengan semua kepekaan dan upaya saya untuk menyampaikan pesan penyembuhan dari roda pintal ke hati bangsa, hanya telinga yang mendengarnya, anggap lagi bahwa dalam kegembiraan dua belas bulan terakhir tidak ada iman sejati dalam program ini, anggap akhirnya bahwa pesan itu tidak sampai ke hati orang Inggris; bukankah saya harus meragukan *tapasya* saya dan merasa bahwa saya tidak lagi layak memimpin perjuangan? Bukankah saya harus berlutut dengan rendah hati di

hadapan Pencipta saya dan meminta-Nya untuk membebaskan saya dari tubuh yang tidak berguna ini dan menjadikan saya alat yang lebih mampu untuk melayani?

Swaraj terdiri dari perubahan pemerintahan di mana kendali efektif ditempatkan di tangan rakyat. Tetapi itu hanya bentuk luarnya. Intinya, dan yang sangat saya inginkan, adalah penerimaan yang jelas terhadap sarana dan karenanya transformasi sejati dalam hati rakyat. Saya yakin bahwa tidak perlu berabad-abad bagi Hindu untuk meninggalkan dosa ketidaktersentuhan mereka, bagi Hindu dan Muslim untuk meninggalkan permusuhan mereka dan menganggap bahwa persahabatan yang berasal dari hati adalah faktor abadi dari keberadaan nasional, bagi semua untuk mengadopsi *Charka* sebagai satu-satunya sarana universal untuk menyelamatkan India dari segi ekonomi; akhirnya, bagi semua untuk percaya bahwa hanya metode tanpa kekerasan yang akan memberikan kebebasan kepada India. Adopsi program ini secara bebas, cerdas, dan tegas oleh bangsa cukup bagi saya untuk memastikan bahwa prinsip esensial telah diperoleh. Simbolnya, yaitu transfer kekuasaan, pasti akan mengikuti, seperti benih yang ditanam dengan baik pasti akan berkecambah dan menjadi pohon.

Pembaca dapat melihat bahwa apa yang saya nyatakan secara tidak sengaja kepada teman-teman saya di Poona dan ulangi kemudian kepada orang lain hanyalah pengakuan atas ketidaksempurnaan saya, yang mengungkapkan betapa saya merasa tidak layak untuk tujuan mulia yang saat ini tampaknya saya pimpin. Saya tidak merumuskan doktrin yang putus asa. Sebaliknya, saya tidak pernah begitu yakin seperti saat saya menulis bahwa kita akan memperoleh prinsip esensial tahun ini. Saya juga menyatakan bahwa sebagai idealis praktis, saya harus menganggap diri saya tidak layak memimpin sebuah tujuan jika saya takut tidak bisa membawanya menuju keberhasilan. Doktrin yang menginginkan kerja dalam keterpisahan juga berarti pencarian kebenaran yang tak kenal lelah serta kembali ke langkah sebelumnya jika salah, atau penolakan tanpa penyesalan terhadap peran pemimpin ketika seseorang menemukan bahwa dia tidak layak.

Saya hanya menggambarkan secara tidak sempurna hasrat kuat saya untuk kehilangan diri dalam yang Kekal dan menjadi sepotong tanah liat di tangan Penjunan Ilahi, agar pelayanan saya menjadi lebih pasti karena tidak lagi terhambat oleh keberadaan rendah saya.

17 November 1921

PERAN PEREMPUAN

Para wanita Calcutta yang telah mendekati para pria Calcutta untuk mencoba menjual Khadi, sebuah telegram mengumumkan di surat kabar bahwa sekelompok dari mereka telah ditangkap, termasuk istri setia dari Presiden terpilih, saudarinya yang janda, dan keponakannya. Saya telah berharap bahwa setidaknya pada awalnya, wanita akan dihindarkan dari kehormatan penjara. Telah disepakati bahwa Perlawanan Sipil mereka tidak akan agresif. Tetapi pemerintah Bengal dalam semangatnya yang tidak memihak tidak membedakan antara jenis kelamin dan telah memberikan kehormatan ini kepada tiga wanita dari Calcutta. Saya harap seluruh negara akan menyambut inovasi ini dengan baik. Wanita harus mengambil bagian dalam pembentukan Swaraj seperti halnya pria. Mungkin dalam perjuangan damai ini, wanita akan mengungguli pria. Kita tahu bahwa pengabdian religius mereka selalu lebih besar daripada pria, jenis kelamin mereka dibedakan oleh penderitaan diam dan bermartabat. Dan sekarang bahwa pemerintah Bengal telah menyeret wanita ke medan perang, saya harap semua wanita Bengal akan menerima tantangan ini dan mengatur diri. Bagaimanapun juga, mereka diwajibkan demi kehormatan jenis kelamin mereka untuk menggantikan pria ketika sejumlah dari mereka telah dinonaktifkan. Tetapi sekarang, biarlah itu dengan berbagi penderitaan hidup di penjara bersama pria! Tuhan akan menjaga mereka...

Saya akan menyarankan kepada wanita India untuk dengan tenang dan tanpa membuang waktu mengumpulkan nama-nama mereka yang siap maju ke garis depan. Biarkan tawaran mereka ditujukan kepada wanita Bengal dan biarkan mereka merasa bahwa saudari mereka dari provinsi lain siap mengikuti teladan mulia mereka. Mungkin hanya sedikit yang bersedia mengambil risiko penjara dan segala yang harus diwakilinya bagi seorang wanita. Bangsa hanya bisa bangga, bahkan jika hanya beberapa yang awalnya menawarkan diri untuk pengorbanan.

15 Desember 1921

KEMERDEKAAN

Maulana Hasrat Mohani telah mempertahankan Kemerdekaan dengan banyak keberanian, pertama di panggung Kongres, kemudian sebagai Presiden Liga Muslim, dan ia telah dikalahkan dengan baik setiap kali. Tidak mungkin salah memahami makna kata-kata Maulana: ia ingin memutuskan semua hubungan dengan rakyat Inggris bahkan sebagai mitra dan setara, meskipun masalah Khilafat telah diselesaikan dengan memuaskan. Tidak baik untuk menyatakan bahwa masalah Khilafat tidak dapat diselesaikan tanpa kemerdekaan absolut. Kita hanya mendiskusikan teorinya. Jika kemerdekaan absolut diperlukan untuk menyelesaikan masalah Khilafat, yaitu jika rakyat Inggris selalu menunjukkan permusuhan terhadap aspirasi dunia Muslim, kita tidak punya pilihan lain selain menuntutnya, demi kepentingan bersama. India tidak mampu memberikan kepada Inggris, bahkan hanya dukungan moralnya, dan harus melakukannya tanpa dukungan moral dan material Inggris jika tidak dapat meyakinkannya untuk bersikap ramah terhadap Islam.

Tetapi jika kita menganggap bahwa Inggris mengubah sikapnya, dan saya tahu ia akan melakukannya ketika menyadari bahwa India kuat, akan tidak sah dari sudut pandang agama untuk terus menuntut Kemerdekaan. Tindakan ini akan tidak pantas dan penuh dendam, itu akan sama dengan menyangkal keberadaan Tuhan, karena penolakan ini akan didasarkan pada anggapan bahwa rakyat Inggris tidak mampu menjawab Tuhan yang ada dalam diri kita masing-masing, prinsip yang tidak dapat dipertahankan baik oleh Muslim yang beriman maupun Hindu yang beriman.

India harus menempatkan segala kemuliaannya, bukan dalam memperlakukan orang Inggris sebagai musuh yang harus diusir pada kesempatan pertama, tetapi dalam menjadikan mereka teman dan mitra dalam republik baru bangsa-bangsa yang akan menggantikan sebuah kekaisaran yang didasarkan pada eksploitasi ras dan bangsa yang lebih lemah di bumi dan karenanya pada kekuatan.

Mari kita lihat dengan jelas apa arti Swaraj jika kita mempertahankan hubungan dengan Inggris. Tentu saja, itu adalah kemungkinan bagi India untuk menyatakan kemerdekaannya jika diinginkan. Swaraj karenanya tidak akan menjadi hadiah gratis dari Parlemen Inggris. Ini akan menjadi deklarasi hak India untuk diwakili sepenuhnya. Tidak diragukan lagi Swaraj akan diungkapkan melalui Undang-Undang Parlemen; tetapi undang-undang itu hanya akan menjadi ratifikasi yang sopan atas keinginan yang diungkapkan oleh rakyat India, seperti yang terjadi di Afrika Selatan. Dewan Rakyat

tidak dapat mengubah satu kata pun. Ratifikasi, dalam hal kita, akan menjadi perjanjian di mana Inggris akan berkepentingan.

Mungkin Swaraj seperti ini tidak akan kita peroleh tahun ini, mungkin tidak sebelum generasi lain; tetapi saya tidak pernah memikirkan yang kurang dari itu. Ketika saat kesepakatan tiba, Parlemen Inggris akan meratifikasi keinginan rakyat India, bukan melalui birokrasi, tetapi melalui perwakilan yang dipilih secara bebas oleh rakyat.

Swaraj tidak akan pernah menjadi hadiah dari satu bangsa untuk bangsa lain. Ini adalah harta yang harus dibeli dengan harga darah paling murni dari bangsa. Ini tidak akan lagi menjadi hadiah ketika kita telah membayarnya dengan mahal. Wakil Raja salah ketika mengatakan bahwa Swaraj harus datang kepada kita dari Parlemen Inggris jika tidak datang melalui pedang. Tidaklah menyanjung negaranya untuk menyiratkan kepada pendengarnya bahwa Inggris tidak mampu mendengarkan tekanan moral dari penderitaan, ia menghina kecerdasan mereka jika ingin mereka percaya bahwa Parlemen Inggris akan memberikan Swaraj kepada India ketika menginginkannya, tanpa mempedulikan keinginan dan aspirasinya. Pada kenyataannya, Swaraj akan menjadi buah dari kerja tanpa henti dan penderitaan yang mendalam...

5 Januari 1922

SURAT DARI GANDHI UNTUK WAKIL RAJA

KEPADA Yang Mulia
Wakil Raja India, Delhi.

Yang terhormat,

Bardoli adalah sebuah Tehsil kecil di distrik Surat dalam Kepresidenan Bombay, yang memiliki sekitar 87,000 penduduk, termasuk semua.

Pada tanggal 29 Januari lalu, di bawah kepemimpinan Bapak Vithalbhai Patel, telah memutuskan untuk memulai Pembangkangan Sipil, setelah menunjukkan bahwa ia memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan oleh Komite Kongres Seluruh India yang bertemu pada 1 November. Tetapi karena saya mungkin sebagian besar bertanggung jawab atas resolusi yang diambil oleh Bardoli, saya merasa berkewajiban kepada Yang Mulia dan publik untuk menjelaskan alasan-alasan yang telah membawa keputusan ini.

Komite Kongres Seluruh India, dalam pertemuan yang telah saya sebutkan, telah memutuskan bahwa Bardoli akan menjadi batalion pertama untuk memulai Pembangkangan Sipil, untuk menandakan pemberontakan bangsa terhadap pemerintah atas penolakannya yang kriminal dan terus-menerus untuk menghargai keputusan India mengenai Khilafat, Punjab, dan Swaraj dengan nilai yang sebenarnya.

Kemudian, pada tanggal 17 November lalu, terjadi kerusuhan yang disesalkan dan tidak menguntungkan di Bombay yang memaksa kita untuk menunda tindakan yang direncanakan oleh Bardoli.

Sementara itu, dengan persetujuan Pemerintah India, dimulai sebuah penindasan yang sangat keras di Bengal, Assam, Provinsi Utara, Punjab, provinsi Delhi, dan sampai batas tertentu di Bihar dan Orissa serta di tempat lain.

Saya tahu bahwa kata penindasan yang digunakan untuk menggambarkan tindakan otoritas tidak disukai oleh Yang Mulia. Menurut pendapat saya, tindakan yang melampaui apa yang diperlukan oleh situasi tidak lain adalah penindasan. Merampas barang, menyerang orang yang tidak bersalah, memperlakukan tahanan dengan brutalitas, dan mencambuk mereka tidak dapat dianggap sebagai tindakan yang diizinkan atau diperlukan. Pelanggaran resmi terhadap hukum ini hanya dapat disebut sebagai penindasan ilegal. Dapat diterima, sampai batas tertentu, bahwa Non-Cooperation dan pendukungnya telah bertindak dengan intimidasi selama *hartal*... tetapi ini tidak dapat membenarkan larangan menyeluruh terhadap pertemuan umum yang damai dan pendaftaran sukarelawan yang damai, dengan memberikan makna yang menyimpang

pada hukum yang ditujukan untuk aktivitas yang jelas-jelas bersifat kekerasan dalam niat dan tindakan; dan demikian, tidak dapat disebut selain dengan nama penindasan, tindakan terhadap orang-orang tak bersalah menurut penerapan hukum yang, menurut kami, atau pelanggaran terhadap kebebasan pers dengan mengandalkan hukum yang telah dijanjikan untuk dihapus.

Tugas yang harus segera dilakukan oleh negara adalah menyelamatkan kebebasan berbicara, kebebasan berserikat, dan kebebasan pers dari kelumpuhan...

Dalam keadaan saat ini, tidak ada pilihan lain bagi negara selain mengadopsi metode tanpa kekerasan untuk mendapatkan kepuasan... Jika kebijakan pemerintah tetap netral, jika telah memberikan kesempatan kepada opini publik untuk berkembang dan menghasilkan efek penuhnya, mungkin saja Pembangkangan Sipil dapat ditunda hingga Kongres memperoleh kendali efektif atas kekuatan kekerasan dan mendapatkan disiplin yang lebih besar dari jutaan pendukung. Tetapi penindasan ilegal ini (yang dalam praktiknya hampir tak ada tandingannya dalam sejarah negara kita yang malang) telah menjadikan kewajiban mendesak bagi kami untuk segera mengadopsi Pembangkangan Sipil massa. Komite Tindakan Kongres telah membatasi itu pada beberapa wilayah, yang harus saya tetapkan dari waktu ke waktu, dan untuk saat ini terbatas pada Bardoli. Otoritas ini memungkinkan saya untuk segera memberikan persetujuan kepada sekelompok seratus desa di Guntur dalam provinsi Madras, jika mereka mampu mematuhi secara ketat syarat kondisi tanpa-kekerasan, persatuan antar-kelas, pembuatan dan penggunaan khadi, serta ketidaktersentuhan.

Saya ingin, sebelum rakyat Bardoli benar-benar memulai Pembangkangan Sipil, dengan hormat mendesak kepada Anda untuk meminta sebagai kepala pemerintah India untuk mempertimbangkan kembali kebijakan Anda, membebaskan semua Non-Cooperation yang dihukum atau sedang diadili karena aktivitas non-violenta mereka, dan menyatakan dalam istilah yang jelas kebijakan non-intervensi dalam aktivitas tanpa-kekerasan negara yang dilakukan untuk menuntut keadilan bagi Khilafat atau Punjab, atau untuk Swaraj, atau untuk masalah lain, bahkan jika aktivitas tersebut dapat dihukum menurut beberapa pasal dalam Kode Hukum Pidana atau hukum lain, dengan syarat tentu saja bahwa tanpa-kekerasan dipertahankan.

Saya juga dengan tegas meminta Anda untuk membebaskan Persa dari segala kontrol administratif dan mengembalikan semua denda yang baru-baru ini dikenakan. Dalam menyampaikan berbagai permintaan ini, saya hanya meminta Yang Mulia untuk melakukan apa yang dilakukan di semua negara yang menganggap diri mereka dipimpin oleh pemerintah yang beradab. Jika Anda dapat membuat deklarasi yang diperlukan dalam delapan hari setelah publikasi manifesto ini, saya dapat menyarankan untuk menunda Pembangkangan Sipil hingga Non-Cooperation yang dibebaskan dari penjara memiliki waktu untuk mempertimbangkan kembali masalah ini. Jika Pemerintah membuat deklarasi yang diminta, saya akan melihatnya sebagai bukti keinginan tulusnya untuk menyerah pada opini publik. Saya tidak akan ragu untuk menyarankan kepada negara untuk terus melanjutkan, tanpa paksaan kekerasan dari pihak mana pun, membentuk opini publik, mengandalkan itu untuk mendapatkan kepuasan atas tuntutan yang telah diungkapkan dan yang tidak dapat berubah.

Pembangkangan Sipil yang agresif hanya akan terjadi jika pemerintah menyimpang dari kebijakan netralitas absolutnya, atau jika menolak tunduk pada opini yang jelas diungkapkan oleh mayoritas besar rakyat India.

Percayalah, Hamba dan teman setia Yang Mulia,
M. K. Gandhi.

9 Februari 1922

SATU-SATUNYA SOLUSI YANG MUNGKIN

Bukan tanpa banyak refleksi dan doa saya menulis surat kepada Yang Mulia Wakil Raja. Surat ini bukan ancaman, setiap kata mengatakan persis apa yang dimaksudkannya. Saya telah memohon dari lubuk hati kepada tiran untuk meninggalkan kejahatan. Tiran bukanlah Lord Reading, tetapi sistem yang diwakilinya dan dia sendiri hanyalah korban yang tidak berdaya dan tidak sadar. Tetapi setiap sistem menyatu dengan orang yang mewakilinya. Hari ini, Lord Reading yang mempersonifikasikannya, betapapun tidak sadarnya dia. Saya telah memohon dengan rendah hati kepadanya untuk mempertimbangkan posisi dan bertanya pada diri sendiri apakah penghinaan resmi terhadap hukum dapat dibenarkan dengan cara apa pun. Biarkan dia melihat laporan minggu ini. Semuanya benar-benar benar, kecuali semua saksi adalah pembohong. Hal-hal seperti itu seharusnya tidak mungkin terjadi?

Tetapi, katanya, apa yang Anda lakukan dengan penghinaan terhadap otoritas? Baiklah, penghinaan terhadap otoritas (setidaknya tanpa kekerasan) seharusnya tidak membenarkan penyalahgunaan yang biadab dan jahat dari otoritas yang sama?

Jika Wakil Raja tidak melihat atau tidak ingin melihat kesederhanaan luar biasa dari solusi ini, haruskah India tidak melakukan apa-apa? Pembangkangan Sipil defensif harus tetap berlanjut dengan segala cara. Dan jika seluruh India menyatakan bahwa bahkan pertemuan damai tidak dapat diadakan tanpa izin, bahwa pendaftaran sukarelawan tidak dapat dilakukan tanpa izin, dan bahwa surat kabar tidak dapat terbit tanpa izin, larangan ini tidak dapat diterima. Tidak ada yang bisa memaksa seseorang untuk meminta izin kepada orang lain untuk bernapas, minum, dan makan. Tiga hal yang saya sebutkan adalah udara, minuman, dan makanan yang diperlukan untuk aktivitas publik.

9 Februari 1925

TERLALU SUCI UNTUK DIPUBLIKASIKAN

Ada hal-hal tertentu yang lebih baik tidak dipublikasikan, bukan karena bersifat rahasia, tetapi karena terlalu suci. Terkadang versi cetak menghasilkan kesan yang sama sekali berbeda dari kata-kata yang diucapkan, meskipun laporannya benar-benar akurat. Ketika saya dengan bercanda atau dengan mengerutkan kening berkata kepada seorang anak bahwa dia adalah setan, tidaklah adil untuk mengatakan bahwa saya menyebut seseorang setan tanpa memberikan penjelasan panjang tentang sebab dan alasan. Kerugian semacam ini telah dilakukan kepada saya oleh seorang reporter yang, saya yakin, memiliki niat terbaik terhadap saya, dalam laporan tentang percakapan yang saya lakukan dan pidato yang saya sampaikan di Ashram Satyagraha, yang diterbitkan dalam *Bombay Chronicle* pada tanggal 2 bulan ini. Saya merasa terganggu ketika hal-hal semacam ini dipublikasikan. Percakapan yang cepat penuh dengan sindiran; dan tanpa menambahkan banyak catatan, tidak mungkin untuk melaporkannya dengan tepat. Misalnya, saya dikutip mengatakan bahwa Shantiniketan adalah untuk kemajuan material, dan bahwa Ashram Satyagraha hanya ada untuk kemajuan spiritual. Ketika Sang Penyair membaca ini, dia akan tertawa, mengingat bahwa saya tidak mungkin mengatakan atau bermaksud menyiratkan hal seperti itu tentang Shantiniketan, atau dia akan kesal dan putus asa memikirkan bahwa saya begitu kurang memiliki rasa seni dan kecerdasan sehingga tidak melihat apa yang spiritual di Shantiniketan. Saya yakin Sang Penyair tidak akan menghina saya dengan menganggap saya mampu memikirkan apa yang dikaitkan dengan saya. Saya bisa mengatakan kepada Sang Penyair, seperti yang telah saya lakukan, bahwa Shantiniketan kurang disiplin. Dia tertawa, bahkan mengambil tanggung jawab atas apa yang saya kritisi dan membelanya dengan mengatakan bahwa dia adalah penyair dan Shantiniketan adalah hiburannya, bahwa dia hanya tahu bernyanyi dan membuat orang lain bernyanyi; saya bisa memperkenalkan semua disiplin yang saya inginkan di sana; tetapi dia hanyalah seorang penyair. Pembaca harus tahu bahwa saya telah beberapa kali tinggal di Shantiniketan. Saya memiliki izin untuk menganggapnya sebagai tempat peristirahatan dan rumah. Anak-anak saya tinggal di sana ketika saya berada di Eropa, juga di Gurukula. Percakapan saya dengan profesor Hindu berasal dari kasih sayang kami bersama untuk Shantiniketan. Bagaimana Shantiniketan bisa tidak spiritual ketika pencipta puisi yang sepenuhnya spiritual adalah roh yang mendominasi di sana? Saya tidak cukup bodoh untuk mengira bahwa tempat di mana Debendranath Tagore tinggal bisa kekurangan spiritualitas. Pembaca *Young India* tahu bahwa dari waktu ke waktu saya menerima minuman spiritual dari Shantiniketan yang dikirim oleh Barodada[91], yang selalu mengawasi saya dan berdoa untuk keberhasilan misi saya. Saya buru-buru mengatakan kepada pembaca bahwa saya menganggap banyak

profesor dan guru di Shantiniketan sebagai orang-orang dengan spiritualitas tinggi dan kebangsawanan besar, dan merupakan hak istimewa bagi saya untuk mengenal mereka. Saya harus menambahkan untuk informasi lebih lanjut bahwa saya menganggap provinsi Bengal sebagai yang paling spiritual di antara semuanya. Percakapan yang dilaporkan dengan buruk itu dilakukan dengan nada bercanda. Saya sering mengatakan kepada mereka yang mencintai Shantiniketan bahwa spiritualitas di Ashram lebih besar daripada di Shantiniketan; tetapi dalam persaingan ini, tidak ada klaim superioritas. Saya sangat ingin Ashram tetap tersembunyi dari mata publik. Kami adalah sekelompok pekerja untuk tujuan ini, rendah hati dan kurang terpelajar, yang mengenal kelemahan kami dan berusaha memahaminya lebih jauh. Kami dengan sungguh-sungguh mencari kebenaran dan ingin hidup dan mati untuknya. Tidak seharusnya ada upaya untuk membandingkan dua institusi yang serupa tetapi tidak identik. Namun, jika harus membandingkan, saya akan mengatakan bahwa, meskipun ada disiplin di Ashram dan kebangunan pagi, saya dengan tulus akan memilih Shantiniketan, karena itu adalah kakak tertua, jauh lebih tua dan, saya tahu, juga lebih bijaksana. Namun, ada satu "tetapi"; penduduk Shantiniketan harus berhati-hati terhadap kemajuan tempat peristirahatan kecil di Gujarat ini...

9 Januari 1922

TRAGEDI CHAURI-CHAURA

Tuhan telah sangat baik kepada saya. Dia baru saja memperingatkan saya untuk ketiga kalinya bahwa di India belum ada suasana Kebenaran dan Tanpa Kekerasan yang dapat membenarkan Pembangkangan Sipil massal, yang benar-benar dapat disebut sipil, yaitu lembut, rendah hati, bijaksana, sukarela, dan penuh kasih, tidak pernah kriminal atau penuh kebencian.

Dia memperingatkan saya pada tahun 1919, ketika agitasi yang dipicu oleh Undang-Undang Rowlatt dimulai. Ahmedabad, Virangham, dan Kheda tersesat. Amritsar dan Kasur tersesat. Saya mundur, saya telah membuat kesalahan perhitungan sebesar Himalaya. Saya merendahkan diri di hadapan Tuhan dan manusia, dan tidak hanya menangguhkan Pembangkangan Sipil massal, tetapi juga menangguhkan Pembangkangan Sipil saya sendiri, yang saya tahu akan bersifat sipil dan tanpa kekerasan.

Tuhan kemudian memperingatkan saya dengan cara yang mengerikan. Dia membuat saya menjadi saksi mata dari tindakan yang dilakukan oleh massa pada tanggal 17 November di Bombay. Mereka bertindak demi kepentingan Non-Kooperasi. Saya mengumumkan niat saya untuk menangguhkan Pembangkangan Sipil massal yang seharusnya segera dimulai di Bardoli. Penghinaan yang saya rasakan bahkan lebih besar daripada pada tahun 1919, tetapi itu baik untuk saya. Saya yakin bangsa mendapat manfaat darinya. Dengan penangguhan ini, India menunjukkan bahwa mereka mendukung Kebenaran dan Tanpa Kekerasan.

Tetapi penghinaan paling pahit yang harus saya rasakan masih akan datang. Madras telah memperingatkan saya, tetapi saya tidak memperhatikannya. Tuhan berbicara dengan jelas melalui Chauri-Chaura. Jika saya tidak salah, ada banyak provokasi dari agen polisi yang secara brutal dibunuh. Mereka tidak menghormati jaminan yang diberikan oleh inspektur bahwa rakyat tidak akan diganggu, dan ketika prosesi lewat, mereka menghina dan mengganggu para pengikut yang terisolasi. Mereka meminta bantuan. Massa kembali. Polisi menembak, kemudian setelah kehabisan sedikit amunisi yang mereka miliki, mereka berlindung di Thana (kantor polisi). Massa, kata informan saya, membakar Thana tempat para agen mengurung diri mereka sendiri. Mereka mencoba melarikan diri untuk menghindari kematian, dibantai, dan sisa-sisa mereka yang hancur dilemparkan ke dalam api yang melahap.

Tidak ada sukarelawan non-kooperator yang mengambil bagian dalam kekejaman yang dilakukan. Tidak hanya massa diprovokasi, tetapi mereka juga mengetahui dari pengalaman tirani sewenang-wenang polisi di distrik itu. Namun, tidak ada provokasi

yang dapat membenarkan pembunuhan brutal terhadap orang-orang yang telah menjadi tak berdaya dan secara virtual menyerahkan diri pada belas kasihan massa. Dan ketika India mengklaim sebagai tanpa kekerasan dan berharap naik ke takhta kebebasan melalui metode tanpa kekerasan, kekerasan massa, bahkan jika dipicu oleh provokasi serius, adalah pertanda yang sangat buruk. Misalkan Tuhan mengizinkan Pembangkangan Sipil Bardoli berhasil, pemerintah akan menyerah kepada pemenang Bardoli, dan siapa yang akan mengendalikan elemen tak terkendali yang mampu melakukan tindakan tidak manusiawi ketika diprovokasi? Untuk mencapai pemerintahan independen melalui tanpa kekerasan, diperlukan pengendalian tanpa kekerasan terhadap elemen kekerasan di negara ini. Non-Kooperator tanpa kekerasan hanya bisa berhasil jika mereka mampu mengendalikan orang-orang tak bermoral di India, atau dengan kata lain, ketika orang-orang ini telah belajar, baik melalui agama maupun patriotisme, untuk menahan diri dari kekerasan mereka, setidaknya selama kampanye Non-Kooperasi. Tragedi Chauri-Chaura karenanya menjadi panggilan bangun yang mutlak bagi kami.

Tetapi, suara Setan berbisik kepada saya, bagaimana dengan manifesto Anda kepada Wakil Raja, tanggapan Anda terhadap suratnya? Itu adalah cawan penghinaan yang paling pahit. "Tentu saja itu adalah kepengecutan untuk menahan diri setelah ancaman megah yang ditujukan kepada Pemerintah dan janji yang dibuat kepada rakyat Bardoli." Setan mengundang saya untuk menyangkal Kebenaran dan karenanya agama, untuk menyangkal Tuhan sendiri. Saya memaparkan keraguan dan kesulitan saya kepada Komite Tindakan dan rekan-rekan lain yang berada di dekat saya. Tidak semua setuju dengan saya pada awalnya; sangat mungkin saat ini masih ada yang tidak setuju. Tetapi jarang seorang manusia memiliki keberuntungan untuk bertemu dengan kolega dan rekan yang begitu penuh perhatian dan pengertian. Mereka memahami kesulitan saya dan mendengarkan dengan sabar alasan-alasan saya. Publik mengetahui keputusan yang diambil oleh Komite Tindakan. Dari sudut pandang politik, membatalkan seluruh program agresif secara tiba-tiba mungkin tampak tidak masuk akal dan tidak beralasan, tetapi dari sudut pandang agama, ini adalah tindakan yang logis, dan saya berani meyakinkan mereka yang tidak yakin bahwa negara telah mendapatkan keuntungan dari penghinaan saya dan pengakuan kesalahan yang saya buat.

Satu-satunya kebajikan yang saya klaim adalah Kebenaran dan Tanpa Kekerasan. Saya tidak mengklaim kekuatan superhuman. Saya memiliki daging yang sama rentannya dengan yang paling lemah dari sesama saya dan karenanya sama rentannya dengan mereka untuk melakukan kesalahan. Pelayanan saya memiliki banyak keterbatasan, tetapi Tuhan telah memberkatinya meskipun ada ketidaksempurnaannya. Pengakuan kesalahan adalah sapuan sapu yang menghilangkan kotoran dan meninggalkan permukaan lebih bersih dari sebelumnya. Saya merasa lebih kuat setelah mengaku. Tujuan harus mendapat manfaat dari kemunduran ini. Seorang manusia tidak akan pernah mencapai tujuannya jika dia terus menyimpang dari jalan yang benar.

Dikatakan bahwa Chauri-Chaura tidak dapat memengaruhi Bardoli. Tidak akan ada bahaya, kata mereka, kecuali jika Bardoli terpengaruh oleh Chauri-Chaura dan akhirnya terbawa pada kekerasan. Dan saya tidak memiliki sedikit pun ketakutan akan hal itu. Rakyat Bardoli, menurut saya, adalah yang paling damai di India; hanya saja,

Bardoli hanyalah titik kecil di peta India. Upayanya hanya bisa berhasil jika mendapat kerja sama sempurna dari bagian lain wilayah tersebut. Pembangkangan Bardoli hanya akan bersifat sipil jika wilayah lain di India tetap tanpa kekerasan. Seperti satu butir arsenik cukup untuk meracuni sebotol susu dan membuatnya tidak layak dikonsumsi, racun mematikan Chauri-Chaura cukup untuk membuat sikap sipil Bardoli tidak dapat diterima.

Tragedi ini, bagaimanapun juga, adalah gejala dari penyakit yang semakin parah. Saya tidak pernah mengira bahwa di mana ada penindasan, tidak ada kekerasan mental atau fisik sama sekali. Hanya saja saya percaya, seperti yang masih saya percayai dan halaman-halaman *Young India* membuktikannya dengan jelas, bahwa di tempat-tempat di mana penindasan terjadi, penindasan itu tidak sebanding dengan sedikitnya kekerasan rakyat... Pembangkangan Sipil tidak boleh melibatkan kegembiraan. Ini adalah persiapan untuk penderitaan yang diam. Efeknya luar biasa, meskipun tidak terlihat dan lembut... Tragedi Chauri-Chaura benar-benar menjadi penunjuk jalan di jalur kita yang menunjukkan jalan berbahaya yang mungkin ditempuh India, jika tindakan pencegahan serius tidak diambil. Jika kita tidak ingin kekerasan muncul dari tanpa kekerasan, jelas bahwa kita harus segera mundur, memulihkan suasana tenang, mengatur ulang program kita, dan tidak memikirkan untuk memulai Pembangkangan Sipil massal sebelum kita yakin bahwa perdamaian akan dipertahankan meskipun ada provokasi dari pemerintah. Kita harus yakin bahwa tidak ada bagian dari negara yang akan memulai Pembangkangan Sipil massal tanpa izin.

Organisasi Kongres jauh dari sempurna, dan instruksinya dijalankan dengan kelalaian. Kami belum membentuk Komite di setiap desa; dan di mana kami telah melakukannya, mereka tidak selalu mematuhi instruksi kami. Kami hampir tidak memiliki lebih dari sepuluh juta anggota dalam daftar kami, saat ini tanggal 15 Februari, dan banyak yang belum membayar iuran empat anna mereka untuk tahun ini. Pendaftaran sukarelawan dilakukan dengan acuh tak acuh. Mereka tidak memenuhi semua syarat dari komitmen mereka. Mereka bahkan tidak mengenakan khaddar yang dipintal dan ditenun dengan tangan. Tidak semua sukarelawan Hindu telah menghilangkan dosa ketidaktersentuhan, tidak semua bebas dari kekerasan. Bukan penahanan mereka yang akan memberi kita Swaraj, atau yang akan melayani tujuan suci Khilafat, atau yang akan memberi kita hak untuk menolak membayar pelayan yang tidak setia. Beberapa dari kita melakukan kesalahan tanpa sengaja, tetapi ada yang berdosa dengan sengaja. Mereka mendaftar sebagai sukarelawan, dengan sepenuhnya mengetahui bahwa mereka tidak berniat tetap tanpa kekerasan dan tidak akan tetap demikian. Kami karenanya kurang jujur, sama seperti pemerintah yang kami tuduh berbohong. Bagaimana kami berani memasuki kerajaan kebebasan, hanya dengan memberikan penghormatan pada kebenaran dan tanpa kekerasan di bibir kami?

Jika kita tidak ingin mundur lebih jauh, sangat penting untuk kemajuan kita sendiri untuk meredakan kegembiraan dan menangguhkan Pembangkangan Sipil massal. Saya berharap penangguhan ini tidak akan mengecewakan mereka yang menjadi bagian dari Kongres, tetapi sebaliknya, mereka akan merasa lega dari beban kepalsuan dan dosa nasional.

Biarkan lawan kita berbangga atas penghinaan dan kekalahan yang disebut-sebut ini! Lebih baik kita dituduh pengecut dan lemah daripada menyangkal sumpah kita dan mengkhianati Tuhan. Seribu kali lebih baik tampak tidak tulus di mata dunia daripada tidak tulus terhadap diri kita sendiri. Bagi saya pribadi, menangguhkan Pembangkangan Sipil bukanlah penebusan dosa yang cukup untuk menghukum saya karena telah menjadi alat, meskipun tanpa sengaja, dari kekerasan brutal rakyat di Chauri-Chaura.

Saya harus menjalani pemurnian pribadi, menjadi alat yang lebih baik yang lebih mampu mencatat perubahan terkecil dalam suasana moral di sekitar saya. Doa-doa saya harus memiliki ketulusan dan kerendahan hati yang lebih dalam. Tidak ada yang lebih memurnikan dan menguatkan bagi saya daripada puasa yang disertai dengan kerja sama mental yang diperlukan.

Saya tahu bahwa sikap mental adalah segalanya. Seperti doa yang mungkin hanya pengucapan mekanis seperti kicauan burung, puasa mungkin hanya penyiksaan mekanis terhadap daging. Untuk tujuan yang saya inginkan, proses mekanis semacam itu tidak memiliki nilai. Nyanyian mekanis dapat membantu membentuk suara, puasa mekanis dapat memurnikan tubuh. Keduanya tidak akan menyentuh jiwa.

Tetapi puasa yang dilakukan untuk mencapai ekspresi diri yang lebih lengkap, untuk mencapai supremasi roh atas daging, adalah salah satu faktor paling kuat dalam evolusi kita. Setelah mempertimbangkan dengan matang, saya karenanya memaksakan puasa selama lima hari berturut-turut... Ini adalah yang paling sedikit yang bisa saya lakukan. Saya tidak melupakan Komite Kongres Seluruh India yang akan segera diadakan. Saya tahu kesedihan yang akan ditimbulkan oleh hari-hari puasa ini kepada banyak teman saya, tetapi saya tidak bisa menunda penebusan dosa saya atau mempersingkatnya.

Saya memohon kepada rekan-rekan saya untuk tidak meniru saya. Mereka tidak memiliki alasan saya, mereka bukan pencipta Pembangkangan Sipil. Saya berada dalam posisi seorang ahli bedah yang ceroboh, saya harus mengundurkan diri atau memperoleh keterampilan yang lebih tinggi. Sementara penebusan dosa pribadi tidak hanya diperlukan tetapi wajib bagi saya, pengendalian diri yang ditetapkan oleh Komite Tindakan tentu saja merupakan penebusan dosa yang cukup untuk semua orang lain. Ini tidak mudah, dan jika tulus, dapat menghasilkan buah terbaik...

Semua puasa dan penebusan dosa harus, sejauh mungkin, dirahasiakan. Tetapi puasa saya, sebagai penebusan dosa dan hukuman, harus bersifat publik. Ini adalah penebusan dosa bagi saya dan hukuman bagi mereka yang saya coba layani, bagi mereka yang saya cintai untuk hidup, dan bagi mereka yang saya akan dengan senang hati mati.

Mereka telah berdosa terhadap hukum Kongres, meskipun mereka adalah pendukungnya, jika bukan anggota. Mereka mungkin membantai agen-agen dengan nama saya di bibir mereka. Satu-satunya cara untuk menghukum ketika seseorang mencintai adalah dengan menderita. Saya tidak bisa berharap mereka ditangkap, tetapi saya ingin mereka tahu bahwa saya akan menderita karena mereka telah berdosa terhadap doktrin Kongres. Saya menyarankan kepada mereka yang merasa bersalah dan bertobat untuk menyerahkan diri kepada pemerintah dan mengakui kesalahan mereka untuk menjalani

hukuman... Baik para pembunuh menerima saran saya atau tidak, saya ingin mereka tahu bahwa mereka telah sangat merusak operasi Swaraj, dan dengan menunda gerakan Bardoli, mereka telah merugikan tujuan yang mungkin ingin mereka layani... Saya siap menanggung penghinaan apa pun, penyiksaan apa pun, pengucilan absolut, dan bahkan kematian, untuk mencegah gerakan ini menjadi kekerasan atau pendahulu kekerasan...

16 Februari 1922

KOMITE KONGRES SELURUH INDIA

Sesi Komite Seluruh India yang baru saja berlangsung dalam beberapa hal lebih luar biasa daripada Kongres itu sendiri. Ada begitu banyak arus tersembunyi, kekerasan yang disadari dan tidak disadari, sehingga saya benar-benar dan secara harfiah berdoa untuk kekalahan yang telak. Saya selalu menjadi bagian dari minoritas. Pembaca tidak tahu bahwa di Afrika Selatan saya memulai dengan hampir kesepakatan penuh dan turun menjadi minoritas 64 dan bahkan 16, lalu naik kembali menjadi mayoritas yang sangat besar. Pekerjaan paling penting dan terbaik dilakukan di padang gurun minoritas.

Saya tahu bahwa Pemerintah lebih takut pada mayoritas besar yang tampaknya saya kuasai. Mereka tidak tahu bahwa saya takut padanya sama seperti mereka. Saya benar-benar muak dengan penyembahan massa yang tidak berpikir ini. Saya akan lebih yakin dengan posisi saya jika mereka meludahi saya. Saya tidak akan dipaksa untuk mengakui kesalahan besar saya dan lainnya, atau dipaksa untuk mundur atau mengatur ulang.

Tetapi itu tidak terjadi.

Seorang teman memperingatkan saya tentang bahaya mengeksploitasi kediktatoran saya. Dia tidak tahu bahwa saya tidak pernah menggunakannya, setidaknya karena kesempatan itu belum muncul. "Kediktatoran" hanya akan berguna bagi saya ketika pemerintah menghentikan roda Kongres dari berputar.

Jauh dari mengeksploitasi kediktatoran saya, saya bertanya-tanya apakah saya tidak membiarkan diri saya dieksploitasi. Saya akui bahwa saya takut akan hal itu. Keamanan saya sendiri terletak pada ketidaksopanan saya. Saya telah memperingatkan teman-teman saya di Komite bahwa saya tidak dapat diperbaiki. Setiap kali rakyat melakukan kesalahan, saya akan terus mengakuinya. Satu-satunya tiran yang saya terima di dunia ini adalah "suara kecil yang diam". Dan bahkan jika saya harus menghadapi minoritas satu orang, saya pikir saya akan memiliki keberanian untuk menjadi minoritas yang putus asa itu. Itu adalah satu-satunya posisi yang benar bagi saya. Tetapi hari ini, saya menjadi lebih sedih dan, saya harap, lebih bijaksana. Saya menyadari bahwa Tanpa Kekerasan kita hanya berada di permukaan. Kita membara karena kemarahan. Pemerintah memelihara api dengan tindakan-tindakan bodohnya. Hampir seolah-olah mereka ingin melihat negara ini dipenuhi dengan pembunuhan, penjarahan, dan perampokan, sehingga mereka bisa mengklaim bahwa hanya merekalah yang mampu mengakhirinya.

Tanpa Kekerasan ini tampaknya hanya karena ketidakberdayaan kita. Hampir seolah-olah kita menyimpan keinginan untuk membalas dendam pada kesempatan pertama.

Dapatkah Tanpa Kekerasan sukarela lahir dari apa yang tampak bagi saya sebagai Tanpa Kekerasan paksaan dari yang lemah? Apakah saya tidak mencoba eksperimen yang sia-sia? Apa yang akan terjadi jika kemarahan meledak, jika tidak ada pria, wanita, atau anak yang aman, dan jika tangan setiap orang diangkat melawan tetangganya? Apa gunanya jika saya berpuasa hingga mati jika bencana seperti itu terjadi? Adakah alternatif? Tidak melakukan apa-apa, berpura-pura bahwa apa yang saya tahu salah adalah benar? Mengatakan bahwa kerja sama yang tulus akan lahir dari kerja sama yang palsu dan dipaksa sama dengan mengatakan bahwa cahaya akan lahir dari kegelapan.

Bekerja sama dengan pemerintah sama lemah dan salahnya dengan aliansi dengan kekerasan yang ditunda. Kesulitannya hampir tidak dapat diatasi. Jadi, dengan perasaan yang semakin kuat bahwa Tanpa Kekerasan ini dangkal, saya tidak bisa tidak terus melakukan kesalahan dan mundur seperti seseorang yang maju ke hutan perawan dan selalu harus berhenti, kembali ke langkah sebelumnya, tersandung, terluka, dan berdarah.

Saya mengharapkan sejumlah kekecewaan, keterpurukan, dan keberatan; tetapi saya sama sekali tidak siap menghadapi badai oposisi yang keras. Jelas bagi kami bahwa para pekerja untuk tujuan ini tidak sedang mood untuk melakukan pekerjaan positif yang solid. Program ini tidak memiliki daya tarik. Mereka tidak tetap bersama untuk reformasi sosial. Mereka tidak bisa merebut kekuasaan dari pemerintah melalui pekerjaan reformasi yang rutin. Mereka ingin memberikan pukulan "tanpa kekerasan"! Betapa semua ini tampak kurang nyata! Mereka tidak mau repot-repot berpikir bahwa, bahkan jika mereka berhasil mengalahkan Pemerintah melalui kemarahan yang kekanak-kanakan, mereka tidak akan mampu memerintah negara ini bahkan untuk satu hari tanpa organisasi dan metode kerja yang serius dan penuh dedikasi.

Seperti yang pernah dikatakan oleh Mohamed Ali, kita tidak boleh dipenjara "karena alasan yang salah". Penjara apa pun tidak akan memberi kita Swaraj. Ketidakpatuhan apa pun tidak akan menyalakan semangat ketaatan dan disiplin dalam diri kita. Penjara untuk penjahat yang keras kepala bukanlah pintu menuju kebebasan. Mereka hanya menjadi kuil kebebasan bagi mereka yang mewakili kepolosan. Eksekusi Socrates membuat keabadian menjadi kenyataan yang hidup bagi kami; tidak demikian dengan eksekusi penjahat yang tak terhitung jumlahnya. Tidak ada yang membuat kami percaya bahwa kami bisa mencuri Swaraj dengan memenjarakan ribuan orang yang mengaku tanpa kekerasan, tetapi dalam hati mereka mendidih dengan kebencian, niat buruk, dan kekerasan.

2 Maret 2022

JIKA SAYA DITANGKAP

Kabar tentang penangkapan saya yang segera akan terjadi kembali beredar. Beberapa pejabat tampaknya mengatakan bahwa itu adalah kesalahan karena tidak menangkap saya pada saat itu diputuskan, yaitu sekitar tanggal 11 atau 12 Februari, dan bahwa keputusan mengenai Bardoli seharusnya tidak memengaruhi program pemerintah. Juga dilaporkan bahwa pemerintah tidak dapat menahan agitasi yang semakin meningkat di London yang menuntut penangkapan dan deportasi saya. Saya sendiri tidak melihat bagaimana pemerintah bisa tidak menangkap saya jika ingin Pembangkangan Sipil individu atau massal berhenti sepenuhnya.

Dalam hal ini, tidak boleh ada *hartal*, demonstrasi yang bising, atau prosesi. Saya akan menganggap ketenangan sempurna sebagai tanda penghargaan tinggi dari rekan-rekan sebangsa saya. Yang akan sangat menyenangkan saya, misalnya, adalah melihat pekerjaan konstruktif Kongres berlangsung dengan keteraturan seperti jam dan kecepatan seperti ekspansi Punjab. Saya ingin mereka yang hingga kini belum melakukannya, secara sukarela membuang kain asing mereka dan membuat api unggun darinya. Biarkan mereka memenuhi seluruh program konstruktif yang dirancang di Bardoli, dan mereka tidak hanya akan mendapatkan kebebasan saya dan tahanan lainnya, tetapi juga akan meresmikan Swaraj dan memastikan perbaikan atas ketidakadilan yang dilakukan terhadap Khilafat dan Punjab. Biarkan mereka ingat bahwa empat pilar dasar Swaraj adalah: Tanpa Kekerasan, Persatuan Hindu-Muslim-Sikh-Parsi-Kristen-Yahudi, penghapusan total ketidaktersentuhan, dan pembuatan khaddar yang dipintal dan ditenun dengan tangan untuk menggantikan kain asing sepenuhnya.

Saya berpikir bahwa mungkin tidak buruk bagi rakyat jika saya diambil dari mereka. Pertama, takhayul bahwa saya memiliki kekuatan supernatural akan runtuh; kesalahan bahwa pengaruh saya saja yang telah membuat program Non-Kooperasi diterima akan terbukti; dengan melanjutkan aktivitas kami meskipun kepergian salah satu penulis program, kita akan membuktikan bahwa kita mampu mencapai Swaraj. Akhirnya, dan secara egois, keadaan ini akan memberikan sedikit ketenangan dan istirahat fisik, yang saya pikir telah saya dapatkan.

9 Maret 2022

PENAHANAN GANDHI DAN PERISTIWA SETELAHNYA
(RINGKASAN)

Apa yang telah lama diramalkan telah terjadi. Pengorbanan yang sangat diinginkan oleh Gandhi telah terwujud. Saya merasa bebas sekarang karena pemerintah, yang telah menjadi tidak tertahankan untuk dijalani, telah memasukkan saya ke dalam penjara.

Kabar tentang penangkapan saya yang segera akan terjadi mulai beredar sejak tanggal 8. Saya tetap berangkat ke Ajmere atas undangan mendesak dari Bapak Chhotani; dan rumor beredar bahwa saya mungkin ditangkap di jalan.

Saya kembali dengan selamat ke Ashram pada tanggal 10 dan tampil penuh semangat di sana. Kabar-kabar ini diterima di Ashram dengan ketenangan yang luar biasa. Kami sudah terbiasa dengan perpisahan semacam ini. Rutinitas harian tidak terganggu. Namun, pada malam hari, saat waktu shalat, suasana menjadi sangat hening, sementara dengan langkah cepat dan cemas, penduduk Ashram datang untuk menghadiri apa yang mungkin untuk waktu yang lama menjadi shalat terakhir dari Bapak mereka. Saya dengan keceriaan yang tidak biasa, bermain dengan anak-anak, dan bersaing dengan mereka dalam semangat, kemudian bekerja seperti biasa dan tidak berhenti menerima teman-teman yang datang untuk mencari kabar. Pada pukul sepuluh, saya telah melakukan abuisi dan bersiap untuk istirahat. Semua teman saya telah pergi; Banker, yang datang bersama Bapak Shvaib untuk mengkonfirmasi rumor, juga telah pergi. Beberapa menit kemudian, Bapak Shvaib kembali dengan Anasuyabai mengumumkan bahwa Bapak Banker baru saja ditangkap, dan saya akan segera ditangkap. Berita itu menyebar, dan semua penduduk Ashram – pria, wanita, anak-anak – berbondong-bondong datang untuk menerima berkat saya. Lagu favoritnya dalam bahasa Gujarati dinyanyikan bersama-sama, lalu saya punya kata-kata untuk setiap orang, menyemangati mereka semua dengan kegembiraan dan animasi saya, dan saya bersiap untuk menghadapi polisi sendiri.

Maulana Hasrat Mohani, yang berpisah dengan saya di Ahmedabad saat kembali dari Ajmere, tiba di Ashram tepat waktu untuk bertemu dengan saya sebelum penangkapan. Kami berpelukan dan saling meyakinkan tentang saling penghargaan dan rasa hormat kami. Maulana sangat terpukul; dia berjanji kepada saya untuk mendedikasikan seluruh energinya untuk kenaikan Non-Kooperasi dan Tanpa Kekerasan.

Saya dan Bapak Banker kemudian dibawa ke penjara Sabarmati, di mana Nyonya Gandhi dan lima atau enam orang lainnya diizinkan menemani kami... Keesokan harinya, kami dihadapkan ke hakim penyidik, Bapak Allan Brown I.C.S. Berita itu dirahasiakan;

namun, banyak penonton yang berhasil mendapatkan izin untuk menghadiri sidang. Lima saksi di periksa untuk dakwaan atas nama pemerintah: Bapak Healy, Pengawas Umum Polisi Distrik; juru tulis pengadilan Bombay; Bapak Dinshaw Gharda; Bapak Chatfield, hakim kota Ahmedabad; seorang sub-inspektur; dan seorang detektif polisi rahasia. Mereka harus menjawab dua pertanyaan. Kemudian, artikel-artikel dari *Young India* dibacakan untuk membuktikan siapa penulisnya dan tujuannya.

15 Maret

PERSIDANGAN BESAR

"Mahkota" melawan Bapak M.K. Gandhi dan S.G. Banker

Persidangan Gandhi dan Bapak Banker dimulai di Circuit House di Shahi Bag pada hari Sabtu, 18 April, pukul tengah hari, di depan hakim Distrik dan Sesasi, Bapak C.S. Broomsfield.

Sir Bapak J.T. Strangman dan kami memimpin dakwaan. Para terdakwa tidak memiliki pengacara.

Pada tengah hari, hakim membuka sidang, mengatakan bahwa sedikit kesalahan dalam penyajian fakta yang didakwakan kepada terdakwa mengharuskan saya nyawa untuk memperbaikinya terlebih dahulu. Kemudian, juru tulis pengadilan saya membaca dakwaan, dengan pelanggaran yang terdiri dari penerbitan tiga artikel yang muncul di *Young India* pada tanggal yang berbeda, 1921, dan 1922. Artikel-artikel tersebut kemudian dibacakan dalam urutan berikut: *Corrupting Loyalism*, *An Enigma and Its Solution*, dan *Shaking the Mane*[92].

Hakim menjelaskan secara singkat alasan-alasan untuk penuntutan. Saya bertanya kepada Gandhi apakah saya mengakui telah melakukan pelanggaran yang dituduhkan, atau jika saya ingin membela diri. Saya menyatakan diri bersalah.

Sir Saya kemudian berbicara atas nama Mahkota. Saya menunjukkan bahwa artikel-artikel yang didakwa bukanlah kasus yang berdiri sendiri. Mereka adalah bagian dari kampanye yang terorganisir... Setelah membaca beberapa bagian untuk menunjukkan sifatnya yang menghasut, saya melanjutkan: "Terdakwa adalah seorang pria dengan budaya tinggi dan, dari apa yang dia tulis, jelas seorang pemimpin. Kerusakan yang bisa dia lakukan sangat besar. Tidak diragukan dalam artikelnya dia menekankan Tanpa Kekerasan sebagai dasar dari kampanye dan doktrinnya. Tetapi apa gunanya mengajarkan Tanpa Kekerasan jika kita mengajurkan ketidakpuasan terhadap pemerintah atau secara terbuka mendorong untuk menggulingkannya? Tampaknya Chauri-Chi, Aura, Madura menjawab pertanyaan ini. Ini adalah peristiwa yang diminta pengadilan untuk dipertimbangkan dalam menentukan hukuman. Pengadilan harus mempertimbangkan keadaan ini, yang pantas mendapatkan hukuman yang berat."

Pengadilan kemudian saya dan bertanya apakah saya memiliki pernyataan untuk dibuat mengenai hukuman.

Saya menjawab bahwa saya memang memiliki pernyataan untuk dibuat. Ketika saya diminta untuk menyerahkannya secara tertulis untuk dilampirkan pada berkas, saya mengatakan saya akan menyerahkannya setelah membacanya.

"Sebelum membaca pernyataan ini, saya ingin menegaskan bahwa saya sepenuhnya menyetujui komentar Jaksa Agung tentang diri saya yang rendah. Dia sangat adil terhadap saya dalam semua pernyataan yang dia buat; mereka benar-benar akurat, dan saya tidak punya keinginan untuk menyembunyikan dari pengadilan bahwa mengajurkan ketidakpuasan terhadap pemerintah hampir menjadi gairah bagi saya. Jaksa Agung juga benar ketika mengatakan bahwa saya telah mengajurkan ketidakpuasan ini jauh sebelum saya mengelola *Young India*, dan, dalam pernyataan yang akan saya baca, akan menjadi tugas saya yang menyakitkan untuk mengakui di hadapan Pengadilan bahwa saya mulai jauh sebelum masa yang disebutkan oleh Jaksa Agung. Ini adalah tugas yang sangat menyakitkan, tetapi saya harus memenuhinya, mengetahui tanggung jawab yang ada pada saya dan ingin memikul semua kesalahan yang telah dilemparkan oleh Jaksa yang terhormat kepada saya mengenai insiden Chauri-Chi, Aura, dan kita. Ketika saya merenungkannya secara mendalam dan malam demi malam memikirkannya, saya tidak bisa melepaskan diri dari kejahatan setan di Chauri-Chi, Aura, atau kengerian di Bombay. Jaksa seorang yang bertanya, ketika orang lain mengatakan. Saya tahu bahwa, sebagai orang yang bertanggung jawab, yang telah menerima pendidikan yang cukup dan memiliki banyak pengalaman, saya seharusnya tahu konsekuensi dari setiap tindakan saya. Saya tahu saya sedang bermain dengan api, saya mengambil risiko itu. Jika saya dibebaskan, saya akan melakukannya lagi. Saya merasa pagi ini bahwa saya akan gagal dalam tugas saya jika saya tidak mengatakan apa yang baru saja saya katakan."

PERNYATAAN GANDHI

Berikut adalah terjemahan pernyataan tertulis yang dibacakan oleh Mahatma Gandhi di pengadilan:

«Saya mungkin berutang kepada publik India dan publik Inggris, yang untuknya persidangan ini dimaksudkan untuk memberikan kepuasan, untuk menjelaskan mengapa, dari seorang loyalis dan pendukung kerja sama yang setia, saya menjadi tidak puas dan Non-Kooperator tanpa kompromi. Saya juga harus menyampaikan kepada Pengadilan mengapa saya mengaku bersalah atas tuduhan mendorong ketidakpuasan terhadap Pemerintah yang didirikan secara hukum di India.

Kegiatan publik saya dimulai pada tahun 1893 di Afrika Selatan, pada saat krisis. Hubungan pertama saya dengan otoritas Inggris di negara itu tidak menyenangkan. Saya menemukan bahwa sebagai manusia dan sebagai orang India, saya tidak memiliki hak; atau lebih tepatnya, saya tidak memiliki hak karena saya orang India.

Hal ini tidak membuat saya bingung. Saya berpikir bahwa perlakuan terhadap orang India ini adalah pertumbuhan berlebih dari sistem pemerintahan yang pada dasarnya baik. Oleh karena itu, saya memberikan kerja sama yang loyal dan sukarela, mengkritiknya tanpa ragu ketika saya menganggapnya salah, tetapi tidak pernah menginginkan kehancurannya.

Ketika pada tahun 1899 keberadaan Kekaisaran terancam oleh Perang Boer, saya menawarkan jasa saya, membentuk korps sukarelawan pembawa tandu, dan mengambil bagian dalam berbagai pertempuran untuk menyelamatkan Ladysmith. Pada tahun 1906, saat pemberontakan Zulu, saya membentuk korps perawat dan melayani hingga pemberontakan berakhir. Saya menerima medali setiap kali dan disebutkan dalam perintah harian. Untuk jasa saya di Afrika Selatan, Lord Hardinge memberikan saya medali emas Kaiser-i-Hind. Ketika perang pecah antara Inggris dan Jerman pada tahun 1914, saya membentuk korps ambulans sukarela yang terdiri dari orang-orang India di London, sebagian besar pelajar. Kegunaannya diakui oleh otoritas. Terakhir, ketika pada tahun 1918, di Konferensi Perang di Delhi, Lord Chelmsford membuat seruan mendesak untuk mendaftar pemuda, saya berusaha keras untuk membentuk korps kesehatan di Kheda sehingga saya sangat merusak kesehatan saya. Korps ini akan segera dibentuk ketika permusuhan berakhir. Dalam semua upaya ini, saya didorong oleh keyakinan bahwa jasa semacam ini akan memungkinkan saya memperoleh kedudukan yang setara bagi rekan-rekan sebangsa saya dengan bagian lain dari Kekaisaran.

Kejutan pertama datang dalam bentuk Undang-Undang Rowlatt, yang dirancang untuk mencuri kebebasan sejati rakyat. Saya menyadari bahwa saya harus memimpin agitasi yang kuat melawan hukum ini. Kemudian, datanglah kengerian Punjab, yang dimulai dengan pembantaian Jallianwala Bagh dan mencapai puncaknya ketika diperintahkan agar orang-orang merayap di perut mereka, dicambuk di depan umum, dan mengalami penghinaan lain yang tak terucap. Saya menemukan bahwa janji yang dibuat oleh Perdana Menteri kepada Muslim India mengenai integritas Turki dan tempat-tempat suci Islam tidak akan ditepati. Meskipun ada pertanda buruk ini, dan meskipun ada saran dari teman-teman yang memperingatkan saya di Kongres Amritsar pada tahun 1919, saya mendukung Kerja Sama dan penerapan Reformasi Montague-Chelmsford, karena saya berharap Perdana Menteri akan menepati janjinya kepada Muslim, bahwa luka Punjab akan disembuhkan, dan bahwa Reformasi, meskipun kurang memadai dan memuaskan, akan menjadi awal dari era harapan bagi India.

Namun, semua harapan yang saya miliki runtuh; janji kepada Khilafat tidak ditepati, kejahatan di Punjab dibenarkan, dan sebagian besar pelaku tidak hanya tidak dihukum, tetapi tetap bertugas di Pemerintah dan terus menerima anggaran India, beberapa bahkan mendapatkan promosi. Saya juga menyadari bahwa Reformasi tidak menandakan awal dari perubahan dalam sikap Pemerintah terhadap kami, tetapi merupakan metode untuk menghabiskan sumber daya India dan memperpanjang perbudakannya.

Dengan berat hati, saya sampai pada kesimpulan bahwa hubungan kami dengan Inggris, dari sudut pandang politik dan ekonomi, telah membuat India lebih tak berdaya dari sebelumnya. India yang tidak bersenjata tidak mampu mempertahankan diri melawan penyerang jika ingin bertempur. Bahkan, beberapa dari orang-orang terbaik kami berpikir bahwa India akan membutuhkan beberapa generasi untuk menjadi Dominion. India begitu miskin sehingga hampir tidak bisa menahan kelaparan. Sebelum kedatangan Inggris, India memintal dan menenun cukup di jutaan pondoknya untuk menambah sumber daya pertanian yang minim. Industri desa yang vital bagi keberlangsungan India ini dihancurkan oleh cara-cara yang tidak manusiawi dan kejam, seperti yang digambarkan oleh saksi-saksi Inggris. Penduduk kota hampir tidak tahu bagaimana massa India yang setengah mati kelaparan menjadi lemah, mereka tidak tahu bahwa kenyamanan mereka yang hina berasal dari komisi yang mereka terima dari pengeksploitasi asing, dan bahwa komisi serta keuntungan ini diambil dari massa. Mereka tidak menyadari bahwa Pemerintah yang didirikan secara hukum di India hanya ada untuk eksploitasi massa ini. Tidak ada sofisme atau manipulasi angka yang dapat menghilangkan bukti nyata dari kerangka-kerangka yang terlihat di banyak desa. Bagaimanapun, saya yakin bahwa Inggris dan penduduk kota India, jika ada Tuhan di atas kita, harus mempertanggungjawabkan kejahatan ini terhadap kemanusiaan dan sejarah. Bahkan hukum di negara ini digunakan untuk melayani pengeksploitasi asing. Studi saya yang tidak memihak terhadap pengadilan di bawah Hukum Darurat Punjab meyakinkan saya bahwa 95 persen dari hukuman tidak seharusnya terjadi; pengalaman saya dengan pengadilan politik membawa saya pada kesimpulan bahwa sembilan dari sepuluh orang yang dihukum benar-benar tidak bersalah. Kejahatan mereka adalah mencintai negara mereka. Dalam 99 dari 100 kasus di pengadilan India, keadilan tidak diberikan kepada orang India, tetapi diberikan kepada orang Inggris. Saya tidak melebih-lebihkan. Ini

adalah pengalaman setiap orang India yang memiliki hubungan dengan kasus semacam ini. Menurut saya, administrasi hukum, secara sadar atau tidak, telah menjual diri untuk melayani pengeksploitasi.

Kemalangan terbesar adalah bahwa orang Inggris dan rekan-rekan India mereka yang mengelola negara tidak tahu bahwa mereka melakukan kejahatan yang saya bicarakan. Saya yakin, banyak pejabat Inggris di India dengan itikad baik percaya bahwa Pemerintah yang mereka wakili adalah salah satu yang terbaik dan bahwa India pasti maju, meskipun lambat. Mereka tidak tahu bahwa sistem terorisme yang halus tetapi efektif, bersama dengan pameran kekuatan yang terorganisir di satu sisi, dan perampasan semua sarana pertahanan di sisi lain, telah melemahkan rakyat dan mendorong mereka pada kepura-puraan. Kebiasaan mengerikan ini telah berkontribusi pada ketidaktahuan dan delusi para administrator. Pasal 124 dari Kode Pidana, yang dengan senang hati saya dituduh berdasarkan, adalah yang terdepan di antara pasal-pasal yang bertujuan untuk menekan kebebasan warga negara. Hukum tidak dapat memberikan atau mengatur kasih sayang. Jika seseorang tidak memiliki kasih sayang untuk seseorang atau sistem, ia harus bebas untuk mengungkapkan ketidakpuasannya dengan penuh kekuatan, selama ia tidak berniat untuk melakukan kekerasan atau menghasut kekerasan. Tetapi menurut pasal yang digunakan untuk menuntut saya dan Bapak Banker, sekadar mengungkapkan ketidakpuasan adalah kejahatan. Saya telah mempelajari beberapa kasus yang diadili berdasarkan pasal ini, dan saya tahu bahwa itu telah menghukum beberapa orang India paling populer. Oleh karena itu, saya menganggapnya sebagai hak istimewa untuk dituduh dengan cara yang sama. Saya telah mencoba menyampaikan alasan ketidakpuasan saya se singkat mungkin. Saya tidak memiliki keluhan pribadi terhadap satu pun administrator, sehingga saya semakin tidak memiliki ketidakpuasan terhadap pribadi Raja. Tetapi saya menganggap bahwa adalah kebajikan untuk memiliki ketidakpuasan terhadap Pemerintah yang secara keseluruhan telah lebih merugikan India daripada sistem lain sebelumnya. India tidak pernah begitu lemah seperti sejak diperintah oleh Inggris. Dengan perasaan seperti itu, saya menganggap mencintai sistem semacam itu sebagai kejahatan. Dan saya menganggap sebagai hak istimewa yang berharga untuk dapat menulis apa yang telah saya tulis dalam berbagai artikel yang dituduhkan kepada saya.

Saya juga yakin bahwa saya telah memberikan jasa kepada India dan Inggris dengan menunjukkan bagaimana Non-Kooperasi dapat mengeluarkan mereka dari keberadaan yang tidak wajar yang dijalani oleh keduanya. Menurut pendapat saya yang sederhana, Non-Kooperasi dengan kejahatan adalah kewajiban sama seperti kerja sama dengan kebaikan. Hanya saja, dulu Non-Kooperasi secara sengaja menggunakan kekerasan terhadap pelaku kejahatan. Saya ingin menunjukkan kepada rekan-rekan sebangsa saya bahwa Non-Kooperasi yang penuh kekerasan hanya meningkatkan kejahatan, dan karena kejahatan hanya bertahan melalui kekerasan, kita harus menahan diri dari segala kekerasan jika kita tidak ingin mendorong kejahatan. Tanpa Kekerasan menuntut kita untuk secara sukarela menyerahkan diri pada hukuman karena tidak bekerja sama dengan kejahatan. Oleh karena itu, saya di sini siap untuk menyerahkan diri dengan hati yang gembira pada hukuman paling berat yang dapat diberikan kepada saya untuk apa yang menurut hukum adalah kejahatan yang disengaja dan yang bagi saya adalah kewajiban pertama seorang warga negara. Hakim, Anda tidak punya pilihan, Anda harus mengundurkan diri

dan berhenti mengasosiasikan diri dengan kejahatan jika Anda menganggap hukum yang Anda kelola itu buruk dan bahwa saya sebenarnya tidak bersalah, atau memberikan saya hukuman paling berat jika Anda percaya bahwa sistem dan hukum yang Anda terapkan baik untuk rakyat dan bahwa aktivitas saya karenanya merugikan kepentingan publik.»

Banker: «Saya hanya ingin mengatakan bahwa saya memiliki hak istimewa untuk mencetak artikel-artikel yang dituduhkan; dan saya mengaku bersalah. Saya tidak memiliki komentar mengenai hukuman.»

PUTUSAN

BERIKUT adalah teks lengkap putusan hakim:

«Bapak Gandhi, Anda telah mempermudah tugas saya dengan mengaku bersalah. Namun, yang tersisa, yaitu menentukan hukuman yang adil, mungkin adalah tugas paling sulit yang pernah dihadapi oleh seorang hakim di negara ini. Hukum tidak memandang individu: namun, saya tidak bisa mengabaikan bahwa Anda termasuk dalam kategori orang yang berbeda dari yang pernah dan mungkin akan saya adili. Tidak mungkin mengabaikan bahwa di mata jutaan rekan sebangsa Anda, Anda adalah seorang patriot dan pemimpin besar. Bahkan mereka yang tidak setuju dengan pandangan politik Anda menganggap Anda sebagai manusia dengan cita-cita tinggi, kehidupan mulia, dan bahkan suci. Saya hanya harus mengadili Anda dalam satu hal; tugas saya bukan untuk menilai atau mengkritik Anda dalam hal lain, dan saya tidak akan melakukannya. Tugas saya adalah mengadili Anda hanya sebagai manusia yang tunduk pada hukum, yang dengan pengakuannya sendiri telah melanggar hukum dan melakukan pelanggaran serius terhadap Negara. Saya tidak lupa bahwa Anda secara konsisten mengajarkan melawan kekerasan, dan saya sangat bersedia percaya bahwa dalam banyak kesempatan Anda telah berbuat banyak untuk mencegah kekerasan. Tetapi ketika saya mempertimbangkan sifat ajaran politik Anda dan temperamen mereka yang menjadi sasaran ajaran tersebut, yang di luar pemahaman saya adalah bahwa Anda bisa percaya bahwa kekerasan tidak akan menjadi konsekuensi yang tak terelakkan.

Mungkin hanya sedikit orang di India yang tidak menyesal dengan tulus bahwa Anda telah membuat pemerintah tidak mungkin membiarkan Anda tetap bebas. Tetapi begitulah adanya. Saya mencoba menyeimbangkan apa yang menjadi hak Anda dan apa yang tampaknya diperlukan untuk kepentingan publik, dan saya bermaksud menghukum Anda dengan mengacu pada preseden kasus yang sangat mirip dengan kasus Anda dan diadili berdasarkan pasal yang sama sekitar selusin tahun lalu. Saya merujuk pada kasus Bal Gangadhar Tilak. Ia dihukum enam tahun penjara. Anda tidak akan menganggap saya tidak masuk akal, saya kira, jika saya menganggap Anda setara dengan Bapak Tilak, dengan kata lain, jika saya menghukum Anda dua tahun penjara untuk setiap tuduhan, total enam tahun, seperti yang saya anggap sebagai tugas saya. Saya ingin menambahkan bahwa jika, karena peristiwa tertentu, dimungkinkan untuk mengurangi hukuman ini, tidak ada yang akan lebih bahagia daripada saya.»

Hakim kemudian berbicara kepada Banker, yang dihukum satu tahun penjara dan denda 1000 rupee, atau tambahan enam bulan penjara jika gagal membayar.

GANDHI TENTANG PUTUSAN

Gandhi meminta izin untuk berbicara:

«Karena Anda telah memberikan kehormatan dengan mengingat persidangan mendiang Lokmanya Bal Gangadhar Tilak, izinkan saya mengatakan bahwa saya menganggapnya sebagai hak istimewa dan kehormatan yang saya banggakan, melihat nama saya dikaitkan dengan namanya. Hukuman itu sendiri se ringan yang mungkin diberikan oleh seorang hakim, dan saya harus menambahkan bahwa saya tidak bisa mengharapkan lebih banyak kesopanan.»

Teman-teman Gandhi kemudian berkerumun di sekitarnya; ketika hakim keluar, mereka sujud di kakinya sambil menangis. Gandhi terus tersenyum, tetap tenang, dan menyemangati mereka yang datang untuk mengucapkan selamat tinggal. Banker juga tersenyum dan menerima hal itu dengan riang. Setelah berpamitan dengan semua temannya, Gandhi meninggalkan pengadilan dan dibawa ke penjara Sabarmati.

23 Maret 1922

PESAN DARI NYONYA GANDHI

KEPADA Rekan-rekan Sebangsa yang Terhormat,

Suami saya telah dijatuhi hukuman enam tahun penjara hari ini. Saya tidak dapat menyangkal bahwa hukuman seberat itu sangat berat bagi saya. Namun, saya menghibur diri dengan berpikir bahwa tidak di luar kuasa kita untuk mengurangi hukuman ini dan dengan usaha kita membebaskannya sebelum waktunya selesai.

Saya tidak ragu bahwa jika India bangkit dan serius menjalankan program konstruktif Kongres, kita tidak hanya akan berhasil membebaskannya, tetapi juga menyelesaikan dengan memuaskan tiga isu yang telah kita perjuangkan dan derita selama delapan belas bulan terakhir.

Obatnya ada di tangan kita. Jika kita gagal, itu akan menjadi kesalahan kita. Oleh karena itu, saya mengimbau semua pria dan wanita yang bersimpati dengan suami saya, dan saya meminta mereka untuk memusatkan semua upaya mereka pada program konstruktif, agar berhasil sepenuhnya.

Di antara berbagai isu dalam program tersebut, ia sangat menekankan pada roda pintal dan Khaddar. Keberhasilan kita dalam dua isu ini tidak hanya akan menyelesaikan masalah ekonomi bagi massa, tetapi juga membebaskan kita dari perbudakan politik.

Tanggapan pertama India terhadap hukuman Bapak Gandhi karenanya harus:

1. Setiap pria dan wanita berhenti menggunakan kain asing, mengadopsi Khaddar, dan membujuk orang lain untuk melakukan hal yang sama;
2. Setiap wanita menganggap sebagai kewajiban religius untuk memintal setiap hari dan membujuk orang lain untuk melakukan hal yang sama;
3. Setiap pedagang berhenti membeli dan menjual kain asing.

Kasturibai Gandhi.»

CATATAN

[1] Saya tidak meminta maaf atas penggunaan kata «pedang» yang digunakan untuk Kristus dari India. Kita akan melihat bahwa dia sendiri mengklaimnya untuk perjuangan pengorbanan dirinya.

[2] Hal. 105-110. Artikel tanggal 22 Desember 1920: Dosa Kerahasiaan.

[3] Diketahui bahwa ini adalah makna dari nama: Mahâtmâ.

[4] Hal. 60.

[5] «... Seperti ilmuwan, saya melakukan eksperimen terhadap beberapa kebenaran abadi dalam kehidupan...» (hal. 62, 12 Mei 1920)—«... Sejak 1894, saya telah melakukan eksperimen pada diri saya dan teman-teman saya...» (hal. 63, ibid.).—«Wilayah India, tempat eksperimen (Pembangsikan Sipil) dilakukan...» (10 November 1921)—«Apakah saya tidak mencoba eksperimen yang sia-sia?...» (2 Maret 1922)... dll.

[6] Hal. 109.

[7] Hal. 109.

[8] Hal. 37-39. «Non-Kooperasi mungkin mendahului zamannya. Jika demikian, India dan seluruh dunia harus menunggu...» Tapi ini tidak mengurangi nilainya. (1 Juni 1921).

[9] «... Keinginan kuat saya untuk tenggelam dalam yang abadi dan menjadi sepotong tanah liat di tangan Sang Penjunan Ilahi, sehingga pelayanan saya menjadi lebih pasti, tidak lagi terhambat oleh diri saya yang rendah...» (17 November 1921).

[10] Hal. 62.—Dan lagi: «Saya hanya bisa melihat samar-samar, seperti dalam cermin... Ini adalah metode yang lambat dan melelahkan, yang tidak selalu berhasil...» (17 November 1921).

[11] Baca hal. 33-35, catatan 1, artikel luar biasa tanggal 23 Juni 1919: «Mungkin akan memakan waktu lama sebelum Hukum Cinta diakui dalam urusan internasional... Sampai hari ketika energi baru ditangkap dan diarahkan, para pemimpin energi lama akan menyebutnya idealis dan utopis... Insinyur listrik dianggap maniak dan gila di kalangan transportasi uap, sampai hari ketika pekerjaan dilakukan berkat kabel listrik. Mungkin akan lama untuk memasang kabel-kabel cinta internasional;

tetapi... jika kita mempertimbangkan peristiwa terakhir di Eropa dan Asia Timur, dalam esensinya, kita bisa melihat bahwa dunia perlahan-lahan mulai memahami bahwa hubungan antar bangsa sama seperti antar individu; bahwa kekuatan saja tidak mampu menyelesaikan masalah, dan bahwa sanksi ekonomi Non-Kooperasi jauh lebih efektif daripada tentara dan angkatan laut.»

[12] Artikel ini. 20 April 1921.

[13] Hal. 64.

[14] «Dengan mengajarkan tindakan langsung kepada yang lemah,... saya memberinya rasa kuat dan mampu melawan kekuatan fisik. Dia merasa bergairah dalam perjuangan, dia kembali sadar akan dirinya, dan mengetahui bahwa di dalam dirinya dia akan menemukan obatnya, dia berhenti memelihara semangat balas dendam di dalam dirinya...» (hal. 65).—Bandingkan dengan surat kepada Wakil Raja: Non-Kooperasi adalah, katanya, «bentuk tindakan langsung»,... satu-satunya alternatif untuk kekerasan. (hal. 83).

[15] Hal. 69-73.—16 Juni 1920.

[16] Hal. 106.

[17] 2 Maret 1922.

[18] Hal. 108.

[19] Hal. 108.

[20] Hal. 95.

[21] 25 Februari 1920.

[22] Hal. 95.

[23] Hal. 1.

[24] 17 November 1921.

[25] Ibid.

[26] Hal. 339.

[27] 27 Oktober 1920.

[28] 15 Agustus, 23 September 1920.

[29] Hal. 119.

[30] Hal. 107.

[31] Baca artikel menarik: «Inkonsistensi Saya», 23 Februari 1921,—di mana dia menjelaskan kampanye perekrutannya pada tahun 1914. Keyakinannya pada *Ahimsa* (Non-Kekerasan) adalah, katanya, absolut. Namun, kebanyakan orang tidak percaya

pada *Ahimsa*; mereka percaya pada Kekerasan; dan meski begitu, mereka menolak melakukan tugas mereka sesuai dengan dunia Kekerasan,—tugas nasional dan patriotik mereka.—«Saya menjelaskan kepada mereka», tulis Gandhi. Saya juga menjelaskan doktrin *Ahimsa* dan membiarkan mereka memilih. Itulah yang mereka lakukan. Saya tidak menyesalinya. Karena bahkan di bawah *Swaraj* (yaitu dalam India yang merdeka), saya tidak akan ragu untuk menyarankan kepada mereka yang ingin mengangkat senjata untuk berjuang demi negara mereka».

Dengan demikian, ketika dia tidak dapat menyampaikan keyakinannya kepada orang lain, dia membantu mereka menemukan keyakinan mereka sendiri, yang (secara relatif) memurnikan naluri mereka yang terbawa.

[32] Hal. 33-39. Artikel tentang Non-Kekerasan.

Demikian pula, mengenai bukunya yang terkenal tentang *Hind Swaraj* (Pemerintahan Sendiri India): «Saya ingin memperingatkan pembaca agar tidak berpikir bahwa saya mencari *H. S.* seperti yang digambarkan di sana. Saya tahu bahwa India belum siap untuk itu... Saya bekerja secara individu untuk mencapai penguasaan diri seperti yang dijelaskan di sana; tetapi saat ini, saya mendedikasikan aktivitas publik saya untuk *Swaraj* parlementer, seperti yang diinginkan rakyat.»

Selalu ada pandangan berlapis-lapis ini, rasa tajam akan perbedaan tugas yang didistribusikan secara tidak merata di bumi. Ini mungkin selaras dengan konsep Hindu-nya tentang kasta dan *dharma* yang berbeda.

[33] «Kepada setiap orang Inggris yang tinggal di India»:—«Saya hampir tergoda untuk mengajak Anda bergabung dengan saya, untuk menghancurkan sistem yang telah menurunkan Anda dan kami begitu rendah...» (13 Juli 1921).

[34] Lihat terutama Etika Penghancuran (1 September 1921).

[35] 2 Maret 1922.

[36] 4 Juli 1920.

[37] Hal. 127.

[38] Kabinet Inggris telah mengumumkan niat untuk memberikan reformasi konstitusional penting kepada India.

[39] *Satyagraha*, etimologi: *Satya* berarti benar, adil. *Agraha* berarti usaha. Usaha yang adil. Istilah ini secara khusus diterapkan pada penolakan terhadap ketidakadilan melalui pengendalian diri.—Lihat: Romain Rolland: *Mahâtmâ Gandhi*, hal. 52, catatan 2.

[40] «Penghentian kerja». Hari doa dan puasa.

[41] *Khilafat-Day*: Hari Khilafat. Demonstrasi besar untuk memprotes pelanggaran hak-hak Khalifah (Sultan) oleh pemerintah Sekutu Eropa.—Lihat Romain Rolland, op. cit. hal. 63-64.

[42] Ular besar tempat dewa Vishnu berbaring.

[43] *Swadeshi*, etimologi:—*Swa*, Diri,—Diri sendiri, *Deshi*, negara. Penggunaan eksklusif produk negara.—(Lihat R. Rolland, op. cit. hal. 71 dan seterusnya).

[44] R. Rolland: op. cit. hal. 72.—*Swadeshi* adalah penegasan tatanan baru. Pembangkangan Sipil adalah penolakan tatanan lama.

[45] *Swaraj*, etimologi: *Swa*, Diri, diri sendiri. *Raj*, pemerintahan.—Pemerintahan sendiri.

[46] Di Afrika Selatan. (R. Rolland, op. cit. hal. 17-23, hal. 53 dan seterusnya).

[47] Orang India yang terikat kontrak.

[48] Lihat R. Rolland, op. cit. hal. 27 dan seterusnya. RUU Rowlatt, diajukan pada Februari 1919, menangguhkan sedikit kebebasan yang ada di India.

[49] *Sabha*: Dewan, Majelis.

[50] Petani.

[51] *Banias* dan *Patidars*: dua kelas pedagang.

[52] Konferensi ini didahului pada 17 Oktober oleh Hari Khilafat (*Khilafat Day*). Pada 22 Oktober, dalam *Young India*, Gandhi menulis:

«Tanggal 17 Oktober akan lama dianggap sebagai hari bersejarah dalam sejarah India. Bahwa demonstrasi seperti yang diadakan pada tanggal 17 ini dapat berlangsung tanpa hambatan adalah puji syukur bagi para penyelenggara, dan tentu saja kemenangan yang diraih oleh *Satyagraha*. Orang mulai menyadari bahwa bukan melalui kekerasan, melainkan melalui kesepakatan damai dan usaha yang berkelanjutan, tujuan besar dapat dimenangkan.

«Begitu rakyat berhenti takut pada kekuatan, Pemerintah akan menyadari bahwa kekuatan itu tidak berguna dan bahwa hanya mereka yang tidak takut padanya yang menolak menggunakannya. Mereka yang berkuasa biasanya menyukai demonstrasi kekerasan dari rakyat. Seni memerintah terletak pada memiliki kekuatan yang cukup untuk memaksa rakyat tunduk melalui teror. Dan pemerintahan hanya menjadi alat pelayanan sejauh didasarkan pada kehendak dan persetujuan rakyat. Itu hanya alat penindasan ketika memaksa ketaatan dengan bayonet... Para penyelenggara Hari Khilafat tampaknya telah memahami prinsip dasar *Satyagraha*. Mereka akan memainkan permainan lawan mereka jika, secara langsung atau tidak langsung, mereka menghasut kekerasan atau bahkan jika kekerasan dihasilkan dari demonstrasi tersebut.

Perjuangan Islam telah diuntungkan oleh sifat damai dari demonstrasi ini. Dan organisasi polisi di Bombay layak mendapat pujian tertinggi, karena di Bombay maupun di Ahmedabad, tidak ada tindakan pencegahan khusus yang tampaknya diambil. Tidak ada pameran kekuatan. Kehadiran polisi dan pasukan selalu mengganggu massa. Para penyelenggara juga layak mendapat pujian serupa karena

menghindari kerumunan dan segala sesuatu yang cenderung mengumpulkan massa yang bodoh dan tidak bertanggung jawab.

Masalah Khilafat adalah rumit. Ini telah menjadi lebih kompleks karena perjanjian rahasia. Tetapi semua harapan belum hilang... Tidak perlu keributan, pameran, deklamasi, atau iklan. Kita harus bertindak dengan tenang dan tulus... Loyalitas bukan prinsip yang tetap, itu adalah kesepakatan timbal balik. Pemerintah yang loyal kepada rakyatnya pasti mendapatkan loyalitas mereka. Ketika pemerintah kita berhenti loyal, yaitu menjadi secara sistematis tidak adil dan menindas, kita harus tanpa ragu menyatakan ketidaksetiaan kita, menarik dukungan kita, dan menyarankan sikap ini kepada orang-orang di sekitar kita. Ini adalah bentuk boikot yang akan kita anggap sebagai tugas kita jika kesempatan itu muncul. Tetapi memboikot barang-barang Inggris sambil tetap menjaga hubungan dengan orang Inggris tampaknya adalah kebodohan terbesar. Teman-teman Muslim kita memiliki tujuan yang terlalu suci untuk bermain-main dengan senjata yang meragukan seperti boikot. Mereka sekarang tahu, dan seluruh dunia tahu, bahwa tujuan mereka bukan hanya milik delapan puluh juta Muslim, tetapi juga dua ratus juta Hindu. Tanggal 17 Oktober telah menunjukkan bahwa ikatan yang menyatukan mereka benar-benar ada dan akan semakin erat. India yang kuat dan bersatu pasti akan didengar dengan perhatian dan rasa hormat oleh sekutu Inggris.

[53] Dengan memberikan persetujuannya pada *Indian Reform Act* tahun 1919, Raja-Kaisar mengeluarkan proklamasi, berikut beberapa kutipannya:

«Saya dengan tulus menginginkan, sejauh mungkin, semua jejak kebencian dihapus antara rakyat Saya dan mereka yang memimpin Pemerintahan Saya. Biarlah mereka yang telah melanggar hukum dalam keinginan mereka yang membara untuk kemajuan politik menghormati hukum di masa depan. Biarlah mungkin bagi mereka yang bertugas menjaga Pemerintahan yang damai dan tenang untuk melupakan kebodohan yang terpaksa mereka kendalikan. Era baru dimulai. Biarlah itu dimulai dengan tekad umum dari rakyat Saya dan mereka yang mewakili Saya untuk bekerja sama demi tujuan bersama. Oleh karena itu, saya memerintahkan Wakil Raja Saya untuk melaksanakan atas Nama Saya dan secara Pribadi Kemurahan Hati Kerajaan terhadap para terpidana politik sejauh keamanan publik memungkinkan. Saya menginginkan kemurahan yang sama diperluas dalam kondisi yang sama kepada orang-orang yang saat ini dipenjara atau kebebasannya dibatasi karena melakukan pelanggaran terhadap Negara atau yang telah melanggar hukum tertentu dan sementara. Saya yakin bahwa perilaku masa depan mereka yang akan mendapat manfaat dari ini akan membenarkan kemurahan ini dan bahwa selanjutnya rakyat Saya akan bertindak sedemikian rupa sehingga tidak perlu menerapkan hukum terhadap pelanggaran semacam itu».

(*Young India*, 26 Mei 1920).

[54] Tentang Jenderal Dyer dan pembantaian Jallianwala Bagh (12 April 1919), lihat R. Rolland, op. cit. hal. 60-63.

[55] Untuk penjelasan kedua kata ini, lihat di atas, hal. 4.

[56] *Khaddar*, atau *Khadi*: kain nasional India.

[57] *Sanatanis*: Hindu yang taat, yakin.

[58] Sekitar dua puluh korban dari penerapan hukum darurat di Punjab mengajukan banding ke Dewan Penasihat, menyatakan bahwa Wakil Raja tidak memiliki wewenang untuk mengeluarkan perintah tersebut dan bahwa putusan Pengadilan Khusus tidak sah.

[59] Pada tanggal 23 Juni 1919, Gandhi sudah menulis di *Young India*:

> «Mungkin akan memakan waktu lama sebelum hukum Cinta diakui dalam urusan internasional. Roda pemerintahan menghalangi, menyembunyikan hati satu bangsa dari hati bangsa lain. Namun, jika kita hanya mempertimbangkan peristiwa internasional terakhir di Eropa dan Asia Timur, dengan memikirkan apa yang esensial, kita bisa melihat bahwa dunia perlahan-lahan mulai memahami bahwa hubungan antar bangsa sama seperti antar manusia; bahwa kekuatan saja tidak mampu menyelesaikan masalah dan bahwa sanksi ekonomi Non-Kooperasi jauh lebih efektif daripada tentara dan angkatan laut. Kemenangan perang hanya menambah beban baru bagi bangsa-bangsa yang keluar dari perjuangan tampaknya sebagai pemenang. Masalah pangan dan industri di negara-negara yang kalah adalah sumber kekhawatiran yang tidak kalah besar bagi para pemenang seperti bagi negara-negara itu sendiri. Seluruh keterampilan pemerintah negara-negara sekutu cenderung menunjukkan, tanpa mengurangi kemuliaan para pemenang, bahwa mereka dapat membuat rakyat yang kalah mampu secara ekonomi, bahagia, dan bersedia bekerja untuk seluruh dunia. Jika kita membaca di antara baris-baris telegram singkat yang menjelaskan program internasional Partai Republik di Amerika, kita bisa melihat bahwa Barat Jauh mulai menyadari bahwa sanksi definitif dari Liga Bangsa-Bangsa seharusnya bukan lingkaran setan kekuatan militer, tetapi kekuatan dari apa yang secara internasional berada di luar hukum, yaitu Non-Kooperasi. Dari sana, akan mudah untuk sepenuhnya mengakui hukum Cinta. Sampai hari ketika energi baru ditangkap dan diarahkan, para kapten energi lama akan menyebutnya idealis, teoritis, dan tidak praktis. Kita bisa yakin bahwa pedagang kuda menertawakan insinyur yang menggerakkan mesin uap, sampai hari ketika dia menyadari bahwa mesin uap mampu mengangkut bahkan kudanya. Insinyur listrik mungkin dianggap maniak dan gila di kalangan transportasi uap, sampai hari ketika pekerjaan dilakukan berkat kabel listrik. Mungkin akan lama untuk memasang kabel-kabel cinta internasional; tetapi sanksi Non-Kooperasi internasional, seperti yang tampaknya telah dirancang oleh Partai Republik di Amerika, lebih disukai daripada paksaan fisik, adalah kemajuan nyata menuju solusi sejati dan definitif...»

[60] Kerusuhan terjadi pada awal tahun di Chauri-Chaura di Provinsi Bersatu; ini memaksa Gandhi untuk menunda proklamasi Pembangkangan Sipil.

[61] *Ahimsa*: Tidak membunuh, Non-Kekerasan.

[62] *Sahitaya Sammelans*: Kongres Sastra.

[63] Catatan berikut yang muncul di *Young India* memberikan beberapa penjelasan tambahan tentang posisi Gandhi:

«Utusan Tuhan.—Saya baru saja menerima potongan koran, di mana saya dihormati sebagai utusan Tuhan dan ditanya apakah saya mengaku telah menerima wahyu khusus dari Tuhan. Saya sudah berbicara tentang mukjizat yang dikaitkan dengan saya. Dan mengenai fungsi baru ini, saya harus menolaknya. Saya berdoa, seperti setiap Hindu yang baik. Saya percaya bahwa kita semua bisa menjadi utusan Tuhan, jika kita berhenti takut pada manusia dan hanya mencari Kebenaran Tuhan. Saya sangat yakin bahwa saya tidak mencari apa pun selain Kebenaran Tuhan dan bahwa saya tidak lagi takut pada manusia. Saya merasa dengan pasti bahwa Tuhan ada bersama Gerakan Non-Kooperasi. Saya tidak memiliki wahyu tentang Kehendak Ilahi. Saya memiliki keyakinan absolut bahwa Tuhan mengungkapkan diri setiap hari kepada setiap manusia, tetapi kita tuli terhadap «suara kecil yang hening». Kita menutup mata dan tidak melihat tiang api di depan kita. Saya merasakan kehadiran-Nya yang maha ada. Penulis artikel ini dapat melakukan seperti yang saya lakukan.»

(*Young India*, 25 Mei 1921.)

«Penistaan.—Seorang koresponden menulis kepada saya: «Saya menyesal harus memberitahu Anda bahwa gambar-gambar Anda dan pemimpin lain sering digambarkan sebagai Shri Krishna dan Pandawa. Tidakkah Anda akan menggunakan pengaruh Anda untuk menghentikan ini, karena ini pasti melukai perasaan agama banyak orang yang, seperti saya, melihat Shri Krishna bukan hanya sebagai manusia besar tetapi juga Tuhan yang menjelma?»

«Koresponden ini mendapat simpati penuh dari saya. Saya belum melihat gambar-gambar tersebut, tetapi saya menganggap bahwa ini adalah penistaan untuk menggambarkan saya sebagai Shri Krishna. Saya tidak memiliki pretensi untuk menjadi apa pun selain pekerja rendah hati di antara banyak lainnya, untuk tujuan mulia yang akan lebih rugi daripada untung dengan pemaguman pemimpinnya. Sebuah tujuan memiliki peluang lebih baik untuk berhasil ketika diperiksa dan dihakimi berdasarkan manfaatnya sendiri. Dalam masyarakat yang maju, cara selalu harus dipertimbangkan sebelum manusia, yang bagaimanapun hanyalah alat yang tidak sempurna yang bekerja untuk realisasi mereka sendiri. Oleh karena itu, saya dengan sekuat tenaga memohon kepada para antusias atau pengusaha yang giat untuk menjaga proporsi dan menghapus semua gambar semacam ini dari sirkulasi, yang jelas dimaksudkan untuk melukai sensitivitas religius yang dalam.»

(*Young India*, 13 Juli 1921.)

«Ambungan Saya.—Seorang koresponden yang gigih dari Simla bertanya apakah saya berniat membentuk sekte dan mengaku sebagai dewa. Saya telah menjawabnya dengan surat pribadi, tetapi demi kepentingan keturunan, dia ingin saya menyatakan secara terbabi. Saya pikir saya telah menyangkal dengan tegas segala pretensi tentang keilahian. Saya mengaku hanya sebagai pelayan rendah hati dari India

dan kemanusiaan, dan saya ingin mati dalam pelayanan ini. Saya tidak memiliki keinginan untuk membentuk sekte, saya terlalu ambisius untuk puas hanya dengan sekte yang mengikuti saya. Saya tidak mewakili ide baru. Saya berusaha membiarkan diri dipandu oleh Kebenaran dan mewakili itu seperti yang saya tahu. Saya pasti mengaku ingin menyoroti banyak kebenaran kuno. Saya harap pernyataan ini memuaskan penanya dan lainnya seperti dia.»

(*Young India*, 25 Agustus 1921.)

[64] Ungkapan Sanskerta ini berarti: «Seperti bola tanah liat, demikianlah seluruh alam semesta...»

[65] Hakim.

[66] Hubungan Gandhi dengan gerakan ini dijelaskan secara rinci dalam surat terkenal yang ia tujukan kepada Wakil Raja untuk memulai Non-Kooperasi. Ia menulis:

«Yang Mulia,

Karena dalam batas tertentu Yang Mulia telah menghormati saya dengan kepercayaan, dan karena saya dengan tulus menginginkan kebaikan bagi Kekaisaran Inggris, saya merasa berkewajiban untuk menjelaskan kepada Yang Mulia, dan melalui Yang Mulia, kepada para menteri Yang Mulia, sikap saya mengenai masalah Khilafat.

Pada awal perang, ketika saya sedang mengorganisir Korps Ambulans di London, masalah Khilafat mulai menarik perhatian saya. Saya merasakan betapa dunia Muslim kecil di London terguncang ketika Turki memutuskan untuk mengaitkan nasibnya dengan Jerman. Ketika saya kembali ke India pada Januari 1915, saya menemukan kecemasan yang sama di kalangan Muslim yang saya temui. Kecemasan ini menjadi sangat kuat ketika berita tentang perjanjian rahasia menyebar. Pikiran mereka dipenuhi ketidakpercayaan, dan keputusasaan menguasai mereka. Pada saat itu, saya menyarankan kepada teman-teman Muslim saya untuk tidak menyerah pada keputusasaan, tetapi untuk menyatakan ketakutan dan harapan mereka dengan cara yang disiplin. Harus diakui bahwa selama lima tahun terakhir, India Muslim telah menunjukkan pengendalian diri yang luar biasa, dan para pemimpin telah mampu mempertahankan otoritas mutlak atas bagian-bagian yang bergolak dari komunitas tersebut.

Syarat-syarat perdamaian dan pembelaan yang diberikan oleh Yang Mulia telah memberikan pukulan kepada Muslim India yang sulit mereka pulihkan. Syarat-syarat tersebut melanggar semua janji menteri dan tidak mempertimbangkan perasaan Muslim. Saya menganggap bahwa sebagai seorang Hindu yang tulus, yang menginginkan hubungan paling ramah dengan rekan-rekan Muslim saya, saya akan menjadi anak India yang tidak setia jika saya tidak mendukung mereka di saat cobaan ini. Menurut pendapat saya yang sederhana, perjuangan mereka adil. Mereka menyatakan bahwa jika perasaan mereka dihormati, Turki tidak boleh «dihukum». Prajurit Muslim tidak berjuang untuk memberikan hukuman kepada Khalifah mereka sendiri, juga bukan untuk merampas wilayahnya. Selama lima tahun ini,

sikap Muslim telah konsisten dengan dirinya sendiri.

Kewajiban saya terhadap Kekaisaran, yang kepadanya saya berutang kesetiaan, memaksa saya untuk melawan kekerasan kejam yang dilakukan terhadap perasaan Muslim. Sejauh yang saya bisa nilai, sebagian besar Hindu dan Muslim tidak lagi percaya pada keadilan dan kehormatan Inggris. Laporan mayoritas Komite Hunter, telegram Yang Mulia mengenai hal itu, dan tanggapan Tuan Montague hanya meningkatkan ketidakpercayaan.

Dalam keadaan ini, tidak ada pilihan lain bagi seseorang seperti saya selain memutuskan semua hubungan dengan administrasi Inggris atau, jika saya masih percaya pada keunggulan konstitusinya dibandingkan konstitusi lain yang berlaku saat ini, mengadopsi cara-cara yang memungkinkan saya untuk memperbaiki kerusakan yang telah dilakukan dan dengan demikian memulihkan kepercayaan. Saya tidak pernah berhenti percaya pada keunggulan tersebut, dan saya tidak putus asa bahwa dengan cara tertentu keadilan akan ditegakkan jika kita mampu menunjukkan kemampuan untuk menderita secara cukup. Sebenarnya, pendapat saya tentang Konstitusi ini adalah bahwa ia hanya membantu mereka yang membantu diri mereka sendiri. Saya tidak percaya bahwa ia melindungi yang lemah. Ia memberikan kebebasan penuh kepada yang kuat untuk mempertahankan dan mengembangkan kekuatan mereka. Di bawah Konstitusi ini, yang lemah dihancurkan.

Karena itulah, karena saya memiliki keyakinan pada Konstitusi Inggris, saya menyarankan kepada teman-teman Muslim saya untuk menarik dukungan mereka dari Pemerintah Yang Mulia, dan kepada Hindu untuk bergabung dengan mereka, jika syarat-syarat perdamaian tidak direvisi dan diselesaikan sesuai dengan janji-janji serius yang dibuat oleh para Menteri dan sesuai dengan perasaan Muslim.

Ada tiga cara yang tersedia bagi Muslim untuk menunjukkan ketidaksetujuan mereka secara tegas terhadap ketidakadilan ekstrem yang telah dilakukan oleh para Menteri Yang Mulia, jika mereka bukan pelaku sebenarnya; yaitu:

1. Menggunakan kekerasan.
2. Menyarankan emigrasi massal.
3. Tidak menjadi kaki tangan ketidakadilan dengan menolak bekerja sama dengan Pemerintah.

Yang Mulia pasti tahu bahwa ada masa ketika yang paling berani, meskipun kurang bijaksana, di kalangan Muslim mendukung kekerasan; dan «Hijrat» (emigrasi) belum berhenti menjadi seruan perang. Saya berani mengatakan bahwa dengan alasan yang sabar, saya berhasil mengalihkan kelompok kekerasan dari cara-cara mereka. Saya akui bahwa saya tidak berhasil (dan bahkan tidak mencoba) mengalihkan mereka dari kekerasan karena alasan moral, tetapi karena alasan praktis. Hasilnya, bagaimanapun, untuk saat ini adalah mencegah kekerasan. Kelompok Hijrat telah ditekan, tetapi aktivitasnya belum sepenuhnya dihentikan. Saya yakin bahwa tidak ada penindasan yang bisa mencegah ledakan kekerasan, jika rakyat tidak menghadapinya dengan bentuk aksi langsung yang menuntut pengorbanan besar

dan menjamin keberhasilan, begitu diadopsi secara luas oleh publik. Non-Kooperasi adalah satu-satunya cara yang bermartabat dan konstitusional untuk aksi langsung semacam itu. Karena itu adalah hak yang diakui sejak dahulu kala bahwa seorang rakyat dapat menolak bantuannya kepada tuan yang memerintah dengan buruk.

Namun, saya akui bahwa ada risiko besar jika Non-Kooperasi dilakukan oleh massa. Tetapi dalam krisis seperti yang dihadapi Muslim, tidak ada tindakan tanpa risiko yang dapat menghasilkan hasil yang diinginkan. Tidak mengambil risiko sekarang berarti memicu risiko yang jauh lebih besar, jika bukan kehancuran virtual dari Hukum dan Ketertiban.

Namun, masih ada satu cara untuk menghindari Non-Kooperasi. Delegasi Muslim telah meminta Yang Mulia untuk memimpin sendiri agitasi ini, seperti yang dilakukan oleh pendahulu terhormat Anda pada saat kesulitan di Afrika Selatan. Tetapi jika Anda merasa bahwa itu tidak mungkin dan jika Non-Kooperasi menjadi keharusan mutlak, saya berharap Yang Mulia akan menghormati saya dengan mempercayai bahwa saya dan mereka yang telah mengikuti saran saya hanya dipandu oleh rasa kewajiban yang ketat.

Saya memiliki kehormatan untuk tetap menjadi pelayan setia Yang Mulia.

M. K. Gandhi.»

[67 Dalam sebuah artikel pada 22 Desember tahun yang sama, Tuan Gandhi menyampaikan pandangannya tentang «Dosa Kerahasiaan».

«Salah satu penyakit India sering kali adalah dosa kerahasiaan. Karena takut akan konsekuensinya, kita berbicara dengan suara pelan. Tidak ada tempat di mana kerahasiaan ini begitu mengganggu saya seperti di Bengal. Semua orang ingin berbicara dengan Anda 'secara pribadi'. Saya sangat sedih melihat pemuda-pemuda yang tidak bersalah melihat ke sekeliling sebelum membuka mulut untuk memastikan tidak ada pihak ketiga yang mendengarkan. Di sana, setiap orang asing dicurigai sebagai bagian dari polisi rahasia. Saya disarankan untuk waspada terhadap orang asing. Kesedihan saya memuncak ketika dikatakan bahwa mahasiswa tak dikenal yang memimpin pertemuan adalah anggota polisi rahasia. Saya bisa menyebutkan nama setidaknya dua pemimpin terkemuka dan dari kalangan masyarakat tinggi India yang dituduh sebagai mata-mata pemerintah.

Saya bersyukur kepada Tuhan bahwa selama bertahun-tahun saya telah menganggap kerahasiaan sebagai dosa, terutama dalam urusan politik. Jika kita sadar bahwa Tuhan hadir dan menjadi saksi atas segala yang kita lakukan, kita tidak akan menyembunyikan apa pun dari siapa pun di dunia ini. Kita tidak akan berani memiliki pikiran buruk di hadapan Pencipta kita, apalagi mengungkapkannya. Hanya ketidakmurnian yang mencari kegelapan dan kerahasiaan. Kecenderungan sifat manusia adalah menyembunyikan yang kotor; kita tidak suka menyentuh atau melihat hal-hal yang tidak bersih; kita menyembunyikannya. Begitu pula dengan kata-kata kita... Cara terbaik dan tercepat untuk menghilangkan polisi rahasia yang merendahkan dan merusak ini adalah dengan berusaha berpikir keras, tidak

mengadakan percakapan pribadi dengan siapa pun, dan berhenti takut pada mata-mata. Kita harus mengabaikan keberadaan mereka dan memperlakukan setiap orang sebagai teman yang berhak mengetahui semua pikiran dan rencana kita.

Saya tahu bahwa saya telah mencapai hasil paling memuaskan dengan mengembangkan rencana-rencana saya yang paling berani secara terbuka. Saya tidak pernah kehilangan sedikit pun ketenangan saya karena ada detektif di dekat saya. Publik mungkin tidak tahu bahwa selama saya tinggal di India, saya telah diikuti. Tidak hanya saya tidak merasa terganggu, tetapi saya bahkan menerima beberapa layanan ramah dari para detektif ini, dan beberapa di antaranya meminta maaf karena terpaksa mengikuti saya. Secara umum, apa yang saya katakan di depan mereka sudah diketahui semua orang. Akibatnya, sekarang saya bahkan tidak memperhatikan keberadaan mereka, dan saya ragu pemerintah mendapatkan banyak keuntungan karena tindakan saya dipantau oleh agen rahasia mereka...».

[68] Lord Sinha, hakim India terkenal yang menjadi salah satu delegasi pada Konferensi Perdamaian.

[69] Tuan Willoughby, «Wakil Komisaris», baru saja dibunuh oleh seorang fanatik Muslim.

[70] *Mob*: Bahasa Inggris untuk kerumunan atau massa.

[71] Tuan Gandhi menulis dalam *Young India* pada 27 Oktober 1920 dengan judul «Perjalanan Terakhir Kami».—Pengalaman saya semakin diperkaya dengan setiap perjalanan sehingga sulit bagi saya untuk memberikan laporan teratur kepada pembaca. Oleh karena itu, saya harus puas menambah pengetahuan kita dengan berbicara tentang perlunya disiplin dan organisasi. Saya telah menceritakan pengalaman kami hingga perjalanan ke Cawnpore. Saya khawatir tentang kedatangan kami... Pengaturan di stasiun tidak meninggalkan apa pun yang diinginkan. Kerumunan besar datang menyambut kami, tetapi disiplin begitu sempurna sehingga kami bisa melewati dua barisan orang tanpa satu pun bergerak sebelum kami masuk ke mobil. Apa yang bisa memakan waktu setengah jam hanya memakan waktu lima menit. Pawai telah dihapus dengan baik. Program hari itu diatur dengan metode yang sama seperti penerimaan di stasiun. Kami tiba jam delapan dan hanya memiliki satu hari, tetapi dalam waktu itu, kami bisa menghadiri pertemuan pekerja, bertemu secara pribadi dengan Tuan Frazier Hunt dari *Chicago Tribune*, mengunjungi Rumah untuk Janda, meresmikan Sekolah Nasional Gujarati, menghadiri pertemuan wanita Gujarat, meresmikan pengadilan arbitrase nasional, menghadiri pertemuan di udara terbuka, dan akhirnya berbincang dengan pengunjung. Semua ini berlangsung tanpa tergesa-gesa dan tanpa kelelahan yang tidak perlu. Ada sedikit kekacauan pada awalnya di pertemuan terbuka. Kami mengetahui bahwa tidak ada perintah yang diberikan kepada sukarelawan, tetapi setelah beberapa kesulitan, keheningan sempurna tercipta, dan audiens mendengarkan dengan sunyi tiga pidato yang solid. Saya yakin bahwa begitu kita terorganisir, *Swaraj* akan tercapai. Di negara seperti kita, penolakan terorganisir untuk dikuasai oleh kekuatan asing sudah cukup... Perjalanan malam ke Bhiwani tidak memberi kami waktu untuk beristirahat. Kerumunan bersikeras

agar kami menunjukkan diri. Seseorang mengatakan bahwa «Mahatma» tidak perlu istirahat dan bahwa itu adalah tugas mereka untuk menunjukkan diri. Beberapa menjadi sangat marah karena kami dengan tegas menolak untuk bangun. Yang lain berkomentar bahwa sangat tidak bijaksana bagi kami untuk tidak menghormati keinginan rakyat dengan bangun dan menunjukkan diri. Akhirnya, tanpa tidur, kami sampai di Bhiwani. Sekitar 40.000 orang datang dari desa-desa sekitar. Saya khawatir kami akan benar-benar hancur, tetapi yang mengejutkan saya, ketertiban sangat sempurna. Tidak ada dorong-dorongan atau pergerakan yang tidak perlu dan berisik di stasiun; semua orang tetap di tempatnya. Pawai terorganisir tanpa kesulitan meskipun ada kerumunan yang padat. Ketertiban di *Pandal* bahkan lebih luar biasa. Itu adalah bangunan besar tanpa pretensi artistik. Tidak ada kursi bahkan untuk Presiden. Para tamu terhormat duduk di panggung yang kokoh dan praktis yang dibangun di tengah *Pandal*. Meskipun ada lebih dari dua belas ribu orang, *Pandal* terasa luas. Aksesnya melalui jalur lebar. Lantainya digali sehingga miring ke tengah. Semua orang bisa melihat tanpa kesulitan. Satu-satunya catatan saya adalah bahwa setengah lingkaran lebih disukai, tidak boleh ada tempat di belakang panggung...

Setelah menanyakan, saya mengetahui bahwa kali ini kerumunan datang dari sekitar hanya untuk melihat kami. Kewajiban untuk menunjukkan diri menjadi sangat memalukan dan memakan banyak waktu. Ini memaksa saya pada ketegangan saraf yang berlebihan dan menghilangkan ketenangan yang saya butuhkan untuk menulis selama beberapa saat yang saya miliki selama perjalanan. Kurangnya pemikiran sebagian besar bertanggung jawab atas hal ini. Para pekerja untuk tujuan ini harus mengatur demonstrasi ini dengan metode atau menghapusnya sama sekali. Untungnya, demonstrasi ini bersahabat dan tidak pernah menimbulkan masalah. Tetapi bayangkan kekacauan jika kami melakukan demonstrasi yang bermusuhan. Apa yang akan terjadi jika kami harus memimpin kerumunan seperti itu di bawah tembakan atau jika mereka diprovokasi oleh kemarahan? Saya menyadari di Tundla bahwa Pembangkangan Sipil secara massal tidak mungkin dilakukan dengan kerumunan seperti yang ada di sana. Kami tidak dapat mencapai apa pun yang efektif jika kami tidak yakin bahwa ketika kami memberikan instruksi, kami akan ditaati secara mutlak. Oleh karena itu, para «sukarelawan» harus belajar mengendalikan kerumunan. Kerumunan India dengan mudah menjadi sangat patuh dan mudah diatur, tetapi mereka harus dipersiapkan untuk itu. Dan ketika mereka tidak siap, lebih bijaksana untuk tidak mengadakan pertemuan.

[72] Lihat artikel berikut di halaman 160.

[73] Brahmana, Kshatriya, Vaisya, dan Sudra: (filsuf dan pendidik; administrator dan prajurit; pedagang dan peternak; pengrajin dan pekerja kasar.)

[74] Pada 27 Oktober 1920, dengan judul «Kelas Tertekan», Tuan Gandhi menulis artikel tentang isu kaum tak tersentuh.

Vivekananda menyebut Panchama sebagai «kelas tertindas». Tanpa ragu, istilahnya lebih tepat daripada milik saya. Kami telah menindas mereka, dan kami sendiri telah tertekan. Menurut Gokhale, karena keadilan ilahi yang diukur oleh Tuhan yang adil,

kami menjadi paria Kekaisaran. Seorang koresponden dengan marah bertanya apa yang saya lakukan untuk mereka. Bukankah kami, Hindu, harus mencuci tangan kami yang berdarah sebelum meminta Inggris untuk mencuci tangan mereka? Pertanyaan ini adil dan tepat waktu. Dan jika mungkin bagi anggota bangsa yang diperbudak untuk membebaskan kelas tertindas dari perbudakan tanpa membebaskan dirinya sendiri, saya akan melakukannya segera. Tetapi itu adalah tugas yang mustahil. Seorang budak bahkan tidak memiliki kebebasan yang diperlukan untuk melakukan apa yang harus dilakukannya... Jika saya memiliki legislatif yang benar-benar nasional, saya akan menjawab keangkuhan Hindu dengan membangun sumur khusus untuk kelas tertindas, saya akan mendirikan lebih banyak sekolah yang lebih baik sehingga tidak ada satu pun tak tersentuh yang tidak tahu ke mana mengirim anak-anaknya, tetapi saya harus menunggu hari yang lebih baik itu.

Haruskah sementara itu kelas tertekan dibiarkan mengurus diri mereka sendiri seperti yang mereka bisa? Tentu tidak.—Secara pribadi, saya telah melakukan dan masih melakukan dengan cara sederhana saya apa yang saya bisa untuk saudara-saudara Panchama saya.

Anggota-anggota bangsa yang diinjak-injak ini memiliki tiga sumber daya. Jika mereka tidak sabar, mereka bisa meminta dukungan dari Pemerintah, yang merupakan tuan para budak. Mereka akan mendapatkannya, tetapi obatnya akan lebih buruk daripada penyakitnya. Saat ini, mereka adalah budak dari budak. Jika mereka mencari dukungan Pemerintah, Pemerintah akan menggunakannya untuk menghancurkan saudara-saudara mereka sendiri. Alih-alih terus berdosa terhadap mereka, merekalah yang akan berdosa terhadap yang lain. Muslim telah mencoba tanpa berhasil; mereka menyadari bahwa mereka kehilangan daripada mendapatkan. Sikh melakukannya dengan gegabah dan gagal; tidak ada komunitas di India yang lebih tidak puas daripada mereka. Bantuan Pemerintah bukanlah solusi.

Pilihan kedua adalah mereka meninggalkan Hinduisme atau secara massal beralih ke Islam atau Kristen. Jika perbaikan material bisa menjadi alasan untuk meninggalkan agama seseorang, saya tidak akan ragu untuk menyarankannya. Tetapi agama adalah masalah hati. Tidak ada ketidaknyamanan fisik yang bisa membenarkan seseorang meninggalkan agamanya. Jika perlakuan tidak manusiawi terhadap Panchama adalah bagian dari Hinduisme, meninggalkannya akan menjadi kewajiban bagi mereka dan bagi mereka yang, seperti saya, tidak menjadikan agama sebagai berhala dan tidak membenarkan semua kejahatan atas nama agama. Tetapi saya yakin bahwa ketidaktersentuhan bukan bagian dari Hinduisme. Itu lebih merupakan pertumbuhan yang harus dihancurkan dengan segala cara. Dan ada pasukan reformis Hindu sejati yang bertekad untuk menghilangkan noda ini dari Hinduisme. Oleh karena itu, saya menganggap bahwa konversi bukanlah obat.

Terakhir, mereka memiliki sumber daya untuk bertindak sendiri dan membela diri dengan bantuan yang akan diberikan oleh Hindu non-Panchama, bukan sebagai perlindungan tetapi sebagai kewajiban. Di sinilah Non-Kooperasi bisa berguna. Saya memang akan mendukung Non-Kooperasi yang metodis untuk mengatasi

kejahatan yang diakui ini. Tetapi Non-Kooperasi berarti kemerdekaan mutlak dari bantuan eksternal; itu adalah upaya internal. Berusaha keras untuk masuk ke tempat-tempat terlarang bukanlah Non-Kooperasi. Itu bisa dianggap sebagai Pembangkangan Sipil jika dilakukan secara damai. Tetapi saya telah belajar dari pengalaman bahwa Pembangkangan Sipil membutuhkan persiapan awal yang jauh lebih besar dan pengendalian diri yang jauh lebih besar. Semua orang bisa melakukan non-kooperasi, tetapi hanya sedikit yang mampu melakukan Pembangkangan Sipil. Untuk memprotes Hinduisme, Panchama bisa menghentikan semua kontak dan hubungan dengan Hindu lain selama penyebab keluhan mereka masih ada. Tetapi, jika saya tidak salah, Panchama tidak memiliki pemimpin yang mampu memimpin mereka menuju kemenangan melalui Non-Kooperasi.

Cara terbaik adalah Panchama bergabung dengan gerakan nasional besar untuk membebaskan India dari perbudakan yang dikenakan oleh Pemerintah saat ini. Mudah bagi teman-teman Panchama kami untuk melihat bahwa Non-Kooperasi melawan pemerintah yang jahat ini mengandaikan kerja sama antara berbagai bagian yang membentuk bangsa India. Hindu harus memahami bahwa jika mereka ingin berhasil dalam non-kooperasi, mereka harus bersatu dengan Panchama seperti mereka telah bersatu dengan Muslim. Non-Kooperasi tanpa kekerasan pada dasarnya adalah gerakan pemurnian pribadi yang intens. Operasi ini telah dimulai, dan baik Panchama berpartisipasi secara sukarela atau tidak, Hindu lain tidak akan berani mengabaikan mereka tanpa merusak kemajuan mereka sendiri. Oleh karena itu, meskipun masalah Panchama sama pentingnya bagi saya seperti keberadaan itu sendiri, saya membatasi diri untuk fokus pada Non-Kooperasi nasional. Saya yakin bahwa yang lebih besar mencakup yang lebih kecil...

[75] Kongres Nagpur diadakan pada Desember 1920.

[76] Wawancara berikut, yang pertama kali muncul di *Indian Witness* dari Lucknow dan kemudian diterbitkan ulang di *Young India* pada 25 Februari 1920 dengan judul «Bersihkan», membuat pandangan Tuan Gandhi tentang hal ini lebih jelas sekaligus memberikan potret fisik dan moralnya.

«Saat berbincang dengan Tuan Gandhi, saya memperhatikan dengan takjub kesederhanaan pakaiannya. Ia mengenakan kain putih kasar, dengan selimut (*kambal*) yang dilemparkan di bahunya untuk melindungi dari dingin, dan topi putih menutupi kepalanya. Ia duduk di lantai di depan saya, dan saya bertanya-tanya bagaimana pria kecil dengan wajah kurus, telinga besar yang menonjol, dan mata cokelat yang tenang ini bisa menjadi Gandhi terkenal yang begitu banyak saya dengar. Tetapi semua keraguan saya hilang ketika kami mulai berbicara. Saya tidak menyetujui semua metode Tuan Gandhi untuk mencapai tujuan yang diinginkan, tetapi saya ingin memberikan penghormatan kepada pria ini: Tuan Gandhi adalah seorang spiritualis, seorang pemikir. Selama wawancara singkat saya dengannya, saya merasakan perasaan kebersamaan yang sama seperti yang sering saya rasakan dengan para Orang Suci. Saya memahami bahwa pria ini telah pergi ke sumber iman Kristen dan telah menimba pengetahuannya dari Kristus.

— «Tuan Gandhi, apa yang bisa dilakukan oleh bangsa-bangsa Barat untuk membantu perkembangan Timur dan India khususnya?» Tuan Gandhi menjawab pertanyaan saya secara tidak langsung:
— «Saat ini,» katanya, «India sedang belajar untuk melupakan. India telah mempelajari banyak hal yang tidak berguna yang tidak bermanfaat baginya. Dengan mengamati Barat dan negara Anda khususnya, saya telah mempelajari dua hal yang sangat penting: pertama, kebersihan; kedua, energi. Saya benar-benar yakin bahwa rekan-rekan saya tidak dapat maju secara spiritual sebelum melakukan pembersihan menyeluruh. Rakyat Anda memiliki energi yang luar biasa; energi ini sebagian besar diarahkan pada tujuan material. Jika jumlah energi yang sama dapat diarahkan dengan baik pada rakyat India, itu akan menjadi manfaat yang berharga bagi mereka.
— «Maukah Anda berbaik hati memberi tahu saya apa yang bisa dilakukan oleh Kekristenan untuk membantu India, mengingat semangat nasionalisme yang berlaku di luar negeri?» Ia menjawab: «Yang kami butuhkan lebih dari segalanya adalah simpati. Ketika saya berada di Afrika Selatan, saya menemukan perbandingan ini. Saya harus menggali sumur artesis. Untuk mencapai sumber air yang mengalir dan murni, saya harus menggali sangat dalam. Banyak dari mereka yang datang ke sini untuk mempelajari rekan-rekan saya hanya menggaruk permukaan. Jika dengan simpati mereka menggali lebih dalam, mereka akan menemukan sumber kehidupan yang murni dan jernih.»
— «Maukah Anda juga berbaik hati memberi tahu saya buku atau orang mana yang paling memengaruhi Anda?» Saya mengharapkan ia akan berbicara tentang Veda dan buku-buku India lainnya yang seharusnya diketahui oleh umat Kristen, tetapi saya tidak menyangka ia akan menyebutkan tiga buku berbahasa Inggris[77] yang telah mengarahkan hidupnya dan membentuk pemikirannya. Ia dengan jujur mengakui bahwa ia bukan pembaca yang serba bisa, bahwa ia memilih dengan cermat apa yang terbaik. Dan berikut adalah urutan yang ia sebutkan kepada saya: Alkitab, Ruskin, dan Tolstoy. Kemudian, berbicara tentang Alkitab, ia berkata kepada saya: «Sering kali saya tidak tahu ke arah mana harus pergi. Saya pergi ke Alkitab, terutama Perjanjian Baru, dan dalam pesannya saya menemukan kekuatan.»

Saya sangat ingin tahu apa yang bisa dilakukan oleh asosiasi lulusan Universitas Meerut kami, yang terdiri dari elit pria terpelajar di kota ini, untuk meningkatkan kemakmuran. Ia menjawab: «Biarlah mereka menjadi penyapu jalanan.» Ia menambahkan: «Saya menggunakan istilah ini dalam kekuatan penuhnya. Jika anggota asosiasi Anda bisa memberikan tangan yang penuh kasih untuk membersihkan kota secara moral dan material, mereka akan menyelesaikan tugas penting.»

[77] Maksudnya, dibaca dalam bahasa Inggris. (Catatan Penerjemah)

[78] Apa itu Swaraj? *Times* bertanya apakah saya memiliki gagasan yang jelas tentang Swaraj. Jika penulis merujuk pada edisi lama *Young India*, ia akan menemukan jawaban lengkap atas pertanyaannya, tetapi saya bisa menyebutkan di sini bahwa Swaraj berarti setidaknya kesepakatan dengan Pemerintah seperti yang diinginkan

oleh perwakilan yang dipilih rakyat. Oleh karena itu, jika perwakilan Kongres dapat mendukung tuntutan mereka dengan jumlah tahanan yang tak terbatas, mereka akan memiliki bagian penting dalam setiap kesepakatan di masa depan. Swaraj berarti bahwa India mampu mendapatkan apa yang diinginkannya melalui desakan. Saya tidak setuju dengan pendapat Wakil Raja bahwa Swaraj, kecuali datang melalui pedang, akan datang dari Parlemen Inggris. Parlemen hanya akan menanggapi permintaan rakyat ketika pedang memaksanya. Para Non-Kooperator berusaha menggunakan pedang pengorbanan diri daripada pedang baja. Jiwa India berjuang melawan baja Inggris. Kita tidak perlu menunggu lama untuk melihat apa itu Swaraj rakyat.

15 Desember 1921.

Apa yang dimaksud dengan Swaraj? Tidak ada yang bisa membuat rencana Swaraj sendirian karena yang kita butuhkan bukan Swaraj untuk satu orang. Kita juga tidak bisa membuat rencananya terlebih dahulu. Apa yang memuaskan bangsa hari ini mungkin dan harus tetap demikian. Kehendak nasional bisa berubah dalam semalam, tetapi tentu saja mungkin untuk menunjukkan garis besar Swaraj terlebih dahulu: perwakilan bangsa harus memiliki kendali mutlak atas pendidikan, polisi, dan militer. Kendali kita atas keuangan harus mutlak. Dan jika kita ingin memerintah sendiri, tidak boleh ada satu pun tentara yang meninggalkan India tanpa persetujuan kita.

Apa yang akan terjadi pada kepentingan Eropa? Kepentingan Eropa akan sama amannya di India yang otonom seperti saat ini, tetapi tidak akan ada hak istimewa superioritas ras, juga tidak ada konsesi atau eksploitasi. Orang Inggris akan hidup di India sebagai teman dalam arti penuh kata itu, tetapi bukan sebagai tuan. Mengenai hubungan kita dengan Inggris, tidak ada yang saya tahu yang ingin mengakhirinya hanya untuk kesenangan. Tetapi jika kebijakan Inggris tetap bertentangan dengan perasaan Muslim mengenai Khilafat atau dengan perasaan India mengenai Punjab, kita harus mendapatkan kemerdekaan mutlak. Bagaimanapun, hubungan ini harus terjadi atas kehendak kita sendiri dan didasarkan pada kasih sayang dan penghargaan.

Apakah India siap? Masa depan akan membuktikannya; untuk bagian saya, saya yakin. Swaraj yang diminta Kongres bukanlah Swaraj yang ditawarkan oleh Inggris; itu adalah Swaraj seperti yang diminta bangsa dan yang mampu ditegakkannya, seperti yang telah dicapai Afrika Selatan.

[79] Ketika Tuan Gandhi berbicara tentang Persatuan Hindu-Muslim, istilah ini harus dipahami dalam arti seluas-luasnya, yang berarti persatuan semua kepercayaan. Berikut adalah apa yang ia tulis di *Young India* pada 15 Agustus 1921 dengan judul *Kaum Kristen dan Non-Kooperasi*.

Seorang Kristen India menulis kepada saya:

«Saya menyesal bahwa Anda tidak menganggap kami, Kristen India, sebagai bagian dari rakyat India. Saya sering memperhatikan di *Young India* bahwa Anda berbicara tentang Muslim, Hindu, Sikh, tetapi tidak pernah tentang Kristen.

«Saya ingin Anda yakin bahwa kami, Kristen India, juga merupakan bagian dari rakyat India dan sangat tertarik pada urusan pribadi India. Saya yakin bahwa sedikit orang India yang telah mengambil bagian dalam Non-Kooperasi sebesar yang dilakukan oleh Kristen. Saya sangat mencintai negara saya dan saya sendiri adalah seorang Non-Kooperator. Saya berjanji untuk sesekali mengirimi Anda berita tentang kondisi orang India di Mesopotamia.»

Saya bisa meyakinkan koresponden kami dan semua Kristen lainnya bahwa Non-Kooperasi tidak memandang kepercayaan atau ras. Ia memanggil dan menerima semua dalam kelompoknya. Banyak Kristen telah berkontribusi pada dana Tilak untuk Swaraj. Ada Kristen India di garis depan Non-Kooperator. Kami terus-menerus berbicara tentang Muslim dan Hindu karena hingga saat ini mereka menganggap satu sama lain sebagai musuh. Ketika dalam kolom-kolom ini, suatu ras disebutkan secara khusus, itu karena ada alasan khusus untuk itu.

(Berikut ini diikuti oleh catatan berikut yang muncul pada 23 September 1921.)

Non-Kooperator Kristen.—Seorang mahasiswa Kristen menulis kepada saya: «Meskipun kami adalah mahasiswa Kristen, Anda adalah pemimpin nasional kami, dan kami merasa bahwa dari Anda kami harus belajar apa yang diwakili oleh India dan apa warisan spiritualnya. Maukah Anda memberi tahu saya pendapat Anda tentang Kekristenan Barat dan memberikan beberapa saran konstruktif dari sudut pandang organisasi, ibadah, dan pelayanannya?» Penanya ini tidak tahu bahwa ia membawa saya melampaui pengetahuan saya. Saya sangat senang melihat minat yang semakin besar dari Kristen India dalam gerakan nasional besar. Saya tahu bahwa ratusan Kristen miskin di Bombay telah berkontribusi pada dana Tilak untuk Swaraj sebesar yang mereka mampu. Saya tahu bahwa sejumlah Kristen terdidik mendedikasikan bakat mereka untuk pekerjaan nasional. Oleh karena itu, saya berencana untuk memuaskan pembaca saya, bukan seperti yang ia maksud, tetapi dengan satu-satunya cara yang saya bisa.

India di masa depan yang dekat mewakili toleransi terhadap semua agama. Warisan spiritualnya adalah kesederhanaan hidup dan keagungan pemikiran. Saya menganggap Kekristenan Barat seperti yang dipraktikkan sebagai penyangkalan terhadap Kekristian Kristus. Saya tidak bisa membayangkan Yesus, jika ia hidup di antara kita, menyetujui institusi Kristen, ibadah, atau pelayan modern mereka. Jika Kristen India berpegang pada Khotbah di Bukit, yang disampaikan Kristus tidak hanya kepada murid-murid yang damai, tetapi kepada dunia yang menderita, mereka tidak akan salah. Mereka akan melihat bahwa tidak ada agama yang salah dan bahwa jika semua hidup sesuai dengan terang mereka dan dalam takut akan Tuhan, mereka tidak perlu khawatir tentang institusi, bentuk ibadah, atau pelayan. Orang Farisi memiliki semua itu, tetapi Yesus tidak menginginkannya karena fungsi mereka digunakan untuk menyembunyikan kemunafikan mereka atau bahkan lebih buruk. Bekerja sama dengan bentuk kebaikan, tidak bekerja sama dengan bentuk kejahatan adalah dua hal yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang mulia dan murni, baik itu disebut Hindu, Muslim, atau Kristen.

[80] Pada 21 Juli 1920, sebuah artikel tentang *Musik Roda Pemintal* muncul di *Young India*, yang kami reproduksi di bawah ini.

Perlahan namun pasti, musik dari instrumen tertua India menembus masyarakat. Pandit Malaviyani menyatakan bahwa ia tidak akan puas sampai semua Rani dan Maharani memintal untuk bangsa, sampai semua Rana dan Maharana duduk di belakang alat tenun mereka, menenun kain yang digunakan oleh bangsa. Mereka memiliki contoh Aurangzeb, yang membuat topi sendiri. Kaisar yang lebih besar, Kabir, juga seorang penenun, dan telah mengabadikan seninya. Para ratu Eropa memintal sebelum Eropa terjerat dalam perangkap Setan... «Ketika Adam menggali dan Hawa memintal, siapa yang menjadi bangsawan?» adalah frasa yang mengingatkan kita pada martabat kuno seni ini... Panditji dengan tepat berharap dapat mengajak bangsawan India untuk mengambil kembali profesi kuno dari tanah suci kita. Namun, kebangkitan kemakmuran dan kemerdekaan sejati India tidak tergantung pada gemerincing senjata, melainkan sebagian besar pada pengenalan kembali musik roda pemintal di setiap rumah. Nyanyiannya lebih lembut dan lebih menguntungkan daripada musik organ dan akordeon yang mengerikan...

Pembaca kami tahu bahwa di Bombay, para wanita dari keluarga bangsawan sudah mulai memintal. Dokter Manekbai Bahudarji sedang berusaha untuk memperkenalkan seni yang telah dikenalnya di Sevasadan. Yang Mulia Begum Saheba dari Janjira dan saudarinya, Atia Begum Rahiman, juga telah mulai belajar.

Saya tahu bahwa beberapa teman saya menertawakan upaya untuk menghidupkan kembali seni besar ini. Mereka mengingatkan saya bahwa di kami ini, dengan adanya pabrik pemintalan, mesin jahit, dan mesin tik, hanya orang gila yang berharap dapat menghidupkan kembali roda pemintal yang sudah usang. Teman-teman ini lupa bahwa mesin jahit belum menggantikan jarum, dan meskipun ada mesin tik, tangan masih mempertahankan kelenturannya. Tidak ada alasan mengapa untuk bahwa kami ini, dengan adilnya pemilik tetap berada di sisi ruang. Bahkan memang, mesin tik dan mesin jahit bisa hilang, jarum dan pena bulu akan terus ada, pabrik pemintal bisa hancur, tetapi roda pemintal adalah kebutuhan nasional. Saya ingin para skeptis mengunjungi rumah-rumah sederhana di mana roda pemintal kembali menambah sumber daya yang lemah dan bertanya kepada mereka yang tinggal di sana apakah roda pemintal tidak membawa kegembiraan ke rumah mereka.

Sebentar lagi, kami akan memiliki roda pemintal modern yang luar biasa, ciptaan seorang pengrajin sabun dari Deccan. Ini terbuat dari bahan-bahan sangat sederhana, pembuatannya tidak rumit, harganya murah, dan mudah diperbaiki. Ini akan menghasilkan jumlah benang yang lebih besar dari roda pemintal biasa dan bisa diberikan kepada anak berusia lima tahun. Tetapi apakah instrumen baru ini memberikan apa yang dijanjikan atau tidak, saya yakin bahwa bahwa kebangkitan dua seni ini—pemintalan dan penenunan—akan sangat membantu regenerasi moral dan ekonomi India. Ribuan orang membutuhkan industri sederhana untuk menambah pertanian. Memintal dulunya adalah industri pedesaan, dan jika kita ingin menyelamatkan ribuan orang dari kelaparan, kita harus memberi mereka cara

untuk memperkenalkan kembali roda pemintal ke rumah mereka, dan setiap desa memiliki penenunnya seperti dulu.

[81] Dharma: Hukum Spiritual.

[82] Lokamanya berarti dihormati oleh rakyat.

[83] *Young India*, 4 Agustus 2020.

Lokamanya Bal Gangadhar Tilak telah tiada. Sulit untuk mempercayai kematiannya. Ia begitu erat menyatu dengan rakyat. Tidak ada seorang pun di zaman kita yang mampu memimpin massa seperti dia. Pengabdian yang ia peroleh dari ribuan rekan senegaranya luar biasa. Tanpa ragu, ia adalah idola rakyatnya. Kata-katanya adalah hukum bagi ribuan orang. Seorang raksasa di antara manusia telah jatuh. Suara singa telah terdiam.

Apa yang menjadi sumber pengaruhnya yang besar atas rekan-rekannya? Saya rasa jawabannya sederhana. Patriotismenya adalah gairah. Ia tidak mengenal agama lain selain cinta pada negaranya. Ia adalah demokrat sejati. Ia mempercayai hukum mayoritas dengan intensitas yang hampir menakutkan saya. Tetapi itulah yang memberinya kekuatan. Ia memiliki kemauan baja yang ia gunakan untuk melayani negaranya. Hidupnya adalah buku terbuka; seleranya sederhana, dan kehidupan pribadinya benar-benar murni. Ia telah mendedikasikan kemampuan luar biasa untuk negaranya. Tidak ada yang orang yang memberitakan injil Swaraj dengan logika dan keteguhan seperti Lokamanya. Oleh karena itu, rakyatnya memiliki kepercayaan mutlak kepadanya. Keberaniannya tidak pernah goyah; tidak ada yang bisa melunturkan optimismenya. Ia berharap melihat Swaraj terwujud dalam hidupnya, dan jika ia belum berhasil, itu bukan karena kurang berusaha. Ia pasti telah mempercepatnya selama bertahun-tahun. Sekarang terserah kepada kita, para penyintasnya, untuk menggandakan upaya agar kita mendapatkannya secepat mungkin.

Lokamanya adalah musuh tak kenal kompromi dari birokrasi, yang tidak berarti ia membenci orang Inggris atau Pemerintah Inggris. Saya memperingatkan Inggris agar tidak salah mengira bahwa ia adalah musuh mereka.

Saya mendapat kehormatan mendengar pidato ilmiah dan dadakan yang ia sampaikan pada saat Kongres Calcutta terakhir tentang Hindi sebagai bahasa nasional. Ia baru tiba dari *Pandal* Kongres. Dengan hangat ia menghormati perhatian yang diberikan Inggris pada bahasa-bahasa pribumi. Kunjungannya ke Inggris, meskipun dengan pengalaman buruk dengan juri Inggris, telah memberinya kepercayaan mendalam pada demokrasi Inggris, dan dengan serius ia membuat saran luar biasa untuk memperkenalkannya di Punjab melalui sinematograf. Saya menceritakan insiden ini bukan karena saya berbagi keyakinannya, yang bukan demikian, tetapi untuk menunjukkan bahwa Lokamanya tidak memiliki kebencian terhadap orang Inggris. Tetapi ia tidak bisa dan tidak mau menerima bahwa India berada pada posisi yang lebih rendah. Ia menginginkan kesetaraan mutlak untuk negaranya, yang menjadi haknya. Dalam perjuangannya untuk kebebasan, Lokamanya tidak memberi atau

meminta belas kasihan. Saya berharap Inggris akan menghargai nilai pria yang disembah oleh India.

Generasi yang akan datang akan menganggapnya sebagai Pencipta India Modern. Mereka akan menghormati kenangan pria yang hidup dan mati untuk mereka. Esensi abadi dari keberadaannya tetap bersama kita selamanya. Mari kita bangun monumen abadi untuk Lokamanya satu-satunya di India dengan menjalin keberanian, kesederhanaan, aktivitas luar biasa, dan cinta akan negaranya ke dalam hidup kita.

Semoga Tuhan memberikan kedamaian kepada jiwanya!

[84] Situasi di Madras berbeda. Tuan Gandhi menulis di *Young India* pada 29 September 1921 dengan judul *Panchama*.

Tidak ada tempat di mana kaum Tak Terentuh diperlakukan dengan kejam seperti di sebagian besar wilayah Kepresidenan Bombay. Bayangan mereka saja dapat menajiskan para Brahmana. Mereka bahkan tidak memiliki izin untuk melewati jalan-jalan yang sering dikunjungi oleh Brahmana. Non-Brahmana tidak memperlakukan mereka lebih baik. Di antara keduanya, Panchama, sebagaimana mereka disebut, benar-benar dihancurkan. Namun, Madras adalah kota dengan kuil-kuil megah dan devosi. Dengan tanda di dahi mereka (*Tilak*), rambut panjang yang digelung, dan tubuh telanjang yang bersih, penduduknya tampak seperti *Rishi*; tetapi dalam tanda-tanda lahiriah ini, agama mereka seolah-olah telah habis. Sulit untuk memahami *Dyerisme* ini terhadap warga yang paling pekerja keras dan paling berguna di negara yang telah melahirkan Shankara dan Ramanuja. Namun, meskipun ada perlakuan setan ini, saya mempertahankan kepercayaan saya pada masyarakat India Selatan. Saya telah mengatakan kepada mereka dalam setiap pertemuan besar mereka, dengan kata-kata yang tidak meninggalkan keraguan, bahwa Swaraj tidak akan ada selama kutukan ini masih ada di antara kita.

Saya telah mengatakan kepada mereka bahwa jika kita dianggap sebagai orang-orang kusta di seluruh dunia, itu adalah akibat yang adil karena telah memperlakukan seperlima dari rekan-rekan kita sebagai orang-orang kusta. Non-Kooperasi bertujuan untuk mengubah tidak hanya hati orang-or Inggris, tetapi juga hati kita. Sebenarnya, saya mengharapkan perubahan ini dari diri kita sendiri terlebih dahulu, kemudian dari orang-or Inggris secara tak terelakkan. Bangsa yang mampu menghapus kutukan yang telah ada selama berabad-abad, bangsa yang bisa menyingkirkan kebiasaan minum seperti menyingkirkan pakaian, bangsa yang bisa kembali ke industri awalnya dan tiba-tiba menggunakan waktu luangnya untuk menghasilkan kain senilai 600 juta rupee per tahun, bangsa itu adalah bangsa yang telah diregenerasi, dan regenerasi ini harus memengaruhi seluruh dunia. Ini harus menjadi bukti yang meyakinkan bahkan bagi pengisap, bahwa sepengetahuan Tuhan ada. Karena itu juga saya katakan bahwa jika saya dapat bertransformasi dengan cara ini, tidak ada kekuatan di bumi yang bisa menyangkal hak saya di antara kita dalam menang.

Transformasi ini tidak dapat dicapai melalui tindakan mekanis dan rumit, tetapi juga energi dan dapat terjadi jika di dalam hati setiap masyarakatutan kita

mengalami transformasi yang luar biasa. Bagusama pun, adalah tugasanan setiap pekerja Kongres untuk menjadi teman saudara tak tersentuhnya dan campur tangan dengan masyarakat Hindu, non-Hindu untuk menunjukkan bahwa Hinduisme dari Veda, Upanishad, Hindustan dari *Bhagavad Gita*, Shankara, dan Ramanuja tidak mengandung apa pun yang dapat membenarkan kita memperlakukan satu individu pun sebagai tak tersentuh, betapa pun rendahnya ia. Biarlah setiap anggota untuk bangsa campur tangan dengan selembut mungkin dengan ortodoksi dan menunjukkan kepada mereka bahwa penghalang mengerikan ini adalah negasi dari *Ahimsa*.

[85] Lihat artikel tentang Hinduisme.

[86] Tilakkan.

[87] Mahatma Gandhi mendedikasikan beberapa artikel untuk menjelaskan pentingnya penghancuran kain asing melalui pembakaran sebagai bagian dari gerakan Swadeshi. Dalam *Young India* edisi 28 Juli 1921, dengan judul "Mengapa Harus Dibakar," ia menguraikan dua alasan utama:

1. **Simbol Perbudakan**: Kain asing, yang dipaksakan oleh Perusahaan Hindia Timur, mengingatkan pada kenangan menyakitkan, menjadi tanda kemerosotan budaya, dan melambangkan perbudakan ekonomi India.
2. **Menjaga Martabat**: Membagikan pakaian yang dibuat dari kain asing kepada masyarakat miskin dianggap tidak pantas, karena hal ini dapat melemahkan rasa patriotisme, dan hargadiri mereka, serta bertentangan dengan semangat Swadeshi.

Pada 11 Agustus 1921, *Young India* melaporkan peristiwa pembakaran kain di Bombay, yang berlangsung di halaman kediaman Tuan Sobani di Parel. Upacara ini dihadiri oleh ribuan orang dan memiliki dampak emosional yang signifikan. Ketika api melahap tumpukan kain, sorak sorai kegembiraan menggema, melambangkan pemutusan ikatan perbudakan dan membangkitkan semangat kebebasan di kalangan massa. Gandhi menegaskan bahwa nilai tindakan ini terletak pada penghancuran barang-barang berharga, seperti sari sutra yang disimpan untuk pernikahan, untuk menunjukkan pengorbanan nasional. Total barang senilai setidaknya satu setengah juta rupee, termasuk beberapa item bernilai ratusan rupee, dimusnahkan. Gandhi berargumen bahwa memberikan pakaian ini kepada orang miskin akan tidak etis dan tidak estetis, karena tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Ia berharap tindakan ini akan berlanjut di seluruh India hingga semua kain asing dimusnahkan atau diekspor, memperkuat komitmen terhadap Swadeshi.

[88] Dalam artikel di *Navajivan* pada 8 Juni, Gandhi membahas isu ketenagakerjaan, menekankan pendekatan tanpa kekerasan dalam memperjuangkan hak-hak pekerja. Ia membedakan prinsip Barat yang mengutamakan kekuatan di atas kebenaran dengan prinsip Timur yang menjunjung kebenaran (*Satya*) dan keadilan yang setara bagi yang kuat maupun lemah. Poin-poin utama meliputi:

- **Penolakan Kekerasan**: Gandhi menentang penggunaan kekerasan oleh

pekerja untuk menuntut kenaikan upah, karena hal ini dapat menciptakan ketidakpercayaan timbal balik dan merugikan industri nasional. Ia mencontohkan konflik buruh-kapitalis di Eropa sebagai peringatan akan kemajuan yang tidak berkelanjutan tanpa nilai moral.

- **Pengorbanan Diri untuk Keadilan**: Pekerja harus mengejar keadilan melalui penderitaan pribadi, yang akan mereformasi pengusaha dan membangun hubungan harmonis antara buruh dan kapitalis, seperti anggota keluarga.
- **Kondisi Kerja yang Ideal**: Gandhi mengusulkan lima perbaikan esensial: jam kerja yang memungkinkan waktu luang, akses pendidikan, penyediaan kebutuhan anak-anak (susu dan pakaian), perumahan sehat, dan upah yang memadai untuk tabungan masa tua.

Gandhi mengkritik pengusaha yang mengutamakan keuntungan di atas kesejahteraan pekerja dan pekerja yang mencari upah maksimal dengan usaha minimal. Ia menyerukan pembentukan serikat pekerja yang kuat, negosiasi sebelum mogok, dan penggunaan arbitrase (*Panchayat*) untuk menyelesaikan konflik secara adil. Visi Gandhi adalah meningkatkan kondisi pekerja melalui tindakan moral dan kolektif, sejalan dengan gerakan non-kooperasi yang lebih luas.

[89] Dalam artikel *Young India* bertajuk "Dalam Kepercayaan" pada 13 Oktober 1920, Gandhi menguraikan konsep *Brahmacharya* (selibat), yang didefinisikan sebagai pengendalian total atas indra dan organ, melampaui sekadar pantangan seksual. Ia memandangnya sebagai cita-cita tertinggi, serupa dengan garis Euclidean—imajiner namun mengarahkan. Argumen utama meliputi:

- **Kebutuhan Spiritual dan Nasional**: Kemurnian absolut dalam pikiran, ucapan, dan tindakan dianggap esensial untuk kesempurnaan spiritual dan regenerasi nasional. Dalam konteks kemiskinan, kelaparan, dan penindasan kolonial India, prokreasi dianggap tidak bertanggung jawab karena menghasilkan "budak" dalam lingkungan yang terdegradasi.
- **Kritik terhadap Pernikahan Dini**: Gandhi mengecam pernikahan dini, khususnya bagi perempuan, dan menyalahkan pubertas dini pada praktik budaya, bukan iklim. Ia mendesak orang tua untuk mengajarkan *Brahmacharya* kepada anak-anak dan menunda pernikahan hingga usia minimal 25 tahun, sesuai dengan kitab suci Hindu.
- **Disiplin Moral**: Ia menolak metode kontrasepsi buatan yang digunakan di Eropa, menganjurkan pengendalian diri dan kontinensi. Perilaku orang tua yang tidak terkendali dianggap memberikan teladan buruk, berkontribusi pada kemerosotan moral masyarakat.

Gandhi menghubungkan seruan selibatnya dengan keyakinan bahwa pembebasan India memerlukan kekuatan fisik, moral, dan spiritual, yang hanya dapat dicapai melalui kemurnian pribadi dan pengorbanan. Ia menentang anggapan bahwa kontinensi hanya relevan bagi mereka yang jenuh, menegaskan bahwa itu adalah kewajiban universal selama perjuangan India.

[92] Dalam menanggapi tuduhan Gubernur Bombay bahwa saudara-saudara Ali "merusak

loyalitas" sepoys (tentara India), Gandhi menegaskan sikap teguhnya dalam gerakan non-kooperasi. Poin-poin utama meliputi:

- **Hak untuk Menentang**: Gandhi mengklaim hak untuk secara terbuka mendesak sepoys dan pegawai pemerintah untuk menolak pemerintahan yang bersalah atas pengkhianatan terhadap umat Islam (masalah Khilafat) dan kekejaman di Punjab (misalnya, Jallianwala Bagh). Ia secara pribadi telah berbicara kepada sepoys, mendorong mereka untuk meninggalkan dinas jika mereka dapat hidup mandiri.
- **Kemandirian Ekonomi**: Gandhi membayangkan masa depan di mana roda pemintal (*charkha*) memungkinkan kemandirian ekonomi, memungkinkan sepoys untuk meninggalkan dinas militer. Ini mengaitkan non-kooperasi dengan Swadeshi dan kemandirian.
- **Sepoys sebagai Alat Penindasan**: Ia mengutuk penggunaan sepoys untuk menekan rakyat India, Arab, dan Mesir, menyebut mereka sebagai "pembunuh bayaran" ketimbang pembela kebebasan.
- **Pemberontakan Damai**: Non-kooperator mencari penahanan untuk menantang otoritas pemerintah, bukan karena dendam, melainkan sebagai kewajiban moral (*Dharma*). Gandhi memandang ini sebagai perang melawan sistem yang jahat, menggunakan penderitaan damai alih-alih pemberontakan bersenjata.

Menanggapi kebingungan *Lord Reading*, Gandhi menjelaskan bahwa non-kooperator berperang melawan pemerintah karena pengkhianatan terhadap janji kepada umat Islam, penghinaan terhadap Punjab, dan penolakan untuk memperbaiki ketidakadilan. Mereka memilih pemberontakan damai melalui penderitaan sukarela, menegaskan bahwa perlawanan ini didasarkan pada hati nurani, yang dianggap lebih tinggi daripada otoritas hukum kolonial.